

Telah diterjemahkan ke dalam 35 bahasa;  
terjual lebih dari dua juta eksemplar di seluruh dunia.

# ROOM

"Cerdas menggambarkan kondisi psikis anak yang dibesarkan dalam kurungan, membuat pembaca enggan berpaling."

—*Publishers Weekly*



Telah diadaptasi dalam bentuk film; masuk nominasi Golden Globe Award 2016 kategori Film Terbaik dan memenangkan Academy Award 2016 kategori Aktris Terbaik.

EMMA DONOGHUE



ROOM



Menyajikan kisah-kisah inspiratif,  
menghibur, dan penuh makna.

SEBUAH NOVEL

# ROOM

EMMA DONOGHUE

noura

## Room

Diterjemahkan dari buku *Room* karya: Emma Donoghue terbitan  
Little, Brown and Company, Hachette Book Group

This edition published by arrangement with Little, Brown and  
Company, New York, New York, USA. All rights reserved.

Copyright© 2010 by Emma Donoghue Ltd.

All rights reserved

Penerjemah: Rina Wulandari

Penyunting: Jia Effendie

Digitalisasi: Elliza Titin Gumalasari

ISBN: 978-602-385-136-2

This is a work of fiction. The people, events, circumstances,  
and institutions depicted are fictitious and the product of the  
author's imagination.

Any resemblance of any character to any actual person,  
whether living or dead,  
is purely coincidental.

Diterbitkan oleh Penerbit Noura Books (PT. Mizan Publika)

Jl. Jagakarsa Raya No. 40 RT 007/04, Jagakarsa, Jakarta

Selatan 12620

Telp.: 021-78880556, Faks.: 021-78880563

E-mail: [redaksi@noura.mizan.com](mailto:redaksi@noura.mizan.com)

[www.nourabooks.co.id](http://www.nourabooks.co.id)



*Room* dipersembahkan untuk Finn dan Una, karya  
terbaikku.



## Daftar Isi

- [Kini](#)
- [Bongkar Kebohongan](#)
- [Sekarat](#)
- [Kemudian](#)
- [Hidup](#)
- [Ucapan Terima Kasih](#)
- [Tentang Penulis](#)

## Anakku

Kesukaran yang kumiliki.  
Sementara kau tertidur, hatimu tenteram;  
Kau bermimpi dalam rimba kesedihan;  
Dalam malam berselimut merah tua;  
Dalam biru kelam kau berbaring geming dan bersinar.

Simonides (abad 556-468 SM),  
“Danae” (terj. Richmond Lattimore).

Kini

Aku lima tahun hari ini. Waktu aku tidur di Lemari semalam, aku masih empat. Namun, waktu aku bangun di Tempat Tidur dalam kegelapan, simsalabim, aku berubah jadi lima tahun. Sebelum itu aku tiga tahun, sebelumnya lagi dua, lalu nol. “Apa sebelumnya aku minus?”

“Hmm?” Ma meregangkan tubuhnya.

“Di Surga. Apa aku minus satu, minus dua, minus tiga—?”

“Tidak, angkanya belum dimulai sampai kau memelasat keluar.”

“Lewat jendela langit. Kau sangat sedih hingga aku ada di perutmu.”

“Begitulah.” Ma mencondongkan tubuhnya dari tepi Tempat Tidur untuk menyalakan lampu yang membuat segalanya terang, *wush*.

Aku memejamkan mata tepat saat lampu menyala, lalu membuka sebelah mata, lalu keduanya.

“Aku menangis sampai tidak ada air mata yang tersisa.” Ma memberitahuku. “Aku hanya berbaring di sini menghitung detik.”

“Berapa detik?” tanyaku.

“Berjuta-juta detik.”

“Tidak, berapa tepatnya?”

“Aku sudah tidak menghitungnya lagi,” jawab Ma.

“Lalu kau berharap pada telurmu sampai kau jadi gendut.”

Ma tersenyum. “Aku bisa merasakan tendanganmu.”

“Aku menendang apa?”

“Aku, tentu saja.”

Aku selalu tertawa saat Ma bilang begitu.

“Dari dalam, *bum bum*. ” Ma mengangkat baju kaus tidurnya dan membuat perutnya melonjak-lonjak. “Lalu aku berpikir, *Jack sedang kemari*. Pagi sekali, kau meluncur jatuh ke karpet dengan mata membelalak.”

Aku menatap Karpet yang berwarna merah, hitam, dan cokelat saling berzig-zag. Di atasnya ada noda yang tidak sengaja kutumpahkan saat aku lahir. “Kau memotong tali pusar dan aku bebas,” kataku pada Ma. “Lalu aku berubah menjadi anak laki-laki.”

“Sebenarnya, waktu itu kau sudah menjadi anak laki-laki.” Dia turun dari Tempat Tidur dan berjalan menuju Termostat untuk menaikkan suhu.

Sepertinya setelah pukul sembilan semalam, dia tidak datang. Suhunya selalu berubah setiap kali dia datang. Aku tidak bertanya karena Ma tidak suka kalau aku membicarakannya.

“Jadi, Tuan Lima, apa kau mau hadiahnya sekarang atau nanti setelah sarapan?”

“Apa itu, apa itu?”

“Aku tahu kau bersemangat,” katanya, “tapi ingat, jangan menggigiti jarimu, kuman bisa menyelinap masuk ke mulutmu.”

“Membuatku sakit seperti waktu aku tiga dengan muntah-muntah dan diare?”

“Bahkan lebih buruk dari itu,” kata Ma, “kuman bisa

membunuhmu.”

“Dan kembali ke Surga lebih awal?”

“Kau masih menggigitnya.” Ma menarik jariku dari mulut.

“Maaf.” Aku menduduki tangan nakalku. “Panggil aku Tuan Lima lagi.”

“Jadi, Tuan Lima,” katanya, “sekarang atau nanti?”

Aku melompat ke Kursi Goyang untuk melihat Jam. Katanya, 07.14. Aku bisa bermain *skateboard* di atas Kursi Goyang tanpa memegangnya. Lalu aku kembali ke Selimut sambil berseru *wiiii* dan main *snowboard*. “Kapan kado-kado sebaiknya dibuka?”

“Kapan pun menyenangkan. Perlukah kupilihkan waktunya?” tanya Ma.

“Sekarang aku lima, aku harus memilih.” Jariku di dalam mulut lagi, aku menempatkannya di ketiak dan menjepitnya rapat. “Aku memilih—sekarang.”

Dia menarik sebuah sesuatu dari bawah bantalnya, kupikir itu disembunyikan semalaman tanpa terlihat. Itu adalah sebuah silinder kertas bergaris yang diikat dengan pita ungu dari ribuan cokelat yang kami dapatkan saat Natal. “Bukalah,” katanya. “Pelan-pelan.”

Aku tahu cara melepaskan ikatannya, lalu kuratakan kertas gulung itu. Di dalamnya ada sebuah gambar, hanya goresan pensil, tanpa warna. Aku tidak tahu gambar apa itu, lalu aku membalikinya. “Ini aku!” Seperti di Cermin tapi lebih mirip, kepalaku, lenganku, dan bahu, dalam baju kaus tidurku. “Kenapa mataku tertutup?”

“Kau sedang tidur,” kata Ma.

“Bagaimana kau membuat gambar saat sedang tidur?”

“Tidak, aku sedang bangun. Pagi kemarin dan dua hari lalu dan tiga hari lalu, aku menyalakan lampu dan menggambarmu.” Ma berhenti tersenyum. “Ada apa, Jack? Kau tidak menyukainya?”

“Bukan—ketika kau di saat yang sama dengan aku tidur.”

“Yah, aku tidak bisa menggambarmu saat kau bangun, atau ini tidak akan jadi kejutan, kan?” Ma menunggu. “Kupikir kau akan suka kejutan.”

“Aku lebih suka kejutan dan aku tahu.”

Ma tertawa.

Aku naik ke Kursi Goyang untuk mengambil paku payung dari Perkakas di Rak. Dikurangi satu artinya sisanya lima. Tadinya ada enam tapi satu hilang.

Satu paku payung menempel *Great Masterpieces of Western Art No. 3: The Virgin and Child with St. Anne and St. John the Baptist* di balik Kursi Goyang, dan satu lagi menempelkan *Great Masterpieces of Western Art No. 8: Impression: Sunrise* di sebelah Bak Mandi, satu lagi menahan gambar gurita biru, dan satu lagi gambar kuda gila yang disebut *Great Masterpieces of Western Art No. 11: Guernica*.

Semua mahakarya itu kudapatkan dari oatmeal, tapi gambar gurita buatanku, itu karya terbaikku bulan Maret, gambar itu sedikit keriting karena uap panas dari Bak Mandi. Aku menempelkan gambar kejutan Ma di tengah kotak di atas Tempat Tidur.

Ma menggeleng. “Jangan di sana.”

Dia tidak ingin Si Nick Tua melihatnya. “Mungkin di Lemari, di balik pintu?” tanyaku.

“Ide bagus.”

Lemari terbuat dari kayu, jadi aku harus mendorong paku payung dengan lebih kuat. Aku menutup pintu bodoh yang selalu berderit itu, bahkan setelah kami memberikan minyak jagung di engselnya. Aku melihat lewat celah-celah lemari, tapi terlalu gelap. Aku membuka pintu Lemari sedikit untuk mengintip, gambar rahasia itu kelihatan putih kecuali di garis tipis berwarna abunya. Rok terusan biru Ma menutupi mataku yang mengantuk. Maksudnya, mataku yang di gambar, tapi rok terusan itu benar-benar nyata di Lemari.

Aku bisa mencium aroma Ma di sampingku, aku punya penciuman paling tajam di keluargaku.

“Oh, aku kelupaan minta mimik waktu bangun.”

“Tidak apa-apa. Karena sekarang kau sudah lima tahun, mungkin kita bisa melewatkannya sesekali?”

“No way, Jose.”<sup>1</sup>

Maka, Ma berbaring di Selimut putih. Aku berbaring di sebelahnya dan aku mimik banyak sekali.



Aku menghitung seratus sereal dan mengguyurkan susu yang seputih mangkuknya, tanpa mencipratkannya, kami berterima kasih pada Bayi Yesus. Aku memilih Sendok Meleleh yang seluruh bagian pegangannya menggumpal putih saat si sendok

tanpa sengaja bersandar ke panci berisi pasta yang sedang dimasak. Ma tidak suka Sendok Meleleh, tapi itu favoritku karena itu beda.

Aku mengelus guratan-guratan di Meja untuk membuatnya merasa lebih baik, si meja berwarna putih seluruhnya kecuali bagian guratan bekas memotong makanan yang berwarna abu-abu. Saat kami makan, kami memainkan Senandung karena tidak perlu membuka mulut. Aku menebak lagu “Macarena” dan “She’ll be Coming ‘Round the Mountain” dan “Swing Low, Sweet Chariot” yang ternyata sebenarnya “Stormy Weather”. Jadi nilaiku dua, aku mendapat dua ciuman.

Aku menyenandungkan “Row, Row, Row Your Boat,” Ma menebaknya langsung. Lalu aku menyenandungkan “Tubthumping”, Ma mengernyit dan berkata, “Argh, aku tahu ini, ini lagu tentang terjatuh dan bangkit lagi, apa judulnya?” Pada bagian akhir lagu dia berhasil mengingatnya. Pada giliranku yang ketiga, aku menyenandungkan “Can’t Get You Out of My Head.” Ma sama sekali tidak tahu. “Kau memilih yang sulit .... Apa kau mendengarnya dari TV?”

“Bukan, darimu.” Aku menyanyikan bagian *chorus*-nya, Ma bilang dirinya bodoh.

“Otak udang.” Aku mencium Ma dua kali.

Aku menggeser kursiku ke Wastafel untuk mencuci. Aku harus mencuci mangkuk dengan hati-hati, tapi sendok aku bisa *kling klang klong*. Aku menjulurkan lidahku di depan cermin. Ma di belakangku, aku bisa melihat wajahku menutupi wajahnya seperti topeng yang kami buat saat Halloween. “Kuharap



gambarnya lebih bagus,” katanya, “tapi, setidaknya gambar itu menunjukkan seperti apa dirimu.”

“Seperti apa aku?”

Dia mengetuk Cermin tepat di bayangan dahiku, jarinya meninggalkan jejak lingkaran.

“Seperti pinang dibelah dua.”

“Kenapa aku pinang yang dibelah?” Lingkaran itu menghilang.

“Itu artinya kau mirip denganku. Kurasa karena kau terbuat dari bagian diriku, seperti belahanku. Mata cokelat yang serupa, mulut besar yang serupa, dagu lancip yang serupa....”

Aku menatap kami pada saat yang bersamaan dan kami di cermin menatap balik. “Hidungnya beda.”

“Yah, hidungmu masih hidung anak-anak sekarang.”

Aku memegangnya. “Apa hidung ini akan lepas dan hidung orang dewasa tumbuh?”

“Tidak, tidak, hanya akan membesar. Rambut cokelat yang serupa—”

“Tapi, rambutku memanjang sampai setengah badanku sedangkan punyamu hanya sampai bahu.”

“Benar,” kata Ma, sambil meraih Pasta Gigi. “Seluruh selmu dua kali lebih hidup dibanding milikku.”

Aku tidak tahu kalau sesuatu bisa hanya setengah hidup. Aku melihat ke Cermin lagi. Baju kaus tidur kami juga beda, begitu pula pakaian dalam kami, punya Ma tidak ada gambar beruangnya.

Ketika dia meludah untuk kali kedua, giliranku dengan Sikat

Gigi, aku menggosok setiap gigiku seluruh sisinya. Ludah Ma di Wastafel sama sekali tidak mirip denganku, begitu pun ludahku. Aku menyiramnya dan membuat senyuman ala vampir.

“Argh.” Ma menutupi matanya. “Gigimu bersih sekali, membuat mataku tersilau.”

Gigi Ma agak membusuk karena dia lupa menggosoknya. Ma menyesal dan tidak lupa lagi tapi gigi itu tetap membusuk.

Aku melipat kursi dan menyandarkannya ke samping Pintu, di seberang Jemuran. Si Jemuran selalu mengeluh tidak ada ruang, padahal sebenarnya masih ada banyak ruang kalau ia mau berdiri tegak. Aku juga bisa melipat tubuhku tapi tidak sedatar lipatan kursi karena otot-ototku, karena aku hidup. Pintu terbuat dari logam mengilap ajaib. Bunyinya *bip bip* setelah pukul sembilan, dan itu berarti aku harus tidur di Lemari.

Wajah kuning Tuhan<sup>2</sup> tidak datang hari ini. Ma bilang, ia kesulitan menembus salju.

“Salju apa?”

“Lihat,” katanya, menunjuk ke atas.

Ada sedikit cahaya di atas Jendela Langit, sisanya gelap. Di TV, salju berwarna putih, tapi salju sungguhan tidak putih. Itu aneh. “Kenapa saljunya tidak jatuh ke kita?”

“Karena itu di luar.”

“Di Luar Angkasa? Kuharap saljunya di dalam jadi aku bisa main dengannya.”

“Ah, tapi nanti saljunya meleleh, karena di dalam sini nyaman dan hangat.”

Ma mulai bersenandung, aku langsung menebaknya. Itu lagu

“Let It Snow”. Aku menyanyikan bait keduanya. Lalu aku menyenandungkan “Winter Wonderland” dan Ma mengikutiku dengan nada yang lebih tinggi.

Kami punya ribuan hal yang harus dilakukan setiap pagi, misalnya memberikan Tanaman segelas air di atas Wastafel supaya tidak tumpah, lalu menempatkannya kembali di alas potnya di atas Laci. Dahulu, Tanaman tinggal di Meja, tapi wajah Tuhan membakar salah satu daunnya. Dia hanya punya sembilan daun sekarang, semuanya selebar tanganku dengan bulu halus di permukaannya. Kata Ma, anjing juga berbulu. Tapi anjing-anjing cuma di TV. Aku tidak suka sembilan. Aku menemukan satu daun mungil akan tumbuh, itu dihitung sepuluh.

Laba-laba nyata. Aku pernah melihatnya dua kali. Aku mencarinya tapi hanya ada jaring di antara kaki Meja dan bagian atasnya. Keseimbangan Meja sangat bagus. Buatku agak sulit. Waktu aku berdiri dengan satu kaki, aku bisa bertahan cukup lama tapi akhirnya aku jatuh. Aku tidak bilang pada Ma soal laba-laba. Dia selalu menyingkirkan jaring laba-laba, katanya jaring itu kotor tapi menurutku jaring itu kelihatan seperti perak supertipis. Ma suka binatang yang berkeliaran dan saling makan dalam kehidupan liar, tapi bukan di kehidupan nyata.

Waktu aku empat tahun, aku melihat semut berjalan di kompor. Ma berlari dan menyingkirkan mereka supaya mereka tidak memakan makanan kami. Semenit mereka hidup dan menit berikutnya mereka jadi kotoran. Aku menangis sampai mataku hampir meleleh. Pernah juga pada suatu malam, ada makhluk yang berdengung *nnnng nng nnnng* menggigitku dan Ma

memukulkannya ke Permukaan Pintu di bawah Rak. Makhluk itu adalah nyamuk. Bekasnya masih menempel di gabus walaupun Ma sudah melapnya, bekas darahku yang dicuri nyamuk, seperti vampir kecil. Itu satu-satunya saat darahku keluar dari tubuhku.

Ma mengambil pilnya dari bungkusan perak yang memiliki dua puluh delapan kapal angkasa mungil. Aku mengambil vitamin dari botol bergambar anak laki-laki yang sedang melakukan *handstand*. Lalu Ma mengambil satu vitamin dari botol besar bergambar wanita yang bermain tenis. Vitamin adalah obat supaya tidak sakit dan kembali ke Surga saat ini. Aku tidak mau pergi, aku tidak suka mati. Tapi, Ma bilang mati itu tidak apa-apa kalau kita sudah seratus tahun dan lelah bermain. Ma juga mengambil obat penghilang sakit. Kadang dia makan dua, tidak pernah lebih dari itu, karena sesuatu yang baik untuk kita akan tiba-tiba buruk jika kita mengambilnya terlalu banyak.

“Apakah itu Gigi Jelek?” tanyaku. Gigi Jelek ada di baris paling belakang dalam mulut Ma, gigi yang paling parah.

Ma mengangguk.

“Kenapa kau tidak memakan dua penghilang sakit seluruhnya setiap hari?”

Ma mengernyit. “Lalu aku akan ketergantungan.”

“Apa itu—?”

“Seperti bergantung pada sesuatu, karena aku membutuhkannya setiap saat. Sebenarnya, aku mungkin membutuhkannya, lebih banyak lagi dan lagi.”

“Memang kenapa kalau butuh?”

“Susah menjelaskannya.”

Ma tahu segalanya kecuali hal-hal yang tidak benar-benar dia ingat, atau kadang dia bilang aku terlalu muda untuk diberikan penjelasan olehnya.

“Gigiku terasa agak membaik jika aku tidak memikirkannya,” jelasnya padaku.

“Bagaimana mungkin?”

“Itu disebut kekuatan pikiran. Kalau kita tidak memikirkannya, tidak akan terasa.”

Ketika aku sedikit terluka, aku selalu memikirkannya. Ma mengelus punggungku walaupun punggungku tidak sakit, aku justru menyukainya.

Aku masih tidak mengatakan kepadanya tentang jaring laba-laba. Rasanya aneh punya sesuatu yang kumiliki tapi Ma tidak. Segala yang lain milik kami berdua. Kurasa tubuhku milikku dan ide-ide yang muncul di kepalaku juga. Namun, sel-selku terbuat dari selnya jadi bisa dibilang aku miliknya. Juga saat aku mengatakan apa yang kupikirkan dan dia mengatakan apa yang dia pikirkan, ide-ide kami melompat ke kepala yang lain, seperti mewarnai dengan krayon biru di atas kuning yang mengubahnya menjadi hijau.

Pada 08.30 aku menekan tombol TV dan mencoba di antara ketiganya. Aku menemukan *Dora the Explorer*, hore. Ma menggerakkan si Kelinci amat pelan di bagian telinga dan kepalanya untuk membuat gambarnya lebih baik. Suatu hari saat aku empat tahun, TV mati dan aku menangis, tapi saat malam

Nick Tua membawa kotak konverter ajaib dan membuatnya hidup kembali. Saluran lain setelah tiga itu sangat buram dan kami tidak menontonnya karena menyakiti mata kami, hanya kalau ada musik, kami menutupinya dengan Selimut dan hanya mendengarkan layarnya yang kelabu seraya menggerakkan pinggul kami.

Hari ini aku menempelkan jari-jariku di kepala Dora untuk mendapatkan pelukan dan mengatakan kepadanya tentang kekuatan superku bahwa sekarang aku lima tahun, dia tersenyum. Dia memiliki rambut paling besar yang mirip helm cokelat dengan bagian bekas potongan tajam, rambutnya sebesar tubuhnya. Aku duduk di Tempat Tidur di pangkuan Ma untuk menonton, aku menggeliat-geliat sampai aku tidak menduduki tulang-tulangnya yang menonjol. Ma tidak punya banyak bagian yang empuk tapi bagian empuknya superempuk.

Dora mengatakan hal-hal yang bukan bahasa nyata, disebut bahasa Spanyol, misalnya *lo hicimos*. Dia selalu membawa Tas Ransel yang cenderung ke dalam daripada ke luar. Isinya segala kebutuhan Dora seperti tangga dan baju luar angkasa, untuk dipakainya menari dan bermain sepak bola dan *flute* dan bertualang dengan Boots si monyet sahabat baiknya.

Dora selalu bilang dia butuh bantuanku, seperti apakah aku bisa menemukan benda ajaib, dia menungguku mengatakan “Ya.” Aku berteriak, “Di belakang pohon palem,” dan panah biru mengeklik dengan tepat ke balik pohon palem. Setelah itu, Dora bilang, “Terima kasih”.

Orang-orang lain di TV tidak mendengarkan seperti Dora.

Peta selalu menunjukkan tiga tempat, kami harus ke tempat pertama untuk bisa ke tempat kedua dan untuk bisa ke tempat ketiga. Aku berjalan dengan Dora dan Boots, menggenggam tangan mereka, aku juga ikut menyanyikan semua lagu dan terutama ikut bersalto atau tos atau menari Tarian Ayam Bodoh. Kami harus hati-hati dengan Swiper yang licik, kami berteriak, “Swiper, jangan mencuri,” sebanyak tiga kali agar ia marah dan berkata, “Ya ampun!” lalu kabur.

Suatu hari, Swiper pernah membuat robot kupu-kupu dengan alat kendali, tapi tidak berfungsi dengan baik, sehingga robot itu justru mengambil topeng dan sarung tangannya, itu lucu sekali. Terkadang kami mengambil bintang-bintang dan meletakkannya dalam saku Tas Ransel. Aku akan memilih Bintang Berisik yang bisa membangunkan apa pun dan Bintang Pengubah yang bisa berubah menjadi berbagai bentuk.

Di planet lain, isinya banyak sekali orang bahkan ratusan bisa masuk ke layar, kadang satu orang terlihat besar dan dekat. Mereka memakai pakaian dan tidak telanjang, wajah mereka berwarna merah muda atau kuning atau cokelat atau belang-belang atau penuh rambut, dengan bibir yang amat merah dan mata besar dengan tepian hitam. Mereka sering tertawa dan berteriak.

Aku suka menonton TV setiap saat, tapi TV merusak otak kita. Sebelum aku turun dari Surga, Ma selalu membiarkannya menyala sepanjang hari dan berubah menjadi *zombie*. Itu semacam hantu tapi berjalan *bum bum bum*. Jadi, sekarang Ma selalu mematikan TV setelah satu acara selesai, lalu sel-sel otak

mengganda lagi saat siang dan kami akan menonton acara lain setelah makan malam dan membiarkan otak kami tumbuh saat tidur.

“Satu lagi, ya, soalnya ini ulang tahunku? Kumohon?”

Ma membuka mulutnya, lalu menutupnya. Kemudian dia berkata, “Kenapa tidak?” Ma memasang mode bisu saat iklan ditayangkan karena iklan-iklan melelehkan sel-sel otak lebih cepat hingga menetes-netes keluar dari telinga kita.

Aku menonton mainan-mainan, ada truk yang bagus dan trampolin dan Bionicle. Dua anak lelaki bertarung dengan Transformer di tangan mereka tapi mereka baik dan tidak seperti orang jahat.

Lalu acaranya mulai, *Spongebob Squarepants*. Aku berlari mendekat untuk menyentuhnya dan Patrick si bintang laut, tapi tidak Squidward, dia menakutkan. Ceritanya seram, tentang pensil raksasa, aku menonton dari balik jari-jari Ma yang dua kali lebih panjang daripada jariku.

Tidak ada yang membuat Ma takut. Kecuali Nick Tua mungkin. Sering kali Ma memanggilnya hanya dengan sebutan *dia*. Aku bahkan tidak tahu namanya sampai aku menonton film kartun tentang pria bernama Si Nick Tua yang datang saat malam. Aku memanggil yang nyata dengan nama itu karena dia datang saat malam, tapi dia tidak mirip dengan yang di TV yang berjanggut dan bertanduk dan lainnya. Aku pernah bertanya kepada Ma apakah dia tua, dan Ma bilang usianya dua kali usia Ma yang berarti cukup tua.

Ma bangkit dan mematikan TV begitu bagian kredit acara



muncul.

Air kencingku kuning karena vitamin. Aku duduk untuk berak. Aku bilang, “Dadah, selamat jalan ke laut.” Setelah membanjurnya, aku melihat tangki toilet mengisi ulang dengan suara *blup blup blup*. Lalu aku membasuh tanganku hingga rasanya kulitku mengelupas, itu tanda kalau aku sudah mencucinya cukup bersih.

“Ada jaring laba-laba di kolong Meja,” kataku, aku tidak tahu kalau aku akan mengatakannya. “Itu buatan laba-laba, dia nyata. Aku pernah melihatnya dua kali.”

Ma tersenyum tapi tidak benar-benar tersenyum.

“Tolong jangan singkirkan laba-labanya, ya? Karena ia tidak di sana, tapi ia mungkin akan kembali.”

Ma berlutut melongok ke kolong Meja. Aku tidak bisa melihat wajahnya sampai dia menyelipkan rambutnya ke balik telinga. “Begini saja, aku akan membiarkannya sampai jadwal kita bersih-bersih, ya?”

Itu hari Selasa, tiga hari lagi. “Iya.”

“Kau tahu?” Ma berdiri. “Kita harus mengukur berapa tinggimu sekarang, kau sudah lima tahun.”

Aku melompat tinggi ke udara.

Biasanya aku tidak boleh menggambari bagian-bagian Kamar maupun perabotannya. Waktu aku dua tahun, aku mencoret-coret kaki Tempat Tidur yang dekat Lemari. Setiap kali kami bersih-bersih, Ma mengetuk coretan itu dan berkata, “Lihat, kita tidak bisa menghapusnya selamanya.”

Namun, beda ceritanya dengan tinggi badanku saat ulang

tahun, itu angka-angka mungil di samping Pintu. Angka 4 hitam dan 3 hitam di bawahnya, dan 2 merah itu warna Pena tua kami sebelum habis, dan angka 1 berwarna merah di paling bawah.

“Berdiri tegak,” kata Ma. Pena menggelitik ujung kepalaku.

Saat aku menjauh, ada angka 5 hitam sedikit di atas 4. Aku paling suka angka lima dari semua nomor, aku punya lima jari di tiap tangan dan juga di kaki dan Ma juga punya, kami adalah pinang dibelah dua. Sembilan angka yang aku paling tidak suka. “Berapa ketinggianku?”

“Tinggimu. Yah, aku tidak tahu pasti,” jawabnya. “Mungkin kita bisa minta alat ukur kapan-kapan, untuk Traktiran Minggu.”

Kupikir alat ukur cuma di TV. “Jangan, kita minta cokelat saja.” Aku menempelkan jariku di 4 dan berdiri dengan wajah menghadapnya, jari-jariku di puncak kepalaku. “Aku tidak bertambah tinggi terlalu banyak kali ini.”

“Itu normal.”

“Apa itu normal?”

“Itu—” Ma menggerakkan mulutnya. “Itu artinya baik-baik saja. *No hay problema.*”

“Tapi, lihat betapa besar ototku.” Aku melompat-lompat di atas Tempat Tidur. Aku Jack sang Pembunuh Raksasa dengan sepatu bot liga tujuh.

“Gede,” kata Ma.

“Raksasa.”

“Masif.”

“Sangat besar.”

“Agung,” kata Ma.

“Besargung.” Itu kata gabungan saat kita menyatukan dua kata.

“Bagus juga.”

“Apa kau tahu?” kataku padanya. “Saat aku sepuluh tahun aku akan tumbuh besar.”

“Oh ya?”

“Aku akan membesar dan membesar sampai aku berubah menjadi manusia.”

“Sebenarnya kau memang manusia,” kata Ma. “Kita berdua ini manusia.”

Kurasa kata yang bisa menggambarkan kami adalah “nyata”. Orang di TV terbuat dari kumpulan warna.

“Maksudmu perempuan, dengan ‘p’?”

“Iya,” aku bilang, “seorang perempuan engan anak laki-laki dalam telur di perutku dan dia akan jadi nyata juga. Atau aku akan tumbuh menjadi raksasa, tapi yang baik, sampai sebesar ini.” Aku melompat untuk menyentuh Dinding Tempat Tidur sangat tinggi, hampir di dekat sudut Langit-langit.

“Kedengarannya hebat,” kata Ma.

Ekspresinya datar, artinya aku mengatakan sesuatu yang salah dan aku tidak tahu apa.

“Aku akan memelasat menembus Jendela Langit menuju Luar Angkasa dan *tuing tuing* di antara planet-planet,” kubilang. “Aku akan mengunjungi Dora dan Spongebob dan semua temanku, dan aku akan punya anjing bernama Lucky.”

Ma tersenyum. Dia merapikan Pena kembali di Rak.

Aku bertanya kepadanya, “Berapa umormu saat ulang tahun

nanti?”

“Dua puluh tujuh.”

“Wah.”

Kurasa itu tidak membuatnya senang.

Sembari menunggu Bak Mandi terisi, Ma menurunkan Labirin dan Benteng dari atas Lemari. Kami telah membuat Labirin sejak aku dua tahun. Labirin adalah kumpulan bagian karton tisu gulung yang kami rekatkan, membentuk terowongan yang bercabang-cabang. Bola Membal suka tersesat dalam Labirin dan bersembunyi. Aku harus memanggilnya dan menggoyangkan Labirin dan memiringkannya dan membolak-balikannya agar Bola Membal keluar, wew.

Lalu aku akan memasukkan benda lain ke dalam Labirin seperti kacang dan pecahan Krayon Biru dan potongan pendek spageti mentah. Mereka saling kejar di dalam terowongan dan merangkak naik dan berteriak, *Hiiii*. Aku tidak bisa melihat mereka, tapi aku mendengarkan dari luar karton dan aku bisa menebak posisi mereka.

Sikat Gigi ingin ikut masuk, tapi aku bilang padanya tidak bisa, karena terlalu panjang. Akhirnya si Sikat Gigi melompat ke dalam Benteng untuk menjaga menara. Benteng terbuat dari kaleng-kaleng dan botol vitamin, kami membangunnya lebih besar setiap kali ada botol atau kaleng yang kosong. Benteng bisa melihat segala arah. Ia menyembrotkan minyak panas kepada para musuh, mereka tidak tahu tentang pisau sayat rahasianya, ha-ha. Aku ingin membawanya ke Bak Mandi untuk menjadikannya pulau, tapi Ma bilang air akan membuat

perekatnya tidak lengket lagi.

Kami melepaskan kuncir dan membiarkan rambut berenang. Aku berbaring dekat Ma tanpa bicara, aku suka degup jantungnya. Ketika dia bernapas kami naik-turun sedikit. Penis mengambang.

Karena ini hari ulang tahunku aku bisa memilih apa yang kami pakai. Pakaian Ma ada di laci atas Bufet dan punya di bagian bawah. Aku memilih jins biru favoritnya dengan jahitan benang merah yang hanya dipakainya saat acara khusus karena celana itu mengetat di lututnya.

Aku memilih kaus bertudung warna kuning untukku, aku berhati-hati dengan lacinya tapi ujung kanannya masih tetap menonjol keluar sehingga Ma harus mendorongnya keras untuk memasukkannya kembali. Kami memasukkan kaus bertudung bersamaan dan kaus itu menelan wajahku, tapi kemudian wajahku muncul lagi.

“Bagaimana kalau aku potong sedikit di bagian tengah kerah V-nya?” kata Ma.

*“No way Jose.”*

Saat pelajaran olahraga, kami tidak memakai kaus kaki. Telanjang kaki lebih mantap.

Hari ini aku memilih Trek duluan, kami mengangkat Meja dan membaliknya di atas Tempat Tidur lalu menaruh Kursi Goyang di atasnya dan Selimut di puncaknya. Trek itu ada di sekeliling Tempat Tidur dari Lemari ke Lampu, membentuk huruf C hitam di lantai. “Hei, lihat, aku bisa bolak-balik dalam enam belas langkah.”

“Wah. Waktu kau empat tahun kau butuh delapan belas langkah, kan?” kata Ma. “Menurutmu kau bisa lari berapa kali dari sana ke sini hari ini?”

“Lima.”

“Bagaimana kalau lima kali lima? Itu bisa jadi perkalian favoritmu.”

Kami mengalikannya dengan jari. Aku dapat dua puluh enam, tapi Ma bilang yang benar dua puluh lima jadi aku mengulangnya dan dapat dua puluh lima juga. Dia menghitungku sambil melihat Jam.

“Dua belas,” teriaknya. “Tujuh belas. Kau melakukannya dengan amat baik.”

Aku bernapas *huh huh huh*.

“Lebih cepat—”

Aku berlari lebih cepat, secepat Superman terbang.

Saat giliran Ma lari, aku harus menuliskan angka saat dia mulai dan angka setelah dia selesai di Buku Catatan Bergaris, lalu kami menghitungnya untuk mengetahui secepat apa dia berlari. Hari ini Ma berlari sembilan detik lebih lama daripada aku, artinya aku menang, jadi aku pun melompat naik turun dan membuat menggembungkan mulutku seraya menjulurkan lidah dan meniupnya. “Ayo berlomba.”

“Kedengarannya memang menyenangkan,” katanya, “tapi kau ingat, kan, kita pernah mencoba dan bahuiku menubruk bufet?”

Kadang, kalau aku lupa sesuatu, Ma mengingatkan dan setelah itu aku ingat.

Kami menurunkan semua perabotan dari Tempat Tidur dan mengembalikan Karpet di tempatnya semula untuk menutupi Trek supaya Nick Tua tidak melihat huruf C yang kotor itu.

Ma memilih Trampolin, tapi cuma aku yang melompat di Tempat Tidur karena Ma bisa merusaknya. Ma membuat komentar: “Sebuah putaran di udara yang berani dari juara muda Amerika ....”

Pilihanku selanjutnya adalah *Simon Says*<sup>3</sup>, lalu Ma menyuruhku memakai lagi kaus kaki kami untuk bermain Mayat. Dalam permainan itu, kau berbaring seperti bintang laut dengan kuku kaki terkulai, pusar terkulai, lidah terkulai, dan otak terkulai. Ma bergerak karena bagian bawah lututnya gatal, jadi aku menang lagi.

Sekarang pukul 12:13, jadi kami bisa makan siang. Bagian kecil kesukaanku dari berdoa adalah santapan rohani. Aku bos permainan, tapi Ma bos makanan, semacam tidak membiarkan kami makan sereal untuk sarapan, makan siang dan makan malam agar kami tidak sakit dan lagi pula kalau seperti itu serealnya akan terlalu cepat habis.

Waktu aku masih nol dan satu, Ma biasanya memotong dan mengunyahkan makanan untukku, tapi kemudian aku mendapatkan kedua puluh gigiku dan aku bisa melumat apa pun. Makan siang kali ini adalah tuna dan biskuit, tugasku adalah menutup kembali tutup kaleng karena lengan Ma tidak bisa melakukannya.

Aku sedikit bergoyang, jadi Ma bilang, ayo main Orkestra. Orkestra adalah saat kami berlari berkeliling mencari tahu bunyi

apa yang bisa kami dapat dengan memukul benda-benda. Aku menabuh Meja dan Ma mengetuk-ngetuk kaki Tempat Tidur, lalu menepuk-nepuk bantal-bantal. Aku memakai garpu dan sendok untuk memukul Pintu dan membunyikan *ding-ding* dan kaki kami membunyikan *bam* di kompor, tapi entakan kesukaanku adalah di pedal Tempat Sampah karena itu akan membuat tutupnya terbuka dengan bunyi *bing*.

Instrumen favoritku adalah Twang, sebuah kotak sereal yang kusatukan dengan warna berbeda mulai dari kaki dan sepatu dan mantel dan kepalanya dari katalog lama, lalu kurentangkan tiga karet gelang di tengahnya. Nick Tua tidak pernah lagi membawakan katalog agar kami bisa memilih baju. Ma bilang dia jadi semakin jahat.

Aku menaiki Kursi Goyang untuk mengambil buku-buku dari Rak dan aku membuat pencakar langit sepuluh tingkat di atas Karpet. “Sepuluh cerita,<sup>4</sup>” kata Ma lalu tertawa, itu tidak terlalu lucu.

Dulu kami punya sembilan buku tapi hanya empat yang bergambar di dalamnya—

*My Big Book of Nursery Rhymes*

*Dylan the Digger*

*The Runaway Bunny*

*Pop-Up Airport*

Juga lima yang gambarnya cuma ada di depan—

*The Shack*



*Twilight*

*The Guardian*

*Bittersweet Love*

*The Da Vinci Code*

Ma hampir tidak pernah membaca yang tidak bergambar, kecuali kalau dia sedang putus asa. Waktu aku empat tahun kami meminta satu buku bergambar lagi untuk Traktiran Minggu dan *Alice in Wonderland* pun muncul. Aku menyukainya, tapi terlalu banyak kata di dalamnya dan kebanyakan kata-katanya kuno.

Hari ini aku memilih *Dylan the Digger*. Letaknya dekat dengan bagian paling bawah hingga membuat pencakar langit runtuh.

“Dylan lagi,” keluh Ma, lalu berteriak dengan suara terkerasnya:

“Inilaaaaaaah Dylan, si penggali yang kuat!

Tanah yang dikeduknya semakin besar dan besar.

Perhatikan lengan panjangnya mendeduk ke dalam bumi.

Tidak ada penggali yang begitu menyukai mengunyah tanah.

Cangkul raksasanya berputar dan mengungkit di sekitar gedung.

Menyekop dan menggerus siang dan malam.”

Ada kucing di gambar kedua, pada gambar ketiga kucing itu ada di atas tumpukan cadas. Cadas adalah batu, yang artinya berat seperti keramik yang merupakan bahan dari Bak Mandi dan Wastafel dan Toilet, tapi cadas tidak mulus. Kucing dan

kadang hanya di TV. Pada gambar kelima, kucing itu jatuh, tapi kucing punya sembilan nyawa, tidak seperti aku dan Ma yang hanya punya masing-masing satu.

Ma hampir selalu memilih *The Runaway Bunny* karena cara ibu kelinci menangkap bayi kelinci di akhir cerita sambil berkata, “Makanlah wortel.” Kelinci-kelinci cuma ada di TV tapi wortel nyata, aku suka suara mereka yang berisik. Gambar kesukaanku adalah bayi kelinci berubah menjadi kadang di gunung dan ibu kelinci memanjat naik naik naik untuk mencarinya. Gunung-gunung terlalu besar untuk jadi nyata. Di TV, aku pernah lihat seorang wanita bergelantungan di gunung dengan tali.

Para wanita tidak nyata seperti Ma, begitu juga anak perempuan dan anak lelaki. Laki-laki tidak nyata kecuali Nick Tua, dan aku sebenarnya tidak yakin kalau dia nyata. Mungkin setengah nyata? Dia membawa belanjaan dan Traktiran Minggu lalu menghilangkan sampah, tapi dia bukan manusia seperti kami. Dia cuma muncul saat malam, seperti kelelawar. Mungkin Pintu membangunkannya dengan *bip bip* dan udara pun berubah. Kurasa Ma tidak suka membicarakannya, takut dia jadi makin nyata.

Aku menggeliat-geliat di pangkuan Ma sambil memandang lukisan favoritku, lukisan Bayi Yesus bermain dengan teman sekaligus sepupunya, Yohanes Pembaptis. Mary juga di sana, bergelung di pangkuan Ma-nya, yang artinya nenek Bayi Yesus, seperti *abuela*-nya Dora. Itu gambar yang aneh tanpa warna dan beberapa tangan dan kakinya tidak ada. Ma bilang, lukisan itu belum selesai. Yang membuat Bayi Yesus tumbuh di perut

Maria adalah malaikat yang meluncur turun, seperti hantu tapi hantu yang keren karena bersayap. Maria kaget dan bilang, “Bagaimana mungkin?” lalu, “Oh, ya sudahlah.” Ketika Bayi Yesus keluar dari vaginanya waktu Natal dia menaruhnya di tempat makan ternak tapi bukan untuk dikunyah para sapi, hanya menghangatkannya dengan napas mereka karena bayi itu ajaib.

Ma mematikan Lampu dan kami berbaring. pertama, kami mengucapkan doa gembala tentang lahan baru. Kurasa lahan itu seperti Selimut, tapi lebih gemuk dan hijau tidak putih dan datar. (Gelas yang kepenuhan pasti membuatnya berantakan). Aku mimik sekarang, yang kanan karena di kiri tidak terlalu banyak. Waktu aku tiga, aku mimik banyak sekali, tapi sejak aku empat, aku sangat sibuk melakukan berbagai macam hal, jadi aku cuma mimik beberapa kali di siang dan malam hari. Kuharap aku bisa bicara sambil mimik, tapi aku hanya punya satu mulut.

Aku hampir redup tapi tidak benar-benar tidur. Kurasa Ma sudah lelap karena suara napasnya berubah.

★ ★ ★

Setelah tidur siang, Ma bilang kalau kami tidak perlu meminta meteran, kami bisa bikin penggaris sendiri.

Kami mengolah kotak sereal dari Piramida Mesir Kuno. Ma mencontohkan cara memotong satu garis yang sebesar kakinya, makanya disebut satu kaki, lalu dia membuat dua belas garis kecil. Aku mengukur hidungnya yang panjangnya dua inci. Hidungku satu inci seperempat, aku menuliskannya. Ma

membuat Penggaris berputar salto perlahan di atas Dinding Pintu di mana tinggiku tertulis, katanya aku tiga kaki tiga inci.

“Hei,” kataku, “Ayo mengukur Kamar.”

“Hah, semuanya?”

“Memangnya kita punya hal lain untuk dikerjakan?”

Dia menatapku aneh. “Kurasa tidak.”

Aku menuliskan semua angka-angkanya, seperti tinggi Dinding Pintu sampai garis batas awal Langit-langit adalah enam kaki tujuh inci. “Tebak,” kataku pada Ma, “setiap ubin gabus hampir lebih besar daripada Penggaris.”

“*Duh,*” katanya, menepuk kepala, “Kurasa ubin itu satu kaki persegi, aku pasti membuat penggarisnya terlalu pendek. Kita hitung jumlah ubinnya saja kalau begitu, lebih mudah.”

Aku mulai menghitung tinggi Dinding Tempat Tidur, tapi Ma bilang semua dinding ukurannya sama. Meja berbentuk lingkaran jadi aku bingung, tapi Ma mengukur di garis tengah yang merupakan tempat terlebarnya, ukurannya tiga kaki sembilan inci. Kursiku tiga kaki dua inci tingginya dan kursi Ma sama tinggi, lebih satu inci daripada aku. Lalu Ma bosan menghitung jadi kami berhenti.

Aku mewarnai angka-angka dengan warna berbeda menggunakan lima krayon kami yang berwarna biru, oranye, hijau, merah, coklat. Saat aku selesai seluruh halaman itu tampak seperti Karpet tapi lebih berantakan, Ma bilang kenapa tidak menggunakannya untuk alas makan malam.

Aku memilih spaghetti malam ini. Ada brokoli segar juga yang tidak kupilih, itu cuma bagus buat kami. Aku memotong kecil

brokoli menggunakan Pisau Zigzag, kadang aku menelan beberapa ketika Ma tidak melihat dan dia bilang, “Oh, tidak, ke mana hilangnya potongan besar itu?” tapi dia tidak benar-benar marah karena makanan mentah membuat kita ekstrasidup.

Ma memanaskan di atas dua cincin Kompor yang memerah, aku tidak dibolehkan menyentuh kenopnya karena itu pekerjaan Ma untuk memastikan tidak ada kebakaran seperti di TV. Jika cincin-cincin itu menyentuh benda seperti lap piring atau baju kami, api akan berlari ke seluruh bagian kain dengan lidah oranye dan mengubah Kamar menjadi kelabu dan kami terbatuk dan tercekik dan berteriak dengan rasa sakit parah yang pernah ada.

Aku tidak suka bau brokoli yang dimasak, tapi itu tidak seburuk bau kacang. Sayuran memang nyata tapi es krim hanya ada di TV, kuharap es krim juga nyata. “Apakah Tanaman mentah?”

“Iya, tapi bukan untuk dimakan.”

“Kenapa ia tidak berbunga lagi?”

Ma mengedikkan bahu dan mengaduk spageti. “Ia lelah.”

“Seharusnya ia tidur.”

“Ia masih lelah walaupun sudah tidur. Mungkin tanah di potnya tidak punya sisa makanan yang cukup.”

“Dia bisa makan brokoliku.”

Ma tertawa. “Bukan makanan seperti itu, makanan untuk tanaman.”

“Kita bisa memintanya, untuk Traktiran Minggu.”

“Aku sudah punya daftar yang panjang untuk diminta.”

“Di mana?”

“Ada di kepalaku,” katanya. Dia menarik satu cacing spageti dan menggigitnya. “Kurasa mereka suka ikan.”

“Siapa?”

“Tanaman, mereka suka ikan busuk. Atau tulang ikan, ya?”

“Iih.”

“Mungkin lain kali kalau kita punya ikan, kita bisa menguburnya di bawah Tanaman.”

“Jangan punyaku.”

“Oke, bagianku saja.”

Aku paling suka spageti karena lagu bakso, aku menyanyikannya ketika Ma mengisi piring kami.

Setelah makan sesuatu yang menakjubkan untuk makan malam, kami membuat kue ulang tahun. Aku bertaruh pasti akan *delicioso* dengan lilin-lilin sejumlah umurku dan menyala seperti yang belum pernah kulihat di kehidupan nyata.

Aku meniup telur terbaik, aku membuat cairannya terus keluar tanpa henti. Aku harus meniup tiga telur untuk adonan kue, aku menusuk ujungnya dengan paku payung yang dipakai menempel gambar *Impression: Sunrise* karena kupikir si kuda gila akan marah kalau aku menurunkan *Guernica*, meskipun aku selalu menempelkan kembali paku payungnya setelah selesai.

Menurut Ma, *Guernica* adalah mahakarya terbaik karena ia paling mendekati nyata, tapi sebenarnya semuanya kacau-balau. Si kuda berteriak hingga semua giginya kelihatan karena ada tombak menancap di tubuhnya, ditambah seekor banteng dan

seorang perempuan yang memegang seorang anak yang terkulai dengan kepala terbalik dan lampu yang seperti mata, dan yang paling buruk adalah kaki besar bengkak di pojok. Aku selalu berpikir kalau kaki itu akan menginjakku.

Aku boleh menjilat sendoknya, lalu Ma meletakkan adonan kue bolu ke dalam perut panas Kompor. Aku mencoba memainkan lempar tangkap dengan cangkang telur semuanya ke atas pada saat bersamaan. “Jack kecil dengan muka?”

“Bukan,” kataku.

“Apa kita akan membuatkan mereka sarang dari adonan tepung? Kalau kita mencairkan buah bit besok, kita bisa menggunakan sarinya untuk membuatnya berwarna ungu....”

Aku menggeleng. “Kita tambahkan ke Eggsnake saja.”

Eggsnake jauh lebih panjang daripada keliling Kamar, kami sudah membuatnya sejak aku tiga tahun. Ia bergelung di Kolong Tempat Tidur, menjaga kami tetap aman. Kebanyakan telurnya berwarna coklat tapi ada juga yang putih, beberapa punya pola di permukaannya karena pensil atau krayon atau pena atau bagian yang menempel dengan lem tepung, mahkota dari kertas timah dan sabuk pita kuning dan benang-benang dan beberapa tisu untuk rambutnya. Lidahnya adalah jarum, yang membuat benang merah menembus tubuhnya.

Kami tidak sering membawa Eggsnake keluar lagi karena kadang-kadang ia tersangkut dan telur-telurnya retak di sekitar lubang atau bahkan terlepas, dan kami harus menggunakan pecahannya untuk mozaik. Hari ini aku menaruh jarumnya di salah satu lubang telur-telur baru, aku harus menggantungnya

hingga jarum itu keluar dari lubang lain dengan tajamnya, cukup sulit. Sekarang ia bertambah panjang tiga telur, aku meniupnya lagi dengan ekstrelembut supaya semua bagiannya masuk ke Kolong Tempat Tidur.

Menunggu kue boluku membutuhkan jam demi jam, kami bernapas di udara yang menyenangkan. Saat kue mendingin, kami membuat sesuatu bernama *icing* tapi tidak dingin seperti es, *icing* ini gula yang meleleh dengan air. Ma meratakannya ke seluruh permukaan kue. “Sekarang kau bisa meletakkan cokelatnya sementara aku mandi.”

“Tapi tidak ada cokelat.”

“Aha,” katanya, mengangkat kantong kecil dan menggoyangkannya *shik shik*, “Aku menyimpan beberapa dari Traktiran Minggu tiga minggu lalu.”

“Kau curang, Ma. Di mana?”

Ma menutup mulutnya rapat-rapat. “Bagaimana kalau lain kali aku butuh tempat persembunyian?”

“Beri tahu aku!”

Ma tidak tersenyum lagi. “Teriakan menyakiti telingaku.”

“Beri tahu di mana tempat ngumpetnya.”

“Jack—”

“Aku tidak suka ada tempat ngumpet.”

“Apa masalahnya?”

“Para *zombie*.”

“Oh.”

“Atau *ogre* atau vampir—”

Dia membuka Kabinet dan mengeluarkan kotak beras. Ma



menunjuk lubang gelap. “Aku cuma menyembunyikannya bersama beras. Oke?”

“Oke.”

“Tidak ada hal mengerikan yang bakal muat di sini. Kau bisa mengeceknya kapan pun.”

Ada lima cokelat di kantong; merah muda, biru, hijau, dan dua merah. Beberapa warnanya luntur di jariku saat aku menatannya, aku terkena *icing* dan menjilatnya.

Lalu waktunya untuk lilin-lilin tapi tidak ada lilin.

“Kau berteriak lagi,” kata Ma, sambil menutup telinganya.

“Tapi kau bilang kue ulang tahun, ini bukan kue ulang tahun kalau tidak ada lima lilin yang menyala.”

Ma mengembuskan napas. “Seharusnya aku menjelaskan dengan lebih baik. Itu fungsi lima cokelatny, cokelat itu menunjukkan kalau kau sudah lima tahun.”

“Aku tidak mau kue ini.” Aku benci kalau Ma menunggu dengan diam. “Kue bau.”

“Tenanglah, Jack.”

“Kau harusnya minta lilin waktu Traktiran Minggu.”

“Yah, minggu lalu kita butuh penghilang rasa sakit.”

“Aku tidak butuh, cuma kau yang butuh,” teriakku.

Ma menatapku seolah aku punya ekspresi baru yang belum pernah dia lihat. Lalu dia berkata, “Omong-omong, ingat, kita harus memilih benda-benda yang bisa dia dapatkan dengan mudah.”

“Tapi dia bisa mendapatkan apa pun.”

“Yah, iya sih,” katanya, “kalau dia repot—”

“Kenapa dia repot?”

“Maksudku, dia mungkin perlu ke dua atau tiga toko, dan itu akan membuatnya kesal. Dan kalau dia tidak menemukan benda yang tidak mungkin, bisa jadi kita sama sekali tidak akan mendapatkan Traktiran Minggu.”

“Tapi, Ma.” Aku tertawa. “Dia tidak mungkin pergi ke toko. Toko cuma ada di TV.”

Ma menggigit bibir. Kemudian dia menatap kue. “Yah, pokoknya, aku minta maaf, kupikir cokelat-cokelat itu bisa menggantikan lilin.”

“Konyol, Ma.”

“Bodoh.” Dia memukul kepalanya.

“Otak udang,” kataku, tapi tidak dengan nada kasar. “Minggu depan saat aku enam tahun sebaiknya kau minta lilin.”

“Tahun depan,” kata Ma, “maksudmu tahun depan.” Matanya tertutup. Kadang-kadang kedua matanya selalu terpejam begitu dan Ma tidak mengatakan apa pun selama beberapa menit.

Waktu aku kecil kupikir baterai Ma habis seperti yang pernah terjadi pada Jam satu kali, kami harus meminta baterai baru untuknya pada Traktiran Minggu.

“Janji?”

“Janji,” katanya, sambil membuka matanya.

Dia memotongkan sepotong besar kue untukku dan aku diam-diam mengambil kelima cokelat ke kue bagianku saat Ma tidak melihat, yang dua merah, merah muda, hijau, biru lalu dia berkata, “Oh, tidak satu lagi dicuri, bagaimana itu bisa terjadi?”

“Kau tidak akan pernah menemukannya sekarang, ha ha ha,” kataku seperti Swiper saat dia mencuri barang dari Dora. Aku mengambil salah satu yang berwarna merah dan memasukkannya ke mulut Ma, dia memindahkannya ke gigi depannya yang tidak terlalu sakit dan mengunyahnya sambil senyum.

“Lihat,” aku menunjukkan pada Ma, “ada lubang di kueku di tempat cokelatny tadi.”

“Seperti ceruk,” katanya. Dia meletakkan ujung jarinya di salah satu lubang.

“Apa itu ceruk?”

“Lubang tempat sesuatu terjadi. Seperti gunung api atau sebuah ledakan atau sesuatu.”

Aku meletakkan kembali cokelat hijau di ceruknya dan menghitung sepuluh, sembilan, delapan, tujuh, enam, lima, empat, tiga, dua, satu, bum. Cokelat itu terbang ke Luar Angkasa dan berputar ke mulutku. Kue ulang tahunku adalah yang terbaik yang pernah kumakan.

Ma tidak terlalu ingin makan sekarang. Jendela Langit menyedot semua cahaya, ia hampir hitam. “Itu *equinox* musim semi,” kata Ma, “Aku ingat pernah diceritakan di TV, pada pagi hari kelahiranmu. Tahun itu saat kau lahir juga masih bersalju.”

“Apa itu *equinox*?”

“Artinya seimbang, ketika jumlah kegelapan dan cahaya sama.”

Sudah terlalu malam untuk TV karena tadi makan kue. Jam bilang 08.33.

Tudung kuningku hampir mencopot kepalaku saat Ma menariknya. Aku berganti kaus tidur dan menggosok gigi sementara Ma mengikat kantong sampah dan meletakkannya di samping Pintu bersama daftar yang kutulis, malam ini tulisannya *Tolong, Pasta, Lentil, Tuna, Keju (kalau tidak terlalu mahal), Jus Jeruk, Trims.*

“Bolehkah kita minta anggur? Anggur bagus untuk kita.”

Di bawah Ma menulis *Anggur kalau boleh (atau buah segar apa pun atau kalengan).*

“Bolehkah aku dibacakan cerita?”

“Yang cepat saja. Bagaimana kalau... *Ginger Jack?*”

Ma menceritakannya dengan sangat cepat dan lucu, Gingerjack melompat dari kompor dan berlari dan bergulung dan berguling dan berlari sehingga tidak ada yang menangkapnya, tidak si wanita tua ataupun si pria tua atau perontok padi atau pembajak. Tapi pada akhirnya dia bodoh, dia membiarkan si rubah membawanya menyeberang sungai dan dimakan tiba-tiba.

Kalau aku terbuat dari kue, aku akan memakan diriku sendiri sebelum orang lain melakukannya. Kami berdoa secepat kilat dengan tangan tertangkup, mata terpejam. Aku berdoa agar Yohanes Pembaptis dan Bayi Yesus datang untuk bermain bersama Dora dan Boot. Ma berdoa agar sinar matahari mencairkan salju dari Jendela Langit.

“Boleh minta mimik?”

“Besok saja, pagi-pagi sekali,” kata Ma, menarik turun baju kausnya.

“Tidak, malam ini.”

Ma menunjuk Jam yang berkata 08.57, tiga menit sebelum pukul sembilan. Jadi aku berlari ke Lemari dan berbaring di bantalku dan membalut diri dengan Selimut yang seluruhnya berwarna abu dan lembut dengan garis merah. Aku tepat di bawah gambarku yang aku lupa ada di sana. Ma melongokkan kepalanya ke dalam. “Tiga ciuman?”

“Tidak, lima untuk Tuan Lima.”

Dia memberiku lima ciuman lalu menutup pintunya yang berderit.

Masih ada cahaya yang masuk lewat celahnya jadi aku bisa melihat sebagian diriku di gambar, bagian yang mirip Ma dan hidungnya saja yang mirip aku. Aku menyentuh kertasnya, permukaannya lembut. Aku mendengar Ma mengganti kaus tidurnya dan mengambil obat penghilang sakit, selalu dua saat malam karena katanya rasa sakit itu seperti air, menyebar begitu Ma berbaring. Dia meludahkan pasta gigi.

“Teman kita Hansel memanggul ransel,” katanya.

Aku memikirkan sesuatu. “Teman kita Zah bilang bla bla bla.”

“Teman kita Ebenezer tinggal di *freeszer*.”

“Teman kita Dora pergi ke toko-ra.”

“Itu rima yang curang,” kata Ma.

“Oh, ya ampun!” aku menggeram seperti Swiper. “Teman kita Bayi Yesus... suka minum jus.”

“Teman kita Meilan bertamasya ke bulan.”

Bulan adalah wajah perak Tuhan yang hanya terlihat pada saat-saat khusus.

Aku duduk dan menempelkan wajahku di celah-celah pintu lemari. Aku bisa melihat bagian TV yang mati, Toilet, Bak Mandi, gambar gurita biruku yang keriting, Ma yang sedang meletakkan kembali baju kami di Bufet. “Ma?”

“Mmm?”

“Kenapa aku diumpetin seperti cokelat?”

Kurasa dia sedang duduk di Tempat Tidur. Dia berbicara pelan hingga aku hampir tidak bisa mendengarnya.

“Aku hanya tidak ingin dia melihatmu. Bahkan saat kau masih bayi, aku selalu menyelubungimu dengan Selimut sebelum dia masuk.”

“Apakah akan sakit?”

“Apa yang sakit?”

“Kalau dia melihatku.”

“Tidak, tidak. Tidurlah sekarang,” pinta Ma.

“Nyanyikan lagu serangga.”

“Malam-malam, tidur nyenyak, jangan biarkan serangga menggigit.”

Para Serangga tidak terlihat tapi aku bicara pada mereka dan kadang menghitungnya, terakhir kali aku dapat 347. Aku mendengar bunyi tombol dan Lampu padam semua pada saat yang bersamaan. Suara Ma yang masuk ke bawah Selimut.

Aku pernah melihat Nick Tua lewat celah pintu beberapa malam tapi tidak pernah secara keseluruhan dari dekat. Rambutnya beberapa berwarna putih dan lebih kecil daripada telinganya. Mungkin matanya bisa mengubahku menjadi batu. *Zombie-zombie* menggigit anak-anak untuk membuat mereka

tidak bisa mati, vampir menyedot darah mereka hingga lemas, ogre menarik kaki mereka dan memakan mereka. Para raksasa bisa sejahat mereka, *hidup atau mati aku akan menggerus tulang mereka untuk membuat roti*, tapi Jack berlari dengan ayam betina emas dan dia meluncur turun lewat Pohon Kacang cepat-cepat. Raksasa menyusulnya turun tapi Jack berteriak kepada Ma-nya untuk meminta kapak, itu seperti pisau kita tapi lebih besar. Ma-nya terlalu takut untuk memotong Pohon Kacang sendiri, tapi ketika Jack sampai di tanah mereka melakukannya bersama dan Raksasa hancur dengan seluruh isi tubuhnya keluar, ha ha. Lalu Jack menjadi Jack Pembunuh Raksasa.

Aku penasaran apakah Ma sudah redup.

Di Lemari, aku selalu mencoba memejamkan mataku rapat-rapat dan redup dengan cepat supaya aku tidak mendengar saat Nick Tua datang, lalu aku akan bangun dan hari sudah pagi dan aku akan ada di Tempat Tidur bersama Ma sambil mimik dan semuanya baik-baik saja.

Namun, malam ini aku masih menyala, kue meruap di perutku. Aku menghitung gigi atasku dari kiri ke kanan, lalu kembali ke arah sebaliknya. Aku harus mendapat angka sepuluh setiap menghitung dan dua kali sepuluh adalah dua puluh, itulah jumlah gigiku.

Tidak ada *bip bip*, sekarang pasti sudah jauh dari pukul sembilan. Aku menghitung gigiku lagi dan mendapatkan sembilan belas, aku pasti salah hitung atau satu gigi telah hilang.

Aku mengggigiti jariku. Aku menunggu beberapa jam. “Ma?”

bisikku. “Dia datang atau tidak?”

“Sepertinya tidak. Ayo kemari.”

Aku melompat bangkit dan membuka Lemari, aku di Tempat Tidur dalam dua detik. Di bawah Selimut rasanya ekstranas, jadi aku harus mengeluarkan kakiku supaya tidak terbakar. Aku mimik banyak sekali. Yang kiri lalu yang kanan. Aku enggak mau tidur karena nanti ulang tahunku tidak ada lagi.

★ ★ ★

Cahaya terang menyorotku, sinarnya menusuk mata. Aku mengintip dari Selimut dengan mata menyipit. Ma berdiri di samping Lampu dan segalanya terang, lalu *snap* dan gelap lagi. Terang lagi selama tiga detik lalu gelap, lalu terang untuk sedetik. Ma menatap ke Jendela Langit. Gelap lagi. Ma melakukan ini saat malam, kurasa itu bisa membantunya untuk tidur lagi.

Aku menunggu hingga Lampu benar-benar padam. Aku berbisik dalam gelap, “Sudah selesai?”

“Maaf membangunkanmu,” katanya.

“Tidak apa-apa.”

Ma kembali ke Tempat Tidur, tubuhnya lebih dingin daripada aku, aku melingkarkan lengan di perutnya.

★ ★ ★

Sekarang aku lima tahun satu hari.

Penis Bodoh selalu berdiri setiap pagi, aku mendorongnya turun.

Ketika kami mencuci tangan setelah pipis, aku bernyanyi



“He’s Got the Whole World in His Hands,” lalu aku tidak bisa memikirkan lagu lain tentang tangan, aku malah memikirkan lagu burung kecil tentang jari.

““Terbanglah Peter,  
Terbanglah Paul.””

Kedua jariku memelosat ke seluruh Kamar dan hampir bertabrakan di udara.

““Kembalilah Peter,  
Kembalilah Paul.””

“Kurasa mereka sebenarnya malaikat,” kata Ma.

“Hah?”

“Atau bukan, maaf, para santa.”

“Santa itu apa?”

“Orang-orang ekstrasuci. Seperti malaikat tapi tanpa sayap.”

Aku bingung. “Kalau begitu, bagaimana mereka bisa terbang dari dinding?”

“Bukan, maksudku burung-burung itu mereka bisa terbang dengan baik. Maksudku nama mereka diambil dari Santa Peter dan Santa Paul, dua teman Bayi Yesus.”

Aku tidak tahu dia punya teman selain Yohanes Pembaptis.

“Sebenarnya, Santa Peter pernah dipenjara, sekali—”

Aku tertawa. “Bayi-bayi tidak masuk penjara.”

“Ini terjadi saat mereka semua tumbuh dewasa.”

Aku tidak tahu kalau Bayi Yesus tumbuh dewasa. “Apakah Santa Peter orang jahat?”

“Tidak, tidak, dia dimasukkan penjara karena kesalahan, maksudku beberapa polisi jahat memasukkannya ke sana. Jadi,

dia berdoa dan terus berdoa agar bisa keluar, dan kau tahu apa? Malaikat terbang turun dan menghancurkan pintunya hingga terbuka.”

“Keren,” kataku. Tapi aku lebih memilih mereka jadi bayi yang berlari-lari ke sana kemari sambil telanjang.

Terdengar suara bantingan yang aneh dan *srek srek*. Cahaya masuk melewati Jendela Langit, salju yang gelap hampir hilang. Ma juga melihat ke atas, dia tersenyum, kurasa doa memang bisa melakukan hal ajaib.

“Apa ini masih kejadian seimbang itu?”

“Oh, *equinox*?” katanya. “Tidak, cahaya mulai menang sedikit.”

Ma mengizinkanku makan kue untuk sarapan, aku belum pernah sarapan seperti ini sebelumnya. Kuenya sudah mulai mengeras, tapi masih enak.

TV sedang menyiarkan *Wonder Pets!*, gambarnya kabur, Ma terus menggerakkan Kelinci tapi gambarnya tidak kunjung tajam. Aku membengkokkan telinga kawatnya dengan pita ungu. Kuharap acaranya *Backyardigans*, sudah lama aku tidak bertemu mereka. Tidak ada Traktiran Minggu karena Nick Tua tidak datang semalam, sebenarnya itu hal terbaik dari ulang tahunku. Lagi pula, yang kami minta tidak terlalu menyenangkan, celana baru karena punyaku yang warna hitam sudah berlubang di bagian lututnya. Aku tidak masalah dengan lubangnya, tapi Ma bilang lubang itu membuatku seperti gelandangan, dia tidak bisa menjelaskan apa itu gelandangan.

Setelah mandi, aku bermain dengan baju-baju. Rok merah

muda Ma adalah ular pagi ini, dia sedang bertengkar dengan kaus kaki putihku. “Aku sahabat Jack.”

“Tidak, aku sahabat Jack.”

“Kubanting kau.”

“Kumusnahkan kau.”

“Aku akan menyerangmu dengan pompa penembak terbang.”

“Yah, kalau begitu, aku punya *megatron jumbo transformerblaster*—”

“Hei,” kata Ma, “mau main Tangkap Bola?”

“Kita tidak punya Bola Pantai lagi,” aku mengingatkannya. Si Bola kempis tanpa sengaja waktu aku menendangnya ke Kabinet dengan supercepat. Aku ingin meminta bola baru ketimbang celana bodoh.

Namun, Ma bilang kami bisa membuat bola sendiri. Kami meremas semua halaman latihan menulisku dan memasukkannya ke kantong belanja dan membentuknya hingga menyerupai bentuk bola, lalu kami menggambar wajah menyeramkan di luarnya dengan tiga mata. Bola Kata tidak memantul setinggi Bola Pantai, tapi setiap kali kami menangkapnya ada bunyi *srek* yang kencang. Ma paling jago menangkap, hanya saja bola itu kadang mengenai pergelangannya yang sakit, dan aku jago melempar.

Karena aku sarapan kue, kami makan panekuk Minggu saat makan siang. Tidak banyak adonan yang tersisa jadi panekuknya tipis, aku suka itu. Aku bisa menggulungnya, beberapa panekuk retak. Tidak banyak jeli, jadi kami mencampurnya dengan air.

Ujung panekukku menetes, Ma menggosok Lantai dengan Spons. “Gabusnya rusak,” katanya dengan gigi terkutup, “bagaimana kita bisa membuatnya tetap bersih?”

“Di mana?”

“Di sini, tempat kaki kita bergesek.”

Aku turun ke kolong Meja, ada lubang di Lantai dengan benda kecokelatan di bawahnya yang lebih keras daripada kukuku.

“Jangan membuatnya lebih parah, Jack.”

“Tidak, aku cuma melihatnya dengan jariku.” Itu seperti ceruk kecil.

Kami memindahkan Meja ke sisi Bak Mandi supaya kami bisa berjemur di atas Karpét tepat di bawah Jendela Langit, rasanya ekstrahangat. Aku menyanyikan “Ain’t no Sunshine,” Ma bernyanyi “Here Comes The Sun,” aku memilih “You Are My Sunshine”. Lalu aku minta mimik. Yang sebelah kiri sangat kental seperti krim sore ini. Wajah kuning Tuhan memancarkan sinar kemerahan lewat kelopak mataku. Ketika aku membuka mata, terlalu silau untuk dilihat. Jari-jariku menimbulkan bayangan di Karpét, bayangan mungil mengerut.

Ma mendengarkan.

Aku mendengar sebuah suara jadi aku bangun tanpa membangunkannya. Dekat Kompor, ada suara krasak-kresek kecil.

Seekor makhluk hidup, seekor binatang, nyata dan bukan di TV. Di Lantai, memakan sesuatu, mungkin remahan panekuk. Binatang itu punya ekor, kurasa itu adalah, itu adalah seekor

tikus.

Aku mendekat dan *wush* ia pergi ke bawah Kompor hingga aku hampir tidak melihatnya, aku tidak tahu ada yang bisa bergerak secepat itu. “Hei, Tikus,” kataku dalam bisikan supaya dia tidak takut. Begitu caranya bicara dengan tikus, diceritakan di *Alice*, hanya saja yang dia maksud adalah kucingnya, Dinah, dan tikusnya ketakutan lalu berenang menjauh. Aku memosisikan tanganku untuk berdoa sekarang, “Hei, Tikus, kembalilah, kumohon....”

Aku menanti selama berjam-jam, tapi dia tidak keluar.

Ma benar-benar tidur.

Aku membuka Kulkas, isinya tidak banyak. Tikus suka keju, tapi kami tidak punya keju tersisa. Aku mengeluarkan roti dan memotongnya secuil di piring dan meletakkannya di tempat Tikus tadi. Aku meringkuk dan menunggu selama berjam-jam.

Kemudian, terjadilah hal yang paling menakjubkan, si Tikus mengeluarkan moncongnya yang lancip. Aku hampir melompat tinggi, tapi tidak kulakukan, aku ekstradiam. Ia keluar mendekati remah-remah roti dan mengendusnyanya. Aku hanya sejauh setengah meter, kuharap aku punya Penggaris untuk mengukur tapi ia sudah dirapikan dalam Kotak di Kolong Tempat Tidur dan aku tidak mau bergerak dan menakuti Tikus. Aku melihat tangannya, kumisnya, ekornya yang melengkung. Ia hidup dan nyata, ia makhluk hidup terbesar yang pernah kulihat, jutaan kali lebih besar daripada semut ataupun Laba-laba.

Lalu sesuatu jatuh ke Kompor, *braaak*. Aku berteriak dan tidak sengaja menginjak piring. Tikus menghilang, ke mana dia?

Apa buku itu menghancurkannya? Yang jatuh adalah *Pop-Up Airport*, aku melihat seluruh halamannya tapi Tikus tidak ada di sana. Tempat Pengambilan Barang hancur dan tidak bisa berdiri lagi.

Wajah Ma tampak aneh. “Kau membuatnya pergi,” aku berteriak kepadanya.

Ma mengambil sapu dan pengki, dia menyapu pecahan-pecahan piring.

“Kenapa piring ini ada di lantai? Sekarang kita hanya punya dua piring besar dan satu piring kecil, *itu* saja—”

Tukang masak di *Alice* melempar piring-piring ke si bayi dan juga panci kecil yang hampir melukai hidungnya.

“Tikus suka remah-remah.”

“Jack!”

“Dia nyata, aku melihatnya.”

Ma menarik Kompor, ada lubang kecil di ujung bawah Dinding Pintu, dia mengambil gulungan aluminium foil dan mulai memasukkan bulatan aluminium ke dalam celah itu.

“Jangan, kumohon.”

“Maafkan aku. Tapi kalau ada satu berarti ada sepuluh.”

Itu perhitungan yang gila.

Ma meletakkan foilnya dan memegang bahunya dengan keras. “Kalau kita membiarkannya di sini, kita akan dikuasai oleh bayi-bayi tikus. Mencuri makanan kita, membawa kuman di jari-jari kotor mereka ....”

“Mereka boleh makan makananku, aku tidak lapar.”

Ma tidak mendengarkan. Dia mendorong kembali Kompor

ke Dinding Pintu.

Setelahnya, kami menggunakan sedikit pita perekat untuk membuat halaman Hangar berdiri dengan lebih baik di buku *Pop-Up Airport*, tapi bagian Pengambilan Barang sudah terlalu rusak untuk diperbaiki.

Kami duduk bergelung di Kursi Goyang dan Ma membacakan *Dylan the Digger* tiga kali, itu artinya dia menyesal. “Ayo kita minta buku baru untuk Traktiran Minggu,” kataku.

Dia memiringkan mulutnya. “Aku sudah memintanya, beberapa minggu lalu; aku ingin kau dapat hadiah buku untuk ulang tahunmu. Tapi dia bilang untuk tidak meminta buku lagi, bukankah kita sudah punya satu rak sekarang.”

Aku melihat di atas kepala Ma, ke Rak, ia masih bisa menampung ratusan buku lagi kalau kami meletakkan beberapa barang di Kolong Tempat Tidur di samping Eggsnake. Atau di atas Lemari... tapi di sana tempat tinggal Benteng dan Labirin. Agak sulit menentukan tempat tinggal semuanya, Ma terkadang bilang kita harus membuang beberapa barang ke tempat sampah tapi aku biasanya berhasil menemukan tempat untuk mereka.

“Menurut dia, sebaiknya kita terus menonton TV.”

Itu terdengar menyenangkan.

“Lalu otak kita akan rusak, seperti otaknya,” kata Ma. Ma merunduk untuk mengambil *My Big Book of Nursery Rhyme* milikku. Dia membacakan satu cerita yang kupilih di tiap halaman. Cerita terbaikku adalah yang ada Jack-nya, seperti *Jack Sprat* atau *Little Jack Horner*.

Jack gesitlah,  
Jack cepatlah,  
Jack melompati batang lilin.

Kurasa Jack ingin tahu apakah Lilin bisa membakar baju tidurnya. Di TV ada piama, atau gaun tidur untuk anak perempuan. Kaus tidurku adalah bajuku yang paling besar, ada lubang di bagian pundaknya yang suka kumasukkan jari dan menggelitik diri sendiri saat aku mulai redup. Lalu ada cerita *Jackie Wackie pudding and pie*, tapi saat aku bisa membaca sendiri, sebenarnya itu *Georgie Porgie*. Ma mengubahnya untuk menyesuaikan denganku, itu bukan kebohongan. Itu cuma pura-pura. Sama dengan

Jack, Jack anak pemain seruling,  
Mencuri babi dan jauh dia mengacir.

Sebenarnya di buku, namanya Tom, tapi Jack terdengar lebih enak. Mencuri adalah ketika anak lelaki mengambil sesuatu milik anak lelaki lain, karena di buku-buku dan TV semua orang memiliki barang yang hanya milik mereka, itu rumit.

Pukul 05.39 jadi kami bisa makan malam, menunya mi cepat saji. Sementara mi dimasak dalam air panas, Ma mencari kata-kata sulit untuk mengujiku dari karton susu seperti *bernutrisi* yang berarti makanan, dan *pasteurisasi* yang artinya senjata laser yang membunuh semua kuman. Aku ingin lebih kue lagi, tapi Ma bilang makan potongan bit yang berair dulu. Lalu aku makan kue yang lumayan garing sekarang dan Ma juga, tapi dia makan sedikit.

Aku bangun dari Kursi Goyang dan melihat Kotak Mainan di



ujung Rak, malam ini aku memilih Dam dan aku memainkan warna merah. Keping Dam seperti cokelat mungil, tapi aku sudah menjilati mereka sering sekali dan mereka tidak punya rasa. Mereka menempel di papan karena magnet ajaib. Ma paling suka Catur tapi itu membuat kepala ku sakit.

Pada waktu nonton TV Ma memilih planet kehidupan liar, ada kura-kura yang mengubur telur-telur mereka di pasir. Ketika Alice menjadi tinggi karena makan jamur, sang merpati marah karena dia pikir Alice adalah ular raksasa jahat yang mencoba memakan telurnya. Sekarang bayi kura-kura keluar dari cangkangnya, tapi ibu kura-kura telah pergi, itu aneh. Aku penasaran apakah mereka terkadang bertemu di laut, para ibu dan bayinya, apakah mereka saling kenal atau mereka hanya berenang saja sambil lalu.

Acara kehidupan liar selesai terlalu cepat jadi aku menggantinya ke dua pria yang hanya memakai celana pendek dan sepatu olahraga dan berkeringat kepanasan. “Oh-oh, tidak boleh memukul,” kataku pada mereka. “Bayi Yesus akan marah.”

Pria yang bercelana pendek kuning menyerang pria berambut di bagian matanya.

Ma mengerang seolah dia kesakitan. “Apa kita harus menonton ini?”

Aku bilang kepadanya, “Sebentar lagi polisi akan datang wiiuu wiiuu wiiuu dan mengurung orang-orang jahat itu di penjara.”

“Sebenarnya, tinju... itu agak kasar tapi itu permainan, tinju

diperbolehkan jika mereka memakai sarung tangan khusus. Sekarang waktunya sudah habis.”

“Satu permainan Beo, itu bagus untuk kosakata.”

“Oke.” Dia mendekati TV dan menggantinya ke planet sofa merah. Ada perempuan dengan rambut menggembung yang adalah bosnya bertanya kepada orang-orang lain pertanyaan-pertanyaan dan ratusan orang lainnya bertepuk tangan.

Aku mendengarkan dengan ekstrakeras, dia berbicara kepada pria dengan satu kaki, kurasa dia kehilangan kakinya saat perang.

“Beo,” teriak Ma sambil memasang mode bisu di TV.

*“Aspek paling lara, kurasa bagi para pemirsa itulah yang paling menggugah dari apa yang kau alami—”* aku kehabisan kata-kata.

“Pelafalan yang bagus,” kata Ma. *“Lara artinya sedih.”*

“Lagi.

“Acara yang sama?”

“Tidak, yang lain.”

Dia menemukan sebuah berita yang lebih sulit. “Beo.” Dia memasang mode bisu lagi.

*“Ah, dengan seluruh perdebatan hukum perburuan yang akan datang di ujung reformasi perawatan-kesehatan, dan perlu diingat tentunya tengah semester—”*

“Lalu?” Ma menunggu. “Bagus, lagi. Tapi yang benar perburuan, bukan perburuan.”

“Apa bedanya?”

*“Perburuan itu mengejar binatang, misalnya, dan*

*perburuhan—”*

Aku menguap lebar.

“Lupakan.” Ma menyeringai dan mematikan TV.

Aku benci ketika gambar-gambar menghilang dan layar menjadi abu lagi. Aku selalu ingin menangis tapi sebentar saja.

Aku naik ke pangkuan Ma di Kursi Goyang dengan kaki kami bergelung. Ma adalah penyihir yang berubah menjadi gurita raksasa dan aku adalah Pangeran JackerJak dan aku kabur pada akhir cerita. Kami saling menggelitik dan Melompat Lompat dan membuat bayangan di Dinding Tempat Tidur.

Lalu aku meminta JackerJackKelinci, dia selalu melakukan trik licik kepada Brer Fox. Dia berbaring di jalan berpura-pura mati dan Brer Fox mengendusnya lalu berkata, “Sebaiknya aku tidak membawanya pulang, dia terlalu bau...” Ma mengendus sekujur tubuhku juga dan memuat wajah jelek dan aku mencoba tidak tertawa supaya Brer Fox tidak tahu kalau aku sebenarnya masih hidup tapi aku selalu tertawa.

Aku meminta lagu lucu, Ma mulai bernyanyi, “Cacing-cacing melata masuk, cacing melata keluar—”

“Mereka memakan perutmu seperti parutan lobak—”

“Mereka makan matamu, mereka makan hidungmu—”

“Mereka makan kotoran di jari kakimu—”

Aku mimik banyak di Tempat Tidur tapi mulutku mengantuk. Ma menggendongku ke Lemari dan menarik Selimut hingga sebatas leherku, aku menariknya turun lagi.

Jari-jariku *choo-choo* di sepanjang garis merahnya.

*Bip bip*, itu Pintu. Ma melompat berdiri dan bersuara, kurasa

dia membenturkan kepalanya. Dia menutup Lemari dengan rapat.

Udara yang masuk dingin, kurasa itu secuil Luar Angkasa, wanginya enak. Pintu berdebum artinya Nick Tua sudah di dalam.

Aku tidak mengantuk lagi. Aku bangun berlutut dan mengintip lewat celah pintu, tapi yang bisa kulihat hanyalah Bufet, Bak Mandi, serta lengkung Meja.

“Kelihatannya enak.” Suara Nick Tua ekstrasdalam.

“Oh, itu sisa terakhir kue ulang tahun,” kata Ma.

“Seharusnya kau ingatkan aku, aku bisa membawa sesuatu untuknya. Berapa dia sekarang, empat?”

Aku menunggu Ma untuk menjawab, tapi dia diam. “Lima.” Aku membisikinya.

Tapi Ma sepertinya mendengarku, karena dia datang mendekat ke Lemari dan berkata “Jack” dengan nada marah.

Nick Tua tertawa, aku tidak tahu dia bisa tertawa. “Itu bisa bicara?”

Kenapa dia bilang *itu* dan bukan *dia*?

“Mau keluar dari sana dan mencoba jins barumu?”

Dia tidak mengatakan itu kepada Ma, tapi kepadaku. Dadaku mulai berdegup *dug dug dug*.

“Dia hampir tidur,” kata Ma.

Tidak, belum. Kuharap aku tidak berbisik *lima* sehingga dia mendengarku, kuharap aku tidak melakukan apa pun.

Sesuatu yang lain yang tidak terlalu jelas terdengar—

“Oke, oke,” Nick Tua berkata. “Boleh aku minta sepotong?”

“Kuenya sudah mulai keras. Kalau kau memang mau—”

“Tidak, lupakan, kau bosnya.”

Ma tidak berkata apa pun.

“Aku cuma si tukang belanja, membuang sampahmu, pergi ke lorong baju anak, naik tangga untuk membersihkan atapmu, siap melayani Anda, Nyonya....”

Kurasa dia sedang berkata dengan nada sarkasme, ketika dia mengatakan sesuatu hal berlawanan dengan nada yang berputar-putar.

“Terima kasih untuk semuanya.” Ma tidak terdengar seperti biasanya. “Sekarang jadi lebih terang.”

“Nah, tidak menyakitkan, kan?”

“Maaf. Terima kasih banyak.”

“Seperti mencabut gigi, kadang,” kata Nick Tua.

“Dan terima kasih untuk belanjanya, dan jinsnya.”

“Sama-sama.”

“Kemari, aku ambikan sepiring, mungkin bagian tengahnya masih lumayan.”

Ada suara dentingan, kurasa Ma memberikannya kue. Kueku.

Setelah semenit dia berbicara dengan kurang jelas. “Ya, lumayan keras.”

Mulutnya penuh dengan kueku.

Lampu langsung padam hingga membuatku terlompat. Aku tidak keberatan dengan gelap tapi aku tidak suka kalau mengejutkanku. Aku berbaring di bawah Selimut dan menunggu.

Ketika Nick Tua membuat Tempat Tidur berderit, aku

mendengarkan dan menghitung sampai lima di jariku, malam ini 217 deritan. Aku tidak tahu apa yang akan terjadi kalau aku tidak menghitungnya, karena aku selalu melakukannya.

Bagaimana dengan malam-malam saat aku tertidur?

Entahlah, mungkin Ma menghitungnya.

Setelah 217 kali, segalanya sunyi.

Aku mendengar TV menyala, hanya planet berita, aku melihat secuil, ada tank lewat celah, dan itu tidak terlalu menarik. Aku memasukkan kepalaku ke dalam selimut. Ma dan Nick Tua berbicara sedikit tapi aku tidak mendengarkan.



Aku bangun di Tempat Tidur dan hujan turun. Saat hujan, Jendela Langit tampak kabur. Ma memberiku mimik dan dia bernyanyi “Singing in the Rain” dengan sangat pelan.

Yang sebelah kanan rasanya tidak enak. Aku duduk teringat sesuatu. “Kenapa kau tidak bilang kepadanya kalau kemarin ulang tahunku?”

Ma berhenti tersenyum. “Seharusnya kau tidur kalau dia ada di sini.”

“Tapi, kalau kau bilang padanya, dia akan bawaan sesuatu buatku.”

“Membawakanmu sesuatu,” katanya. “Itu kata dia.”

“Sesuatu kayak apa?” Aku menunggu. “Harusnya kau ingatkan dia.”

Ma meregangkan lengan di atas kepala. “Aku tidak mau dia membawakanmu barang-barang.”

“Tapi Traktiran Minggu—”

“Itu beda, Jack, itu barang yang kita perlukan, yang aku minta untuk dibeli.”

Dia menunjuk Bufet, ada sesuatu yang biru yang terlipat. “Omong-omong, itu jins barumu.”

Ma pergi pipis.

“Kau bisa memintakan hadiah untukku. Aku belum pernah dapat hadiah seumur hidupku.”

“Kau dapat hadiah dariku, ingat? Hadiahnya gambar itu.”

“Aku enggak mau gambar bodoh.” Aku menangis.

Ma mengeringkan tangan dan datang memelukku. “Tak apa.”

“Mungkin—”

“Aku tidak bisa mendengarmu. Tarik napas panjang.”

“Mungkin—”

“Katakan kepadaku apa masalahnya.”

“Mungkin saja anjing.”

“Apa yang mungkin?”

Aku tidak bisa berhenti, aku harus berbicara sambil menangis. “Hadiahnya. Hadiahnya mungkin bisa membuat anjing jadi nyata, dan kita bisa memainkannya Lucky.”

Ma menyeka mataku dengan telapak tangannya. “Kau tahu kita tidak punya tempat.”

“Kita punya.”

“Anjing perlu jalan-jalan.”

“Kita berjalan.”

“Tapi anjing—”

“Kita berlari di sepanjang Trek, Lucky bisa berlari di samping

kita. Aku bertaruh dia bisa lebih cepat daripada kau, Ma.”

“Jack. Anjing bisa membuat kita gila.”

“Tidak akan.”

“Ya akan membuat gila. Harus dikandangi, dengan gonggongannya, cakaran...”

“Lucky tidak akan mencakar.”

Ma memutar bola mata. Dia berjalan ke Kabinet untuk mengeluarkan sereal, menuangkannya di mangkuk kami tanpa menghitung.

Aku mengaum seperti singa. “Pada malam ketika kau tidur, aku akan bangun, aku akan menarik foil itu keluar dari lubang supaya Tikus bisa kembali.”

“Jangan konyol.”

“Aku tidak konyol, kau yang otak udang konyol.”

“Dengar, aku mengerti—”

“Tikus dan Lucky temanku.” Aku menangis lagi.

“Tidak ada Lucky.” Ma berbicara dengan gigi tertutup.

“Ada dan aku menyayangnya.”

“Kau hanya mengarang.”

“Juga ada Tikus, dia temanku yang nyata dan kau membuatnya pergi—”

“Ya,” teriak Ma, “supaya dia tidak berlarian di wajahmu saat malam dan menggigitmu.”

Aku menangis tersedu-sedu sampai napasku tersengal. Aku tidak tahu kalau Tikus bisa menggigit wajahku, kukira hanya vampir yang melakukannya.

Ma menjatuhkan diri di Selimut dan tidak bergerak.



Setelah semenit aku menghampirinya dan berbaring di sampingnya. Aku mengangkat kausnya dan mimik. Aku harus terus berhenti untuk menyeka hidungku. Yang kiri enak tapi tidak sisa banyak.

Setelah itu aku mencoba jins baruku. Celana itu terus melorot.

Ma menarik benang yang menjulur keluar.

“Jangan.”

“Ini sudah lepas. Dasar muraha—” Dia tidak melanjutkan kalimatnya.

“Denim,” kataku padanya, “itulah bahan dasar jins.” Aku menaruh benangnya di Kabinet di dalam Kotak kecil Kerajinan.

Ma mengambil Perkakas untuk menjahit beberapa jahitan di pinggang, setelah itu jinsku tidak melorot lagi.

Pagi itu kami cukup sibuk. Pertama kami membongkar Kapal Bajak Laut yang kami buat minggu lalu dan mengubahnya menjadi Tank. Balon adalah pengemudinya. Dulu ia sebesar kepala Ma, merah muda dan gemuk, sekarang sekecil kepalanku dan jadi merah dan keriput. Kami hanya meniup satu setiap hari pertama tiap bulan, jadi kami tidak bisa memberikan saudara untuk Balon sampai April. Ma bermain dengan Tank tapi tidak lama. Dia cepat bosan dengan barang, karena sudah dewasa.

Senin hari mencuci. Kami masuk ke Bak Mandi berisi kaus kaki, baju dalam, celana abu-abuku yang dinodai saus, seprai dan lap piring, dan kami menginjak-injaknya agar kotorannya keluar. Ma menaikkan suhu Termostat amat tinggi untuk mengeringkannya. Dia menarik Jemuran dari samping pintu dan

mendirikannya dan aku bilang pada Jemuran agar kuat.

Aku ingin menaikinya seperti saat aku bayi, tapi aku sudah besar sekarang aku mungkin akan mematahkan punggungnya. Keren juga kalau kita bisa mengecil dan membesar lagi seperti Alice. Setelah kami memeras airnya dari semua cucian dan menggantungnya, Ma dan aku harus melepas kaus kami dan bergiliran mendorong diri kami ke dalam Kulkas untuk mendinginkan diri.

Makan siangnya salad buncis, makanan nomor dua yang paling tidak kusuka. Setelah tidur siang, kami Teriak setiap hari kecuali hari Sabtu dan Minggu. Kami berdeham dan naik Meja agar lebih dekat ke Jendela Langit, berpegangan tangan agar tidak jatuh. Kami bilang, “Siaga, siap, mulai,” lalu kami membuka mulut lebar-lebar dan berteriak melolong menjerit meraung sekeras mungkin. Hari ini aku yang paling keras karena paru-paruku melebar karena usiaku lima.

Lalu kami menaruh jari di bibir untuk diam. Aku pernah tanya kepada Ma apa yang kami sedang kami dengarkan dan dia bilang jaga-jaga saja, kau tidak pernah tahu.

Lalu aku menggosok garpu dan Sisir dan tutup stoples dan sisi celana jinsku. Kertas bergaris yang paling halus untuk digosok, tapi tisu toilet bagus untuk digambari dan tidak akan habis. Hari ini aku menggambar aku dan kucing dan burung beo dan iguana dan rakun dan Santa dan semut dan Lucky dan semua temanku di TV sedang dalam pawai dan aku adalah Raja Jack.

Ketika aku selesai, aku menggulungnya kembali supaya kami

bisa menggunakannya untuk membersihkan pantat kami. Aku menyobek sedikit dari gulungan lain, menulis surat untuk Dora. Aku harus menyerut pensil merah dengan Pisau. Aku menekan pensil dengan kuat karena pensil itu sangat pendek dan hampir habis, aku menulis dengan benar tapi kadang huruf-huruf yang kutulis bergerak maju-mundur. *Aku lima tahun dua hari lalu, kau boleh makan potongan terakhir kueku tapi tidak ada lilin, dah, salam sayang, Jack.* Hanya sobek sedikit di bagian “ku”. “Kapan dia akan dapat suratnya?”

“Yah,” kata Ma, “Kurasa akan butuh beberapa jam untuk mencapai laut, lalu surat itu akan terdampar di pantai...”

Ma mengeluarkan suara lucu karena menyedot es batu untuk Gigi Jelek.

Pantai dan laut ada di TV tapi kurasa ketika kita mengirim surat, keduanya jadi nyata sebentar. Semua kotoran tenggelam dan surat-surat mengambang di ombak.

“Siapa yang akan menemukannya? Diego?”

“Mungkin. Dan dia akan membawanya ke sepupunya, Dora —”

“Dengan jip safarinya. *Zoom zoom* menembus hutan.”

“Mungkin besok pagi, kurasa. Paling lambat saat jam makan siang.”

Es batu sekarang mengecil dan tidak membuat wajah Ma terlalu bengkak. “Kita lihat saja?”

Ma menjulurkan es itu di lidahnya.

“Kurasa aku juga sakit gigi.”

Ma mengeluh, “Oh, Jack.”

“Sungguh benar nyata. Aw, aw, aw.”

Wajahnya berubah. “Kau boleh mengisap es batu kalau kau mau, kau tidak harus sakit gigi.”

“Asyik.”

“Jangan menakut-nakutiku seperti itu.”

Aku tidak tahu aku bisa menakutinya. “Mungkin gigiku akan sakit saat aku enam tahun.”

Dia menggembungkan pipinya ketika dia mengambil es batu dari *Freezer*.

“Tukang bohong, tukang bohong hidungnya memanjang.”

Tapi aku tidak berbohong, cuma pura-pura.

Hari itu hujan sepanjang siang, Tuhan tidak terlihat sama sekali. Kami menyanyikan “Stormy Weather” dan “It’s Raining Men” dan satu lagu tentang gurun yang merindukan hujan.

Makan malamnya *nugget ikan* dan nasi, aku kebagian memeras lemon yang tidak asli tapi plastik. Kami pernah punya lemon asli tapi lemon itu mengerut terlalu cepat. Ma meletakkan sedikit *nugget*-nya di bawah Tanaman di tanah.

Planet kartun tidak ada saat malam, mungkin karena gelap dan di sana tidak ada lampu. Aku memilih acara masak malam ini, itu tidak seperti masakan asli karena tidak punya kaleng. Si perempuan dan si laki-laki saling tersenyum dan memasak daging dengan pie di atasnya dan sesuatu yang hijau di sekitar hijau lainnya yang banyak. Lalu aku mengganti ke planet olahraga di mana-mana orang-orang memakai pakaian dalam dengan semua mesin-mesin harus terus melakukan sesuatu berulang-ulang, kurasa mereka dikurung.

Acara itu segera selesai dan sekarang *knockerdowner*, mereka mengubah rumah-rumah ke bentuk lain dan dengan jutaan warna cat, tidak cuma di lukisan tapi di seluruh rumah. Rumah-rumah seperti Kamar yang ditempel bersama. Sering kali, orang-orang TV tinggal di dalamnya, tapi kadang-kadang mereka pergi ke luar dan di sana juga ada cuaca.

“Bagaimana kalau kita taruh tempat tidur di sana?” kata Ma.

Aku menatapnya, lalu aku melihat ke arah yang ditunjuknya. “Itu dinding TV.”

“Itu hanya sebutan kita,” katanya, “Tapi tempat tidur seperti muat di sana, antara toilet dan ... kita perlu menggeser lemarinya sedikit. Lalu bufet akan di sini menggantikan posisi tempat tidur, dan TV di atasnya.”

Aku menggeleng-geleng. “Nanti kita tidak bisa melihat.”

“Bisa, kita duduk di sini di kursi goyang.”

“Ide buruk.”

“Oke, lupakan saja.” Ma melipat lengannya dengan erat.

Perempuan di TV sekarang menangis karena rumahnya berwarna kuning. “Apa dia lebih suka warna cokelat?” tanyaku.

“Bukan,” kata Ma, “Dia sangat senang hingga dia menangis.”

Itu aneh. “Apa dia senang-sedih, sepertimu saat ada musik bagus di TV?”

“Tidak, dia cuma bodoh. Ayo kita matikan TV-nya sekarang.”

“Lima menit lagi? Kumohon?”

Ma menggeleng.

“Aku akan main Beo, aku semakin jago.” Aku berusaha menyimak si wanita TV. Aku bilang, *“Mimpi menjadi nyata, harus kukatakan kepadamu Darren, ini benar-benar di luar bayangan terliarku, hiasan temboknya—”*

Ma menekan tombol mati. Kurasa Ma masih kesal soal memindahkan perabotan, itu rencana gila.

Seharusnya aku tidur di Lemari, tapi aku menghitung pertengkaran. Ada tiga selama tiga hari ini, satu soal lilin dan satu soal Tikus dan satu soal Lucky. Aku memilih balik lagi jadi empat tahun kalau jadi lima berarti harus bertengkar setiap hari.

“Selamat tidur, Kamar,” kataku dengan amat pelan. “Selamat Tidur, Lampu dan Balon.”

“Selamat Tidur, kompor,” kata Ma, “dan selamat tidur, meja.”

Aku menyeringai. “Selamat tidur, Bola Kata. Selamat tidur, Benteng. Selamat tidur, Karpet.”

“Selamat tidur, udara,” kata Ma.

“Selamat tidur, suara-suara di mana pun.”

“Selamat tidur, Jack.”

“Selamat tidur, Ma. Dan Serangga-serangga, jangan lupakan Para Serangga.”

“Met tidur,” katanya, “tidur nyenyak, jangan biarkan serangga menggigit.”



Saat aku bangun, kaca Jendela Langit berwarna biru seluruhnya, tidak ada salju yang tersisa bahkan di sudutnya. Ma duduk di kursinya sambil memegang wajah, itu artinya kesakitan. Dia melihat sesuatu di Meja, dua benda, aku melompat dan

mengambilnya. “Ini jip. Jip dengan Remote!” aku memelaskannya ke udara, warnanya merah, sebesar tanganku. Remote-nya berwarna perak dan berbentuk persegi, ketika aku menggoyangkan tombolnya dengan jempol roda jip berputar *syuuuung*.

“Itu hadiah ulang tahun yang terlambat.”

Aku tahu siapa yang bawa, si Nick Tua tapi Ma tidak bilang.

Aku tidak mau makan serealku tapi Ma bilang aku boleh main dengan jip setelah makan. Aku makan dua puluh sembilan sereal, lalu aku tidak lapar lagi. Ma bilang itu mubazir, jadi dia makan sisanya.

Aku mencari tahu cara menggerakkan Jip dengan Remote. Aku bisa memanjangkan dan memendekkan antena perak tipisnya. Satu tombol membuat Jip maju dan mundur, dan tombol lain membuatnya bergerak ke samping. Kalau aku menekannya bersamaan, Jip jadi mematung seperti terkena panah beracun, dia bilang *grrbbb*.

Ma bilang sebaiknya dia mulai bersih-bersih karena itu hari Selasa. “Pelan-pelan,” katanya, “ingat itu bisa rusak.”

Aku sudah tahu itu, segala hal bisa rusak.

“Dan jika kau terus menyalakannya untuk waktu yang lama baterainya akan habis, dan kita tidak punya cadangan.”

Aku bisa membuat Jip bergerak ke sekeliling Kamar, mudah, kecuali saat di ujung Karpet, dia tergulung di bawah roda Jip. Remote adalah bosnya, dia bilang, “Pergilah sekarang, kau Jip lamban. Dua kali memutar kaki Meja, secepat kilat. Biarkan roda itu berputar terus.” Terkadang Jip lelah, Remote membuat

rodanya *grrrr*. Jip nakal itu bersembunyi di bawah Lemari tapi Remote menemukannya dengan sihir dan membuatnya memelasat mundur dan maju menabrak pintu lemari.

Selasa dan Jumat selalu berbau cuka. Ma menggosok kolong Meja dengan kain bekas yang dulunya adalah popokku yang kupakai saat aku setahun. Aku bertaruh dia menghilangkan sarang Laba-laba tapi aku tidak begitu peduli. Lalu dia mengambil penyedot debu yang membuat kebisingan berdebu *waaa waaa waaa*.

Jip menyelinap ke kolong Tempat Tidur. “Kembalilah, bayi Jipy mungil,” kata Remote. “Kalau kau ikan di sungai, aku akan jadi nelayan dan menangkapmu dengan jaringku.” Namun, si Jip curang tetap diam sampai si Remote tidur siang dengan antenanya yang merendah, lalu Jip mengendap-endap di belakang Remote dan mengeluarkan baterainya hahaha. Aku bermain dengan Jip dan Remote sepanjang hari kecuali saat aku di Bak Mandi. Mereka harus parkir di Meja supaya tidak berkarat. Ketika kami Teriak aku mendorong mereka dekat dengan Jendela Langit dan membunyikan rodanya *brum* sekencang mungkin.

Ma berbaring lagi sambil memegang giginya. Kadang dia mengembuskan napas kencang keluar keluar keluar.

“Kenapa kau mendesis panjang sekali?”

“Aku mencoba mengalahkannya.”

Aku duduk di samping kepalanya dan menyapu rambut dari matanya, dahinya licin. Dia meraih tanganku dan menggenggamnya erat. “Tidak apa-apa.”



Dia tidak tampak baik-baik saja. “Kau mau bermain dengan Jip dan Remote dan aku?”

“Mungkin nanti.”

“Kalau kau main kau tidak akan memikirkan sakitnya dan kau tidak akan apa-apa.”

Dia tersenyum sedikit, tapi saat dia bernapas lagi, yang keluar adalah suara erangan yang keras.

Pada 05.57 aku bilang, “Ma, ini hampir pukul enam,” lalu Ma bangkit untuk membuatkan makan malam tapi dia tidak makan sedikit pun. Jip dan Remote menunggu di Bak Mandi karena sudah kering, itu gua rahasia mereka. “Sebenarnya Jip mati dan pergi ke Surga,” kataku, sambil makan potongan ayamku dengan cepat.

“Oh ya?”

“Tapi saat malam saat Tuhan tidur, Jip menyelip keluar dan meluncur di Batang Pohon Kacang ke Kamar untuk mengunjungiku.”

“Dia licik sekali.”

Aku makan tiga buncis dan minum seteguk besar susu dan tiga teguk lagi. Buncis-buncis itu bisa turun dengan lebih cepat dengan tiga tegukan. Lima tegukan bisa lebih cepat lagi, tapi aku tidak sanggup, tenggorokanku bisa tertutup. Suatu kali saat aku empat tahun, Ma menulis *Buncis/sayuran hijau beku lainnya* di daftar belanja dan aku mencoret *buncis* dengan pensil oranye, dia pikir itu lucu. Setelah makan semua buncis, aku makan roti lembut karena aku suka menyimpannya di mulutku seperti bantal. “Terima kasih Bayi Yesus, terutama untuk ayamnya,”

kataku, “dan tolong jangan ada lagi buncis untuk waktu yang lama. Hei, kenapa kita berterima kasih kepada Bayi Yesus tapi tidak pada dia?”

“Dia?”

Aku mengangguk ke arah Pintu.

Wajah Ma menjadi datar, meski aku tidak menyebutkan namanya. “Kenapa kita harus berterima kasih kepadanya?”

“Kau melakukannya beberapa malam lalu, untuk belanjaan dan membersihkan salju dan celana.”

“Kau seharusnya tidak menguping.” Kadang-kadang ketika Ma benar-benar marah, mulutnya tidak benar-benar terbuka. “Itu ucapan tidak tulus.”

“Kenapa itu—?”

Dia menyela. “Dia hanya si pembawa. Dia tidak benar-benar membuat gandum tumbuh di ladang.”

“Ladang mana?”

“Dia tidak bisa membuat matahari menyinarinya, atau menurunkan hujan, atau apa pun.”

“Tapi, Ma, roti tidak tumbuh di ladang.”

Ma mengatupkan mulutnya.

“Kenapa kau bilang—?”

“Ini pasti waktunya nonton TV,” katanya dengan cepat.

Itu video, aku menyukainya. Ma melakukan setiap gerakan denganku hampir setiap waktu tapi tidak malam ini. Aku melompat ke Tempat Tidur dan mengajari Jip dan Remote untuk goyang pantat. Itu video Rihanna dan T.I dan Lady Gaga dan Kanye West.

“Kenapa para *rapper* memakai kacamata hitam saat malam,” tanyaku pada Ma, “Apa bola mata mereka sakit?”

“Tidak, mereka hanya ingin terlihat keren. Dan mereka tidak ingin para penggemar memelototi wajah mereka setiap saat karena mereka sangat terkenal.”

Aku bingung. “Kenapa para penggemar terkenal?”

“Bukan, para bintang yang terkenal.”

“Dan mereka tidak ingin terkenal?”

“Yah, kurasa mereka ingin terkenal,” kata Ma, sambil bangkit dan memadamkan TV, “tapi mereka ingin sedikit privasi juga.”

Waktu aku mimik, Ma tidak mengizinkanku membawa Jip dan Remote ke Tempat Tidur meski mereka temanku. Lalu dia bilang bahwa mereka harus naik ke atas Rak saat aku tidur. “Kalau tidak mereka akan menyodokmu saat malam.”

“Tidak, tidak akan, mereka janji.”

“Dengar, ayo kita taruh jipmu di atas, lalu kau bisa tidur dengan *remote* karena lebih kecil, asalkan antenanya diturunkan. Setuju?”

“Setuju.”

Ketika aku di Lemari, kami mengobrol lewat celah-celah di pintu. “Tuhan memberkati Jack,” katanya.

“Tuhan memberkati Ma dan menyihir giginya supaya sehat. Tuhan memberkati jip dan Remote.”

“Tuhan memberkati buku-buku.”

“Tuhan memberkati semuanya di sini dan Luar Angkasa dan Jip juga. Ma?”

“Ya?”

“Kita ada di mana waktu kita tidur?”

Aku bisa mendengarnya menguap. “Di sini.”

“Tapi mimpi-mimpi.” Aku menunggu. “Apa mereka TV?”  
Ma masih tidak menjawab. “Apa kita masuk TV untuk bermimpi?”

“Tidak. Kita tidak pernah ke mana-mana, hanya di sini.”  
Suaranya terdengar sangat jauh.

Aku bergelung menyentuh tombol-tombol dengan jariku. Aku berbisik, “Apa kau tidak bisa tidur, tombol mungil? Tak apa, minumlah.” Aku meletakkannya di putingku, mereka bergiliran. Aku tertidur, tapi cuma hampir.

*Bip bip.* Itu Pintu.

Aku mendengarkan dengan susah payah. Udara dingin masuk. Jika aku mengeluarkan kepalaku dari Lemari, akan terlihat Pintu terbuka, kurasa aku bisa melihat langsung ke bintang-bintang dan kapal luar angkasa dan planet-planet dan alien-alien memelasat mengelilingi UFO. Andai andai seandainya aku bisa melihatnya.

*Bum*, itu suara Pintu menutup dan Nick Tua memberi tahu Ma kalau sesuatu tidak ada dan sesuatu yang lain terlalu mahal tidak masuk akal.

Aku penasaran apakah pria itu mendongak ke arah Rak dan melihat Jip. Yah, dia membawakannya buatku, tapi kurasa dia tidak pernah memainkannya. Dia tidak akan tahu kalau Jip bisa tiba-tiba bergerak ketika aku menyalakan Remote, *brummm*.

Ma dan Nick hanya bicara sebentar malam ini. Lampu padam dengan bunyi *klik* dan Nick Tua menderitkan Tempat

Tidur. Aku menghitung satu-satu dan tidak lima-lima biar beda, tapi aku kelewat menghitung jadi aku balik lagi menghitung lima-lima biar lebih cepat. Aku menghitung sampai 378.

Segalanya sunyi. Sepertinya dia tidur. Apa Ma redup waktu Nick Tua tidur atautkah dia tetap bangun dan menunggunya menghilang? Aku bisa duduk dan merangkak keluar dari Lemari, mereka tidak akan tahu. Aku bisa menggambar mereka di Tempat Tidur atau yang lain. Aku penasaran mereka tidur bersebelahan atau saling memungungi.

Lalu aku punya pemikiran buruk, bagaimana kalau Nick Tua juga minta mimik? Apa Ma akan membiarkannya atau dia akan berkata, *No way Jose, itu hanya untuk Jack?*

Kalau dia mimik, dia mungkin mulai menjadi nyata....

Aku ingin melompat dan berteriak.

Aku menemukan tombol Remote, aku membuatnya hijau. Bukannya lucu kalau kekuatan supernya adalah menyalakan roda jip dan memutar-mutarnya di Rak? Si Nick Tua pasti terbangun dengan kaget. Haha.

Aku mencoba mendorong tombolnya, tidak ada yang terjadi. *Duh*, aku lupa menarik antenanya. Aku menarik antenanya sampai panjang sekali dan mencoba lagi tapi Remote masih tidak bekerja. Aku mencolokkan antenanya lewat celah pintu, antenanya keluar dan aku tetap di dalam lemari. Aku menekan tombolnya. Aku mendengar suara pelan pasti itu roda Jip yang menyala dan kemudian—

*SMASSSHSHSH.*

Nick Tua mengerang seperti yang belum pernah kudengar,

mengatakan sesuatu tentang Yesus tapi bukan Bayi Yesus yang melakukannya melainkan aku. Lampu menyala, cahaya menyorotku lewat celah-celah pintu, aku memejamkan mata erat-erat. Aku menggeliat mundur dan menutupi wajahku dengan Selimut.

Nick Tua berteriak, “Apa yang sedang kau rencanakan?”

Ma terdengar bingung, dia berkata, “Ada apa? Apa kau mimpi buruk?”

Aku menggigit Selimut, lembut seperti roti abu-abu di mulutku.

“Apa kau mencoba melakukan sesuatu? Iya, kan?” Suaranya menjadi murung. “Karena aku pernah bilang, itu cuma ada di kepalamu kalau—”

“Aku tadi tidur.” Ma bicara dengan suara yang sangat dipelankan. “Kumohon—lihat, lihat, itu jip bodoh yang jatuh dari rak.”

Jip tidak bodoh.

“Maafkan aku,” kata Ma, “maafkan aku, seharusnya aku menaruhnya di tempat yang tidak akan membuatnya jatuh. Aku sungguh sungguh sangat—”

“Oke.”

“Dengar, ayo matikan lampunya—”

“Tidak,” kata Nick Tua, “Aku selesai.”

Tidak ada yang bicara, aku menghitung satu kuda nil dua kuda nil tiga kuda nil—

*Bip bip*, Pintu terbuka dan tertutup *bum*. Dia pergi.

Lampu kembali padam.

Aku meraba-raba lantai Lemari untuk mencari Remote, aku menemukan hal yang buruk. Antenanya pendek dan tajam, pasti tadi tertarik di celah pintu.

“Ma,” bisikku.

Tidak ada jawaban.

“Remoteny rusak.”

“Tidurlah.” Suaranya sangat serak dan menakutkan kurasa itu bukan dia.

Aku menghitung gigiku lima kali, aku dapat dua puluh setiap hitungan tapi aku masih menghitung. Tidak ada yang sakit tapi mereka mungkin akan sakit saat aku enam tahun. Aku pasti tertidur tapi aku tidak tahu kenapa, karena kemudian aku terbangun.

Aku masih di Lemari, segalanya gelap. Ma tidak membawaku ke Tempat Tidur. Kenapa dia tidak menggendongku ke sana?

Aku mendorong pintu dan mendengarkan napasnya. Dia tidur, dia tidak bisa marah saat tidur, kan?

Aku merangkak ke balik Selimut. Aku berbaring di dekat Ma tanpa menyentuhnya. Sekeliling tubuhnya panas. []

## Bongkar Kebohongan

Pagi harinya kami makan bubur gandum dan aku melihat tanda. “Ada kotoran di lehermu.”

Ma cuma minum air, kulitnya bergerak ketika dia menelan.

Sebenarnya itu bukan kotoran, kurasa bukan.

Aku menyuap sedikit bubur gandum tapi terlalu panas, aku memuntahkannya lagi ke Sendok Meleleh. Kurasa Nick Tua yang membuat tanda itu di lehernya. Aku mencoba bicara tapi tidak keluar. Aku coba lagi. “Maaf aku menjatuhkan Jip semalam.”

Aku turun dari kursiku, Ma membiarkanku duduk di pangkuannya. “Apa yang kau coba lakukan?” tanyanya, suaranya masih serak.

“Memperlihatkan kepadanya.”

“Memperlihatkan apa?”

“Aku cuma, aku cuma, aku—”

“Tak apa, Jack. Pelan-pelan.”

“Tapi Remotanya rusak dan kau marah kepadaku.”

“Dengar,” kata Ma, “Aku tidak peduli dengan jip itu.”

Aku mengedipkan mata kepadanya, “Itu hadiahku.”

“Yang membuatku marah,”—suaranya semakin keras dan kasar—“adalah kau membuatku bangun.”

“Jip?”

“Nick Tua.”

Aku terlompat karena Ma menyebut namanya dengan keras.



“Kau menakutinya.”

“Dia takut kepadaku?”

“Dia tidak tahu kalau kau yang melakukannya,” kata Ma.  
“Dia pikir aku menyerangnya, menjatuhkan sesuatu yang berat di kepalanya.”

Aku menutup mulut dan hidungku tapi aku tetap terkikik.

“Ini tidak lucu, ini kebalikan dari lucu.”

Aku melihat lehernya lagi, tanda yang dia buat di leher Ma, aku selesai terkikik.

Bubur gandum masih terlalu panas jadi kami kembali ke Tempat Tidur untuk berpelukan.

Pagi ini *Dora*, hore! Dia ada di perahu yang hampir menabrak kapal, kami harus melambaikan tangan dan berteriak,” *Awas*,” tapi Ma tidak melakukannya. Kapal cuma ada di TV begitu juga laut kecuali saat kotoran dan surat kami sampai. Atau mungkin keduanya sebenarnya berubah jadi tidak nyata begitu sampai di sana?

Alice bilang kalau di laut dia bisa pulang dengan sepur, itu bentuk kuno dari kereta api. Hutan ada di TV, begitu juga rimba dan gurun dan jalanan dan pencakar langit dan mobil-mobil. Hewan-hewan hidup di TV kecuali semut dan Laba-laba dan Tikus, tapi ia telah pergi sekarang. Kuman-kuman nyata, juga darah. Anak laki-laki ada di TV tapi mereka mirip aku, aku di Cermin yang juga tidak nyata, hanya gambar. Terkadang aku suka melepas kuncir kudaku dan mendorong semua rambutku ke depan dan mengeluarkan lidahku, lalu menampakkan wajahku untuk bilang hiiiiiii.

Hari ini Rabu jadi kami keramas, kami memakai turban yang terbuat dari busa Sabun Cuci. Aku melihat ke sekeliling leher Ma, tapi tidak menatap lehernya.

Dia membuatkanku kumis, rasanya terlalu gatal jadi aku menggosoknya. “Bagaimana dengan janggut?” katanya. Dia meletakkan semua busa di daguku untuk membuat janggut.

“Hohoho. Apakah Santa raksasa?”

“Ah, kurasa dia cukup besar,” kata Ma.

Kurasa dia pasti nyata karena dia membawakan kami jutaan cokelat di kotak dengan pita ungu.

“Aku akan menjadi Jack sang Raksasa Pembunuh Raksasa. Aku akan jadi raksasa yang baik, aku akan mencari semua yang jahat dan memotong kepala mereka.”

Kami membuat bermacam-macam drum dengan mengisi stoples kaca atau meluburkan sedikit air keluar. Aku mengubah satu menjadi *jumbo megatron transformermarine* dengan penembak antigravitasi yang sebenarnya Sendok Kayu.

Aku berputar untuk melihat lukisan *Impression: Sunrise*. Ada kapal hitam dengan dua orang kecil dan wajah kuning Tuhan di atasnya dan cahaya oranye samar di air dan benda biru yang kurasa kapal lain, sulit mengetahuinya dengan pasti karena itu seni.

Untuk Pelajaran Olahraga Ma memilih Pulau-pulau. Aku berdiri di Tempat Tidur dan Ma meletakkan bantal-bantal dan Kursi Goyang dan kursi-kursi dan Karpet digulung dan Meja dan Tempat Sampah di tempat-tempat yang mengejutkan. Aku harus mendatangi tiap pulau tidak dua kali. Kursi Goyang yang paling

sulit, ia selalu mencoba menerbangkanku. Ma berenang di sekitar menjadi Monster Loch Ness mencoba memakan kakiku.

Giliranku, aku memilih Tarung Bantal, tapi Ma bilang sebenarnya busa bantal mulai keluar dari bantalku jadi sebaiknya kami melakukan Karate saja. Kami selalu menunduk hormat kepada lawan kami. Kami berteriak *ha* dan *hiya* dengan semangat. Suatu kali aku menyerang terlalu keras dan menyakiti pergelangan Ma tapi tanpa sengaja.

Dia lelah jadi dia memilih Peregangan Mata karena itu berbaring bersebelahan di Karpas dengan lengan di samping supaya kami berdua muat. Kami melihat ke benda yang jauh seperti Jendela Langit lalu yang dekat seperti hidung, kami harus melihat di antara keduanya dengan cepat cepat.

Sementara Ma memanaskan makan siang aku memelasatkan Jip malang ke mana pun karena ia tidak bisa bergerak sendiri lagi. Remote menghentikan semuanya, ia membekukan Ma seperti robot. “Sekarang nyala,” kataku.

Ma mengaduk pancinya lagi, dia bilang, “Makanan siap.”

Sup sayur, *blahhh*. Aku meniupkan gelembung untuk membuatnya terlihat lebih menyenangkan.

Aku belum begitu lelah jadi aku mengambil beberapa buku. Ma membuat suara, “*Inilaaaaah, Dylan!*” Lalu dia berhenti. “Aku tidak suka Dylan.”

Aku menatapnya. “Dia temanku.”

“Oh, Jack—aku hanya tidak suka bukunya, OK, aku tidak—bukannya aku tidak suka Dylan-nya.”

“Kenapa kau tidak suka dengan *Dylan* si buku?”

“Aku terlalu sering membacanya.”

Namun, jika aku menginginkan sesuatu aku selalu menginginkannya, seperti coklat, aku tidak pernah terlalu sering makan coklat.

“Kau bisa membacanya sendiri,” katanya.

Itu konyol, aku bisa membaca semuanya sendirian, bahkan *Alice* dengan kata-kata kunonya. “Aku lebih suka kalau kau membacanya.”

Matanya mengeras dan berkaca-kaca. Lalu Ma membuka bukunya lagi. “*Inilaaaah , Dylan!*”

Karena dia kesal aku membiarkannya membaca *The Runaway Bunny*, lalu *Alice*. Lagu terbaikku adalah “Soup of the Evening,” aku bertaruh itu bukan sayuran. Alice terus ada di aula dengan banyak pintu, satu pintu kecil mungil, ketika dia membukanya dengan kunci emas, ada kebun dengan bunga-bunga cerah dan air mancur keren dan dia harus bermain *croquet* dengan flamingo dan landak.

Kami berbaring di atas Selimut. Aku mimik banyak sekali. Kurasa Tikus akan kembali kalau kami sangat tenang tapi ternyata tidak, Ma pasti telah menutup setiap lubang. Dia tidak jahat tapi kadang dia melakukan hal jahat.

Ketika kami bangun untuk Teriak, aku memukul tutup panci seperti simbal. Kami terus berteriak lama sekali karena setiap kali aku berhenti, Ma terus berteriak, suaranya nyaris hilang. Tanda di lehernya tampak seperti saat aku melukis dengan sari bit. Kurasa tanda itu sidik jari Nick Tua.

Setelahnya, aku bermain Telepon dengan gulungan karton

tisu toilet, aku suka bagaimana kata-kata berdatangan ketika aku bicara lewat gulungan besar. Biasanya Ma membuat semua suara tapi sore ini dia butuh berbaring dan membaca. Dia membaca *The Da Vinci Code* dengan mata wanita mengintip, dia terlihat seperti Ma-nya Bayi Yesus.

Aku menelepon Boots dan Patrick dan Bayi Yesus, aku bilang pada mereka tentang kekuatan baruku setelah aku lima tahun. “Aku bisa jadi tak terlihat,” bisikku di teleponku, “aku bisa membolak-balik lidahku dan pergi meluncur seperti roket ke Luar Angkasa.”

Kelopak mata Ma tertutup, bagaimana dia bisa membaca dengan mata tertutup?

Aku main Tombol. Permainan itu, aku berdiri di kursiku dekat Pintu dan biasanya Ma mengatakan angka-angkanya tapi hari ini aku harus membuatnya sendiri. Aku menekan angka-angka di Tombol cepat cepat tanpa kesalahan. Angka-angka tidak membuat pintu terbuka dengan *bip* tapi aku suka klik pelan saat aku menekannya.

Berpakaian juga permainan lumayan menarik. Aku memakai mahkota dari sedikit bagian kertas emas dan kertas perak dan karton susu. Aku membuatkan Ma gelang terbuat dari dua kaus kakinya yang diikat jadi satu, satu hijau satu putih.

Aku menurunkan Kotak Permainan dari Rak. Aku mengukur dengan Penggaris, setiap domino hampir satu inci dan Dam setengah inci. Aku membuat jari-jari menjadi Santa Peter dan Santa Paul, mereka saling membungkuk sebelumnya lalu terbang setelah bergantian bungkuk.

Mata Ma kembali terbuka. Aku membawakannya gelang kaus kaki, dia bilang itu cantik, dia langsung memakainya.

“Bolehkah kita main Pengemis Tetanggaku?”

“Sebentar,” katanya. Dia pergi ke Wastafel dan membasuh wajahnya, aku tidak tahu kenapa karena wajahnya tidak kotor tapi mungkin ada kuman.

Aku mengemis padanya dua kali dan dia mengemis padaku sekali, aku benci kalah. Lalu Gin Rummy dan Go Fish, hampir semua kumenangkan. Lalu kami hanya bermain dengan kartu-kartu, berdansa dan bertarung dan lainnya. Jack Tahu adalah favoritku dan temannya Jack yang lain.

“Lihat.” Aku menunjuk Jam. “05.01, kita bisa makan malam.”

Makan malam kami hot dog, enak.

Aku pergi ke Kursi Goyang untuk menonton TV tapi Ma duduk di Tempat Tidur dengan Perkakas, dia menjahit lagi lipatan rok terusan cokelatny dengan sedikit bagian merah muda.

Kami menonton planet medis. Para dokter dan suster membuat lubang di tubuh seseorang untuk mengeluarkan kuman-kuman. Orang itu tidur tidak mati. Para dokter tidak menggigit benangnya seperti Ma, mereka memakai pisau besar supertajam dan setelahnya, mereka menjahit orang itu seperti Frankenstein.

Ketika iklan muncul, Ma memintaku menghampiri TV dan menekan tombol bisu. Ada seorang pria berhelm kuning mengebor lubang di jalan, dia memegang dahinya dan

mengernyit. “Apa dia kesakitan?” tanyaku.

Ma mendongak dari jahitannya. “Dia pasti sakit kepala karena kebisingan pengeboran itu.”

Kami tidak bisa mendengar suara bor karena mode bisu. Pria di TV sekarang di depan wastafel mengambil pil dari sebuah botol, selanjutnya dia tersenyum dan melemparkan bola ke anak lelaki. “Ma, Ma.”

“Apa?” Dia sedang membuat simpul.

“Itu botol kita. Apa kau lihat? Apa kau lihat pria yang sakit kepala?”

“Tidak.”

“Botol tempatnya mengambil pil, itu sama persis dengan yang kita punya, penghilang sakit.”

Ma menatap TV, tapi sekarang sedang menayangkan mobil saling balap di pegunungan.

“Bukan, sebelum ini,” kataku. “Dia benar-benar punya botol penghilang sakit kayak kita.”

“Yah, mungkin sejenis dengan yang kita punya, tapi bukan yang kita punya.”

“Iya, itu yang kita punya.”

“Tidak, ada banyak yang seperti itu.”

“Di mana?”

Ma menatapku, lalu kembali ke rok terusannya, dia menarik lipatannya.

“Yah, botol kita ada di Rak, dan sisanya ada di ...”

“Di TV?” tanyaku.

Dia menatap benang dan menggulungnya mengelilingi kartu

kecil untuk memasukkannya kembali ke Perkakas.

“Kau tahu?” Aku melompat. “Apa kau tahu artinya? Dia pasti masuk ke TV.” Planet medis kembali tapi aku bahkan tidak menontonnya. “Nick Tua,” kataku, supaya dia tidak berpikir yang kubicarakan adalah pria helm kuning. “Saat dia tidak di sini, saat siang, kau tahu? Dia sebenarnya masuk TV. Dari sanalah dia mendapatkan penghilang sakit kita di toko dan bawa ke sini.”

“Membawanya,” kata Ma, sambil berdiri. “Membawa. Ini waktunya tidur.” Ma mulai menyanyikan “Indicate the Way to My Abode” tapi aku tidak ikut bernyanyi.

Aku rasa dia tidak memahami betapa menakjubkannya ini. Aku benar-benar memikirkannya saat mengganti kaus tidurku dan menyikat gigi dan bahkan saat aku mimik di Tempat Tidur. Aku menarik mulutku, aku bilang, “Kenapa kita tidak pernah melihat dia di TV?”

Ma menguap dan duduk.

“Kita selalu menonton TV, kita tidak pernah melihatnya, bagaimana bisa?”

“Dia tidak di sana.”

“Tapi, botol itu, bagaimana dia mendapatkannya?”

“Aku tidak tahu.”

Caranya mengatakan itu, aneh. Kurasa dia berpura-pura. “Kau harus tahu. Kau tahu segalanya.”

“Dengar, itu tidak penting.”

“Itu penting dan aku ingin tahu.” Aku hampir berteriak.

“Jack—”

Jack apa? Apa artinya *Jack*?



Ma bersandar di bantal-bantal. “Sulit menjelaskannya.”

Kurasa dia bisa menjelaskannya, dia hanya tidak mau. “Kau bisa, karena aku lima tahun sekarang.”

Wajahnya berpaling ke Pintu. “Dari mana botol pil kita datang, benar, itu dari toko, di sanalah dia mendapatkannya, lalu dia membawanya kemari untuk Traktiran Minggu.”

“Toko di TV?” aku melihat ke Rak untuk melihat botol itu ada di sana. “Tapi penghilang sakit itu nyata—”

“Tokonya nyata.” Ma menggosok matanya.

“Bagaimana—?”

“Oke, oke, oke.”

Kenapa dia berteriak?

“Dengar. Yang kita lihat di TV itu... itu gambar dari hal-hal nyata.”

Itu hal paling mengejutkan yang pernah kudengar.

Ma menarik tangan ke mulutnya.

“Dora benar nyata?”

Dia menurunkan kembali tangannya. “Tidak, maaf. Banyak hal di TV yang merupakan gambar buatan—misalnya, Dora hanya gambar—tapi orang lain, yang memiliki wajah seperti kau dan aku, mereka nyata.”

“Manusia betulan?”

Ma mengangguk. “Dan tempat-tempat itu juga nyata, seperti ladang dan hutan dan pesawat dan kota-kota....”

“Tak mungkin.” Kenapa dia menipuku? “Mana mungkin semua itu muat?”

“Di sana,” kata Ma. “Di luar.” Dia mendorong kepalanya

kembali.

“Di luar Dinding Tempat Tidur?” Aku menatap dinding.

“Di luar Kamar.” Dia menunjuk ke arah lain sekarang, Dinding Kompor, jarinya berkeliling membuat lingkaran.

“Toko-toko dan hutan membesar di Luar Angkasa?”

“Tidak. Lupakan, Jack, aku seharusnya tidak—”

“Ya, kau harus.” Aku menggoyangkan lututnya dengan keras, kataku, “beri tahu aku.”

“Tidak malam ini, aku tidak bisa menemukan kata yang tepat untuk menjelaskannya.”

Alice bilang dia tidak bisa menjelaskan sendiri karena dia bukan dirinya sendiri, dia tahu siapa dirinya saat pagi tapi dia berubah beberapa kali sejak itu.

Ma tiba-tiba berdiri dan mengambil penghilang sakit dari Rak. Kurasa dia memastikan kalau itu botol yang sama dengan yang di TV tapi dia membuka dan memakan satu lalu satu lagi.

“Apa kau akan tahu besok?”

“Sekarang pukul delapan empat puluh sembilan, Jack, bisakah kau tidur?” Ma mengikat kantong sampah dan menaruhnya di samping pintu.

Aku berbaring di Lemari tetapi mataku terbuka lebar.

★ ★ ★

Hari ini adalah salah satu hari ketika Ma Hilang.

Dia tidak mau bangun dengan benar. Dia di sini tapi tidak benar-benar di sini. Dia diam di Tempat Tidur dengan bantal di atas kepala.

Penis Bodoh berdiri, aku mendorongnya turun.

Aku makan seratus sereal dan berdiri di kursiku untuk mencuci mangkuk dan Sendok Meleleh. Rasanya sangat sepi ketika aku mematikan keran. Aku penasaran apakah Nick Tua datang semalam. Kurasa dia tidak datang karena kantong sampah masih di dekat Pintu. Mungkin dia datang, tapi tidak mengambil sampahnya? Mungkin Ma tidak hanya Hilang. Mungkin dia mencekik leher Ma lebih keras dan sekarang dia—

Aku naik sangat dekat dan mendengarkan hingga kudengar desah napas. Aku hanya satu inci darinya, rambutku menyentuh hidung Ma dan dia menutup wajahnya dengan tangan hingga aku mundur.

Aku tidak mandi sendirian, aku hanya mengganti pakaian.

Ada berjam-jam, ratusan jam.

Ma bangun untuk pipis tapi tidak bicara. Wajahnya kosong. Aku sudah meletakkan segelas air di samping Tempat Tidur tapi dia kembali ke balik Selimut. Aku benci saat dia Hilang, tapi aku suka karena aku bisa menonton TV seharian. Aku menyalakannya dengan suara sangat pelan awalnya dan menambah volumenya sedikit lebih kencang.

Terlalu banyak nonton TV bisa mengubahku jadi *zombie* tapi Ma seperti *zombie* hari ini dan dia bahkan tidak menonton. Ada *Bob the Builder* dan *Wonder Pets!* dan *Barney*. Tiap acara aku bangkit dan menyentuh TV untuk menyapa. Barney dan teman-temannya sering berpelukan, aku berlari untuk masuk ke tengahnya tapi terkadang aku terlambat. Hari ini ceritanya tentang peri yang menyelip saat malam dan mengubah gigi lama menjadi uang. Aku ingin Dora tapi dia tidak datang.

Kamis artinya mencuci, tapi aku tidak bisa melakukannya sendiri dan lagi pula Ma masih berbaring di Tempat Tidur.

Saat aku lapar lagi aku melihat Jam tapi dia hanya bilang 09.47. Kartun-kartun sudah selesai jadi aku menonton sepak bola dan planet di mana orang-orang memenangkan hadiah. Perempuan dengan rambut mengembang di sofa merahnya berbicara dengan pria yang dulunya bintang golf.

Di planet lain, seorang perempuan memegang kalung dan berkata betapa cantiknya kalung itu. “Penjilat,” Ma selalu berkata ketika dia melihat planet itu. Dia tidak mengatakan apa pun hari ini, dia tidak sadar kalau aku menonton dan menonton dan otakku mulai kotor.

Bagaimana bisa TV adalah gambar dari hal nyata?

Aku memikirkan semua hal di TV mengambang di sekeliling Luar Angkasa di luar dinding, kursi dan kalung dan roti dan penghilang rasa sakit dan pesawat dan semua perempuan dan laki-laki, para petinju dan pria dengan satu kaki dan perempuan berambut mengembang mereka mengambang melewati Jendela Langit. Aku melambai pada mereka, tapi ada pencakar langit juga dan sapi dan kapal dan truk, semuanya berimpitan di luar sana. Aku menghitung semua hal yang mungkin menabrak Kamar.

Aku tidak bisa bernapas dengan benar, aku harus menghitung gigiku, dari kiri ke kanan di atas lalu kanan ke kiri di bagian bawah, lalu mundur, dua puluh setiap kali hitungan tapi aku masih berpikir kalau aku salah hitung.

Saat pukul 12.04 sudah bisa makan siang jadi aku membuka

sekaleng buncis panggang, aku berhati-hati. Aku penasaran apakah Ma akan bangun kalau aku mengiris tanganku dan berteriak minta tolong? Aku tidak pernah makan buncis dingin sebelumnya. Aku makan sembilan, lalu aku tidak lapar. Aku menyimpan sisanya di bak supaya tidak mubazir. Beberapa tersangkut di dasar kaleng, aku menuangkan air ke dalamnya. Mungkin Ma akan bangun dan mengoreknya nanti. Mungkin dia akan lapar, dia akan bilang, “ Oh, Jack, sungguh perhatian sekali kau sampai menyisakan buncis di bak.”

Aku mengukur lebih banyak benda lagi dengan Penggaris tapi sulit untuk menjumlah angka sendiri. Aku membuatnya bersalto ujung ke ujungnya dan ia pemain akrobat dalam sirkus. Aku bermain dengan Remote, mengarahkannya ke Ma dan berbisik, “Bangun,” tapi Ma tidak bangun.

Balon berdecit, ia menaiki Botol Jus *Prune* di dekat Jendela Langit, membuat cahaya terlihat berkilau kecokelatan. Mereka takut pada Remote karena ujungnya tajam, jadi aku menyimpannya di Lemari dan menutup pintunya. Aku bilang pada semua kalau segalanya baik-baik saja karena Ma akan kembali besok. Aku membaca lima buku sendirian dan hanya sedikit *Alice*. Kebanyakan aku hanya duduk.

Aku tidak Teriak karena itu mengganggu Ma. Aku pikir sepertinya tidak apa untuk melewatkannya sehari.

Lalu aku menyalakan TV lagi dan menggerakkan Kelinci, ia membuat planet sedikit tidak kabur tapi hanya sedikit. Acara balapan mobil, aku suka melihat mereka bergerak supercepat tapi tidak terlalu menarik lagi setelah mereka melewati bentuk

oval ratusan kali. Aku ingin membangunkan Ma dan bertanya tentang Luar dengan manusia asli dan hal-hal yang memelas, tapi Ma akan marah. Aku naik amat dekat, separuh wajahnya terlihat dan lehernya. Tanda itu sekarang jadi ungu.

Aku akan menendang Nick Tua hingga aku menyakitinya. Aku akan membuka Pintu dengan Remote dan terbang ke Luar Angkasa dan mengambil semua yang ada di toko nyata dan membawakannya untuk Ma.

Aku menangis sedikit tapi tidak bersuara.

Aku menonton acara cuaca dan salah satu musuh-musuhnya mengepung istana, para pria baik membangun barikade supaya pintu tidak terbuka. Aku menggigit jari, Ma tidak bisa menyuruhku berhenti. Aku penasaran berapa banyak bagian otakku yang sudah rusak dan berapa yang masih OK. Kurasa aku akan muntah seperti saat aku tiga tahun dan sedang diare juga. Bagaimana kalau aku muntah di Karpet, bagaimana aku bisa mencucinya sendirian?

Aku melihat noda di Karpet yang didapatnya saat aku lahir. Aku berlutut dan menyentuhnya, rasanya agak hangat dan kasar seperti seluruh karpet, tidak ada bedanya.

Ma tidak pernah Hilang lebih dari satu hari. Aku tidak tahu apa yang akan kulakukan besok jika aku bangun dan Ma masih Hilang.

Lalu aku lapar, aku makan pisang meskipun masih sedikit berwarna hijau.

Dora adalah gambar di TV tapi dia teman nyataku, itu membingungkan. Jip sebenarnya nyata, aku bisa merasakannya

dengan jariku. Superman hanya di TV. Pohon-pohon di TV tapi Tanaman nyata, oh, aku lupa menyiramnya. Aku mengangkatnya dari Bufet ke Wastafel dan langsung menyiramnya. Aku penasaran apakah ia sudah makan cuilan ikan Ma.

*Skateboard* ada di TV juga anak-anak perempuan dan laki-laki tapi Ma bilang mereka nyata. Mana mungkin mereka nyata kalau mereka datar begitu? Ma dan aku bisa membuat barikade, kami bisa mendorong Tempat Tidur ke depan Pintu biar enggak bisa dibuka, Dia pasti kaget. ha ha. *Biarkan aku masuk, teriaknya, atau aku akan mengembus, menyembur, meniup rumahmu sampai roboh.* Rumput ada di TV, juga api, tapi bisa datang ke Kamar jika aku memanaskan buncis dan warna merahnya akan melompat ke lengan bajuku dan membakarku. Aku ingin melihatnya tapi tidak ingin itu terjadi.

Udara nyata dan air hanya ada di Bak Mandi dan Wastafel, sungai dan danau di TV, aku tidak tahu soal laut karena jika laut berderu di Luar, laut akan membuat segalanya basah. Aku ingin membangunkan Ma dan bertanya apakah laut nyata. Kamar sungguh nyata, tapi mungkin Luar juga hanya saja Luar memiliki jubah untuk menghilang seperti Pangeran JackerJack di cerita? Bayi Yesus ada di TV, kecuali yang di lukisan dengan Ma-nya dan sepupunya dan neneknya, tapi Tuhan nyata terlihat di Jendela Langit dengan wajah kuningnya, hanya saja tidak hari ini, hanya ada abu-abu.

Aku ingin ada di Tempat Tidur dengan Ma. Tapi aku malah duduk di Karpet. Tanganku memegang benjolan di kakinya di

bawah Selimut. Lenganku lelah jadi aku menurunkannya sebentar lalu meletakkannya kembali di sana. Aku menggulung ujung Karpet dan membiarkannya terbuka lagi, aku melakukannya ratusan kali.

Ketika mulai gelap aku mencoba dan makan lebih banyak buncis panggang lagi tapi buncis itu menjijikkan. Aku akhirnya makan roti dan selai kacang. Aku membuka Freezer dan memasukkan wajahku di samping kantong kacang polong dan bayam dan buncis yang mengerikan, aku diam di sana sampai aku mati rasa bahkan kelopak mataku. Lalu aku melompat keluar dan menutup pintunya dan menggosok pipiku untuk menghangatkannya. Aku bisa merasakannya dengan tanganku tapi aku tidak bisa merasakannya merasakan tanganku di pipi, itu aneh.

Sekarang Jendela Langit sudah gelap, kuharap Tuhan akan meletakkan wajah peraknya.

Aku mengganti kaus tidur. Aku bertanya-tanya apakah aku kotor karena aku tidak mandi, aku mencoba mengendus diriku sendiri. Di Lemari aku berbaring di balik Selimut tapi aku kedinginan. Aku lupa menyalakan Termostat hari ini, aku baru ingat, tapi tidak bisa melakukannya karena sudah malam.

Aku sangat ingin mimik. Sehari ini aku tidak mendapatkannya sama sekali. Bahkan yang kanan pun, tapi aku lebih suka yang kiri. Kalau aku tidak bisa ke tempat Ma dan minum sedikit—tapi dia mungkin akan mendorongku menjauh dan itu akan lebih buruk.

Bagaimana kalau aku di Tempat Tidur bersamanya dan Nick



Tua datang? Aku tidak tahu apakah ini sudah pukul sembilan, terlalu gelap untuk melihat Jam.

Aku menyelinap ke Tempat Tidur, ekstrapelan supaya Ma tidak sadar. Aku hanya berbaring di dekatnya. Jika aku mendengar *bip bip* aku bisa melompat kembali ke Lemari cepat-cepat.

Bagaimana kalau dia datang dan Ma tidak bangun, apa dia akan lebih marah? Apakah dia akan membuat tanda yang lebih buruk di tubuhnya?

Aku tetap bangun agar bisa mendengarnya datang.



Kantong Sampah masih di samping Pintu. Ma bangun sebelum aku pagi ini dan membuka ikatannya lalu memasukkan buncis yang dikoreknya dari kaleng. Kalau kantongnya masih di sini, sepertinya dia tidak datang, sudah dua malam dia tidak muncul, asyik!

Jumat berarti waktunya Kasur. Kami melipatnya depan belakang dan sisinya juga supaya ia tidak menggembung. Ia berat sekali, sampai-sampai aku harus mengerahkan seluruh ototku, dan waktu ia jatuh, ia mengempaskanku ke Karpet. Aku melihat noda cokelat di Kasur dari waktu aku baru keluar dari perut Ma.

Selanjutnya kami balapan membersihkan debu, debu adalah bagian mungil tak terlihat dari kulit kita yang tidak kita butuhkan lagi karena kita sudah menumbuhkan yang baru seperti ular. Ma bersin dengan nada sangat tinggi seperti bintang opera yang pernah kami dengar di TV.

Kami membuat daftar belanja, dan kami tidak bisa memutuskan Traktiran Minggu. “Ayo kita minta permen,” kataku. “Jangan cokelat. Sejenis permen yang belum pernah kita makan sebelumnya.”

“Permen yang sangat lengket, supaya gigimu seperti gigiku?”

Aku tidak suka ketika Ma melakukan sarkasme.

Sekarang kami membaca tulisan dari buku tanpa gambar, judulnya *The Shack* dengan rumah mengerikan dan semua salju putih. “Sejak itu,” aku membaca, “dia dan aku telah, seperti yang istilah anak-anak sekarang, bergaul, minum kopi bersama—atau aku sendiri minum teh *chai*, ekstrapanas dengan susu kedelai.”

“Bagus sekali,” kata Ma, “*kedelai* serima dengan *selai*.”

Orang-orang di buku dan TV selalu haus, mereka minum bir dan jus dan sampanye dan *latte* dan segala jenis cairan, terkadang mereka menempelkan gelas mereka dengan gelas lain ketika mereka senang tapi tidak memecahkannya. Aku membaca kalimatnya lagi, masih membingungkan. “Siapa *dia* dan *aku*, apa mereka anak-anak?”

“Hmm,” kata Ma, membaca dari balik bahu, “Kurasa *anak-anak* maksudnya anak-anak secara umum.”

“Apa itu *secara umum*?”

“Banyak anak-anak.”

Aku mencoba dan melihat mereka, yang banyak, mereka semua bermain bersama. “Yang manusia asli?”

Ma tidak berkata apa pun selama semenit, lalu, “Yah,” sangat pelan. Jadi itu benar, semua yang dia katakan. Tanda itu

masih ada di lehernya, aku penasaran apakah itu akan hilang.



Malamnya, Ma mengedip-ngedipkan cahaya hingga membuatku terbangun di Tempat Tidur, aku menghitung lima. Lampu mati, aku hitung satu. Lampu menyala, aku hitung dua. Lampu mati, aku hitung dua. Aku mengerang.

“Sedikit lagi.” Dia masih menatap ke atas ke Jendela Langit yang semuanya berwarna hitam.

Tidak ada kantong sampah di samping Pintu, artinya dia pasti datang saat aku tidur. “Kumohon, Ma.”

“Sebentar lagi.”

“Itu membuat mataku sakit.”

Dia mencondongkan tubuh ke Tempat Tidur dan mencium sudut bibirku. Ma menarik Selimut menutupi wajahku. Lampu masih mengedip tapi sekarang lebih gelap.

Setelah beberapa saat dia kembali ke Tempat Tidur dan memberiku mimik agar aku tidur lagi.



Pada hari Sabtu rambutku dikepang tiga agar berbeda. Rasanya geli. Aku menggoyang-goyangkan kepala untuk mencambuk wajahku dengan kepeng.

Aku tidak menonton planet kartun pagi ini, aku memilih berkebun sebentar dan fitness dan berita, dan semua yang kulihat kukomentari, “Ma, apa itu nyata?” dan dia bilang ya, kecuali waktu ada film tentang serigala jadi-jadian dan wanita yang menggembung seperti balon. Itu memakai efek khusus, hasil

gambar di komputer.

Makan siangnya sekaleng kacang polong kari dan nasi.

Aku ingin melakukan Teriakan ekstrakeras tapi kami tidak bisa melakukannya saat akhir pekan.

Sebagian waktu siang kami habiskan dengan bermain Cat's Cradle<sup>5</sup>, kami bisa membuat Lilin dan Wajik dan Palungan dan Jarum Rajut dan kami terus melatih Kalajengking, tapi jari Ma selalu tersangkut.

Makan malamnya piza mini, masing-masing satu dan satu tambahan untuk dibagi. Lalu kami menonton planet yang orang-orangnya memakai baju berenda dan rambut putih besar. Ma bilang mereka nyata tapi mereka pura-pura menjadi orang mati ratusan tahun lalu. Itu semacam permainan tapi kedengarannya tidak seru.

Ma mematikan TV dan mendengus. "Aku masih bisa mencium kari makan siang tadi."

"Aku juga."

"Rasanya enak tapi bekasnya di lidah tidak enak."

"Punyaku juga tak enak," kataku padanya.

Ma tertawa. Tanda di lehernya sekarang semakin samar, tanda itu kehijauan dan kekuningan.

"Bolehkah aku dengar cerita?"

"Yang mana?"

"Yang belum pernah kau ceritakan."

Ma tersenyum kepadaku. "Kurasa saat ini kau tahu semuanya yang aku tahu. *The Count of Monte Cristo*?"

"Aku pernah mendengarnya jutaan kali."

*“Gullijack di Negeri Liliput?”*

“Miliaran.”

*“Nelson on Robben Island?”*

“Lalu dia keluar setelah dua puluh tujuh tahun dan menjadi pejabat.”

*“Goldilocks?”*

“Terlalu mengerikan.”

“Beruangnya hanya meraung kepadanya,” kata Ma.

“Tetap saja.”

*“Putri Diana?”*

“Seharusnya dia pakai sabuk pengaman.”

“Tuh kan, kau sudah tahu semuanya.” Ma mengembungkan napasnya. “Tunggu, ada satu cerita soal putri duyung....”

*“The Little Mermaid.”*

“Bukan, yang lain. Putri duyung ini duduk di batu suatu sore, menyisir rambutnya, ketika seorang nelayan menyusup dan menangkapnya dengan jaring.”

“Untuk memasaknya buat makan malam?”

“Tidak, tidak, dia membawanya pulang ke pondoknya dan putri duyung harus menikahinya,” kata Ma. “Dia mengambil sisir ajaibnya sehingga dia tidak pernah bisa kembali ke laut. Lalu setelah beberapa lama si putri duyung punya bayi—”

“—dinamai JackerJack,” kataku padanya.

“Benar. Tapi, setiap kali si nelayan keluar menangkap ikan, si putri duyung mencari ke sekeliling pondok, dan suatu hari dia menemukan tempat nelayan menyembunyikan sisirnya—”

“Ha ha.”

“Dan dia berlari ke karang, dan melompat ke dalam laut.”

“Tidak.”

Ma menatapku dari dekat. “Kau tidak suka cerita ini?”

“Dia tidak boleh pergi.”

“Tidak apa-apa.” Dia mengambil air mata dari mataku dengan jarinya. “Aku lupa bilang, tentu saja dia membawa bayinya, JackerJack, bersamanya, dia diikat di atas kepalanya. Dan ketika nelayan kembali, pondok itu kosong, dan dia tidak pernah bertemu mereka lagi.”

“Apa dia tenggelam?”

“Nelayannya?”

“Bukan, JackerJack di bawah laut.”

“Oh, jangan khawatir,” kata Ma, “Dia setengah duyung, ingat? Dia bisa bernapas di udara maupun air, di mana pun.” Dia kembali melihat Jam, 08.27.

Aku berbaring di Lemari sangat lama, tapi tidak mengantuk. Kami bernyanyi dan berdoa. “Satu lagu saja,” kataku, “kumohon?” Aku memilih “The House That Jack Built” karena itu yang paling panjang.

Suara Ma mengantuk. “Inilah pria yang compang-camping dan terluka—”

“Yang mencium para gadis kesepian—”

“Yang memerah sapi dengan tanduk bengkok—”

Aku mencuri beberapa bait dengan buru-buru. “Yang melempar anjing yang cemas pada kucing yang membunuh tikus yang—”

*Bip bip.*

Aku menutup mulutku rapat.

Hal pertama yang diucapkan Nick Tua tidak terdengar.

“Mmm, maaf soal itu,” kata Ma, “kami makan kari. Aku penasaran sebenarnya, apa mungkin—” Suaranya tinggi. “Apa mungkin sesekali memasang kipas pembuang udara atau sesuatu?”

Nick Tua tidak berkata apa pun. Kurasa mereka duduk di Tempat Tidur.

“Yang kecil saja,” kata Ma.

“Hmm, ada ide,” kata Nick Tua. “Ayo kita buat semua tetangga bertanya-tanya mengapa aku memasak sesuatu yang pedas di garasiku.”

Kurasa itu sarkasme lagi.

“Oh. Maaf,” kata Ma, “Aku tidak mengira—”

“Kenapa aku tidak menempel panah berneon menyala di atap sekalian?”

Aku penasaran bagaimana panah bisa menyala.

“Aku sungguh minta maaf,” kata Ma. “Aku tidak tahu kalau bau, kalau itu, kalau kipas bisa—”

“Kurasa kau tidak menghargai betapa bagusnyanya apa yang sudah kau punya di sini,” kata Nick Tua. “Iya, kan?”

Ma tidak mengatakan apa pun.

“Di atas tanah, cahaya alami, udara terpusat, bisa dibilang tempat ini jauh lebih baik daripada tempat lain. Buah segar, peralatan mandi. Kau tinggal menjentikkan jari dan semua tersedia. Banyak gadis yang akan berterima kasih kepada bintang keberuntungan mereka untuk tempat seperti ini, seaman

rumah. Khususnya dengan anak—”

Apa maksudnya aku?

“Tidak ada sopir mabuk yang perlu ditakutkan,” katanya, “tukang obat, orang mesum ...”

Ma menyela dengan cepat. “Seharusnya aku tidak meminta kipas angin, aku yang bodoh, segalanya baik-baik saja.”

“Baiklah kalau begitu.”

Tidak ada yang berkata apa pun untuk sesaat.

Aku menghitung gigiku, aku terus salah hitung, sembilan belas lalu dua puluh lalu sembilan belas lagi. Aku menggigit lidah sampai sakit.

“Tentu saja ada barang ada pengorbanan, itu bagian yang lazim.” Suaranya bergerak, kurasa di dekat Bak Mandi sekarang. “Tepi bak mandi ini sepertinya terbuka, aku harus menambalnya dengan pasir dan menutupnya lagi. Dan lihat ini, lapisan bawahnya terlihat.”

“Kami berhati-hati,” kata Ma, sangat pelan.

“Belum cukup berhati-hati. Gabus memang bukan untuk penggunaan yang sering, aku menyiapkannya untuk orang yang tidak sering kemari.”

“Apa kau akan ke Tempat Tidur?” tanya Ma dengan suara nada tinggi yang aneh.

“Aku lepas sepatu dulu.” Ada semacam gerutuan, aku dengar sesuatu jatuh di Lantai. “Kau yang mulai mempermasalahkan renovasi, dan aku bahkan belum dua menit di sini...”

Lampu mati.



Nick Tua menderitkan Tempat Tidur, aku menghitung sampai sembilan puluh tujuh lalu kurasa aku melewatkan satu sehingga aku lupa hitungan.

Aku tetap bangun mendengarkan meski tidak ada yang bisa didengar.



Pada hari Minggu kami makan bagel untuk makan malam, sangat alot, dengan jeli dan selai kacang juga. Ma mengeluarkan bagelnya dari mulut dan menunjukkan ada benda lancip yang melekat di bagelnya. “Akhirnya,” katanya.

Aku mengambilnya, warnanya kuning dengan sedikit cokelat tua. “Gigi jelek?”

Ma mengangguk. Dia meraba bagian belakang mulutnya.

Aneh sekali. “Kita bisa menempelkannya lagi, dengan lem tepung, mungkin.”

Ma menggeleng, menyeringai. “Aku senang akhirnya gigi ini lepas, sekarang tidak akan sakit lagi.”

Ia bagian dari Ma semenit lalu tapi sekarang tidak lagi. Cuma benda.

“Hei, kau tahu, kalau kau menaruhnya di bawah bantal, peri gigi akan datang malam-malam dan dia nggak kelihatan dan mengubahnya jadi uang.”

“Tidak di sini, maaf,” kata Ma.

“Kenapa tidak?”

“Peri gigi tidak tahu soal Kamar.” Matanya menatap menembus dinding-dinding.

Di luar ada segalanya. Setiap kali aku memikirkan sesuatu

sekarang seperti ski atau kembang api atau pulau atau elevator atau yo-yo, aku harus mengingat kalau semua itu nyata, mereka benar-benar terjadi di Luar bersamaan. Itu membuat otakku lelah. Dan orang-orang juga, pemadam kebakaran guru pencuri bayi santa pemain sepakbola dan semacamnya, mereka semua benar-benar ada di Luar. Aku tidak ada di sana, aku dan Ma, kami satu-satunya yang tidak ada di sana. Apa kami masih nyata?

Setelah makan malam, Ma menceritakan kisah *Hansel and Gretel* dan *How Berlin Wall Fell Down* dan *Rumpelstiltskin*. Aku suka ketika sang ratu harus menebak nama si pria kecil kalau tidak dia akan mengambil bayinya. “Apakah cerita-cerita nyata?”

“Yang mana?”

“Ibu putri duyung dan Hansel dan Gretel dan semuanya.”

“Yah,” kata Ma, “tidak secara harfiah.”

“Apa itu—”

“Itu cerita sihir, mereka bukan tentang orang nyata yang berkeliaran di masa sekarang.”

“Jadi mereka palsu?”

“Tidak, tidak. Cerita-cerita semacam kebenaran yang berbeda.”

Wajahku mengerucut karena berusaha memahami. “Apakah cerita Tembok Berlin nyata?”

“Tembok itu pernah ada, tapi sekarang sudah tidak ada lagi.”

Aku sangat lelah, aku akan robek jadi dua seperti Rumpelstiltskin di akhir cerita.

“Met malam,” kata Ma, sambil menutup pintu Lemari, “tidur yang nyenyak, jangan biarkan serangga menggigit.”



Aku tidak merasa redup, tapi kemudian Nick Tua ada di sini berisik.

“Tapi vitamin—” Ma berkata.

“Harganya selangit.”

“Kau mau kami sakit?”

“Itu terlampau mahal,” kata Nick Tua. “Aku pernah melihat ini sekali, semuanya berakhir di toilet.”

Siapa yang berakhir di toilet?

“Tapi, kalau kami bisa mendapatkan makanan yang lebih baik —”

“Oh, mulai deh. Merengek, merengek, merengek terus....”  
Aku bisa melihat Nick Tua lewat celah pintu, dia duduk di tepi Bak Mandi.

Suara Ma terdengar marah. “Aku bertaruh memelihara kami lebih murah daripada anjing. Kami bahkan tidak butuh sepatu.”

“Kau tidak tahu apa-apa tentang keadaan dunia belakangan ini. Maksudku, kau pikir dari mana uang terus datang?”

Tidak ada yang mengatakan apa pun. Lalu Ma. “Apa maksudmu? Uang secara umum, atau—?”

“Enam bulan.” Lengan Nick Tua terlipat, lengannya besar. “Enam bulan sudah aku dirumahkan, dan apa kau peduli?”

Aku bisa melihat Ma juga, lewat celah, Ma ada di sampingnya. “Apa yang terjadi?”

“Memangnya itu penting.”

“Apa kau mencari pekerjaan lain?”

Mereka bertatapan.

“Apa kau punya utang?” tanya Ma. “Bagaimana kau akan—?”

“Tutup mulut.”

Aku tidak bermaksud melakukannya, tapi aku terlalu takut dia akan menyakiti Ma lagi. Suara itu tiba-tiba saja meledak di kepalaku.

Nick Tua menatap tepat ke arahku, dia maju selangkah dan selangkah lagi dan mengetuk pintu lemari. Aku melihat bayangan tangannya. “Hei yang di dalam.”

Dia bicara kepadaku. Dadaku berdentam-dentam. Aku memeluk lutut dan mengatupkan semua gigi bersamaan. Aku ingin ke bawah Selimut tapi tidak bisa, aku tidak bisa melakukan apa pun.

“Dia tidur.” Ma yang bilang.

“Apa dia menyimpan kamu di lemari sepanjang siang dan malam?”

*Kamu* itu maksudnya aku. Aku menunggu hingga Ma berkata *tidak*, tapi Ma diam saja.

“Tidak terlihat normal.” Aku bisa melihat matanya, keduanya pucat. Dapatkah dia melihatku, apa aku akan berubah jadi batu? Bagaimana kalau dia membuka pintunya? Kurasa aku akan—

“Kutebak ada sesuatu yang salah,” katanya kepada Ma, “kau tidak pernah membiarkanku melihatnya dengan benar sejak dia lahir. Si kecil aneh yang malang itu punya dua kepala atau apa?”

Kenapa dia ngomong begitu? Aku hampir ingin mengeluarkan satu-satunya kepalaku dari Lemari, hanya untuk menunjukkan kepadanya.

Ma berdiri di depan pintu lemari, aku bisa melihat tonjolan tulang bahunya dari balik baju kausnya. “Dia cuma malu.”

“Dia tidak punya alasan untuk malu kepadaku,” kata Nick Tua. “Aku tidak pernah menyentuhnya.”

Kenapa dia mau menyentuhku?

“Kubelikan dia jip mahal itu, kan? Aku tahu soal anak laki-laki, aku pernah jadi anak laki-laki. Ayolah, Jack—”

Dia menyebut namaku.

“Ayo keluar dan ambil permen lolimu.”

Permen loli!

“Ayo kita tidur saja.” Suara Ma terdengar aneh.

Nick Tua mengeluarkan suara yang mirip tawa. “Aku tahu apa yang kau butuhkan, Nona.”

Apa yang Ma butuhkan? Apa sesuatu yang ada di daftar?

“Ayolah,” ajak Ma lagi.

“Apa ibumu tidak pernah mengajarimu sopan santun?”

Lampu padam.

Tapi Ma tidak punya ibu.

Tempat Tidur berisik karena Nick Tua menaikinya.

Aku menyelubungi kepalaku dengan Selimut dan menutup telinga supaya tidak mendengar. Aku tidak mau menghitung deritan tapi aku melakukannya.

★ ★ ★

Saat aku bangun aku masih di Lemari dan semuanya gelap

gulita.

Aku penasaran apakah Nick Tua masih di sini. Dan permen loli?

Aturannya, diam di Lemari sampai Ma datang.

Aku penasaran apa warna permen loli itu. Apa ada warna dalam gelap?

Aku mencoba tidur lagi tapi aku sepenuhnya terjaga.

Aku bisa mengeluarkan kepala hanya untuk—

Aku mendorong pintu dan membukanya, sangat pelan dan tenang. Aku hanya bisa mendengar dengung Kulkas. Aku berdiri, aku berjalan selangkah, dua langkah, tiga. Kakiku tersandung sesuatu *awwww*. Aku memungutnya dan itu adalah sebuah sepatu, sepatu raksasa.

Aku melihat ke Tempat Tidur, dan di sanalah, si Nick Tua, kurasa wajahnya terbuat dari batu. Aku menjulurkan jariku, bukan untuk menyentuhnya, hanya mampir.

Matanya berkilat putih. Aku melompat mundur, aku menjatuhkan sepatunya. Aku pikir dia mungkin akan berteriak tapi dia menyeringai dengan gigi besar bersinar, dia berkata, “Hei, Nak.”

Aku tidak tahu apa itu—

Lalu Ma jauh lebih berisik daripada yang pernah kudengar ketika Teriak. “Pergi, menjauh darinya!”

Aku berlari ke Lemari, kepala terbentur, *awwww*. Ma terus memekik, “Menjauh darinya.”

“Tutup mulut,” Nick Tua berkata, “diam.” Dia mengatai Ma tapi aku tidak bisa mendengarnya karena terhalang jeritan. Lalu

suara Ma mengabur. “Berhenti menjerit,” katanya.

Ma bersuara *mmmmmm* dan tidak bicara. Aku memegang kepala yang tadi terbentur, aku menutupnya dengan dua tangan.

“Kau ini benalu, tahu?”

“Aku bisa diam,” katanya, Ma hampir berbisik, aku mendengar napasnya megap-megap. “Kau tahu aku bisa sangat diam, asalkan kau menjauh darinya. Cuma itu yang kuminta.”

Nick Tua mendengar. “Kau selalu minta barang setiap kali aku membuka pintu.”

“Itu semua untuk Jack.”

“Yah, kalau begitu, jangan lupa dari mana kau mendapatkan anak itu.”

Aku menguping dengan sungguh-sungguh. tapi Ma tidak berkata apa pun.

Suara-suara. Apa dia memunguti bajunya? Sepatunya, kurasa dia memakai sepatunya.

Aku tidak tidur setelah dia pergi. Aku terbangun semalaman di Lemari. Aku menunggu ratusan jam tapi Ma tidak datang mengambilku.

★ ★ ★

Aku mendongak ke Langit-langit ketika tiba-tiba ia terangkat dan langit terbuka dan roket-roket dan sapi-sapi dan pepohonan runtuh ke kepalaku—

Tidak, aku di Tempat Tidur. Jendela Langit mulai meneteskan cahaya, sekarang pasti pagi.

“Cuma mimpi buruk,” kata Ma, mengusap pipiku.

Aku mimik tapi tidak banyak, kiri yang enak.

Lalu aku ingat, dan aku menggeliat-geliut di Tempat Tidur untuk melihat apa ada tanda baru di lehernya tapi aku tidak melihat tanda apa pun. “Maaf, semalam aku keluar dari Lemari.”

“Aku tahu,” katanya.

Apa itu sama dengan memaafkan? Aku mengingat lebih banyak. “Apa itu kecil aneh?”

“Oh, Jack.”

“Kenapa dia mengatakan ada yang salah denganku?”

Ma mengerang. “Tidak ada yang salah denganmu, kau baik-baik saja dari kepala sampai kaki.” Dia mencium hidungnya.

“Tapi kenapa dia mengatakan itu?”

“Dia hanya mencoba membuatku gila.”

“Kenapa dia—?”

“Kau tahu betapa kau suka bermain dengan mobil dan balon dan mainan lainnya? Yah, dia suka bermain dengan kepalaku.” Dia mengetuk kepalanya.

Aku tidak tahu bagaimana bermain dengan kepala. “Apakah *dirumahkan* sama seperti diam di rumah?”

“Tidak, itu artinya dia kehilangan pekerjaan,” kata Ma.

Aku pikir hanya benda-benda yang bisa hilang, seperti salah satu paku payung dari enam paku payung. Segalanya pasti berbeda di Luar. “Kenapa dia bilang jangan lupa dari mana kau mendapatkanku?”

“Oh, diamlah untuk semenit, bisa?”

Aku menghitung dalam bisu, satu kuda nil dua kuda nil, dan selama enam puluh detik semua pertanyaan berlompatan naik



turun di kepalaku.

Ma menuang segelas susu untuk diminumnya, dia tidak menuangkan untukku. Dia menatap Kulkas, lampunya tidak menyala, itu aneh. Dia menutup pintunya lagi.

Satu menit sudah habis. “Kenapa dia bilang jangan lupa dari mana kau mendapatkan aku? Bukankah asalku dari Surga?”

Ma menekan tombol Lampu, tapi tidak juga menyala. “Maksudnya—siapa yang memilikimu.”

“Aku milikmu.”

Ma memberikanku seringai kecil.

“Apa bola Lampu sudah habis?”

“Kurasa bukan karena itu.” Ma bergidik, dia pergi melihat Termostat.

“Kenapa dia bilang kau tidak boleh lupa?”

“Yah, sebenarnya dia salah paham, dia pikir kau miliknya.”

Ha! “Dia otak udang.”

Ma menatap Termostat. “Listrik mati.”

“Apa itu?”

“Tidak ada daya listrik di semua benda sekarang.”

Hari itu hari yang agak aneh.

Kami makan sereal dan menggosok gigi dan berpakaian dan menyiram Tanaman. Kami mencoba mengisi Bak Mandi tapi air yang keluar beku jadi kami hanya menyeka tubuh dengan waslap. Hari itu semakin cerah di balik Jendela Langit hanya saja tidak terlalu cerah. TV tidak menyala, aku rindu teman-temanku.

Aku pura-pura melihat mereka datang di layar, aku menepuk lembut mereka dengan jariku. Ma bilang ayo kita pakai baju dan celana tambahan supaya tetap hangat, bahkan dua kaus kaki di tiap kaki. Kami lari di Trek bermil-mil untuk menghangatkan tubuh, lalu Ma melepas kaus kaki terluar karena jari kakiku semuanya mengerut. “Telingaku sakit,” kataku padanya.

Alisnya naik.

“Terlalu sunyi di dalamnya.”

“Ah, itu karena kita tidak mendengar suara yang biasa kita dengar sedikit pun, seperti udara panas dari pemanas atau dengung kulkas.”

Aku bermain dengan Gigi Jelek, aku menyembunyikannya di tempat yang berbeda-beda seperti di bawah Bufet dan di dalam beras dan di belakang Sabun Cuci Piring. Aku mencobanya lalu melupakan ia di mana, lalu aku benar-benar terkejut. Ma memotong semua buncis dari Freezer, kenapa dia memotong sebanyak itu?

Saat itulah aku mengingat sedikit hal bagus dari semalam. “Oh, Ma, permen lolinya.”

Ma terus memotong. “Ada di tempat sampah.”

Kenapa dia meninggalkannya di sana? Aku berlari ke sana, aku menginjak pedalnya dan tutupnya berbunyi *ping* tapi aku tidak melihat permen lolinya. Aku meraba di sekitar kupasan kulit jeruk dan nasi dan rebusan dan plastik.

Ma mengangkat bahu. “Biarkan.”

“Itu permenku untuk Traktiran Minggu,” kataku padanya.

“Itu sampah.”

“Tidak, bukan sampah.”

“Dia membelinya seharga lima puluh sen. Dia mentertawaimu.”

“Aku belum pernah makan permen loli.” Aku menarik diri dari tangannya.

Tidak ada yang bisa dipanaskan di atas Kompor karena listrik mati. Jadi makan siangnya buncis beku licin yang lebih tidak enak daripada buncis matang. Kami harus memakannya karena kalau tidak buncis itu akan meleleh dan busuk. Aku tidak keberatan tapi itu mubazir.

“Apa kau mau membaca *The Runaway Bunny*?” Ma bertanya ketika kami sudah benar-benar kedinginan.

Aku menggeleng. “Kapan listriknya menyala lagi?”

“Aku tidak tahu, maafkan aku.”

Kami naik ke Tempat Tidur untuk menghangatkan diri. Ma menaikkan semua bajunya dan aku mimik banyak sekali, yang kiri dan kanan.

“Bagaimana kalau Kamar jadi semakin dingin dan lebih dingin?”

“Oh, tidak akan. Tiga hari lagi April,” katanya, Ma menciumku dengan hidungnya. “Tidak akan sedingin itu.”

Kami tidur sebentar. Aku menunggu sampai Ma benar-benar berat, lalu aku meloloskan diri dan mengais-ngais Tempat Sampah lagi.

Aku menemukan permen loli hampir di bagian dasarnya, warnanya merah dan berbentuk seperti bola. Aku mencuci tanganku dan permen lolina karena ada rebusan menjijikkan

yang menempel. Aku melepas plastiknya dan aku mengisap dan mengisapnya, itu adalah yang termanis yang pernah kumakan. Aku penasaran apakah di Luar rasanya seperti ini.

Kalau aku kabur aku berubah menjadi kursi dan Ma tidak akan tahu aku yang mana. Atau aku akan membuat diriku tidak kelihatan dan menempel di Jendela Langit dan dia akan melihat menembusku. Atau aku akan jadi butiran debu mungil dan masuk ke hidungnya dan dia akan bersin mengeluarkanku.

Mata Ma terbuka.

Aku menyembunyikan permen di belakangku.

Dia menutup matanya lagi.

Aku terus mengisap selama berjam-jam walaupun aku merasa sedikit mual. Lalu tersisa batangnya dan aku membuangnya ke Tempat Sampah.

Saat Ma bangun, dia tidak mengatakan apa pun tentang permen loli, mungkin dia masih tidur dengan mata terbuka. Ma mencoba menyalakan Lampu lagi tapi tetap mati. Ma bilang akan tetap membuatnya menyala agar kami bisa tahu saat mati listriknya selesai.

“Bagaimana kalau dia bangun tengah malam dan membangunkan kita?”

“Kurasa tengah malam belum akan menyala.”

Kami bermain Boling dengan Bola Membal dan Bola Kata, dan menjatuhkan botol-botol vitamin yang kami tempeli dengan kepala yang beda-beda saat aku empat tahun, seperti Naga dan Alien dan Putri dan Buaya, aku menang lebih banyak. Aku melatih penambahan dan pengurangan dan urutan dan pengalian

dan pembagian dan menuliskan angka terbesar yang ada.

Ma menjahitkan dua boneka baru dari kaus kaki mungil yang kupakai saat bayi, mereka punya jahitan yang berbentuk senyum dan semuanya bermata kancing beda. Aku tahu cara menjahit tapi itu tidak menyenangkan. Aku harap aku dapat mengingat aku yang bayi, seperti apa aku.

Aku menulis surat untuk SpongeBob dengan gambar diriku dan Ma di bagian belakang sedang berdansa agar tetap hangat. Kami bermain Snap dan Memori dan Go Fish, Ma ingin main Catur tapi itu membuat otakku lemas jadi dia bilang OK dan bermain Dam saja.

Jari-jariku jadi sangat kaku aku memasukkannya ke mulut. Ma bilang itu bisa menyebarkan kuman, dia membuatku mencuci tangan lagi dengan air yang dingin.

Kami membuat banyak manik-manik dari adonan tepung untuk membuat kalung tapi kami tidak bisa mengikatnya sampai semuanya kering dan mengeras. Kami membuat kapal luar angkasa dari kardus dan bak mandi, pita perekatnya sudah hampir habis, tapi Ma bilang “Ah kenapa tidak” dan menggunakan potongan terakhir.

Jendela Langit menggelap.

Makan malamnya keju yang berkeringat dan brokoli yang meleleh. Ma bilang aku harus makan kalau tidak aku akan lebih kedinginan.

Dia makan dua penghilang sakit dan minum banyak air untuk menelannya.

“Kenapa kau masih sakit padahal Gigi Jahatnya sudah

keluar?”

“Kurasa aku mulai merasakan yang lain sekarang.”

Kami mengganti baju kaus tidur kami tapi kami memakainya dengan baju lain.

Ma mulai bernyanyi. “Sisi lain pegunungan—”

“Sisi lain pegunungan—” aku bernyanyi.

“Sisi lain pegunungan—”

“Itulah yang dapat dilihatnya.”

Aku menyanyikan “Ninety-nine Bottles of Beer on the Wall” terus sampai yang ketujuh puluh.

Ma menutup telinganya dengan tangan dan mengatakan bisakah kita melakukan sisanya besok. “Listriknya mungkin akan menyala besok.”

“Oke-yo,” kataku.

“Dan walaupun tidak menyala, dia tidak akan bisa menghentikan matahari terbit.”

Nick Tua? “Kenapa dia mau menghentikan matahari?”

“Dia tidak bisa, kataku.” Ma memelukku erat-erat dan berkata, “maafkan aku.”

“Kenapa kau minta maaf?”

Dia mengembuskan napas. “Ini salahku, aku membuatnya marah.”

Aku menatap wajahnya tapi aku hampir tidak bisa melihatnya.

“Dia tidak tahan kalau aku mulai berteriak, aku sudah tidak melakukannya selama bertahun-tahun. Dia ingin menghukum kita.”

Dadaku berdegup sangat kencang. “Bagaimana cara dia menghukum kita?”

“Dia sudah melakukannya. Dengan mematikan listrik.”

“Oh, tidak apa.”

Ma tertawa. “Apa maksudmu? Kita kedinginan, kita makan sayuran berlendir...”

“Yah, tapi aku pikir dia akan menghukum kita juga.” Aku mencoba membayangkannya. “Misalnya ada dua Kamar, bagaimana kalau dia memasukkanku di satu kamar dan kau di kamar lainnya.”

“Jack, kau mengagumkan.”

“Kenapa aku mengagumkan?”

“Entahlah,” kata Ma, “hanya saja caramu mengeluarkan ide.”

Kami saling melekatkan hidung lebih erat di Tempat Tidur. “Aku tidak suka gelap,” aku memberitahunya.

“Yah, ini saatnya tidur, jadi memang akan gelap.”

“Kurasa.”

“Kita bisa tahu satu sama lain tanpa melihat, kan?”

“Yah.”

“Met malam, tidur nyenyak, jangan biarkan serangga menggigit.”

“Apa aku tidak perlu ke Lemari?”

“Tidak malam ini,” kata Ma.

★ ★ ★

Kami bangun dan udaranya lebih dingin. Jam bilang pukul 07.09, ia punya baterai, artinya di dalamnya punya tenaga kecilnya

sendiri.

Ma terus menguap karena dia terjaga sepanjang malam.

Aku sakit perut, dia bilang itu mungkin karena sayuran mentah.

Aku ingin penghilang sakit dari botol. Ma memberiku setengah. Aku menunggu dan menunggu tapi perutku rasanya tidak berubah.

Jendela Langit semakin terang.

“Aku lega dia tidak datang semalam,” kataku pada Ma. “Aku berharap dia tidak pernah kembali, itu pasti sangat asyik.”

“Jack.” Dia mengernyit. “Pikirkan itu.”

“Aku memikirkannya.”

“Maksudku, apa yang akan terjadi. Dari mana makanan akan datang?”

Aku tahu yang ini. “Dari Bayi Yesus di ladang di Luar.”

“Bukan, tapi—siapa yang membawanya?”

Oh.

Ma bangun, dia bilang pertanda bagus kerannya masih berfungsi. “Dia bisa saja mematikan airnya juga, tapi dia belum melakukannya.”

Aku tidak tahu itu pertanda apa.

Ada bagel untuk sarapan tapi dingin dan lembek.

“Apa yang akan terjadi kalau dia tidak menyalakan listriknya lagi?” tanyaku.

“Aku yakin dia akan menyalakannya. Mungkin nanti siang.”

Kadang-kadang aku mencoba menekan tombol nyala di TV. Hanya kotak abu-abu yang bodoh, aku bisa melihat wajahku tapi



tidak sebgus di Cermin.

Kami melakukan semua Olahraga yang terpikir untuk menghangatkan diri. Karate dan Pulau-pulau dan Simon Says dan Trampolin. Hopscotch; kami harus melompat dari satu ubin gabus ke ubin lainnya dan tidak boleh melewati garis atau terjatuh. Ma memilih Blindman's Buff, dia mengikat celana kamuflaseku melingkari matanya. Aku bersembunyi di kolong Tempat Tidur di samping Eggsnake, tidak bernapas, datar seperti halaman di buku, dan Ma butuh ratusan jam untuk menemukanku.

Selanjutnya aku memilih Rapelling, Ma memegang tanganku dan aku berjalan di atas kakinya sampai kakiku lebih tinggi daripada kepalaku, lalu aku bergelantung terbalik, kepangku menutup wajahku dan membuatku tertawa. Aku jungkir balik dan aku kembali tegak. Aku ingin melakukannya sebanyak mungkin tapi pergelangan tangannya yang sakit mulai terasa.

Lalu kami lelah.

Kami membuat mainan gantung dari spageti panjang dan benang yang diikat dengan benda-benda yang ditempel, gambar kecil diriku yang semuanya oranye dan Ma yang hijau dan kertas timah yang digulung dan gulungan tisu toilet. Ma memasang benang di paling atas di Langit-langit dengan paku payung terakhir dari Perkakas, dan spagetinya menjuntai dengan semua benda kecil yang beterbangan di bawahnya saat kami berdiri di bawahnya dan meniupnya dengan kuat.

Aku lapar jadi Ma bilang aku boleh makan apel terakhir.

Bagaimana kalau Nick Tua tidak membawakan apel lagi?

“Kenapa dia masih menghukum kita?” tanyaku.

Ma mencibir. “Dia pikir kita barang miliknya, karena Kamar ini miliknya.”

“Bagaimana bisa?”

“Yah, dia membuatnya begitu.”

Itu aneh, kupikir Kamar ada begitu saja. “Bukankah Tuhan membuat segalanya?”

Ma tidak mengatakan apa pun selama semenit dan kemudian dia mengelus lehernya. “Semua hal yang baik.”

Kami bermain Bahtera Nuh di Meja, semua benda seperti Sisir dan Pisin dan Spatula dan buku-buku dan Jip harus mengantre dan masuk ke Kotak cepat cepat sebelum ada banjir besar. Ma tidak benar-benar bermain lagi, dia meletakkan wajahnya di tangan seolah wajahnya berat.

Aku mengunyah apel. “Apa gigimu yang lain sakit?”

Dia melihatku melalui jemarinya, matanya melebar.

“Yang mana?”

Ma berdiri tiba-tiba, aku hampir ketakutan. Dia duduk di Kursi Goyang dan mengeluarkan tangan. “Kemari. Aku punya cerita untukmu.”

“Cerita baru?..”

“Ya.”

“Hebat.”

Dia menunggu sampai aku meringkuk di lengannya. Aku menggigit sisi kedua apel biar lebih awet. “Kau tahu kan, Alice tidak selalu di Wonderland?”

Itu trik, aku sudah tahu jawabannya. “Ya, dia pergi ke rumah

Kelinci Putih dan tumbuh sangat besar sehingga dia harus mengeluarkan tangannya lewat jendela dan kakinya keluar dari cerobong dan dia menendang Bill si Kadal keluar, *kabuum*, bagian itu lucu.”

“Bukan, tapi sebelumnya. Ingat dia berbaring di rumput?”

“Lalu dia jatuh ke lubang empat ribu mil tapi dia tidak terluka.”

“Nah, aku seperti Alice,” kata Ma.

Aku tertawa. “Tidak. Dia gadis kecil dengan kepala besar, bahkan lebih besar daripada Dora.”

Ma mengunyah bibirnya, ada bagian menghitam. “Yah, tapi aku dari tempat lain, seperti dia. Dulu sekali, aku—”

“Di atas, di surga.”

Dia meletakkan jarinya di mulutku untuk membuatku diam. “Aku jatuh dan dulu aku anak kecil sepertimu, aku tinggal bersama ibu dan ayahku.”

Aku menggeleng. “*Kau*-lah ibunya.”

“Tapi aku punya juga seseorang yang kupanggil Ibu,” katanya. “Aku masih punya.”

Kenapa dia pura-pura seperti ini, apa ini permainan yang aku tidak tahu?

“Dia... kurasa kau akan memanggilnya Nenek.”

Seperti *abuela*-nya Dora. Santa Anna yang ada di gambar dengan Bunda Maria di pangkuannya. Aku memakan tengahnya apel, hampir habis sekarang. Aku menyimpannya di meja. “Kau tumbuh di perutnya?”

“Yah—sebenarnya tidak, aku diadopsi. Dia dan ayahku—kau

akan memanggilnya Kakek. Dan aku juga pernah—aku punya—seorang kakak bernama Paul.”

Aku menggeleng. “Dia santa.”

“Bukan, Paul yang lain.”

Bagaimana bisa ada dua Paul?

“Kau akan memanggilnya Paman Paul.”

Terlalu banyak nama, kepalaku penuh. Perutku masih kosong seolah apel tidak ada di dalamnya. “Apa makan siangnya?”

Ma tidak tersenyum. “Aku menceritakanmu tentang keluargaku.”

Aku menggeleng.

“Hanya karena kau belum pernah bertemu mereka, tidak berarti mereka tidak nyata. Ada lebih banyak hal di dunia daripada yang pernah kau bayangkan.”

“Apa masih ada keju yang tersisa yang tidak berkerings?”

“Jack, ini penting. Aku tinggal di rumah dengan ibu dan ayahku dan Paul.”

Aku harus memainkan permainan ini supaya dia tidak marah. “Rumah di TV?”

“Bukan, di luar.”

Itu konyol, Ma tidak pernah di Luar.

“Tapi bentuknya seperti rumah yang kau lihat di TV, ya. Sebuah rumah di tepi kota, dengan halaman di belakangnya, dan *hammock*.”

“Apa itu *hammock*?”

Ma mengambil pensil dari Rak dan membuat gambar dua pohon, ada tali di antara keduanya semuanya terikat dengan

seseorang berbaring di tali.

“Apa itu bajak laut?”

“Itu aku, berayun di *hammock*.” Dia membuat kertasnya berayun-ayun, dia sangat senang. “Dan aku dulu pergi ke taman bermain dengan Paul dan berayun di ayunan juga, dan makan es krim. Nenek dan kakekmu membawa kami jalan-jalan dengan mobil, ke kebun binatang dan ke pantai. Aku dulu gadis mungil mereka.”

“Tak mungkin.”

Ma meremas gambarnya. Ada yang basah di Meja, membuatnya putih mengilap.

“Jangan menangis,” kataku.

“Aku tidak bisa.” Dia menghapus air mata dari wajahnya.

“Kenapa tidak bisa?”

“Kuharap aku bisa menggambarkannya dengan lebih baik. Aku merindukannya.”

“Kau rindu *hammock*?”

“Semuanya. Aku rindu berada di luar.”

Aku memegang tangannya. Dia ingin aku percaya jadi aku mencoba tapi kepalaku sakit. “Kau benar-benar pernah hidup di TV?”

“Sudah kubilang, itu bukan TV. Itu dunia nyata, kau tidak akan percaya betapa besarnya dunia itu.” Lengannya berputar, dia menunjuk ke seluruh dinding. “Kamar hanya bagian kecil yang bau dari dunia.”

“Kamar tidak bau.” Aku hampir menggeram. “Hanya bau kadang-kadang ketika kau kentut.”

Ma mengusap matanya lagi.

“Kentutmu lebih bau daripada aku. Kau hanya mencoba menipu dan kau sebaiknya berhenti sekarang juga.”

“Oke,” katanya, napasnya berdesis seperti balon. “Ayo kita makan roti lapis.”

“Kenapa?”

“Katamu kau lapar.”

“Tidak, aku tidak lapar.”

Wajahnya marah lagi. “Aku akan membuat roti lapis,” katanya, “dan kau akan memakannya, oke?”

Itu selain kacang saja, karena kejunya sudah lengket semua. Ketika aku selesai makan, Ma duduk di sampingku, tapi dia tidak makan. Dia bilang, “Aku tahu ini semua terlalu berat untuk diterima.”

Roti lapisnya?

Untuk makanan penutup, kami makan semangkok jeruk mandarin, aku dapat bagian yang besar karena dia lebih memilih yang kecil.

“Aku tidak berbohong kepadamu soal ini,” Ma berkata saat aku menyeruput sari jeruknya. “Aku tidak bisa mengatakannya kepadamu, karena kau masih terlalu kecil untuk memahaminya, jadi kurasa aku sedikit berbohong kepadamu waktu itu. Tapi sekarang kau sudah lima tahun, kurasa kau bisa mengerti.”

Aku menggeleng.

“Yang kulakukan ada lawan dari berbohong. Seperti, bongkar kebohongan.”

Kami tidur siang cukup lama.

Ma sudah bangun, menatapku sekitar dua inci dariku. Aku menggeliat turun untuk mimik dari yang kiri.

“Kenapa kau tidak suka di sini?” tanyaku kepadanya.

Dia duduk dan menarik turun kausnya.

“Aku belum selesai.”

“Tidak, kau sudah selesai,” katanya, “kau bicara.”

Aku duduk juga. “Kenapa kau tidak suka di Kamar bersamaku?”

Ma memelukku erat. “Aku selalu suka bersamamu.”

“Tapi kau bilang ini kecil dan bau.”

“Oh, Jack.” Dia tidak mengatakan apa pun selama semenit.

“Ya, aku lebih memilih di luar. Tapi denganmu.”

“Aku suka di sini denganmu.”

“Oke.”

“Bagaimana dia membuatnya?”

Ma tahu siapa yang kumaksud. Kurasa dia tidak akan mengatakannya kepadaku, lalu dia berkata. “Sebenarnya tempat ini awalnya adalah rumah kebun. Hanya ruang baja dua belas kali dua belas ditutup dengan plastik. Tapi dia menambahkan Jendela Langit kepad suara, dan banyak busa yang menutupi dindingnya, ditambah selapis timah, karena timah bisa mematikan semua suara. Oh, dan pintu dengan kode pengaman. Dia menyombongkan diri tentang betapa rapi hasil kerjanya.”

Sore berjalan lambat.

Kami membaca semua buku bergambar dalam cahaya yang membekukan. Jendela Langit terlihat berbeda hari ini. Ia punya semacam bagian gelap yang seperti mata.

“Lihat, Ma.”

Ma menatap ke atas dan menyeringai. “Itu daun.”

“Kenapa?”

“Angin pasti meniupnya dari pohon dan menjatuhkannya ke kaca.”

“Pohon nyata ada di Luar?”

“Ya. Lihat? Itu buktinya. Seluruh dunia ada di luar sana.”

“Ayo kita main Pohon Kacang. Kita taruh kursiku di sini di atas Meja....”

Ma membantuku melakukannya. “Lalu Tempat Sampah di atas kursiku,” kataku kepadanya. “Lalu aku memanjat sampai ke atas—”

“Itu tidak aman.”

“Aman kalau kau berdiri di Meja dan memegang Tempat Sampah supaya aku tidak goyang.”

“Hmm,” kata Ma, yang artinya hampir tidak.

“Ayo kita coba saja, kumohon, ya?”

Taktik itu berhasil dengan sempurna, aku tidak jatuh sama sekali. Ketika aku berdiri di Tempat Sampah aku bisa benar-benar menyentuh ujung lapisan semen Langit-langit yang membengkok di Jendela Langit. Ada sesuatu di atas kacanya yang belum pernah kulihat sebelumnya. “Sarang lebah,” aku bilang pada Ma, sambil menyentuhnya.

“Itu serat polikarbonat,” katanya, “tidak bisa dihancurkan. Dulu aku sering berdiri di sini melihat ke luar, sebelum kau lahir.”

“Daunnya hitam dan berlubang.”

“Yah, kurasa itu daun mati, sisa musim dingin lalu.”



Aku bisa melihat warna biru di sekelilingnya, itu adalah langit, dengan beberapa warna putih yang kata Ma adalah awan. Aku menatap menembus sarang lebah, aku menatap dan menatap tapi yang kulihat hanya langit. Tidak ada di sana sesuatu seperti kapal atau kereta atau kuda atau gadis atau pencakar langit yang meleleh.

Saat aku turun dari Tempat Sampah dan kursiku, aku mendorong tangan Ma.

“Jack—”

Aku melompat ke Lantai sendiri. “Pembongkaran, pembongkaran, hidungnya memanjang, tidak ada dunia Luar.”

Ma mulai menjelaskan lagi, tapi aku menutup telinga dengan jari dan berteriak, “bla bla bla bla bla.”

Aku bermain hanya aku dan Jip. Aku hampir menangis tapi aku pura-pura tidak menangis.

Ma melihat dari balik Kabinet, dia memukuli kaleng-kaleng, kurasa aku mendengarnya menghitung. Dia menghitung apa yang masih kami punya.

Aku sangat kedinginan sekarang, tanganku membeku di balik kaus kaki yang menutupinya.

Untuk makan malam aku terus meminta apakah kami bisa makan sereal terakhir dan akhirnya Ma mengatakan ya. Aku menumpahkan beberapa karena aku tidak merasakan jari-jariku. Kegelapan datang lagi, tapi Ma mengingat semua lagu anak di kepalanya dari Buku Besar Lagu Anak. Aku meminta “Orange and Lemons.” Bait yang paling kusuka adalah “Aku tidak tahu, kata lonceng besar Bow<sup>6</sup>” karena semuanya dalam seperti

singa. Juga soal golok yang memotong kepalamu. “Apa itu golok?”

“Pisau besar, kurasa.”

“Kurasa bukan,” kataku. “Itu helikopter yang bilahnya berputar cepat dan memotong kepala.”

“Ih.”

Kami tidak mengantuk, tapi tidak banyak yang bisa dilakukan tanpa melihat. Kami duduk di Tempat Tidur dan menyanyikan lagu rima. “Teman kita Lily sedang geli ...”

“Teman kita Penjaga halaman harus berusaha bersalaman.”

“Bagus,” kataku kepada Ma. “Teman kita Grace dalam stres.”

“Sedang,” kata Ma. “Teman kita Nang suka berenang.”

“Teman kita Barney tinggal di ladang-i.”

“Curang.”

“Oke,” kataku. “Teman kita Paman Paul jatuh sambil siul.”

“Dia pernah jatuh dari motor sekali.”

Aku lupa kalau dia nyata. “Kenapa dia jatuh dari motor?”

“Karena kecelakaan. Tapi ambulans membawanya ke rumah sakit dan dokter membuatnya sembuh.”

“Apa mereka membedahnya?”

“Tidak, tidak, mereka hanya memasangkan perban di lengannya supaya tidak sakit.”

Jadi rumah sakit juga nyata, dan motor. Kepalaku akan meledak karena semua hal baru yang harus kupercaya.

Semuanya hitam kecuali Jendela Langit yang gelap tapi agak terang.

Ma bilang di kota selalu ada cahaya dari lampu jalan dan lampu-lampu di gedung dan benda lain.

“Di mana kota itu?”

“Di luar sana,” katanya, menunjuk ke Dinding Tempat Tidur.

“Aku melihat lewat Jendela Langit dan aku tidak pernah melihatnya.”

“Yah, karena itu kau marah kepadaku.”

“Aku tidak marah kepadamu.”

Dia membalas ciumanku. “Jendela Langit berhadapan langsung ke atas ke udara. Kebanyakan hal yang kuceritakan ada di tanah, jadi untuk melihatnya kita memerlukan jendela yang menghadap ke sisi.”

“Kita bisa minta jendela di sisi untuk Traktiran Minggu.”

Ma tertawa.

Aku lupa kalau Nick Tua tidak datang lagi. Mungkin permen loliku adalah Traktiran Minggu yang terakhir.

Kurasa aku akan menangis tapi yang keluar justru kuapan besar.

“Selamat tidur, Kamar,” kataku.

“Apa sudah waktunya? Oke. Selamat tidur,” kata Ma.

“Selamat tidur, Lampu dan Balon.” Aku menunggu Ma tapi dia tidak mengatakan salam lagi. “Selamat tidur, Jip, dan Selamat tidur, Remote. Selamat tidur, Karpét, dan Selamat tidur, Selimut, dan Selamat tidur, para serangga, dan jangan menggigit.”

★ ★ ★

Yang membangunkanku adalah suara yang berulang-ulang. Ma tidak ada di Tempat Tidur. Ada sedikit cahaya, udaranya masih

sedingin es. Aku melihat ke ujung, dia di tengah Lantai memukul *dug dug dug dug* dengan tangannya. “Apa salah Lantai?”

Ma berhenti, dia mengembuskan napas panjang. “Aku perlu memukul sesuatu,” katanya, “tapi aku tidak ingin merusak apa pun.”

“Kenapa tidak?”

“Sebenarnya, aku ingin merusak sesuatu. Aku ingin merusak semuanya.”

Aku tidak suka dia seperti ini. “Makan apa untuk sarapan?”

Ma menatapku. Lalu dia berdiri dan melangkah ke Kabinet dan mengeluarkan bagel, kurasa itu yang terakhir.

Ma hanya makan seperempat, dia tidak terlalu lapar.

Ketika kami mengeluarkan napas ada uapnya. “Itu karena hari ini lebih dingin,” kata Ma.

“Katamu tidak akan lebih dingin.”

“Maaf, aku salah.”

Aku menghabiskan bagel. “Apa aku masih punya Nenek dan Kakek dan Paman Paul?”

“Ya,” kata Ma, dia tersenyum sedikit.

“Apa mereka di Surga?”

“Tidak, tidak.” Ma mencebik. “Kurasa tidak. Paul hanya tiga tahun lebih tua daripada aku, dia—wah, dia pasti dua puluh sembilan tahun.”

“Sebenarnya mereka ada di sini,” bisikku. “Bersembunyi.”

“Di mana?”

“Di Kolong Tempat Tidur.”

“Oh, pasti sempit sekali. Ada tiga orang, dan mereka cukup

besar.”

“Sebesar kuda nil?”

“Tidak sebesar itu.”

“Mungkin mereka ada di... Lemari.”

“Dengan pakaianku?”

“Ya. Ketika kita mendengar suara bising, sebenarnya itu suara mereka yang menyenggol gantungan baju.”

Wajah Ma datar.

“Aku cuma bercanda,” ujarku.

Ma mengangguk.

“Apa mereka bisa benar-benar datang ke sini kapan-kapan?”

“Kuharap mereka bisa,” katanya. “Aku berdoa dengan sungguh-sungguh, setiap malam.”

“Aku tidak mendengarmu.”

“Hanya di kepalaku,” kata Ma.

Aku tidak tahu Ma berdoa di dalam kepala di mana aku tidak bisa mendengarkan.

“Mereka juga berharap hal yang sama,” katanya, “tapi mereka tidak tahu di mana aku.”

“Kau di Kamar bersamaku.”

“Tapi mereka tidak tahu di mana kamar, dan mereka tidak tahu tentangmu, sama sekali.”

Itu aneh. “Mereka bisa mencari dengan peta Dora, dan waktu mereka datang, aku bisa muncul tiba-tiba untuk mengejutkan mereka.”

Ma hampir tertawa tapi tidak terlalu. “Kamar tidak ada di peta mana pun.”

“Kita bisa mengatakan pada mereka lewat telepon, Bob the Builder punya telepon.”

“Tapi kita tidak.”

“Kita bisa meminta telepon untuk Traktiran Minggu.” Aku ingat. “Kalau Nick Tua berhenti marah.”

“Jack. Dia tidak akan pernah memberikan kita telepon, atau jendela.” Ma memegang jempolku dan meremasnya. “Kita seperti orang-orang di buku, dan dia tidak akan membiarkan orang lain membacanya.”

Untuk Olahraga kami berlari di Trek. Sulit rasanya memindahkan Meja dan kursi-kursi dengan tangan yang tidak terasa ada di sini. Aku lari bolak-balik sepuluh kali tapi aku masih belum hangat, jari kakiku masih tidak stabil. Kami melakukan Trampolin dan Karate, *hiyah*, lalu aku memilih Pohon Kacang lagi.

Ma bilang oke kalau aku janji tidak panik kalau tidak melihat apa pun. Aku memanjat Meja ke kursiku ke Tempat Sampah dan aku bahkan tidak goyah. Aku berpegangan pada ujung lengkungan ke Jendela Langit, aku menatap dengan sungguh-sungguh lewat sarang lebah di biru langit sehingga membuatku mendedip. Setelah sesaat Ma bilang dia ingin turun dan membuat makan siang.

“Jangan sayur, kumohon, perutku tidak bisa menerimanya.”

“Kita harus menghabiskannya sebelum busuk.”

“Kita bisa makan pasta.”

“Kita hampir kehabisan pasta.”

“Kalau begitu nasi. Bagaimana kalau—?” Lalu aku lupa

untuk berbicara karena aku melihatnya melalui sarang lebah, benda itu begitu kecil kupikir itu salah satu yang mengambang di matak, tapi bukan. Benda itu garis kecil yang menghasilkan debu putih tebal di langit. “Ma—”

“Apa?”

“Pesawat!”

“Sungguh?”

“Sungguh benar nyata. Oh—”

Lalu aku jatuh di atas Ma di Karpet, Tempat Sampah terjatuh di atas kami dan kursiku juga. Ma bilang *aw aw aw* dan menggosok pergelangannya. “Maaf, maaf,” kataku, aku menciumnya supaya sembuh. “Aku melihatnya, itu benar pesawat tapi kecil.”

“Itu karena pesawatnya jauh,” katanya sambil tersenyum lebar. “Aku bertaruh jika kau melihatnya dari dekat, pesawat itu besar.”

“Hal paling menakjubkan, pesawat itu menulis huruf I di langit.”

“Itu namanya...” Dia menepuk kepalanya. “Tidak ingat. Itu semacam debu, itu asap pesawat atau semacamnya.”

Untuk makan siang kami memakan ketujuh biskuit yang tersisa dengan keju lengket, kami menahan napas supaya tidak merasakannya.

Ma memberiku mimik di dalam Selimut. Ada cahaya dari wajah kuning Tuhan tapi tidak cukup untuk berjemur. Aku tidak bisa tidur. Aku menatap ke atas ke Jendela Langit dengan sungguh-sungguh sampai matak, gatal tapi aku tidak melihat

pesawat lagi. Aku sungguh melihat satu saat aku naik Pohon Kacang, itu bukan mimpi. Aku melihatnya terbang di Luar, jadi memang benar ada Luar, dan di sana Ma pernah jadi gadis kecil.

Kami bangun dan bermain Cat's Cradle dan Domino dan Submarine dan Puppet dan banyak permainan lain tapi hanya sebentar-sebentar. Kami main Senandung, lagu-lagunya terlalu mudah untuk ditebak. Kami kembali ke Tempat Tidur untuk menghangatkan diri.

"Ayo kita ke Luar besok," kataku.

"Oh, Jack."

Aku berbaring di lengan Ma yang tebal karena dua sweter.  
"Aku suka baunya di sana."

Dia menggeser kepalanya untuk menatapku.

"Saat Pintu terbuka setelah pukul sembilan dan udara berembus masuk rasanya beda dengan udara kita."

"Kau merasakannya," katanya.

"Aku merasakan semua hal."

"Ya, itu lebih segar. Saat musim panas, baunya seperti rumput yang dipotong, karena kita ada di halaman belakangnya. Terkadang aku bisa melihat sekilas semak-semak dan pagar tanaman."

"Halaman belakang siapa?"

"Nick Tua. Kamar ini dibuat dari gubuknya, ingat?"

Sulit untuk mengingat semua hal, tidak ada satu pun yang terdengar sangat nyata.

"Dia satu-satunya yang tahu nomor kode untuk dimasukkan ke tombol di luar."



“Aku menatap Tombol, aku tidak tahu ada yang lain. “Aku menekan angka-angkanya.”

“Ya, tapi bukan nomor rahasia yang bisa membuka pintu—seperti kunci tak terlihat,” kata Ma. “Lalu ketika dia kembali ke rumah dia menekan kodenya lagi, di sini”—dia menunjuk ke Tombol

“Rumah dengan *hammock*?”

“Bukan.” Suara Ma keras. “Nick Tua tinggal di rumah yang berbeda.

“Apa kita bisa pergi ke rumahnya suatu hari?”

Dia menekan mulutnya dengan tangan. “Aku lebih memilih pergi ke rumah nenek dan kakekmu.”

“Kita bisa berayun di *hammock*.”

“Kita bisa melakukan yang kita suka, kita akan bebas.”

“Saat aku enam tahun?”

“Yang pasti suatu hari.”

Ada sesuatu yang basah mengalir di wajah Ma ke wajahku. Aku melompat, rasanya asin.

“Aku tidak apa-apa,” katanya, mengusap pipinya, “tak apa. Aku cuma—aku agak takut.”

“Kau tidak boleh takut.” Aku nyaris teriak. “Ide buruk.”

“Hanya sedikit. Kita tidak apa-apa, kita punya barang-barang pokok.”

Sekarang aku semakin takut. “Tapi bagaimana kalau Nick Tua tidak menyalakan lagi listriknya dan dia tidak membawakan makanan lagi, tidak selama lama lamanya?”

“Dia akan melakukannya,” katanya, napasnya masih

tersengal. “Aku hampir seratus persen yakin dia akan melakukannya.”

Hampir seratus, itu sembilan puluh sembilan. Apa sembilan puluh sembilan cukup?

Ma duduk, dia menggosok wajahnya dengan lengan sweternya.

Perutku keroncongan, aku penasaran apa yang masih tersisa. Semakin gelap lagi. Kurasa cahayanya menang.

“Dengar, Jack, aku perlu menceritakan kisah yang lain.”

“Yang nyata?”

“Sangat nyata. Kau tahu bagaimana aku dulu selalu sedih?”

Aku suka yang ini. “Lalu aku turun dari Surga dan tumbuh di perutmu.”

“Ya, tapi begini, kenapa aku sedih—itu *karena* Kamar,” kata Ma. “Nick Tua—aku bahkan tidak mengenalnya, waktu itu aku sembilan belas tahun. Dia mencuriku.”

Aku mencoba memahaminya. Swiper jangan mencuri. Tapi aku belum pernah dengar orang dicuri.

Ma memelukku terlalu erat. “Aku dulu seorang pelajar. Saat itu masih sangat pagi, aku sedang menyeberang tempat parkir menuju perpustakaan kampus, mendengarkan—sebuah mesin mungil yang punya ribuan lagu dan memainkan lagu itu di telingamu. Aku yang paling duluan punya di antara teman-temanku.”

*Andai aku punya mesin itu.*

“Omong-omong—pria ini berlari minta tolong, anjingnya kejang dan dia pikir anjing itu sekarat.”

“Siapa namanya?”

“Pria itu?”

Aku menggeleng. “Anjingnya.”

“Tidak, anjing itu hanya trik untuk membuatku naik ke truk pikapnya, truk Nick Tua.”

“Apa warnanya?”

“Truknya? Cokelat, dia masih punya truk itu, dia selalu mengeluhkannya.”

“Berapa rodanya?”

“Aku ingin kau konsentrasi pada yang penting,” kata Ma.

Aku mengangguk. Tangannya terlalu erat, aku melonggarkannya.

“Dia menutup mataku dengan kain—”

“Seperti Blindman’s Buff?”

“Ya, tapi tidak menyenangkan. Dia menyetir dan terus menyetir, dan aku ketakutan.”

“Di mana aku?”

“Kau belum ada, ingat?”

Aku lupa. “Apa anjingnya ada di truk juga?”

“Tidak ada anjing.” Ma terdengar kesal lagi. “Kau harus membiarkanku menceritakan ini.”

“Apa aku boleh memilih yang lain?”

“Ini yang terjadi.”

“Apa aku boleh memilih *Jack the Giant Killer*?”

“Dengar,” kata Ma, sambil meletakkan tangannya di mulutku. “Dia membuatku minum obat jahat sehingga aku tertidur. Lalu saat aku bangun aku ada di sini.”

Sudah mulai gelap dan aku tidak bisa melihat wajah Ma sama sekali. Ia berpaling jadi aku hanya bisa mendengarnya.

“Kali pertama dia membuka pintu aku berteriak minta tolong dan dia memukulku, aku tidak pernah mencoba lagi.”

Perutku melilit.

“Aku dulu takut untuk tidur, takut dia kembali,” kata Ma, “tapi ketika aku tidur adalah satu-satunya saat di mana aku tidak menangis, jadi aku tidur enam belas jam sehari.”

“Apa kau membuat kolam?”

“Apa?”

“Alice menangis sampai air matanya memenuhi kolam karena dia tidak bisa ingat semua puisinya dan angka-angka, lalu dia tenggelam.”

“Tidak,” kata Ma, “tapi kepalaku selalu sakit, mataku gatal. Bau ubin gabus membuatku muak.”

Bau apa?

“Aku membuat diriku menggila dengan menatap jam dan menghitung setiap detiknya. Benda-benda bicara kepadaku, mereka seolah membesar atau mengecil saat aku melihatnya, tapi saat aku berpaling mereka mulai meluncur. Ketika dia akhirnya membawakan TV, aku membiarkannya menyala setiap hari sepanjang waktu, benda bodoh, iklan makanan yang kuingat, mulutku sakit karena menginginkannya. Terkadang aku mendengar suara-suara dari TV yang mengatakan banyak hal kepadaku.”

“Seperti Dora?”

Ma menggeleng. “Saat dia bekerja aku mencoba kabur, aku

mencoba segalanya. Aku berjinjit di atas meja selama sehari-hari untuk mengorek di sekitar jendela langit. Aku mematahkan kukuku. Aku melempar semua yang bisa terpikir ke jendela langit tapi jaringnya terlalu kuat, aku bahkan tidak pernah berhasil meretakkan kacanya.”

Jendela Langit hanyalah persegi yang tidak terlalu gelap. “Semua itu apa saja?”

“Panci, kursi, tempat sampah...”

Wah, seandainya aku melihatnya melempar Tempat Sampah.

“Dan kali lain aku menggali lubang.”

Aku bingung. “Di mana?”

“Kau bisa merabanya. Kau mau? Kita harus menggeliat...”

Ma melempar Selimut dan menarik Kotak dari Kolong Tempat Tidur. Dia menggeram pelan saat masuk ke kolong. Aku menyusup di sampingnya, kami dekat Eggsnake tapi tidak menindihnya. “Aku dapat ide dari *The Great Escape*.” Suaranya bergema di kepalaku.

Aku ingat, itu cerita tentang kamp Nazi, bukan pada musim panas dengan *marshmallow* melainkan di musim dingin dengan jutaan orang meminum sup berbelatung. Para Sekutu membuka gerbang dan semua orang berlari keluar, kurasa Sekutu adalah malaikat seperti Santa Peter.

“Sini jarimu....” Ma menariknya. Aku merasakan lantai gabus. “Di sini.” Tiba-tiba ada sepotong yang jatuh dengan ujung yang kasar. Dadaku berdegup *bum bum*, aku tidak tahu ada lubang. “Hati-hati, jangan sampai terluka. Aku membuatnya dengan pisau zigzag,” katanya. “Aku menusuk-nusuk tanahnya,

tapi kayunya membutuhkan waktu cukup lama. Lalu kertas timah dan busanya cukup mudah dilubangi, tapi apa kau tahu apa yang kutemukan?”

“Wonderland?”

Ma membuat suara marah dengan keras dan aku membenturkan kepalaku ke Tempat Tidur.

“Maaf.”

“Yang kutemukan adalah pagar kawat.”

“Di mana?”

“Di sana tepat di lubang.”

Pagar di lubang? Aku menurunkan tanganku ke bawah dan lebih ke bawah.

“Sesuatu yang terbuat dari logam, apa kau merasakannya?”

“Ya.” Dingin, permukaannya halus, aku menautkan jariku.

“Saat dia mengubah gudang ini menjadi Kamar,” kata Ma, “dia menyembunyikan lapisan pagar di bawah landasan lantai, dan di semua tembok dan bahkan di atap, supaya aku tidak akan pernah bisa memotongnya dan keluar.”

Kami sekarang merangkak keluar. Kami duduk bersandar ke Tempat Tidur. Aku kehabisan napas.

“Saat dia menemukan lubang itu,” kata Ma, “dia melolong.”

“Seperti serigala?”

“Tidak, tertawa. Aku takut dia akan melukaiku saat itu, tapi dia pikir itu lucu.”

Gigiku terkatup rapat.

“Dulu dia sering tertawa,” kata Ma.

Nick Tua adalah seorang *zombie* bau pencuri. “Kita bisa

bersatu melawannya,” kataku kepadanya. “Aku akan memukulnya sampai jadi puing-puing dengan megatron transformerblaster jumboku.”

Ma mencium sudut mataku. “Menyakitinya tidak akan menghasilkan apa pun. Aku pernah mencobanya sekali, waktu sudah di sini setahun setengah.”

Itu adalah hal paling menakutkan. “Kau menyakiti Nick Tua?”

“Yang kulakukan, aku mengambil tutup toilet, dan aku juga memegang pisau tumpul, dan sebelum pukul sembilan malam, aku berdiri bersandar pada tembok di samping pintu—”

Aku bingung. “Toilet tidak punya tutup.”

“Dulu ada, di atas tank-nya. Itu benda paling berat di Kamar.”

“Tempat Tidur superberat.”

“Tapi aku tidak bisa mengangkat Tempat Tidur, kan?” tanya Ma. “Jadi waktu aku mendengarnya datang—”

“Suara *bip bip*.”

“Benar. Aku memukulkan tutup toilet ke kepalanya.”

Aku memasukkan jempol ke mulut dan menggigitinya.

“Tapi aku tidak memukulnya cukup keras, tutup itu jatuh ke lantai dan pecah jadi dua, dan dia—Nick Tua—dia berhasil mendorong pintunya tertutup.”

Aku mengecap sesuatu yang aneh.

Suara Ma seperti tersedak. “Aku tahu satu-satunya kesempatanku adalah dengan membuatnya memberikanku kodenya. Jadi aku menekankan pisau ke tenggorokannya, seperti

ini.” Dia meletakkan kuku di bawah daguku, aku tidak menyukainya. “Kubilang, ‘Katakan kodanya.’”

“Apa dia mengatakannya?”

Dia mengembungkan napasnya. “Dia mengatakan beberapa nomor, lalu aku beranjak untuk memasukkan kodanya.”

“Nomor yang mana?”

“Aku rasa itu bukan nomor yang sebenarnya. Dia melompat bangkit dan memutar pergelangan tanganku dan mengambil pisaunya.”

“Tanganmu yang sakit?”

“Yah, sebelumnya tidak sakit. Jangan menangis,” kata Ma ke rambutku, “itu sudah lama sekali.”

Aku mencoba berbicara tapi tidak ada yang keluar.

“Jadi, Jack, kita tidak boleh mencoba menyakitinya lagi. Ketika dia datang kembali malam berikutnya, katanya, nomor satu, tidak akan ada yang bisa memaksanya mengatakan nomornya. Dan nomor dua, jika aku mencoba melakukan hal seperti itu lagi, dia akan pergi dan aku akan semakin lapar dan lapar hingga aku mati.”

Sepertinya Ma sudah selesai.

Perutku berbunyi keras sekali dan aku mencari tahu, kenapa Ma menceritakan kisah yang sangat mengerikan. Dia bilang kepadaku kami akan—

Lalu aku mengedip dan menutupi mataku, semua segalanya menyilaukan karena Lampu kembali menyala.[]



## Sekarat

**S**egalanya terasa hangat. Ma sudah bangun. Di Meja ada kotak sereal baru dan empat pisang, asyik. Nick Tua pasti telah datang saat malam. Aku melompat dari Tempat Tidur. Ada makaroni juga, dan hot dog dan jeruk mandarin dan—

Ma tidak makan sama sekali, dia berdiri di dekat Bufet menatap Tanaman. Ada tiga daun yang jatuh. Ma menyentuh batang Tanaman dan—

“Jangan!”

“Ia sudah keburu mati.”

“Kau merusaknya.”

Ma menggeleng. “Yang hidup akan bengkok, Jack. Kurasa itu karena dingin, membuat Tanaman beku di dalamnya.”

Aku mencoba memasang daunnya kembali. “Ia perlu pita perekat.” Aku ingat tidak ada yang tersisa, Ma memakai potongan terakhir untuk Kapal Luar Angkasa, Ma bodoh. Aku berlari untuk mengambil Kotak dari Kolong Tempat Tidur, aku menemukan Kapal Luar Angkasa dan menarik sedikit selotipnya.

Ma hanya menonton.

Aku menekan pita perekat ke Tanaman tapi tergelincir hingga ia berserakan.

“Maafkan aku.”

“Buat dia hidup lagi,” kataku kepada Ma.

“Aku akan melakukannya kalau aku bisa.”

Ma menunggu sampai aku berhenti menangis, dia menyeka air mataku. Aku kepanasan sekarang, aku melepas pakaian ekstraku.

“Kurasa kita sebaiknya memasukkannya di tempat sampah,” kata Ma.

“Tidak,” kataku, “ke Toilet saja.”

“Itu bisa menyumbat pipanya.”

“Kita bisa menghancurkannya jadi kecil-kecil...”

Aku mencium beberapa daun Tanaman dan menyiramkannya di Toilet, lalu daun lain lagi dan siram lagi, lalu batangnya secuil demi secuil. “Selamat tinggal, Tanaman,” bisikku.

Mungkin di laut dia akan bersatu kembali dan tumbuh ke atas sampai Surga.

Laut nyata, aku baru saja mengingatnya. Semuanya nyata di Luar, semuanya yang ada, karena aku sudah melihat pesawat di biru langit di antara awan. Ma dan aku tidak bisa ke sana karena kami tidak tahu kode rahasianya, tapi semuanya itu tetap saja nyata.

Sebelumnya aku bahkan tidak tahu kalau seharusnya aku marah karena kami tidak bisa membuka Pintu, kepalaku dulu terlalu kecil untuk menampung Luar di dalamnya. Saat aku masih kecil aku berpikir seperti anak kecil, tapi sekarang aku lima tahun dan tahu segalanya.

Kami mandi setelah sarapan, airnya beruap, yum. Kami mengisi Bak Mandi hingga penuh dan hampir banjir. Ma merebahkan badannya dan hampir tertidur, aku

membangunkannya untuk mencuci rambutnya dan dia mencuci rambutku. Kami juga mencuci, tapi ternyata ada banyak rambut panjang di seprai jadi kami harus mengambilnya dulu, kami berlomba untuk melihat siapa yang lebih cepat.

Kartunnya sudah selesai, anak-anak mewarnai telur untuk acara *Runaway Bunny*. Aku melihat setiap anak yang berbeda dan aku berkata di kepala:

*Kalian nyata.*

“Kelinci Paskah, bukan Kelinci Kabur,” kata Ma. “Aku dan Paul dulu—saat kami masih kanak-kanak, Kelinci Paskah membawakan cokelat telur saat malam dan menyembunyikan semuanya di halaman belakang kami, di bawah semak dan di lubang-lubang di pohon, bahkan di *hammock*.”

“Apa dia mengambil gigimu?” tanyaku.

“Tidak, itu semua gratis.” Wajahnya datar.

Kurasa Kelinci Paskah tahu di mana Kamar, omong-omong kami tidak punya semak dan pohon, semuanya ada di luar Pintu.

Ini hari yang lumayan menyenangkan karena kehangatan dan makanan, tapi Ma tidak bahagia. Mungkin dia rindu Tanaman.

Aku memilih Olahraga, *Hiking*, kami berjalan sambil pegangan tangan di Trek dan menyebutkan apa yang kami lihat. “Lihat, Ma, air terjun.”

Setelah semenit aku berkata, “Lihat, *wildebeest*.”

“Wah.”

“Giliranmu.”

“Oh lihat,” kata Ma, “siput.”

Aku merunduk untuk melihatnya. “Lihat, bulldozer raksasa

meruntuhkan pencakar langit.”

“Lihat,” katanya, “flamingo terbang.”

“Lihat, *zombie* itu berliur.”

“Jack!” Itu membuatnya tersenyum selama setengah detik.

Lalu kami berjalan lebih cepat dan bernyanyi “This Land is Your Land.”

Lalu kami memasang Karpas kembali dan ia menjadi karpas terbang kami, kami melesat ke Kutub Utara.

Ma memilih main Mayat, kami berbaring ekstradim, aku lupa dan menggaruk hidunku jadi dia menang. Selanjutnya aku memilih Trampolin tapi dia bilang dia tidak ingin main Olahraga lagi.

“Kau cukup berkomentar saja dan aku yang melambung.”

“Tidak, maaf, aku akan ke Tempat Tidur sebentar.”

Dia tidak terlalu menyenangkan hari ini.

Aku menarik Eggsnake keluar dari Kolong Tempat Tidur, sangat pelan, kurasa aku bisa mendengarnya mendesis dengan lidah jarumnya, *Sssssalam*. Aku mengelusnya, terutama telurnya yang pecah atau cekung. Satu telurnya melekat di jariku, aku membuat lem dari sedikit tepung dan menempelkan pecahannya ke kertas bergaris untuk membuat gunung berkelok. Aku ingin memperlihatkannya pada Ma tapi matanya tertutup.

Aku masuk ke Lemari dan pura-pura jadi penambang batubara. Aku menemukan *nugget* emas di bawah bantalku, itu sebenarnya Gigi. Ia tidak hidup dan tidak bengkok, ia rusak, tapi kami tidak harus membuangnya di Toilet. Ia terbuat dari Ma, belahan pinangnya.

Aku menjulurkan kepala keluar dan mata Ma terbuka. “Apa yang kau lakukan,” tanyaku kepadanya.

“Hanya berpikir.”

Aku bisa berpikir dan melakukan hal menarik bersamaan. Apa dia bisa?

Dia bangun untuk membuat makan siang, sekotak makaroni berwarna oranye, *delicioso*.

Setelahnya aku bermain Icarus dengan sayapnya yang meleleh. Ma mencuci sangat lambat. Aku menunggunya selesai supaya dia bisa bermain tapi dia tidak ingin bermain, dia duduk di Kursi Goyang dan hanya bergoyang.

“Apa yang kau lakukan?”

“Masih berpikir.” Setelah semenit, dia bertanya, “Apa yang ada dalam sarung bantal?”

“Ini ranselku.” Aku mengikat dua ujungnya ke sekeliling leherku. “Untuk pergi ke Luar saat kita sudah diselamatkan.” Aku memasukkan Gigi dan Jip dan Remote dan satu baju dalam untukku dan satu untuk Ma dan kaus kaki juga dan Gunting dan empat apel untuk kalau kami lapar. “Apa ada air?” Aku bertanya kepadanya.

Ma mengangguk. “Sungai, danau ...”

“Bukan, tapi untuk minum, apa ada keran?”

“Banyak keran.”

Aku lega karena aku tidak perlu membawa botol berisi air karena ranselku lumayan berat sekarang, aku harus memegangnya di leherku supaya suaraku tidak tercekik.

Ma bergoyang dan bergoyang. “Aku dulu sering bermimpi

diselamatkan,” katanya. “Aku menulis pesan dan menyembunyikannya di kantong sampah, tapi tidak ada yang pernah menemukannya.”

“Seharusnya kau mengirimkannya lewat Toilet.”

“Dan saat kita berteriak, tidak seorang pun mendengar kita,” katanya. “Aku mengedip-ngedipkan lampu separuh malam kemarin, lalu kupikir, tidak ada yang melihat.”

“Tapi—”

“Tidak ada yang akan menyelamatkan kita.”

Aku tidak berkata apa pun. Lalu aku berkata, “Kau tidak tahu segalanya yang ada.”

Wajahnya kini paling aneh yang pernah kulihat.

Aku lebih suka dia Hilang untuk sehari daripada bukan-Ma seperti ini.

Aku mengambil semua bukuku dari Rak dan membacanya, *Pop-Up Airport* dan *Lagu Anak* dan *Dylan the Digger* yang merupakan favoritku dan *The Runaway Bunny* tapi aku berhenti di tengah dan menyisakannya untuk Ma, aku membaca sedikit *Alice*, aku melewati *Duchess* yang mengerikan.

Ma akhirnya berhenti bergoyang.

“Boleh aku mimik?”

“Tentu,” katanya, “kemarilah.”

Aku duduk di pangkuannya dan mengangkat kausnya dan aku mimik banyak dalam waktu yang lama.

“Sudah selesai?” katanya di telingaku.

“Ya.”

“Dengar, Jack. Apa kau menyimak?”

“Aku selalu menyimak.”

“Kita harus keluar dari sini.”

Aku menatapnya.

“Dan kita harus melakukannya sendiri.”

Tapi dia bilang kami seperti ada di buku, bagaimana orang di buku melarikan diri?

“Kita harus memikirkan rencana.” Suaranya tinggi sekali.

“Misalnya?”

“Aku tidak tahu, memangnya aku tahu? Aku telah mencoba untuk memikirkannya selama tujuh tahun.”

“Kita bisa menghancurkan dinding-dindingnya.” Tapi kami tidak punya jip untuk menghancurkan atau bahkan buldozer.

“Kita bisa... meledakkan Pintu.”

“Dengan apa?”

“Kucing itu melakukannya di *Tom and Jerry*—”

“Bagus sekali kau menyusun ide,” kata Ma, “tapi kita perlu ide yang benar-benar bisa dilakukan.”

“Ledakan yang *sangat* besar,” kataku kepadanya.

“Kalau terlalu besar, itu akan meledakkan kita juga.”

Aku tidak berpikir sampai ke sana. Aku mencari ide lain. “Oh, Ma! Kita bisa... menunggu Nick Tua datang suatu malam dan kau bisa bilang, ‘oh, lihat kue lezat ini, silakan makan sepotong besar kue Paskah kami,’ dan sebenarnya kue itu beracun.”

Ma menggeleng. “Jika kita membuatnya sakit, dia masih tidak akan memberikan kita kodenya.”

Aku berpikir keras sampai kepalaku sakit.

“Ada ide lain?”

“Kau menolak semuanya.”

“Maaf. Maaf. Aku hanya mencoba realistis.”

“Ide mana yang realistis?”

“Aku tidak tahu. Aku tidak tahu.” Ma menjilat bibir. “Aku terus terobsesi pada momen ketika pintu terbuka, jika kita bisa menghitung waktu untuk detik itu, bisakah kita kabur melewati dia?”

“Oh ya, itu ide yang keren.”

“Kalau kau bisa menyelinap keluar ketika aku menyerang matanya—” Ma menggeleng. “Tidak bisa.”

“Ya bisa.”

“Dia akan menangkapmu, Jack, dia akan menangkapmu sebelum kau sampai setengah lapangan dan—” Ma berhenti bicara.

Setelah semenit aku berkata, “Ada ide lain?”

“Hanya ide yang sama yang berputar-putar seperti tikus di roda,” kata Ma dari balik giginya.

Kenapa tikus naik roda? Apa itu seperti Bianglala di parade?

“Kita harus melakukan trik licik,” kataku kepadanya.

“Seperti apa?”

“Misalnya, mungkin seperti saat kau seorang pelajar dan dia menipumu untuk ke truknya dengan anjing yang tidak nyata.”

Ma mengembuskan napas. “Aku tahu kau mencoba membantu, tapi mungkin kau bisa diam sebentar supaya aku bisa berpikir?”

Tapi kami berpikir, kami berpikir keras bersama-sama. Aku



bangkit dan melangkah untuk makan pisang yang sebagiannya sudah berwarna coklat. yang coklat adalah bagian paling manis.

“Jack!” Mata Ma membelalak lebar dan dia bicara ekstrapcepat. “yang kau bilang soal anjing—sebenarnya itu ide yang brilian. Bagaimana kalau kita pura-pura kau sakit?”

Aku bingung, lalu aku mengerti. “Seperti anjing yang sebenarnya tidak sakit?”

“Tepat. Ketika dia masuk—aku bisa bilang kalau kau sangat sakit.”

“Sakit seperti apa?”

“Mungkin flu yang sangat, sangat parah,” kata Ma. “Coba batuk yang banyak.”

Aku batuk dan batuk dan dia mendengarkan. “Hmm,” katanya.

Kurasa aku tidak terlalu baik melakukannya. Aku batuk lebih keras, rasanya tenggorokanku mau sobek.

Ma menggeleng. “Lupakan batuknya.”

“Aku bisa membuatnya lebih keras—”

“Entahlah,” kata Ma, “mungkin batuk terlalu sulit untuk dipalsukan. Omong-omong—” Dia menepuk kepalanya. “Aku sangat bodoh.”

“Tidak, kau tidak bodoh.” Aku menggosok bagian yang dipukulnya.

“Seharusnya penyakit itu yang kau dapatkan dari Nick Tua, kau tahu? Dia satu-satunya yang membawa kuman, dan dia tidak pernah flu. Tidak, kita butuh... sesuatu di makanan?” Dia

menatap lekat pisang. “E. coli? Apa itu akan membuatmu demam?”

Ma tidak bermaksud bertanya kepadaku, dia seharusnya tahu.

“Demam parah, hingga kau tidak bisa bicara atau bangun dengan benar ....”

“Kenapa aku tidak bisa bicara?”

“Kalau kau tidak bicara, kita akan lebih mudah berpura-pura. Ya,” kata Ma, matanya berbinar, “Aku akan bilang kepadanya, ‘Kau harus membawa Jack ke rumah sakit dengan trukmu supaya dokter bisa mengobatinya dengan benar.’”

“Aku naik truk cokelat?”

Ma mengangguk. “Ke rumah sakit.”

Aku tidak memercayainya. Tapi lalu aku memikirkan planet medis. “Aku tidak ingin dibedah.”

“Oh, para dokter tidak akan benar-benar melakukan sesuatu kepadamu, karena tidak akan ada masalah denganmu, ingat?” Dia menyentuh bahu. “Ini hanya trik untuk Pelarian Besar kita. Nick Tua akan membawamu ke rumah sakit, dan dokter pertama yang kau lihat—atau suster, siapa pun—kau teriaki, ‘Tolong!’”

“Kau bisa meneriakinya.”

Kurasa Ma mungkin tidak mendengarku. Lalu dia berkata, “Aku tidak akan ada di rumah sakit.”

“Kau di mana?”

“Di sini di Kamar.”

Aku punya ide yang lebih baik. “Kau bisa pura-pura sakit

juga, seperti waktu kita berdua diare bersamaan, lalu dia akan membawa kita berdua di truknya.”

Ma menggigit bibir. “Dia tidak akan percaya. Aku tahu akan aneh kalau kau pergi sendirian, tapi aku akan bicara setiap menit di kepalamu, aku janji. Ingat ketika Alice jatuh, jatuh, jatuh, dia bicara dengan Dinah kucingnya di kepalanya sepanjang waktu?”

Ma tidak akan benar-benar ada di kepalaku. Perutku sakit hanya memikirkannya. “Aku tidak suka rencana ini.”

“Jack—”

“Ini ide buruk.”

“Sebenarnya—”

“Aku tidak akan ke Luar tanpamu.”

“Jack—”

“Tidak akan pernah tidak akan pernah.”

“Ok, tenang. Lupakan saja.”

“Sungguh?”

“Ya, percuma saja mencobanya kalau kau tidak siap.”

Dia masih terdengar kesal.

Sekarang sudah April jadi aku bisa meniup satu balon. Masih tersisa tiga, merah, kuning, dan kuning lagi. Aku memilih kuning jadi masih ada satu merah dan kuning untuk bulan depan. Aku meniupnya dan membiarkannya memelasat di Kamar lama sekali, aku suka suaranya yang merepet. Sulit memutuskan kapan harus mengikat ujungnya, karena setelah itu balon tidak akan memelasat lagi, hanya mengambang lambat. Tapi aku harus mengikatnya agar bisa bermain Tenis Balon. Jadi aku memelasatkan dan merepetkannya dan meniupnya tiga kali lagi,

lalu aku mengikat ujungnya, dan jariku ikut terikat tanpa sengaja. Ketika sudah terikat dengan benar, Ma dan aku bermain Tenis Balon, aku menang lima kali dari tujuh permainan.

Dia bilang, “Apa kau mau mimik?”

“Yang kiri, ya,” kataku, naik ke Tempat Tidur.

Tidak berisi banyak tapi rasanya lumayan enak.

Kurasa aku tertidur sebentar karena kemudian Ma sedang bicara di telingaku. “Apa kau ingat bagaimana mereka merangkak melewati terowongan gelap melarikan diri dari para Nazi? Satu demi satu.”

“Ya.”

“Itulah yang akan kita lakukan, saat kau siap.”

“Terowongan apa?” Aku melihat ke sekeliling.

“Seperti terowongan, bukan yang sebenarnya. Maksudku, para tawanan harus sangat berani dan pergi satu demi satu.”

Aku menggeleng.

“Hanya itu rencana yang bisa dilakukan.” Mata Ma terlalu berbinar-binar. “Kau adalah Pangeran JackerJack-ku yang berani. Kau akan pergi ke rumah sakit duluan, ya, lalu kau akan kembali dengan polisi—”

“Apa mereka akan menangkapku?”

“Tidak tidak, mereka akan membantu. Kau akan membawa mereka kemari untuk menyelamatkanmu dan kita akan bersama lagi selalu.”

“Aku tak bisa menyelamatkan,” kataku kepadanya, “aku masih lima tahun.”

“Tapi kau punya kekuatan super,” Ma menjelaskan. “Kau

satu-satunya yang bisa melakukan ini. Maukah kau?”

Aku tak tahu harus bilang apa, tapi dia menunggu dan menunggu.

“Oke.”

“Apa itu ‘iya’?”

“Ya.”

Ma menciumiku.

Kami turun dari Tempat Tidur dan makan masing-masing satu mangkuk mandarin.

Rencana kami punya sedikit masalah, Ma terus memikirkannya dan mengatakan oh tidak, tapi kemudian dia menemukan jalan keluarnya.

“Polisi tidak akan tahu kode rahasia untuk mengeluarkanmu.” Aku memberitahunya.

“Mereka akan memikirkan sesuatu.”

“Apa?”

Dia menggosok matanya. “Aku tidak tahu, obor las?”

“Apa itu—?”

“Itu alat yang mengeluarkan api, alat itu bisa membakar pintunya hingga terbuka.”

“Kita bisa membuatnya,” kubilang kepadanya sambil loncat-loncat. “Kita bisa, kita bisa mengambil botol vitamin dengan kepala Naga dan menaruhnya di Kompor dengan listrik menyala sampai dia terbakar, dan—”

“Dan membakar kita sampai mati,” kata Ma, tak ramah.

“Tapi—”

“Jack, ini bukan permainan. Ayo kita bahas rencananya lagi

...”

Aku mengingat semua bagian, tapi aku terus melakukan kesalahan.

“Dengar, ini seperti di *Dora*,” kata Ma, “ketika dia pergi dari satu tempat lalu ke tempat kedua untuk pergi ke tempat ketiga. Untuk kita, urutannya *Truk, Rumah sakit, Polisi*. Ucapkan itu.”

“*Truk, Rumah sakit, Polisi.*”

“Atau mungkin sebenarnya ada lima langkah. *Sakit, Truk, Rumah sakit, Polisi, Selamatkan Ma.*” Dia menunggu.

“*Truk—*”

“*Sakit.*”

“*Sakit,*” kataku.

“*Rumah sakit—bukan, maaf, Truk. Sakit, Truk—*”

“*Sakit, Truk, Rumah sakit, Selamatkan Ma.*”

“Kau lupa *Polisi*,” katanya. “Hitung dengan jarimu. *Sakit, Truk, Rumah sakit, Polisi, Selamatkan Ma.*”

Kami melakukannya berulang-ulang. Kami membuat petanya di kertas bergaris dengan gambar, gambar sakit adalah aku dengan mata tertutup dan lidahku terjulur, lalu ada truk pikap cokelat, lalu ada orang dengan mantel putih panjang yang artinya dokter, lalu mobil polisi dengan sirene yang menyala, lalu Ma melambai dan tersenyum karena bebas, dengan obor las yang menyala seperti naga. Kepalaku lelah tapi Ma bilang kami harus berlatih menjadi sakit sedikit, itu yang paling penting.

“Karena kalau dia tidak percaya, yang lain tidak akan terjadi. Aku punya ide, aku akan membuat dahimu sangat panas dan membiarkannya menyentuhnya....”

“Tidak.”

“Tak apa, aku tidak akan membakarmu—”

Dia tidak mengerti. “Tidak mau dia menyentuhku.”

“Ah,” kata Ma. “Hanya sekali, aku janji, dan aku akan ada di sisimu.”

Aku terus menggeleng.

“Ya, ini bisa berhasil,” katanya, “mungkin kau bisa berbaring di dekat ventilasi...” Dia berlutut dan meletakkan tangannya di Kolong Tempat Tidur dekat Dinding Tempat Tidur, lalu dia memberengut dan berkata, “Tidak terlalu panas. Mungkin ... sekantong air yang sangat panas di dahimu, tepat sebelum dia datang? Kau akan ada di Tempat Tidur, dan ketika kita mendengar bunyi *bip bip* aku akan menyembunyikan kantong airnya.”

“Di mana?”

“Itu tidak penting.”

“Itu penting.”

Ma menatapku. “Kau benar, kita harus mencari tahu semua detail rencana supaya tidak ada yang membuat rencana kita berantakan. Aku akan menjatuhkan kantong airnya ke kolong Tempat Tidur, oke? Lalu ketika Nick Tua meraba dahimu akan terasa superpanas. Mau mencobanya?”

“Dengan kantong air?”

“Tidak, hanya naik ke Tempat Tidur sekarang dan latihan lemas, seperti saat kita main Mayat.”

Aku sangat jago melakukan itu, mulutku ternganga. Dia pura-pura menjadi Nick Tua, dengan suara yang dalam. Dia

meletakkan tangannya di atas alisku dan berkata dengan gerutuan, “Wah, panas sekali.”

Aku terkikik.

“Jack.”

“Maaf.” Aku berbaring ekstradiam.

Kami berlatih lebih banyak lagi, lalu aku muak berpura-pura sakit, jadi Ma membiarkanku berhenti.

Makan malamnya hot dog. Ma hampir tidak makan bagiannya. “Jadi kau ingat rencananya?” tanyanya.

Aku mengangguk.

“Katakan kepadaku.”

Aku menelan ujung gulungan. “*Sakit, Truk, Rumah sakit, Polisi, Selamatkan Ma.*”

“Bagus sekali. Apa kau siap, kalau begitu?”

“Untuk apa?”

“Pelarian Besar kita. Malam ini.”

Aku tidak tahu kalau itu malam ini. Aku tidak siap. “Kenapa malam ini?”

“Aku tidak mau menunggu lebih lama lagi. Setelah dia mematikan listrik—”

“Tapi dia menyalakannya lagi semalam.”

“Ya, setelah tiga hari. Dan Tanaman mati karena kedinginan. Dan siapa yang tahu apa yang akan dilakukannya besok?” Ma berdiri dengan piringnya, dia nyaris teriak. “Dia terlihat seperti manusia, tapi tidak ada isinya.”

Aku bingung. “Seperti robot?”

“Lebih parah.”



“Pernah, ada robot di *Bob the Builder*—”

Ma menyela. “Kau tahu hatimu, Jack?”

“*Bam bam.*” Aku menunjukkannya dadaku.

“Bukan, tapi perasaanmu, ketika kau merasa sedih atau takut atau tertawa atau lainnya.”

Itu ada di bawahnya lagi, kurasa itu ada di perutku.

“Nah, dia tidak memilikinya.”

“Perut?”

“Perasaan,” kata Ma.

Aku melihat perutku. “Lalu, dia punya apa?”

Ma mengangkat bahu. “Hanya kehampaan.”

Seperti ceruk? Tapi itu lubang yang dulunya pernah ada sesuatu. Apa yang terjadi?

Aku masih tidak mengerti kenapa Nick Tua yang menjadi robot berarti kami harus melakukan rencana licik malam ini. “Lakukan malam lain saja, ya.”

“Oke,” kata Ma, dia duduk di kursinya.

“Oke?”

“Ya.” Dia menggosok keningnya. “Maafkan aku, Jack, aku tahu aku memburu-burumu. Aku punya banyak waktu untuk memikirkan ini matang-matang, tapi buatmu ini masih baru.”

Aku mengangguk-angguk.

“Kurasa beberapa hari lagi tidak membuat banyak perbedaan. Selama aku tidak membuatnya mengajak bertengkar.” Dia tersenyum kepadaku. “Mungkin beberapa hari lagi?”

“Mungkin saat aku enam tahun.”

Ma menatapku.

“Ya, aku akan siap untuk menipunya dan masuk ke Luar ketika aku enam tahun.”

Dia menundukkan wajah ke tangannya.

Aku menariknya. “Jangan.”

Wajah Ma tampak menyeramkan waktu diangkat lagi. “Kau bilang kau akan jadi pahlawan superku.”

Aku tidak ingat pernah bilang begitu.

“Tidakkah kau ingin keluar?”

“Ya. tapi tidak terlalu.”

“Jack!”

Aku menatap potongan terakhir hot dog tapi aku tidak menginginkannya. “Kita di sini saja.”

Ma menggeleng. “Tempat ini semakin kekecilan.”

“Apa?”

“Kamar.”

“Kamar tidak kecil. Lihat.” Aku memanjat ke kursiku dan melompat dengan lengan terentang dan berputar, aku tidak menabrak apa pun.

“Kau bahkan tidak tahu apa yang diakibatkan kamar ini padamu.” Suaranya gemetar. “Kau perlu melihat banyak hal, menyentuhnya—”

“Sudah.”

“Lebih banyak lagi, hal lain. Kau perlu ruang yang lebih luas. Rumput. Kupikir kau ingin bertemu dengan Nenek dan Kakek dan Paman Paul, naik ayunan di lapangan bermain, makan es krim ....”

“Tidak, terima kasih.”

“Oke, lupakan.”

Ma melepas bajunya dan memakai kaus tidur. Aku juga ganti baju. Dia tidak mengatakan apa pun dia sangat marah kepadaku. Dia mengikat kantong sampah dan meletakkannya di samping Pintu. Tidak ada daftar di atasnya malam ini.

Kami menyikat gigi. Ma meludah. Ada sesuatu yang putih di mulutnya. Matanya menatapku di Cermin. “Aku akan memberimu lebih banyak waktu jika aku bisa,” katanya. “Sungguh, aku akan menunggu selama yang kau butuhkan jika kupikir kita aman. Tapi kita tidak aman.”

Aku berbalik cepat ke dirinya yang nyata, kusembunyikan wajahku di perutnya. Aku tidak sengaja menempelkan sedikit pasta gigi di kausnya tapi dia tidak keberatan.

Kami berbaring di Tempat Tidur dan Ma memberiku mimik, yang kiri, kami tidak saling bicara.

Di Lemari aku tidak bisa tidur. Aku bernyanyi dengan pelan, “John Jacob Jingleheimer Schmidht.” Aku menunggu. Aku bernyanyi lagi.

Akhirnya Ma menjawab, “Namanya adalah namaku juga.”

“Setiap kali aku keluar—”

“Orang-orang selalu berseru—”

“Itu dia John Jacob Jingleheimer Schmidht—”

Biasanya dia akan ikut menyanyikan “na na na na na na na,” itu bagian paling menyenangkan, tapi tidak kali ini.

★ ★ ★

Ma membangunkanku, tapi masih malam. Dia bersandar di

Lemari, aku membentur bahu saat duduk. “Lihatlah,” bisiknya.

Kami berdiri di samping Meja dan melihat ke atas, ada wajah perak bulat Tuhan yang paling besar. Sangat terang, menyinari seluruh Kamar, keran dan Cermin dan pot dan Pintu dan bahkan pipi Ma.

“Kau tahu,” bisiknya, “terkadang bulan berbentuk setengah lingkaran, dan terkadang bulan sabit, dan terkadang hanya sedikit lengkungan seperti guntingan kuku.”

“Tak mungkin.” Cuma ada di TV.

Ma menunjuk ke Jendela Langit. “Kau baru melihatnya saat bulan itu penuh dan tepat di atas kepala. Tapi ketika kita keluar, kita akan bisa melihatnya lebih rendah di langit, dan saat bulan dalam bentuknya yang berbeda-beda. Dan bahkan saat siang.”

*“No way Jose.”*

“Aku mengatakan yang sebenarnya. Kau akan sangat menikmati dunia. Tunggu sampai kau melihat matahari terbenam, warnanya merah muda dan ungu...”

Aku menguap.

“Maaf,” katanya, berbisik lagi, “naiklah ke Tempat Tidur.”

Aku melihat apakah kantong sampah sudah hilang, sudah. “Apa Nick Tua datang?”

“Ya. aku bilang kepadanya kalau kau sakit. Kram, diare.” Suara Ma hampir tertawa.

“Kenapa kau—?”

“Dengan begitu dia akan mulai percaya trik kita. Besok malam, itulah saat kita akan melakukannya.”

Aku merenggut tanganku darinya. “Kau seharusnya tidak mengatakan itu kepadanya.”

“Jack—”

“Ide buruk.”

“Ini rencana yang bagus.”

“Itu rencana yang dungu bodoh.”

“Hanya ini yang kita punya,” kata Ma sangat keras.

“Tapi aku bilang tidak.”

“Ya, dan sebelumnya kau bilang mungkin, dan sebelumnya kau bilang iya.”

“Kau curang.”

“Aku ibumu.” Ma hampir meraung. “Artinya terkadang aku harus membuat pilihan untuk kita.”

Kami naik ke Tempat Tidur. Aku meringkuk rapat, dengan Ma di belakangku.

Aku harap kami dapat sarung tangan tinju istimewa itu untuk Traktiran Minggu supaya aku boleh memukulnya.

★ ★ ★

Aku terbangun ketakutan dan aku tetap ketakutan.

Ma tidak mengizinkan kami menyiram setelah berak, dia mengaduknya dengan pegangan Sendok Kayu supaya itu terlihat seperti sup kotor, baunya sangat tidak enak.

Kami tidak main apa pun, kami hanya berlatih aku menjadi lemas dan tidak mengatakan satu kata pun. Aku jadi merasa sakit betulan, Ma bilang itu hanya kekuatan sugesti. “Kau sangat jago berpura-pura, kau bahkan menipu dirimu sendiri.”

Aku mengemas tas ranselku lagi yang sebenarnya sarung

bantal, aku memasukkan Remote dan balon kuningku, tapi Ma bilang tidak. “Kalau kau membawa sesuatu, Nick Tua akan menebak kau melarikan diri.”

“Aku bisa menyembunyikan Remote di saku celanaku.”

Dia menggeleng. “Kau hanya akan memakai kaus tidur dan pakaian dalam, karena itu yang akan kau kenakan kalau kau benar-benar terbakar panas karena demam.”

Aku membayangkan Nick Tua membawaku ke truknya, aku pusing kayak mau jatuh.

“Saat ini, kau merasa takut,” kata Ma, “tapi yang kau lakukan adalah menjadi berani.”

“Hah?”

“Penakut pemberani.”

“Takubera.”

Kata lapis selalu membuat Ma tertawa tapi aku tidak sedang melucu.

Makan siangnya sup daging sapi, aku hanya melahap biskuit.

“Bagian mana yang kau khawatirkan sekarang?” tanya Ma.

“Rumah sakit. Bagaimana kalau aku tidak menyebutkan kata yang benar?”

“Yang harus kau lakukan hanya mengatakan kepada mereka kalau ibumu dikurung dan pria yang membawamu adalah pelakunya.”

“Tapi kata-katanya—”

“Apa?” Dia menunggu.

“Bagaimana kalau kata-kata itu tidak keluar sama sekali?”

Ma menyandarkan mulutnya di jarinya. “Aku selalu lupa

kalau kau tak pernah bicara dengan orang lain selain aku.”

Aku menunggu.

Ma mengeluarkan napas panjang dan berisik. “Biar kuberi tahu, aku punya ide. Aku akan menuliskan pesan untuk kau sembunyikan, pesan yang menjelaskan semuanya.”

“Bagus.”

“Kau hanya perlu memberikannya kepada orang pertama—bukan pasien, maksudku, orang pertama yang berseragam.”

“Apa yang akan dilakukan orang itu dengan suratnya?”

“Membacanya, tentu.”

“Orang TV bisa membaca?”

Ma menatapku. “Mereka orang asli, ingat, seperti kita.”

Aku masih tidak memercayai itu, tapi aku tidak mengatakannya.

Ma membuat catatannya di secarik kertas bergaris. Itu adalah cerita tentang kami dan Kamar dan *Tolong kirim bantuan a.s.a.p.*, itu artinya supercepat. Di dekat awal kalimat, ada dua kata yang belum pernah kulihat sebelumnya, Ma bilang itu namanya seperti yang dimiliki orang-orang di TV. Dahulu, semua orang di Luar memanggilnya dengan nama itu, cuma aku yang memanggilnya Ma.

Perutku melilit. Aku tidak suka dia punya nama lain yang aku bahkan enggak tahu. “Apa aku punya nama lain?”

“Tidak, kau selalu Jack. Oh tapi—kurasa kau punya nama belakangku juga.” Dia menunjuk kata kedua.

“Untuk apa?”

“Yah, untuk menunjukkan kalau kau tidak sama dengan Jack

lain di dunia.”

“Jack lain yang mana? Seperti di cerita sihir?”

“Bukan, anak lelaki nyata,” kata Ma. “Ada jutaan orang di luar sana, dan tidak cukup nama untuk semua orang, mereka harus berbagi.”

Aku tidak mau membagi namaku. Perutku semakin melilit. Bajuku tidak ada sakunya, jadi aku menyimpan catatan di celana dalamku, rasanya gatal. Cahaya mulai pudar. Kuharap siang akan lebih lama supaya tidak malam.

08.41 dan aku di Tempat Tidur berlatih. Ma mengisi kantong plastik dengan air panas betulan dan mengikatnya erat supaya tidak ada yang tumpah, dia memasukkannya ke plastik lain dan mengikatnya juga. “Aduh.” Aku mencoba menghindar.

“Apa aku mengenai matamu?” Dia meletakkannya lagi di wajahku. “Harus terasa panas, kalau tidak, tidak akan berhasil.”

“Tapi itu sakit.”

Dia mencobanya sendiri. “Satu menit lagi.”

Aku menaruh kepala tanganku di antara plastik dan kepala.

“Kau harus seberani Pangeran JackerJack,” kata Ma, “atau ini tidak akan berhasil. Mungkin aku sebaiknya bilang pada Nick Tua kalau kau sudah baikan?”

“Jangan.”

“Kurasa Jack si Pembasmi Raksasa akan meletakkan kantong panas di wajahnya jika memang harus. Ayolah, sedikit lebih lama.”

“Aku saja.” Aku meletakkan kantongnya di bantal, aku



mengerucutkan wajahku dan meletakkannya di panas itu. Sese kali aku menaikkan kepala untuk istirahat dan Ma merasakan dahi atau pipiku dan berkata, “panas sekali,” lalu dia membuatku menurunkan wajahku lagi. Aku menangis sedikit, bukan karena panasnya tapi karena Nick Tua akan datang, kalau dia datang malam ini, aku tidak mau dia datang, aku rasa aku akan benar-benar sakit. Aku selalu mendengarkan untuk nanti *bip bip*. Kuharap dia tidak datang, aku tidak takubera, aku cuma takut biasa. Aku berlari ke toilet dan buang air besar lagi dan Ma mengaduknya. Aku ingin menyiramnya tapi Ma bilang jangan, Kamar harus bau seolah aku diare seharian. Saat aku kembali ke Tempat Tidur dia mencium belakang leherku dan berkata, “Kau melakukannya dengan sangat baik, menangis bisa sangat membantu.”

“Kenapa—?”

“Karena itu akan membuatmu terlihat lebih sakit. Ayo kita tata rambutmu... seharusnya aku memikirkannya sedari tadi.” Dia menaruh sedikit sabun cuci di tangannya dan menggosoknya dengan keras ke seluruh kepalaku. “Kelihatannya bagus dan berminyak. Oh, tapi rambutmu terlalu wangi, kau harus bau lebih parah.” Dia berlari untuk melihat Jam lagi. “Kita sudah kehabisan waktu,” katanya, gemeteran sekali. “Aku bodoh sekali, kau seharusnya berbau tidak enak—kau sungguh—Tunggu dulu.”

Dia membungkuk ke Tempat Tidur. Dan terus membuat suara batuk aneh dan memasukkan tangannya ke mulut. Dia terus membuat suara aneh. Lalu ada yang jatuh dari mulutnya

seperti ludah tapi lebih tebal. Aku bisa melihat nugget ikan yang kami makan saat makan malam.

Dia menggosokkannya ke bantal, ke rambutku. “Setop,” aku menjerit, aku berusaha bergerak menjauh.

“Maaf, aku harus melakukannya.” Mata Ma aneh dan berkaca-kaca. Dia mengusapkan muntahan ke kausku, bahkan mulutku. Baunya paling menjijikkan, tajam dan beracun. “Taruh wajahmu di kantong panas lagi.”

“Tapi—”

“Lakukan, Jack, cepat.”

“Aku mau berhenti sekarang.”

“Kita tidak sedang bermain, kita tidak bisa berhenti. Lakukan.”

Aku menangis karena baunya dan wajahku di kantong panas sehingga kupikir wajahku akan meleleh. “Kau jahat.”

“Aku punya alasan yang bagus,” kata Ma.

*Bip bip. Bip bip.*

Ma mengambil kantong airnya, itu menyayat wajahku. “Ssst.” Dia menekan mataku agar menutup, mendorong wajahku ke bantal yang bau, lalu menarik Selimut ke atas menutupi punggungku.

Udara yang lebih dingin masuk bersama Nick Tua. Ma langsung berseru, “Akhirnya kau datang.”

“Pelankan suaramu.” Nick Tua mengatakannya seperti melolong.

“Aku hanya—”

“Ssst.” *Bip bip* lain, lalu *bum*. “Kau tahu aturannya,”

katanya, “jangan muncul sampai aku menutup pintunya.”

“Maaf, maaf. Hanya saja, Jack parah sekali.” Suara Ma gemetar dan untuk semenit aku hampir percaya, dia bahkan lebih jago berpura-pura daripada aku.

“Baunya busuk sekali di sini.”

“Itu karena dia mengeluarkan semuanya dari mulut dan dubur.”

“Mungkin hanya sakit sehari,” kata Nick Tua.

“Ini sudah lebih dari sehari. Dia menggigil, dia panas sekali  
—”

“Berikan dia satu pil sakit kepala.”

“Memang menurutmu apa yang sudah kucoba lakukan seharian ini? Dia hanya memuntahkannya lagi. Dia bahkan tidak bisa menelan air.”

Nick Tua mengembuskan napas. “Biar aku lihat dulu.”

“Tidak,” kata Ma.

“Ayolah, minggir—”

“Tidak, kubilang tidak—”

Aku terus menempelkan wajahku di bantal, rasanya lengket. Mataku tertutup. Nick Tua ada di sana, tepat di samping Tempat Tidur, dia bisa melihatku. Aku merasakan tangannya di pipiku, aku bersuara karena ketakutan, Ma bilang dia akan menyentuh dahiku tapi tidak, pipiku yang dia sentuh dan tangannya tidak seperti Ma, tangannya dingin dan berat—

Lalu tangannya pergi. “Aku akan mengambilkannya sesuatu yang lebih kuat dari apotek 24 jam.”

“Sesuatu yang lebih kuat? Dia baru saja lima tahun, dia

sangat dehidrasi, dengan demam yang hanya Tuhan tahu kenapa.” Ma berteriak, dia seharusnya tidak berteriak, Nick Tua akan marah.

“Diamlah sebentar dan biarkan aku berpikir.”

“Dia perlu dibawa ke UGD sekarang, itulah yang dia butuhkan dan kau tahu itu.”

Nick Tua membuat suara, aku tidak tahu apa artinya.

Suara Ma seperti sedang menangis. “Kalau kau tidak membawanya sekarang, dia akan, dia bisa—”

“Cukup histerisnya,” katanya.

“Tolonglah. Aku mohon kepadamu.”

“*No way.*”

Aku hampir berkata *Jose*. Aku memikirkannya tapi tidak mengatakannya, aku tidak bilang apa pun, aku hanya jadi lemas dan Hilang.

“Katakan saja kepada mereka bahwa anak ini alien ilegal tanpa dokumen,” kata Ma, “dia tidak sedang dalam keadaan bisa bicara, kau bisa membawanya kembali kemari setelah mereka memberikannya cairan....” Suaranya bergerak mendekati Nick Tua. “Tolonglah. Aku akan melakukan apa pun.”

“Tidak ada yang bisa dibicarakan denganmu.” Dia terdengar mendekati Pintu.

“Jangan pergi. Kumohon, tolonglah....”

Sesuatu terjatuh. Aku sangat takut, aku tidak berani membuka mata.

Ma menjerit. *Bip bip. Bum*, Pintu tertutup, kami sendirian.

Semuanya tenang. Aku menghitung gigiku lima kali, selalu

dua puluh kecuali satu kali yang kuhitung sembilan belas tapi aku menghitung lagi sampai dua puluh. Aku mengintip ke samping. Lalu aku mengangkat wajahku dari bantal bau.

Ma duduk di Karpet dengan punggung bersandar di Dinding Pintu. Dia menatap kehampaan. Aku berbisik, “Ma?”

Dia melakukan hal paling aneh, dia seperti tersenyum.

“Apa aku gagal pura-pura?”

“Oh, tidak. Kau adalah bintang.”

“Tapi dia tidak membawaku ke rumah sakit.”

“Tak apa.” Ma bangkit dan membasahi waslap di Wastafel, dia datang membasuh wajahku.

“Tapi kau bilang.” Semua wajah panas dan muntahan dan dia menyentuhkan. “*Sakit, Truk, Rumah sakit, Polisi, Selamatkan Ma.*”

Ma mengangguk, dia melepaskan kausku dan membasuh dadaku.

“Itu Rencana A, sepadan untuk dicoba. Tapi seperti dugaanku, dia terlalu takut.”

Ma pasti salah. “*Dia* takut?”

“Dia takut kau akan mengatakan pada para dokter soal Kamar, lalu polisi akan memenjarakannya. Aku berharap dia mau ambil risiko itu, kalau dia mengira kau dalam bahaya—tapi aku tidak pernah benar-benar berpikir dia akan melakukannya.”

Aku paham. “Kau menipuku,” aku meraung. “Aku tidak bisa naik truk coklat.”

“Jack,” dia berkata, dia menekanku ke dirinya, tulangnya menyakiti wajahku.

Aku melepaskan diri. “Kau bilang tidak ada lagi kebohongan dan kau bongkar kebohongan sekarang, tapi lalu kau bohong lagi.”

“Aku melakukan yang terbaik,” kata Ma.

Aku menyedot bibirku.

“Dengar. Apa kau mau mendengarkanku sebentar?”

“Aku muak mendengarkanmu.”

Dia mengangguk. “Aku tahu. Tapi tetap dengarkan. Ada Rencana B. Rencana A adalah bagian satu dari Rencana B.”

“Kau tidak pernah bilang.”

“Itu agak rumit. Aku telah memikirkannya selama beberapa hari.”

“Oh ya, aku punya jutaan otak untuk berpikir.”

“Kau benar,” kata Ma.

“Lebih banyak daripada punyamu.”

“Benar. Tapi aku tidak ingin kau untuk mengingat kedua rencana dalam kepalamu pada saat bersamaan, kau bisa bingung.”

Dia mencium rambutku yang lengket semua. “Biar kukatakan kepadamu tentang Rencana B.”

“Aku tidak mau dengar rencana-rencana bodoh baumu.”

“Oke.”

Aku menggigil karena tidak memakai kaus. Aku mencari kaus bersih di Laci Pakaian, yang biru.

Kami naik ke Tempat Tidur, baunya parah. Ma mengajarku cara bernapas lewat mulut karena mulut tidak mencium bau apa pun. “Bisakah kita berbaring dengan kepala di sisi bawah?”

“Ide brilian,” kata Ma.

Dia mencoba bersikap manis tapi aku tidak akan memaafkannya.

Kami meletakkan kaki kami di ujung dinding dengan bau dan wajah kami di ujung yang lain.

Kurasa aku tidak akan pernah tidur.

★ ★ ★

Sudah 08.21, aku tidur cukup lama dan sekarang aku sedang mimik, yang kiri sangat kental. Nick Tua tidak kembali, kurasa tidak.

“Apa ini Sabtu?” tanyaku.

“Benar.”

“Asyik, kita keramas.”

Ma menggeleng. “Kau tidak boleh berbau bersih.”

Aku lupa untuk semenit. “Apa itu?”

“Apa?”

“Rencana B.”

“Apa kau siap mendengarnya sekarang?”

Aku tidak berkata apa pun.

“Yah. Jadi begini.” Ma berdeham. “Aku sudah memikirkannya berkali-kali dari berbagai sisi, dan kurasa ini bisa berhasil. Aku tidak tahu, aku tidak bisa yakin, ini terdengar gila dan aku ini sangat berbahaya tapi—”

“Bilang saja kepadaku,” kataku.

“Oke, oke.” Dia menarik napas dengan keras. “Apa kau ingat the Count of Monte Cristo?”

“Dia dikurung di penjara bawah tanah di sebuah pulau.”

“Ya, tapi ingat bagaimana dia bisa keluar? Dia berpura-pura menjadi temannya yang mati, bersembunyi di balik kafan dan para penjaga melemparnya ke laut, tapi Count tidak tenggelam, dia bergerak keluar dan berenang.”

“Ceritakan apa yang terjadi setelah itu.”

Ma melambatkan tangannya. “Itu tidak penting. Intinya, Jack, itulah yang akan kau lakukan.”

“Dilempar ke laut?”

“Bukan, kabur seperti Count of Monte Cristo.”

Aku bingung lagi. “Aku tidak punya teman yang mati.”

“Maksudku, kau akan menyamar jadi orang mati.”

Aku menatapnya.

“Sebenarnya ini lebih seperti drama yang aku tonton di SMA. Gadis bernama Juliet, mencoba untuk kabur bersama anak lelaki yang dicintainya, dia berpura-pura mati dengan meminum obat, lalu beberapa hari kemudian dia bangun, ta-da.”

“Bukan, itu Bayi Yesus.”

“Ah—tidak juga.” Ma menggosok dahinya. “Dia sebenarnya mati selama tiga hari, lalu dia kembali hidup. Kau tidak akan mati sama sekali, hanya pura-pura seperti gadis di drama.”

“Aku tidak tahu caranya pura-pura jadi anak perempuan.”

“Bukan, kau pura-pura mati.” Suara Ma agak kesal.

“Kita tidak punya kafan.”

“Aha, kita akan memakai karpet.”

Aku menatap karpet, semua pola zigzag warna merah dan hitam dan cokelatnya.

“Ketika Nick Tua kembali—malam ini, atau besok malam,



atau kapan pun—aku akan mengatakan kepadanya kalau kau mati. Aku menunjukkan kepadanya karpet yang tergulung dengan kau di dalamnya.”

Itu hal tergiila yang pernah kudengar. “Kenapa?”

“Karena tubuhmu tidak punya cukup air, dan kurasa demam menghentikan jantungmu.”

“Bukan, kenapa di Karpet?”

“Ah,” kata Ma, “Pertanyaan cerdas. Itu penyamaranmu, supaya dia tidak tahu kalau kau sebenarnya masih hidup. Dengar, kau melakukan pekerjaan yang superbaik saat pura-pura sakit semalam, tapi mati jauh lebih sulit. Jika dia tahu kau bernapas sekali saja, dia akan tahu itu semua trik. Lagi pula, orang mati sangat dingin.”

“Kita bisa memakai kantong air dingin...”

Dia menggeleng. “Dingin semuanya, bukan hanya wajahnya. Oh, dan mayat juga kaku, kau harus berbaring seperti robot.”

“Tidak lemas”

“Lawannya lemas.”

Tapi dialah yang robot, Nick Tua, aku punya hati.

“Jadi aku berpikir membungkusmu di karpet adalah satu-satunya cara untuk menghindari dia curiga kalau kau masih hidup. Lalu aku akan mengatakan kepadanya agar membawamu ke suatu tempat dan menguburmu, mengerti?”

Mulutku mulai gemetar. “Kenapa dia harus menguburku?”

“Karena mayat akan jadi bau dengan cepat.”

Kamar lumayan bau hari ini karena kotoran tidak disiram dan muntahan di bantal dan semuanya. “Cacing melata masuk,

cacing melata keluar....”

“Tepat.”

“Aku tidak mau dikubur dan menempel dengan cacing yang melata.”

Ma mengelus rambutku. “Itu hanya trik, ingat?”

“Seperti permainan.”

“Tapi tanpa tertawa. Permainan serius.”

Aku mengangguk. Kurasa aku akan menangis.

“Percayalah kepadaku,” kata Ma. “Kalau ada hal lain yang menurutku punya probabilitas....”

Aku tidak tahu apa itu probabilitas.

“Oke.” Ma turun dari Tempat Tidur. “Biar kujelaskan kepadamu bagaimana rencananya dan kau tidak akan takut lagi. Nick Tua akan menekan nomor untuk membuka pintu, lalu dia akan membawamu keluar Kamar dengan kau tergulung dalam karpet.”

“Apa kau juga akan digulung di Karpet?” Aku tahu jawabannya tapi aku hanya bertanya memastikan.

Aku akan menunggu di sini,” kata Ma. “Dia akan membawamu ke truk pikapnya, dia akan menaruhmu di belakang, yang terbuka—”

“Aku ingin menunggu di sini juga.”

Dia meletakkan jarinya di mulutku untuk membuatku diam. “Dan itulah kesempatanmu.”

“Apa?”

“Truknya! Begitu truk melambat di perempatan lampu merah, kau akan menggeliat keluar dari karpet, melompat ke

jalan, dan kabur. Dan membawa polisi untuk menyelamatkanku.”

Aku menatapnya.

“Jadi sekarang rencananya adalah *Mati, Truk, Lari, Polisi, Selamatkan Ma*. Katakan?”

“*Mati, Truk, Lari, Polisi, Selamatkan Ma.*”

Kami sarapan, masing-masing 125 sereal karena kami perlu tenaga ekstra. Aku tidak lapar tapi Ma bilang aku harus makan semuanya. Lalu kami berganti pakaian dan berlatih bagian mati. Itu seperti Olahraga teraneh yang pernah kami mainkan. Aku berbaring di ujung Karpet dan Ma menggulungkannya ke tubuhku dan mengatakan kepadaku agar bergerak dengan punggungku lalu dadaku lalu punggung lagi, hingga aku tergulung rapat. Baunya aneh di dalam Karpet, berdebu dan sesuatu, beda dengan saat aku hanya berbaring di atasnya.

Ma mengangkatku, aku terjepit. Dia bilang aku seperti paket panjang dan berat, tapi Nick Tua akan mengangkatku dengan mudah karena dia lebih berotot.

“Dia akan menggotongmu ke halaman belakang, mungkin ke garasinya, seperti ini—” Aku merasakan kami berkeliling Kamar. Leherku rasanya tercekik, tapi aku tidak bergerak sedikit pun. “Atau mungkin di bahunya seperti ini—” Dia mengangkatku, dia menggerutu. Aku ditekan jadi dua.

“Apakah ini terlalu panjang?”

“Apa katamu?”

Kata-kataku hilang dalam karpet.

“Sebentar,” kata Ma, “aku hanya berpikir, dia mungkin akan

menurunkanmu beberapa kali, untuk membuka pintu-pintu.” Dia menurunkanku, kepalaku turun duluan.

“Aw.”

“Tapi kau tidak akan bersuara, kan?”

“Maaf.” Karpét di wajahku membuat hidungku gatal tapi aku tidak bisa menggaruknya.

“Dia akan menurunkanmu ke bak truknya, seperti ini.”

Dia menjatuhkanku *bug*, aku menggigit bibir agar tidak berteriak.

“Tetap kaku, kaku, kaku, seperti robot, oke, apa pun yang terjadi?”

“Oke.”

“Karena jika kau melemas atau bergerak atau membuat sedikit suara saja, Jack, jika kau melakukan satu kesalahan itu, dia akan tahu kau masih hidup, dan dia akan sangat marah dia —”

“Apa?” Aku menunggu. “Ma. Apa yang akan dia lakukan?”

“Tenang saja, dia akan percaya kau mati.”

Bagaimana dia bisa begitu yakin?

“Lalu dia akan masuk ke depan truk dan mulai mengemudi.”

“Ke mana?”

“Ah, ke kota mungkin. Suatu tempat yang tidak ada orang yang melihatnya menggali lubang, seperti hutan atau semacamnya. Tapi masalahnya, begitu mesin menyala—rasanya akan berisik dan berdengung dan berguncang seperti ini”—dia meniupkan Karpét dan membuat suara, biasanya aku akan tertawa tapi tidak sekarang—“itu tanda untukmu mulai keluar

dari karpet. Cobalah.”

Aku menggeliat, tapi aku tidak bisa, terlalu sempit. “Aku terjepit. Ma, aku terjepit.”

Dia segera membuka gulungannya. Aku menarik napas banyak-banyak.

“Oke?”

“Oke.”

Ma tersenyum kepadaku tapi itu senyum aneh seperti dia sedang berpura-pura. Lalu dia menggulungku lagi sedikit lebih longgar.

“Masih sempit.”

“Maaf, aku tidak mengira akan sekaku itu. Sebentar—” Ma mengulangi gulungannya. “Hei, coba tekuk sikumu dan keluarkan sedikit untuk membuat sedikit ruang.”

Kali ini dia menggulungku dengan aku yang melipat lengan, aku bisa mengeluarkannya ke atas kepala, aku melambaikan jariku di ujung Karpet.

“Hebat. Sekarang, cobalah menggeliat dan merangkak, seolah itu terowongan.”

“Terlalu sempit.” Aku tidak tahu bagaimana Count melakukannya sambil tenggelam. “Keluarkan aku.”

“Sebentar.”

“Keluarkan aku sekarang!”

“Kalau kau terus panik,” kata Ma, “rencana kita tidak akan berhasil.”

Aku menangis lagi, Karpet terasa basah di wajahku. “Keluar!”

Karpet terbuka, aku bernapas lagi.

Ma meletakkan tangannya di wajahku tapi aku menyingkirkannya.

“Jack—”

“Tidak.”

“Dengarkan.”

“Rencana B bodoh.”

“Aku tahu itu menakutkan. Kau pikir aku tidak tahu? Tapi kita harus mencobanya.”

“Tidak, kita tidak harus. Tidak sampai aku enam tahun.”

“Ada sesuatu yang disebut penyitaan.”

“Apa?” Aku menatap Ma.

“Sulit menjelaskannya.” Ma mengembuskan napas. “Nick Tua tidak benar-benar memiliki rumahnya, bank yang punya. Kalau dia kehilangan pekerjaannya, dia tidak akan punya uang lagi, maka dia tidak membayar. Lalu, bank—mereka akan marah dan mereka akan mencoba mengambil rumahnya.”

Aku penasaran bagaimana bank melakukannya. Mungkin dengan penggali raksasa?

“Bersama Nick Tua di dalamnya,” tanyaku, “seperti Dorothy saat tornado mengangkat rumahnya?”

“Dengarkan aku.” Ma memegang sikutku dengan erat sehingga agak terasa sakit. “Maksudku adalah, dia tidak akan pernah membiarkan siapa pun masuk ke rumahnya atau ke halaman belakangnya karena mereka akan menemukan Kamar, iya kan?”

“Dan menyelamatkan kita!”

“Tidak, dia tidak akan membiarkan itu terjadi.”

“Apa yang akan dia lakukan?”

Ma menyedot bibirnya hingga menghilang. “Intinya, kita perlu kabur sebelum itu terjadi. Kau akan kembali ke dalam karpet sekarang dan latihan sampai kau bisa bergerak keluar dari karpet.”

“Tidak.”

“Jack, kumohon.”

“Aku terlalu takut,” teriakku. “Aku tidak akan melakukannya tak akan pernah dan aku benci kau.”

Ma bernapas dengan aneh, dia duduk di Lantai. “Tak apa.”

Bagaimana bisa tidak apa kalau aku membencinya?

Tangannya di perut. “Aku membawamu ke Kamar ini, aku tidak bermaksud begitu, tapi aku melakukannya dan aku tidak pernah menyesalinya.”

Aku menatapnya dan dia menatap balik.

“Aku membawamu ke sini, dan malam ini aku akan mengeluarkanmu.”

“Oke.”

Aku mengatakannya dengan sangat pelan tapi dia mendengarnya. Dia mengangguk.

“Dan kau, dengan obor las. Satu demi satu, tapi keduanya akan keluar.”

Ma masih mengangguk. “Kaulah yang penting, sebenarnya. Hanya kau.”

Aku menggeleng hingga gemetar karena tidak hanya aku.

Kami saling menatap tanpa tersenyum.

“Kau siap kembali ke karpet?”

Aku mengangguk. Aku berbaring, Ma menggulungku ekstraketat. “Aku enggak bisa—”

“Pasti bisa.” Aku merasakannya menepukku lewat Karpet.

“Aku enggak bisa, enggak bisa.”

“Bisakah kau menghitung sampai seratus untukku?”

Aku bisa, gampang, sangat cepat.

“Kau sudah terdengar lebih tenang. Kita akan segera tahu caranya,” kata Ma. “Aku penasaran—kalau menggeliat-geliat tidak berhasil, bisakah kau semacam—melepaskan gulungan sendiri?”

“Tapi aku di dalam.”

“Aku tahu, tapi kau bisa menggapai ke atasnya dengan tanganmu dan mencari sudutnya. Ayo kita coba itu.”

Aku meraba-raba sekitar hingga aku menemukan sesuatu yang lancip.

“Itu dia,” kata Ma. “Hebat, sekarang tarik. Bukan ke situ, sebaliknya, sampai kau merasakannya melonggar. Seperti mengupas pisang.”

Aku melakukannya sebentar.

“Kau berbaring di ujungnya, kau merapatkan gulungannya.”

“Maaf.” Air mataku kembali.

“Kau tidak perlu minta maaf, kau melakukannya dengan baik. Bagaimana kalau kau bergulung?”

“Ke arah mana?”

“Ke mana pun yang terasa lebih longgar. Dengan perutmu, mungkin, lalu cari ujung karpet lagi dan tarik.”



“Aku enggak bisa.”

Aku melakukannya. Aku bisa mengeluarkan satu sikuku.

“Sempurna,” kata Ma. “Kau benar-benar telah melonggarkannya di bagian atas. Hei, bagaimana kalau duduk, apa kau bisa duduk?”

Rasanya sakit dan itu mustahil.

Aku duduk, kedua sikuku keluar dan Karpet terbuka di wajahku. Aku bisa mendorongnya dan melepaskannya. “Aku berhasil,” teriakku, “Aku pisang.”

“Kau pisang,” kata Ma. Dia menciumku di wajah yang basah semua. “Sekarang kita coba lagi.”

Saat aku sangat lelah aku harus berhenti, Ma mengatakan kepadaku bagaimana keadaan di Luar nanti.

“Nick Tua akan mengemudi di jalan. Kau akan ada di belakang, di bagian truk yang terbuka, jadi dia tidak bisa melihatmu, oke? Pegangan pada ujung truk supaya kau tidak jatuh, karena truknya akan bergerak cepat, seperti ini.” Ma menarikku dan menggoyangku dari satu sisi ke sisi lain. “Lalu ketika dia menginjak rem, kau akan seperti—terlempar ke sisi lain, seiring melambatnya truk. Artinya lampu merah, di situ para pengemudi harus berhenti sesaat.”

“Dia juga?”

“Oh ya. Jadi begitu kau merasakan truknya hampir tidak bergerak lagi, berarti itu sudah aman untukmu melompat ke tepi jalan.”

Ke Luar Angkasa. Aku tidak mengatakannya, aku tahu itu salah.

“Kau akan mendarat di aspal, rasanya akan keras seperti—”  
Dia melihat sekeliling “Seperti keramik, tapi lebih kasar. Lalu kau lari, lari, lari, seperti GingerJack.”

“Rubah memakan GingerJack.”

“Oke, contoh yang salah,” kata Ma. “Tapi kali ini kitalah yang menjadi orang liciknya. ‘Jack bergegaslah, Jack cepatlah —’”

““Jack melompati tempat lilin.””

“Kau harus berlari sepanjang jalan, menjauh dari truk, supercepat, seperti—ingat kartun yang pernah kita tonton bersama, *Road Runner*?”

“Tom dan Jerry juga berlari.”

Ma mengangguk. “Yang penting adalah jangan biarkan Nick Tua menangkapmu. Oh, tapi coba dan naik ke trotoar kalau kau bisa, itu bagian yang agak lebih tinggi, supaya mobil tidak menabrakmu. Dan kau juga harus berteriak juga, biar ada yang menolongmu.”

“Siapa?”

“Aku tidak tahu, siapa pun.”

“Siapa pun itu siapa?”

“Pokoknya lari saja ke orang pertama yang kau lihat. Atau—segalanya akan terlambat. Mungkin akan ada seseorang yang berjalan.” Ma menggigiti jempolnya, kuku jempolnya, aku tidak menghentikannya. “Jika kau tidak melihat siapa pun, kau harus melambai pada mobil dan menghentikannya, dan katakan pada orang di dalamnya kalau kau dan Ma-mu diculik. Atau kalau tidak ada mobil—oh, ya ampun—kurasa kau harus berlari

sampai ke sebuah rumah—rumah yang ada cahayanya—dan memukul pintunya sekeras mungkin dengan kepalan tanganmu. Tapi hanya rumah dengan lampu menyala, bukan yang kosong. Dan kau harus memukul pintu depannya, apa kau tahu yang mana?”

“Yang ada di depan.”

“Coba sekarang?” Ma menunggu. “Bicara dengan mereka seperti kau bicara kepadaku. Anggap aku mereka. Apa yang kau katakan?”

“Aku dan kamu telah—”

“Bukan, anggap aku orang yang ada di rumah, atau di mobil, atau di trotoar, katakan pada mereka kau dan Ma-mu—”

Aku mengulangnya. “Kau dan Ma-mu—”

“Bukan, kau bilang, ‘Ma-ku dan aku....’”

“Kau dan aku—”

Dia mengembungkan mulut. “Oke, lupakan, berikan saja catatannya kepada mereka—apa catatannya masih aman?”

Aku melihat ke celana dalamku. “Hilang!” Lalu aku merasakannya meluncur di sekitar pantatku. Aku mengeluarkannya dan menunjukkan kepadanya. “Simpan di depan. Kalau kau menjatuhkannya tanpa sengaja, kau bisa bilang kepada mereka, ‘Aku diculik.’ Katakan, seperti itu.”

“Aku diculik.”

“Katakan dengan jelas dan keras supaya mereka bisa dengar.”

“Aku diculik,” teriakku.

“Fantastik. Dan mereka akan memanggil polisi,” kata Ma,

“dan—kurasa para polisi akan mencari di halaman belakang dan ke sekelilingnya sampai mereka menemukan Kamar.” Wajahnya tidak tampak terlalu yakin.

“Dengan obor las,” aku mengingatkannya.

Kami berlatih dan berlatih. *Mati, Truk, Menggeliat keluar, Lompat, Lari, Seseorang, Catatan, Polisi, Obor las.* Itu sembilan hal. Kurasa aku tidak bisa menyimpan semuanya di kepalaku secara bersamaan. Ma bilang tentu saja aku bisa, aku pahlawan supernya, Tuan Lima.

Kuharap aku masih empat.

Untuk makan siang aku boleh memilih karena ini hari spesial, ini makan siang terakhir kami di Kamar. Itu yang Ma bilang tapi aku tidak sepenuhnya percaya. Aku tiba-tiba kelaparan lapar, aku memilih makaroni dan hot dog dan keripik, itu seperti tiga makan siang jadi satu.

Sepanjang waktu kami bermain Dam, aku takut pada Pelarian Besar kami, jadi aku kalah dua kali, lalu aku tidak ingin bermain lagi. Kami mencoba tidur siang tapi kami tidak bisa redup. Aku mimik, yang kiri lalu yang kanan hingga hampir habis.

Kami tidak ingin makan malam. Aku harus memakai kaus bau muntah. Ma bilang aku bisa tetap memakai kaus kakiku. “Kalau tidak nanti jalanan akan membuat kakimu sakit.” Dia mengusap satu matanya, lalu mata yang satunya lagi. “Pakai yang paling tebal.”

Aku tidak tahu kenapa dia menangis karena kaus kaki. Aku berjalan ke Lemari untuk mencari Gigi di bawah bantalku. “Aku

akan memasukkannya ke kaus kaki.”

Ma menggeleng. “Bagaimana kalau kau menginjaknya dan membuat kakimu sakit?”

“Tidak akan, dia akan ada di sini di samping.”

Pukul 06.13, hampir malam. Ma bilang aku sungguh harus dibungkus dengan Karpet sekarang, Nick Tua mungkin akan datang lebih awal karena aku sakit.

“Jangan dulu.”

“Ayo....”

“Kumohon jangan.”

“Duduk di sini, oke, supaya aku bisa membungkusmu secepatnya jika perlu.”

Kami mengucapkan rencana kami berulang-ulang untuk melatihku sampai pukul sembilan. *Mati, Truk, Menggeliat keluar, Lompat, Lari, Seseorang, Pesan, Polisi, Obor las.*

Aku terus berjengit setiap kali mendengar *bip bip* tapi itu tidak nyata, hanya imajinasi. Aku menatap Pintu, dia berkilat seperti pisau.

“Ma?”

“Ya?”

“Kita lakukan besok malam saja.”

Dia merunduk dan memelukku erat. Itu artinya tidak.

Aku membencinya lagi sedikit.

“Kalau aku bisa melakukannya untukmu, aku akan lakukan.”

“Kenapa tidak bisa?”

Dia menggeleng. “Maafkan aku tapi harus kau yang melakukannya dan harus sekarang. Tapi aku akan ada di sana di

kepalamu, ingat? Aku akan bicara padamu setiap saat.”

Kami membahas Rencana B sering sekali. “Kau tahu kalau memukul itu tidak baik?”

“Ya.”

“Nah, malam ini keadaannya beda. Aku rasa dia tidak akan melakukannya, dia akan terburu-buru agar semuanya cepat selesai. Tapi, seandainya itu terjadi—yang kau lakukan adalah memukulnya sekeras yang kau bisa.”

Wow.

“Menendangnya, menggigitnya, mencoloknya di mata—” Jarinya menusuk udara. “Semuanya agar kau bisa kabur.”

Aku sungguh tidak bisa percaya ini. “Apa aku bahkan boleh membunuhnya?”

Ma berlari ke Kabinet tempat barang-barang dikeringkan setelah dicuci. Dia mengambil Pisau Mulus.

Aku menatap kilaunya, aku memikirkan tentang cerita Ma meletakkannya di tenggorokan Nick Tua.

“Apa kau bisa memegang ini dengan erat, di dalam karpet, dan kalau—” Dia memandang Pisau. Lalu dia meletakkannya kembali bersama garpu-garpu di Rak Piring. “Apa yang kupikirkan?”

Bagaimana aku tahu kalau dia saja tidak tahu?”

“Kau bisa menusuk dirimu sendiri,” kata Ma.

“Tidak akan.”

“Kau bisa saja, Jack, bagaimana tidak, kau akan memotong dirimu sendiri sampai tipis, berserakan di dalam karpet dengan pisau yang terbuka—kurasa aku hilang akal.”

Aku menggeleng. “Ada di sini.” Aku mengetuk rambutnya.  
Ma mengelus punggungku.

Aku mengecek Gigi masih di kaus kakiku, catatan di celana dalamku di depan. Kami bernyanyi untuk membuat waktu berlalu, tapi dengan pelan. “Lose Yourself” dan “Tubthumping” dan “Home on the Range.”

“Di mana si rusa dan antelop bermain—” aku bernyanyi.

“Di mana jarang terdengar kata-kata yang menyakitkan—”

“Dan langit tidak berawan seharian.”

“Sudah waktunya,” kata Ma, memegang Karpét terbuka.

Aku tidak mau. Aku berbaring dan meletakkan tanganku di bahu dan sikuku menonjol keluar. Aku menunggu Ma menggulungku.

Namun, Ma hanya memandanguku. Telapak kakiku kakiku lenganku kepalaku, matanya terus bergerak ke seluruh tubuhku seperti dia sedang menghitung.

“Apa?” kataku.

Dia tidak berkata apa pun. Dia membungkuk, dia bahkan tidak menciumku, dia hanya menyentuhkan wajahnya ke wajahku sampai aku tidak bisa membedakan siapa menyentuh siapa. Dadaku berbunyi *dangdangdangdang*. Aku tidak ingin lepas darinya.

“Oke,” kata Ma, suaranya serak. “Kita takubera, kan? Kita benar-benar takubera. Sampai bertemu di luar.” Dia meletakkan lenganku dengan cara khusus dengan siku yang menonjol. Dia menggulung Karpét ke tubuhku dan cahaya menghilang.

Aku tergulung dalam kegelapan yang gatal.

“Tidak terlalu kencang?”

Aku mencoba mengeluarkan lenganku ke atas kepala dan punggung, sedikit menggaruk.

“Oke?”

“Oke,” kataku.

Lalu kami hanya menunggu. Sesuatu datang dari ujung Karpet dan mengelus rambutku, itu tangannya, aku tahu tanpa perlu melihatnya. Aku bisa mendengar suara napasku yang berisik. Aku memikirkan Count di dalam kantong dengan cacing yang melata. Jatuh jatuh jatuh masuk ke dalam laut. Apakah cacing bisa berenang?

*Mati, Truk, Lari, Seseorang*—bukan, *Menggeliat Keluar, lalu Lompat, Lari, Seseorang, Pesan, Obor las*. Aku lupa *Polisi* sebelum *Obor las*, terlalu rumit, aku bisa menggagalkan semuanya dan Nick Tua akan benar-benar menguburku dan Ma akan terus menunggu.

Setelah cukup lama aku berbisik, “Apa dia akan datang atau tidak?”

“Aku tidak tahu,” kata Ma, “Bagaimana dia bisa tidak datang? Kalau dia punya sedikit saja sisi manusia...”

Aku pikir manusia adalah seseorang atau bukan, aku tidak tahu seseorang bisa jadi secuil manusia. Lalu, apa bagian lain darinya?

Aku menunggu dan menunggu. Aku tidak bisa merasakan tanganku. Karpet menempel di hidungku, aku ingin menggaruk. Aku mencoba dan mencoba dan aku bisa memegangnya. “Ma?”

“Di sini.”



“Aku juga.”

*Bip bip.*

Aku melompat, aku seharusnya mati tapi aku tidak bisa mencegahnya, aku ingin keluar dari Karpets sekarang tapi aku terjebak dan aku bahkan tidak bisa mencoba atau dia akan melihat—

Sesuatu menekanku, itu pasti tangan Ma. Dia memerlukan aku agar menjadi Pangeran Super JackerJack-nya, jadi aku ekstradiam. Tidak bergerak lagi, aku Mayat, akulah Count. Bukan, aku temannya yang lebih mati, aku kaku seperti robot rusak tanpa listrik.

“Ini.” Itu suara Nick Tua. Dia terdengar seperti biasanya. Dia bahkan tidak tahu apa yang terjadi tentang aku mati. “Antibiotik, beli sambil lewat saja. Untuk anak bagi dua, kata orangnya.”

Ma tidak menjawab.

“Di mana dia, di Lemari?”

Maksudnya aku, *dia* itu.

“Apa dia di dalam karpet? Apa kau sudah gila, membungkus anak sakit seperti itu?”

“Kau tidak kembali,” kata Ma dan suaranya sangat aneh. “Dia semakin parah saat malam dan pagi ini dia tidak bangun.”

Tak ada jawaban. Lalu Nick Tua membuat suara aneh. “Apa kau yakin?”

“Apa aku yakin?” Ma menjerit, tapi aku tidak bergerak, tidak bergerak, aku kaku tak mendengar, tak melihat, tak melakukan apa pun.

“Ah, tidak.” Aku mendengar napas panjang Nick Tua. “Itu buruk sekali. Gadis malang—”

Tidak ada yang mengatakan apa pun selama beberapa saat.

“Kurasa itu pasti sesuatu yang serius,” kata Nick Tua, “pil-pil ini tidak akan bekerja juga.”

“Kau membunuhnya.” Ma berteriak.

“Ayolah, tenang.”

“Bagaimana bisa aku tenang kalau Jack—” Dia bernapas dengan aneh, kata-katanya keluar seperti menelan. Dia berpura-pura seperti betulan aku hampir percaya.

“Biar aku saja.” Suaranya sangat dekat, aku merapat dan kaku kaku kaku.

“Jangan sentuh dia.”

“Oke, oke.” Lalu Nick Tua berkata, “Kau tidak bisa menyimpannya di sini.”

“Bayiku!”

“Aku tahu, ini hal yang buruk. Tapi aku harus membawanya pergi sekarang.”

“Tidak.”

“Sudah berapa lama?” tanyanya. “Tadi pagi, katamu? Mungkin malam? Dia pasti akan mulai—ini tidak sehat, menyimpannya di sini. Aku sebaiknya mengeluarkannya dan, dan mencari tempat.”

“Jangan taruh dia di halaman belakang—kau tidak boleh melakukan itu, itu terlalu dekat. Kalau kau menguburnya di sana aku akan mendengarnya menangis.”

“Aku bilang oke.”

“Kau harus membawanya jauh sekali, ya?”

“Ya. Biarkan aku—”

“Jangan dulu.” Dia menangis dan menangis. “Kau tidak boleh mengganggunya.”

“Aku akan tetap menjaganya terbangkus.”

“Jangan berani-berani menyentuhnya—”

“Baiklah.”

“Bersumpahlah kau tidak akan melihatnya dengan mata jahatmu.”

“Oke.”

“Sumpah.”

“Sumpah, oke?”

Aku mati mati mati.

“Aku akan tahu,” kata Ma, “Aku akan tahu kalau kau menempatkannya di halaman belakang, dan aku akan menjerit setiap kali pintu terbuka, aku akan mengacak-acak tempat itu, aku bersumpah tidak akan pernah tenang lagi. Kau harus membunuhku juga untuk menutup mulutku, aku tidak peduli lagi.”

Kenapa dia menyuruhnya untuk membunuhnya?

“Tenanglah.” Nick Tua terdengar seolah sedang bicara dengan anjing. “Aku akan mengangkatnya sekarang dan membawanya ke truk, oke?”

“Dengan lembut. Temukan tempat yang bagus,” kata Ma, dia terus menangis aku hampir tidak bisa mendengar apa yang dia katakan. “Di suatu tempat dengan pohon-pohon atau sesuatu.”

“Tentu. Waktunya pergi sekarang.”

Aku dipegang lewat Karpet, aku diremas, itu Ma, katanya, “Jack, Jack, Jack.”

Lalu aku terangkat. Kupikir itu Ma lalu aku tahu itu Nick Tua. Jangan bergerak jangan bergerak jangan bergerak JackerJack tetap kaku kaku kaku. Aku terimpit di dalam Karpet, aku tidak bisa bernapas dengan benar, tapi mati kan tidak bernapas.

Jangan biarkan dia membuka bungkusanku. Kuharap aku membawa Pisau Halus.

*Bip bip* lagi, lalu *klik*, yang berarti pintu terbuka.

Ogre itu membawaku, *fee fie foe fum*<sup>7</sup>. Panas di kakiku, oh tidak, Penis membiarkan beberapa kencing keluar. Dan juga sedikit kotoran disemprotkan keluar dari pantatku, Ma tidak pernah mengatakan hal ini akan terjadi. Bau. Maaf, Karpet. Sebuah erangan dekat telingaku, Nick Tua menggendongku erat. Aku sangat takut aku tidak bisa jadi berani, berhenti berhenti berhenti tapi aku tidak bisa bersuara atau dia akan tahu trik ini dan dia akan memakanku, kepala pertama, dia akan merobek kakiku....

Aku menghitung gigiku tapi aku terus salah hitung, sembilan belas, dua puluh satu, dua puluh dua. Aku Pangeran Super Robot JackerJack Tuan Lima, aku tidak bergerak. *Apa kau di sana, Gigi? Aku tidak bisa merasakanmu tapi kau pasti ada di kaus kakiku, di sisi. Kau bagian dari Ma, belahan pinang Ma naik mobil denganku.*

Aku tidak bisa merasakan lenganku.

Udara yang berbeda. Masih berdebu dari Karpet tapi saat

aku mengangkat hidung sedikit aku merasakan udaranya itu....

Luar.

Mungkinkah aku di Luar?

Tidak bergerak. Nick Tua hanya berdiri. Kenapa dia berdiri diam di halaman belakang? Apa yang akan dia—?

Bergerak lagi. Aku tetap kaku kaku kaku.

*Awww*, turun ke sesuatu yang keras. Kurasa aku tidak bersuara, aku tidak mendengarnya. Kurasa aku menggigit mulutku, ada rasa darah.

Ada bunyi *bip* lain tapi berbeda. Sebuah gemeretak seperti logam beradu. Lagi, lalu terbanting ke bawah, wajahku, aw aw aw. *Bang*. Kemudian segalanya mulai bergetar dan gemetar dan mengaum di bawah perutku, gempa bumi....

Tidak, itu truk, itu pasti. Ini tidak mirip seperti saat latihan, itu jutaan kali lebih gemetar. Ma! Aku berteriak di kepalaku. Mati, Truk, itu dua dari sembilan. Aku di belakang truk pikap cokelat persis seperti cerita.

Aku tidak di dalam Kamar. Apa aku masih aku?

Bergerak sekarang. Aku memelasat dalam truk sungguhan benar-benar nyata.

Oh, aku harus *Menggeliat Keluar*, aku lupa. Aku mulai bergerak seperti ular, tapi Karpet entah bagaimana malah semakin ketat, aku terjebak aku terjebak.

*Ma Ma Ma*. . . Aku tidak bisa keluar seperti saat kami berlatih meski kami berlatih dan berlatih, semuanya gagal, maaf. Nick Tua akan membawaku ke suatu tempat dan menguburkan dan cacing melata masuk cacing melata keluar....

Aku menangis lagi, hidungku bergerak, lenganku yang terlipat di bawah dadaku, aku melawan Karpet karena ia bukan temanku lagi. Aku menendang seperti saat Karate tapi dia mengalahkanku, ia kafan untuk mayat yang jatuh di laut....

Terdengar tenang. Tidak bergerak. Truk berhenti.

Ini lampu merah, lampu merah yang membuatnya berhenti, artinya aku harus melakukan Lompat, itu lima dalam daftar tapi aku belum melakukan tiga. Jika aku tidak bisa bergerak keluar bagaimana aku bisa melompat? Aku tidak bisa melakukan empat lima enam tujuh delapan atau sembilan.

Aku terjebak di tiga, dia akan menguburku dengan cacing-cacing....

Bergerak lagi, *brum brum*.

Aku berhasil mengangkat satu tangan ke wajahku yang basah, tanganku mencakar keluar ke atas dan aku menarik lenganku yang satunya ke atas. Jari-jariku meraih udara baru, sesuatu yang dingin, sesuatu dari logam, sesuatu lain yang bukan logam dengan benjolan di atasnya. Aku mengambilnya dan menariknya tarik tarik dan menendang dan lututku, *aw aw aw*. Tidak ada yang bagus, tidak ada gunanya. Cari sudut, itu Ma berbicara di kepalaku seperti katanya atau aku hanya mengingat? Aku merasakan sekeliling Karpet dan tidak ada sudut, lalu aku menemukannya dan menarik, melonggar hanya sedikit kurasa. Aku berputar dengan punggung tapi karpetnya jadi lebih erat dan aku tidak bisa menemukan sudut lagi.

Berhenti, truk berhenti lagi, aku masih belum keluar, aku seharusnya melompat pada perhentian pertama. Aku menarik

Karpet bawah sampai ia akan mematahkan sikuku dan aku bisa melihat kilau besar memeson, lalu itu hilang karena truk bergerak lagi brummmmm.

Kurasa Luarlah yang kulihat, Luar nyata dan begitu terang tapi aku tidak bisa—

Ma tidak ada di sini, tidak ada waktu untuk menangis, aku Pangeran JackerJack, aku harus jadi JackerJack atau cacing akan melata masuk. Aku menelungkup lagi, aku membengkokkan lututku dan menaikkan pantatku, aku akan mendesak keluar dari Karpet dan dia melonggar sekarang, dia lepas dari wajahku—

Aku bisa bernapas di dalam udara hitam indah. Aku duduk dan membuka bungkus Karpet seperti aku semacam pisang yang ditekan. Kuncirku terlepas, rambut menutupi mataku. Aku melihat kakiku satu dan dua, aku berhasil mengeluarkan seluruh diriku, aku berhasil, aku berhasil, kuharap Dora bisa melihatku, dia akan menyanyikan lagu “Berhasil”.

Cahaya lain memelasat melewatiku. Benda yang bergeser di langit kurasa mereka pohon. Dan rumah-rumah dan lampu di tiang raksasa dan beberapa mobil semuanya memelasat. Ini seperti kartun, aku di dalamnya, tapi lebih berantakan. Aku berpegangan pada tepi truk yang keras dan dingin. Langit adalah yang paling besar, di sana ada oranye agak merah muda tapi sisanya abu-abu. Ketika aku melihat ke bawah, jalan berwarna hitam dan panjang panjang sekali.

Aku tahu harus melompat, tapi tidak ketika semuanya menderu dan bergoyang dan semua lampu kabur dan udara

begitu aneh berbau seperti apel atau semacamnya. Matakuku tidak bekerja dengan baik, aku terlalu takut untuk menjadi takubera. Truk berhenti lagi. Aku tidak bisa melompat, aku tidak bisa bergerak. Aku berhasil berdiri dan aku melihat ke bawah tapi—aku tergelincir dan terbentur di truk, kepalaku menyentuh sesuatu yang menyakitkan, aku berteriak tanpa sengaja *arghhhhhh*—Berhenti lagi.

Ada suara logam. Wajah Nick Tua. Dia keluar dari truk dengan wajah paling marah yang pernah kulihat dan—

*Lompat.*

Tanah mematahkan kakiku menabrak lututku menubruk wajahku tapi aku berlari berlari dan terus berlari. Kalau ada *Seseorang*, Ma bilang agar aku menjerit ke seseorang atau mobil atau rumah menyala, aku melihat mobil tapi dalamnya gelap dan lagi pula tidak ada yang keluar dari mulutku yang penuh rambut tapi aku tetap berlari GingerJack bergegaslah cepatlah. Ma tidak di sini tapi dia berjanji dia di kepalaku berkata lari lari. Suara erangan di belakangku itu dia, Nick Tua datang untuk merobekku jadi dua *fee fie foe fum*, aku harus menemukan *Seseorang* berteriak tolong tolong tapi tidak ada seseorang, tidak ada orang, aku akan harus terus berjalan selamanya tapi napasku habis dan aku tidak bisa melihat dan—

Seekor beruang.

Seekor serigala?

Seekor anjing, apakah anjing seseorang?

Seseorang datang dari balik anjing tapi orang yang sangat kecil, bayi berjalan, ia mendorong sesuatu yang beroda dengan



bayi lebih kecil di dalamnya. Aku tidak ingat harus berteriak apa. Aku membisu, aku hanya terus berlari kepada mereka. Bayinya tertawa, ia hampir tidak punya rambut. Yang kecil di dorongan tidak nyata, kurasa, itu boneka. Anjingnya kecil tapi nyata, ia buang air di tanah, aku tidak pernah melihat anjing TV melakukan itu.

Seseorang muncul di belakang bayi dan menaruh kotoran di tas seolah itu harta, kurasa itu adalah seorang pria, seseorang dengan rambut pendek seperti Nick Tua tapi keriting dan dia lebih cokelat daripada si bayi. Aku teriak, “Tolong,” tapi suaraku tidak keras. Aku berlari sampai aku hampir di dekat mereka dan anjingnya menggonggong dan melompat dan memakanku—aku membuka mulut untuk berteriak paling keras tapi tidak ada suara yang keluar.

“Raja!”

Merah berlumuran di jariku.

“Raja, turun.” Orang laki-laki itu menarik anjing di lehernya.

Darah mengalir dari tanganku.

Kemudian ada yang meraihku dari belakang, itu Nick Tua, tangan raksasanya di tulang rusukku. Dia mengangkatku. Aku gagal, dia menangkapku, maaf maaf maaf, Ma. Dia mengangkatku. Aku berteriak, aku berteriak meski tanpa kata-kata. Dia mengangkatku di bawah lengannya, dia membawaku kembali ke truk, Ma bilang aku bisa memukul, aku bisa membunuhnya, aku memukul dan memukul tapi aku tidak bisa mencapai, hanya aku yang terpukul—

“Permisi,” kata orang yang memegang tas kotoran. “Hei,

Pak?” Suaranya tidak dalam, suaranya lebih lembut.

Nick Tua berputar. Aku lupa menjerit.

“Maafkan aku, apa gadis kecil Anda tidak apa-apa?”

Gadis kecil apa?

Nick Tua berdeham, dia masih membawaku ke truk tapi berjalan mundur. “Tidak apa-apa.”

“Raja biasanya benar-benar lembut, tapi dia datang padanya tiba-tiba....”

“Hanya mengamuk, “ kata Nick Tua.

“Hei. Tunggu, kurasa tangannya berdarah.”

Aku melihat jariku yang dimakan, darah menetes-netes.

Dia mengangkat manusia bayi itu sekarang, dia menggendongnya di lengan dan kantong kotoran di sisi lain dan dia tampak benar-benar bingung. Nick Tua menurunkanku, dia menekankan jarinya di bahuku sehingga bahuku terasa terbakar. “Semuanya di bawah kendali.”

“Dan lututnya juga, kelihatannya parah. Raja tidak melakukan itu. Apa gadis ini terjatuh?” tanya pria itu.

“Aku bukan gadis, “ kataku tapi hanya dalam tenggorokanku.

“Bagaimana kalau kau urus urusanmu sendiri dan aku akan mengurus urusanku?” Nick Tua hampir menggeram.

*Ma, Ma, aku butuh kau berbicara.* Dia tidak di kepalaku lagi, dia tidak di mana pun. Ma menulis pesan, aku lupa, aku memasukkan tanganku yang tidak dimakan ke celana dalamku dan aku tidak bisa menemukan catatan tapi kemudian aku menemukannya, itu semua terkena pipis. Aku tidak bisa bicara tapi aku melambaikannya pada seseorang pria.

Nick Tua merobeknya dari tanganku dan membuatnya menghilang.

“Oke, aku tidak—aku tidak suka ini,” kata pria itu. Dia mengeluarkan ponsel kecil di tangannya, di mana asalnya? Dia mengatakan, “Ya, tolong sambungkan dengan polisi.”

Ini terjadi seperti yang dikatakan Ma, kami sudah sampai di delapan, sudah Polisi dan aku bahkan belum menunjukkan Pesan atau berkata tentang Kamar, aku melakukannya terbalik. Aku seharusnya berbicara kepada seseorang ini seolah mereka manusia.

Aku mulai berkata, “Aku diculik,” tapi hanya keluar bisikan karena Nick Tua mengangkatku lagi, dia menuju truk, dia berjalan, aku sangat gemetar, aku tidak bisa menemukan tempat untuk memukul, dia akan— “Aku punya pelat nomor Anda, Tuan!”

Itu seseorang pria berteriak, apa dia berteriak kepadaku? Apa itu pelat?

“K sembilan tiga—” Dia meneriakkan angka, kenapa dia meneriakkan angka?

Tiba-tiba arghhhhhh jalan menabrakku di perut tangan wajah. Nick Tua melarikan diri tapi tanpa aku. Dia menjatuhkanku. Dia semakin jauh setiap detik. Itu pasti nomor sihir untuk membuat dia menurunkan aku.

Aku mencoba untuk bangun tapi aku tidak ingat caranya.

Sebuah suara seperti monster, truk berbunyi *brummmm* dan datang mendekatiku rrrrrrrrrr, ia akan menghancurkanku berkeping-keping di trotoar, aku tidak tahu bagaimana di mana

apa—bayi menangis, aku belum pernah mendengar bayi menangis secara nyata sebelum—

Truk sudah pergi. Ia hanya melewatiku, di dekatku tanpa berhenti. Aku mendengarnya sebentar, lalu tidak mendengarnya lagi.

Ke tempat yang lebih tinggi, trotoar, Ma bilang agar aku naik ke trotoar. Aku harus merangkak tapi lututku yang terluka tidak mau melakukannya. Trotoar ini semua terbuat dari kotak-kotak besar, pecah-pecah.

Ada bau yang menjijikkan. Hidung anjing tepat di sampingku, ia datang lagi untuk mengunyahku, aku menjerit.

“Raja.” Pria itu menarik anjingnya. Pria itu berjongkok, dia memangku bayinya di salah satu lututnya, bayinya menggeliat. Dia tidak membawa tas kotoran lagi. Terlihat seperti seseorang di TV tapi lebih dekat dan lebih besar dan dengan bau, sedikit seperti Sabun Cuci dan *mint* dan kari semua bersamaan.

Tangannya yang tidak memegang anjing mencoba untuk menyentuhku tapi aku menggelinding menjauh tepat waktu. “Tidak apa-apa, Sayang. Tidak apa-apa.”

Siapa Sayang? Matanya memandang mataku, akulah si sayang. Aku tidak dapat melihat, aneh rasanya membiarkan dia melihatku dan berbicara padaku.

“Siapa namamu?”

Orang TV tidak pernah bertanya kecuali Dora dan dia sudah tahu namaku.

“Apa kau bisa mengatakan nama panggilanmu?”

Ma bilang agar berbicara dengan seseorang, itu tugasku.

Aku mencoba dan tidak ada yang keluar. Aku menjilat mulutku.  
“Jack.”

“Apa?” Dia membungkuk lebih dekat, aku meringkuk dengan kepala di lenganku. “Tidak apa-apa, tidak ada yang akan menyakitimu. Katakan kepadaku namamu sedikit lebih keras?”

Lebih mudah untuk bicara jika aku tidak melihatnya. “Jack.”

“Jackie?”

“Jack.”

“Oh. Benar, maaf. Ayahmu sudah pergi sekarang, Jack. “

Apa yang dia bicarakan?

Bayi mulai menarik-nariknya, sesuatu di luar kemejanya, itu jaket.

“Namaku Ajeet,” seseorang pria itu berkata, “dan ini putriku —sebentar, Naisha. Jack butuh Band-Aid untuk luka di lututnya, mari kita lihat apakah...” Dia meraba-raba isi di tasnya. “Raja benar-benar menyesal karena telah menggigitmu.”

Anjing itu tidak tampak menyesal, dia punya semua gigi kotor runcing. Apa dia minum darahku seperti vampir?

“Kau tidak terlihat terlalu sehat, Jack, apa kau sakit akhir-akhir ini?”

Aku menggeleng. “Ma.”

“Apa?”

“Ma memuntahi kausku.”

Bayi itu bicara lebih banyak tapi tidak dalam bahasa. Dia meraih telinga Raja anjing, mengapa dia tidak takut kepadanya?

“Maaf, aku tidak mendengar itu,” kata pria Ajeet.

Aku tidak mengatakan apa-apa lagi.

“Polisi seharusnya datang sebentar lagi, oke?” Dia berbalik melihat jalan, Naisha bayi sekarang sedikit menangis. Dia memantul-mantulkannya di lutut. “Pulang ke Ammi sebentar lagi, pulang dan tidur.”

Aku memikirkan Tempat Tidur. Hangat.

Dia menekan tombol kecil di telepon dan berbicara lagi tapi aku tidak mendengarkan. Aku ingin pergi. Tapi kupikir jika aku bergerak, anjing Raja akan menggigitku dan minum darahnya lebih banyak lagi. Aku duduk di garis sehingga ada beberapa bagianku dalam satu kotak dan beberapa di kotak lain. Jariku yang dimakan terasa sakit dan sakit dan begitu juga lututku, yang kanan, ada darah yang keluar dari situ di mana kulitnya rusak, warnanya merah tapi akan menghitam.

Ada sesuatu yang lancip dan oval di samping kakiku, aku mencoba mengambilnya tapi tersangkut, lalu benda itu sampai ke jari-jariku, itu daun. Ini daun dari pohon nyata seperti yang ada di Jendela Langit hari itu. Aku mendongak, ada sebuah pohon di atasku yang pasti telah menjatuhkan daun. Tiang lampu besar yang membutakanku. Seluruh kebesaran langit di baliknya berwarna hitam sekarang, secuil merah muda dan oranyennya ke mana? Udara bergerak di wajahku, aku gemetar tanpa sengaja.

“Kau pasti kedinginan. Apa kau kedinginan?”

Kupikir bayi Naisha yang ditanya seseorang Ajeet tapi ternyata aku, aku tahu karena dia melepas jaketnya dan mengulurkannya kepadaku.

“Sini.”

Aku menggeleng karena itu jaket orang, aku tidak pernah

punya jaket.

“Bagaimana kau kehilangan sepatumu?”

Sepatu apa?

Pria Ajeet itu berhenti berbicara setelah itu.

Sebuah mobil berhenti, aku tahu apa itu, itu mobil polisi dari TV. Orang keluar, ada dua, rambut pendek, satu rambut hitam satu kekuningan, dan mereka bergerak cepat. Ajeet berbicara kepada mereka. Bayi Naisha mencoba untuk menjauh tapi dia terus memeluknya, tidak menyakitinya kurasa.

Raja sedang berbaring pada beberapa benda kecokelatan, itu rumput, kurasa itu akan menjadi hijau, ada beberapa kotak rumput di sepanjang trotoar. Kuharap aku masih punya pesan tapi Nick Tua menghilangkannya. Aku tidak tahu kata-katanya, mereka semua keluar dari kepalaku.

Ma masih dalam Kamar, aku sungguh sungguh sungguh ingin Ma ada di sini. Nick Tua kabur mengemudi truknya dengan cepat, tapi ke mana dia, bukan danau atau pohon lagi karena dia melihat aku tidak mati, aku diperbolehkan membunuhnya tapi aku tidak bisa melakukannya.

Aku tiba-tiba punya ide mengerikan. Mungkin dia kembali ke Kamar, mungkin dia sudah di sana sekarang membuat Pintu *bip bip* terbuka dan dia marah, itu kesalahanku karena tidak mati—

“Jack?”

Aku mencari mulut yang bergerak. Ini polisi, yang perempuan kurasa tapi sulit untuk membedakannya, rambut hitam tidak kuning. Dia berkata, “Jack,” lagi. Bagaimana dia tahu? “Aku Petugas Oh. Bisakah kau memberitahuku berapa

usiamu?”

Aku harus menyelamatkan Ma, aku harus berbicara dengan polisi untuk mendapatkan obor las itu, tapi mulutku tidak bekerja. Dia punya sesuatu yang diikat di pinggangnya, itu pistol, persis seperti polisi di TV. Bagaimana jika mereka polisi buruk seperti yang mengurung Santa Peter, aku tidak pernah memikirkan itu. Aku melihat sabuknya bukan wajahnya, itu sabuk keren dengan gesper.

“Apa kau tahu usiamu?”

Mudah-sekali. Aku mengangkat lima jari.

“Lima tahun, hebat.” Petugas Oh mengatakan sesuatu yang tidak terdengar. Kemudian tentang gaun. Dia mengatakan itu dua kali.

Aku berbicara sekeras yang aku bisa, tapi tidak melihat. “Aku tidak punya gaun.”

“Tidak? Di mana kau tidur saat malam?”

“Dalam Lemari.”

“Dalam lemari?”

*Cobalah*, kata Ma di kepalaku, tapi Nick Tua disampingnya, dia sangat marah dan—

“Apa kau mengatakan, di lemari?”

“Kau punya tiga gaun,” kataku. “Maksudku Ma. Salah satunya merah muda dan satu hijau dengan garis-garis dan satu cokelat tetapi kau—dia lebih memilih celana jins.”

“Ma-mu, itu maksudmu?” tanya Oh. “Apakah dia yang memiliki gaun?”

Mengangguk lebih mudah.



“Di mana Ma-mu malam ini?”

“Di Kamar.”

“Di sebuah kamar, oke,” katanya. “Kamar yang mana?”

“Kamar.”

“Bisakah kau ceritakan di mana itu?”

Aku ingat sesuatu. “Tidak di peta mana pun.”

Dia mengembuskan napas keluar, kurasa jawabanku tidak membantu.

Polisi lainnya adalah laki-laki mungkin, aku tidak pernah melihat rambut seperti itu secara nyata, hampir tembus pandang. Dia berkata, “Kami di Navaho dan Alcott, ada ada anak yang terganggu secara mental, mungkin urusan domestik.” Kurasa dia berbicara dengan teleponnya. Ini seperti bermain Beo, aku tahu kata-kata tapi aku tidak tahu apa yang mereka maksud. Dia mendekati Petugas Oh. “Ada kemajuan?”

“Lambat.”

“Saksi juga. Tersangkanya laki-laki kulit putih, mungkin sekitar satu meter tujuh-lima, empat puluhan, lima puluhan, kabur dengan pipak merah marun atau cokelat gelap, mungkin F satu-lima puluh atau Ram A, platnya K sembilan tiga, bisa jadi B atau P, tidak ada kode negara bagian...”

“Pria yang bersamamu, apa dia ayahmu?” Petugas Oh berbicara kepadaku lagi.

“Aku tidak punya ayah.”

“Pacar ibumu?”

“Aku tidak punya ayah.” Aku mengatakannya tadi, apa aku boleh mengatakannya dua kali?

“Apa kau tahu namanya?”

Aku membuatnya ingat. “Ajeet.”

“Bukan, yang lain, orang yang pergi dalam truk.”

“Nick Tua.” Bisikku karena dia tidak akan suka kalau aku mengatakannya.

“Apa?”

“Nick Tua.”

“Negatif,” kata polisi pria di telepon. “Tersangka kabur, nama depan Nick, Nicholas, tidak ada nama belakang.”

“Dan siapa nama Ma-mu?” tanya Petugas Oh.

“Ma.”

“Apakah dia punya nama lain?”

Aku memegang dua jari.

“Dua-duanya? Bagus. Apa kau mengingatnya?”

Nama itu ada di catatan yang menghilang. Tiba-tiba aku ingat sedikit. “Dia mencuri kami.”

Petugas Oh duduk di sampingku di tanah. Ini tidak seperti Lantai, ini keras dan dingin. “Jack, kau ingin selimut?”

Aku tidak tahu. Selimut tidak ada di sini.

“Kau terluka cukup parah. Apakah si Nick ini menyakitimu?”

Polisi pria kembali, dia memegang sesuatu berwarna biru untukku, aku tidak menyentuhnya. “Lanjutkan,” katanya di telepon.

Petugas Oh menyelimutkan benda biru di tubuhku, itu tidak lembut abu-abu seperti Selimut, lebih kasar. “Bagaimana kau bisa luka-luka?”

“Anjing itu vampir.” Aku mencari Raja dan pria itu, tapi mereka menghilang. “Jariku digigit makhluk itu, dan lututku karena tanah.”

“Maaf?”

“Jalan itu memukulku.”

“Lanjutkan.” Polisi pria berkata, lalu dia berbicara di telepon lagi. Kemudian dia melihat Petugas Oh dan berkata, “Haruskah aku pergi ke tempat Perlindungan Anak?”

“Beri aku beberapa menit lagi,” katanya. “Jack, aku yakin kau pandai bercerita.”

Bagaimana dia tahu? Polisi pria melihat jam tangan yang dia tempelkan di pergelangan tangannya. Aku ingat pergelangan tangan Ma yang tidak bisa digunakan dengan baik. Apakah Nick Tua ada di sana sekarang, apa dia memelintir pergelangan tangannya atau lehernya, apa dia memotongnya hingga kecil?

“Apakah menurutmu kau bisa menceritakan apa yang terjadi malam ini?” Petugas Oh tersenyum. “Dan mungkin kau bisa berbicara perlahan-lahan dan jelas, karena telinga tidak bekerja terlalu baik.” Mungkin dia tuli, tapi dia tidak berbicara dengan jari-jarinya seperti tuna rungu di TV.

“Aku mengerti,” kata polisi pria.

“Kau siap?” kata Petugas Oh.

Matakulah yang ditatapnya. Aku memejamkan dan berpura-pura Ma yang bicara denganku, itu membuatku berani. “Kami melakukan trik,” kataku sangat lambat, “aku dan Ma, kami pura-pura sakit dan aku sudah mati tapi sebenarnya aku akan membuka gulungan sendiri dan melompat keluar dari truk, tapi

seharusnya aku melompat pada kali pertama truk melambat tapi aku tidak berhasil. “

“Oke, apa yang terjadi kemudian?” Suara Petugas Oh tepat di samping kepalaku.

Aku masih menunduk, kalau tidak aku akan melupakan jalan ceritanya. “Aku membawa pesan di celana dalamku, tapi dia menghilangkannya. Aku masih punya Gigi.” Aku meletakkan jari-jariku di kaus kaki untuk dia. Aku membuka mata.

“Bolehkah aku melihatnya?”

Dia mencoba untuk mengambil gigi tapi aku tidak membiarkannya. “Ini dari Ma.”

“Apakah yang kau bicarakan itu Ma-mu?”

Kurasa otaknya tidak bekerja baik seperti telinganya, bagaimana mungkin Ma menjadi gigi? Aku menggeleng. “Hanya sedikit belahan pinangnya saja yang jatuh.”

Petugas Oh melihat Gigi dari dekat dan wajahnya mengeras.

Polisi pria menggeleng dan mengatakan sesuatu yang tidak bisa kudengar.

“Jack,” katanya, “Kau bilang kau seharusnya melompat keluar dari truk pada kali pertama truk melambat?”

“Ya tapi aku masih di Karpas, jadi aku mengupas pisang tapi aku tidak cukup takubera.” Aku sedang melihat Petugas Oh dan aku sedang berbicara pada saat yang bersamaan. “Tapi setelah waktu berhenti ketiga, truknya woowooo—”

“Truknya apa?”

“Seperti—” Aku menunjukkan kepadanya. “Ke arah yang sangat berbeda.”

“Berputar.”

“Ya, dan aku terbanting dan dia, Nick Tua, dia keluar sangat marah dan saat itulah aku melompat. “

“*Bingo.*” Petugas Oh bertepuk tangan.

“Hah?” Kata polisi pria.

“Tiga tanda berhenti dan belokan. Kiri atau kanan?” Dia menunggu. “Tak apa, bagus sekali, Jack.” Dia menatap jalan dan kemudian dia mengeluarkan sesuatu di tangannya seperti telepon, dari mana munculnya? Dia menatap layar kecil, katanya, “Minta mereka untuk mengecek referensi plat dengan... coba Carlingford Avenue, mungkin Washington Drive....”

Aku tidak melihat Raja dan Ajeet dan Naisha lagi sama sekali. “Apa anjing masuk penjara?”

“Tidak, tidak,” kata Petugas Oh, “itu adalah kesalahan yang tidak sengaja.”

“Katakan,” polisi pria berbicara di teleponnya. Dia menggeleng pada Petugas Oh.

Petugas Oh berdiri. “Hei, mungkin Jack bisa menemukan rumahnya untuk kita. Apa kau mau naik mobil patroli?”

Aku tidak bisa bangun, dia mengulurkan tangannya tapi aku pura-pura tidak melihat. Aku meletakkan satu kaki di bawah lalu kaki satunya dan aku sedikit pusing. Aku memanjat ke mobil pada pintunya yang terbuka. Petugas Oh duduk di belakang juga dan memasang sabuk pengaman padaku, aku mengerut hingga tangannya tidak menyentuhku kecuali selimut biru.

Mobil bergerak sekarang, tidak begitu bergetar seperti truk,

lembut dan berdengung. Sedikit mirip wanita berambut mengembang yang duduk di sofa di planet TV yang suka bertanya-tanya, hanya saja itu Petugas Oh. “Kamar ini,” katanya, “Apa itu di sebuah bungalow, atau apa ada tangga?”

“Itu bukan rumah.” Aku melihat bagian mengilap di tengah, seperti Cermin tapi kecil. Aku melihat wajah polisi laki-laki di dalamnya, dia mengemudi. Matanya menatapku di balik lewat cermin kecil jadi aku melihat keluar jendela saja. Semuanya meluncur ke belakang membuatku pusing.

Ada semua cahaya yang keluar dari mobil ke jalan, cahaya itu mewarnai segalanya. Datang mobil lain, putih supercepat, itu akan menabrak—

“Tidak apa-apa,” kata Petugas Oh.

Ketika aku menurunkan tanganku dari wajah mobil lain sudah pergi, apa mobil ini menghilang?

“Apa ada lonceng yang berdenting di kepalamu dan membuatmu ingat?”

Aku tidak mendengar lonceng apa pun. Ini semua pohon dan rumah-rumah dan mobil gelap. *Ma, Ma, Ma*. Aku tidak mendengarnya di kepalaku, dia tidak berbicara. Tangannya begitu ketat di sekeliling Ma, ketat ketat ketat. Ma tidak bisa bicara, dia tidak bisa bernapas, dia tidak bisa apa-apa. Makhluk hidup bisa membengkok. Tapi dia bengkok dan bengkok dan—

“Apakah ini terlihat seperti jalanmu?” tanya Petugas Oh.

“Aku tidak punya jalan.”

“Maksudku jalan tempat si Nick membawamu malam ini.”

“Aku tidak pernah melihatnya.”

“Apa?”

Aku lelah bicara.

Petugas Oh mendecakkan lidahnya.

“Tidak ada tanda-tanda pikap apa pun kecuali yang hitam tadi,” kata polisi pria.

“Mungkin mau menepi.”

Mobil berhenti, aku minta maaf.

“Apa kau ikut semacam sekte pemujaan?” Katanya.

“Rambut panjang, tidak ada nama keluarga, gigi yang....”

Petugas Oh memajukan bibir. “Jack, apa kau melihat cahaya siang di kamarmu ini?”

“Ini malam,” kataku kepadanya, memangnya dia tidak sadar?

“Maksudku saat siang hari. Dari mana cahaya datang?”

“Jendela Langit.”

“Ada jendela langit, bagus sekali.”

“Lanjutkan,” kata polisi pria di telepon.

Petugas Oh melihat layar mengilap lagi. “Satelit ini menunjukkan beberapa rumah dengan loteng yang memiliki jendela langit di Carlingford ...”

“Kamar tidak di rumah,” kataku lagi.

“Aku kesulitan memahami, Jack. Lalu di mana?”

“Tidak di dalam apa pun. Kamar yang ada di dalamnya.”

Ma di sana dan Nick Tua juga, dia ingin seseorang mati dan itu bukan aku.

“Lalu, apa yang ada di luarnya?”

“Luar.”

“Ceritakan lebih banyak tentang apa yang di luar.”

“Aku harus menyerahkannya kepadamu,” kata polisi pria, “Jangan menyerah.”

Apakah *mu* itu aku?

“Ayo, Jack,” kata Petugas Oh, “ceritakan tentang apa yang ada di luar kamar ini.”

“Luar,” aku berteriak. Aku harus menjelaskan dengan cepat untuk Ma, Ma menungguku. “Di Luar ada hal-hal nyata seperti es krim dan pohon-pohon dan toko dan pesawat terbang dan peternakan dan *hammock*. “

Petugas Oh mengangguk-angguk.

Aku harus berusaha lebih keras, aku tidak tahu apa. “Tapi Kamar terkunci dan kami tidak tahu kodenya.”

“Kau ingin membuka pintu dan keluar?”

“Seperti Alice.”

“Apakah Alice temanmu yang lain?”

Aku mengangguk. “Dia dalam buku.”

“*Alice in Wonderland*. Ya ampun,” kata pria polisi.

Aku tahu bagian itu. Tapi bagaimana caranya membaca buku kami, dia tidak pernah di Kamar. Aku katakan kepadanya, “Apakah kau tahu di bagian mana dia menangis dan membuat kolam?”

“Apa itu?” Dia menatapku balik dari cermin kecil.

“Dia menangis membuat kolam, ingat?”

“Ma-mu menangis?” tanya Petugas Oh.

Orang luar tidak mengerti apa-apa, aku bertanya-tanya apakah mereka menonton terlalu banyak TV. “Bukan, Alice. Dia selalu ingin masuk ke taman, seperti kita.”



“Kau ingin masuk ke taman juga?”

“Itu halaman belakang, tapi kami tidak tahu kode rahasia.”

“Ini kamar di halaman belakang?” Dia bertanya.

Aku menggeleng.

Petugas Oh menggosok wajahnya. “Bantu aku, Jack. Apakah kamar ini dekat halaman belakang?”

“Tidak dekat.”

“Oke.”

*Ma, Ma, Ma.* “Halaman belakang di sekitarnya.”

“Kamar ini ada di halaman belakang?”

“Ya.”

Aku membuat Petugas Oh senang tapi aku tidak tahu karena apa. “Ini dia, ini dia,” dia melihat layar dan menekan tombol, “bangunan yang berdiri sendiri di Carlingford dan Washington....”

“Jendela langit,” kata polisi pria.

“Benar, dengan Jendela langit....”

“Apakah itu TV?” tanyaku

“Hmm? Bukan, ini foto dari semua jalan-jalan di sini. Kamernya jauh di angkasa.”

“Luar angkasa?”

“Ya.”

“Keren.”

Suara Petugas Oh jadi bersemangat. “Tiga empat sembilan Washington, rumah kebun di belakang, jendela langit menyala... pasti yang ini.”

“Itu tiga empat sembilan Washington,” polisi pria mengatakan

di teleponnya. “Lanjutkan.” Dia melihat kembali ke cermin. “Nama pemilik tidak cocok, tapi pria kulit putih, DOB dua belas-1061 ... “

“Kendaraannya?”

“Lanjutkan,” katanya lagi. Dia menunggu. “Silverado Tahun dua ribu satu, cokelat, K sembilan tiga P tujuh empat dua.”

“*Bingo*,” kata Petugas Oh.

“Kami dalam perjalanan,” dia berkata, “permintaan bantuan untuk tiga empat sembilan Washington.”

Mobilnya berbalik arah. Kemudian kami bergerak lebih cepat, itu membuatku berputar-putar.

Kami berhenti. Petugas Oh menatap rumah lewat jendela.

“Tidak ada lampu menyala.” Dia berkata.

“Dia ada di Kamar,” kataku, “dia akan membuat Ma mati,” tetapi tangisan meredam suaraku, jadi aku tidak bisa mendengarnya.

Di belakang kami ada mobil lain seperti yang kami naiki. Lebih banyak orang polisi keluar. “Duduklah dengan baik, Jack.” Petugas Oh membuka pintu.

“Kami akan menemukan Ma-mu.”

Aku melompat, tapi tangannya membuatku tinggal di mobil. “Aku juga,” aku mencoba untuk mengatakannya tapi yang keluar hanya air mata.

Dia punya senter besar yang dia nyalakan. “Petugas ini akan tetap di sini denganmu—”

Sebuah wajah yang sebelumnya tidak pernah kulihat masuk.

“Tidak!”

“Biarkan dia sendiri,” Petugas Oh memberi tahu polisi baru.

“Obor las,” aku ingat, tapi sudah terlambat, dia sudah pergi.

Terdengar suara berderak dan bagian belakang mobil terbuka, itu namanya bagasi.

Aku menutupi kepalaku dengan tangan supaya tidak ada yang bisa masuk, tidak wajah tidak lampu tidak suara tidak bau.

*Ma Ma jangan mati jangan mati jangan mati....*

Aku menghitung sampai seratus seperti kata Petugas Oh tapi aku tidak bisa lebih tenang. Aku hitung sampai lima ratus, angka-angka itu tidak berhasil. Aku melompat lagi dan gemetar, itu pasti karena dingin, selimutnya jatuh di mana?

Sebuah suara yang mengerikan. Polisi di kursi depan meniup hidungnya. Dia tersenyum kecil dan menusuk tisu ke hidung, aku berpaling.

Aku menatap rumah tanpa lampu lewat jendela. Sebagian rumah itu terbuka sekarang, kurasa sebelumnya tidak terbuka. Itu garasi, persegi gelap besar. Aku menatapnya selama ratusan jam, matakku jadi gatal. Seseorang keluar dari kegelapan tapi itu polisi lain yang belum pernah kulihat sebelumnya. Kemudian seseorang yang adalah Petugas Oh dan di sampingnya—

Aku memukul menggedor pintu mobil tapi aku tidak tahu bagaimana, aku harus menghancurkan kaca tapi aku tidak bisa,  
*Ma Ma Ma Ma Ma Ma Ma Ma—*

Ma membuat pintu terbuka dan aku jatuh setengah keluar. Dia menangkapku, dia memelukku. Ini dia yang nyata, dia seratus persen hidup.

“Kita berhasil,” katanya, ketika kami berdua di belakang

mobil bersama. “Tidak, *kau* berhasil, sungguh.”

Aku menggelengkan kepala. “Aku terus mengacaukan rencana.”

“Kau menyelamatkanku,” kata Ma, dia mencium mataku dan memeluk erat-erat. “Apa dia ada di sana?”

“Tidak, aku sendirian menunggu, itu jam terpanjang di hidupku. Yang kutahu setelahnya adalah, pintu meledak terbuka, kupikir aku kena serangan jantung.”

“Obor las!”

“Tidak, mereka menggunakan senapan.”

“Aku ingin melihat ledakan.”

“Itu hanya satu detik. Kau bisa melihat yang lain kapan-kapan, aku janji.” Ma menyeringai. “Kita bisa melakukan apa pun sekarang.”

“Kenapa?”

“Karena kita bebas.”

Aku pusing, mataku tertutup tanpa kuperintah. Aku sangat mengantuk kupikir kepalaku akan jatuh.

Ma berbicara di telingaku, katanya kita perlu berbicara dengan beberapa polisi. Aku meringkuk ke tubuhnya, kubilang, “Ingin pergi ke Tempat Tidur.”

“Mereka akan mencarikan kita tempat untuk tidur sebentar.”

“Tidak. *Tempat Tidur*.”

“Maksudmu dalam Kamar?” Ma menarik diri, dia menatap mataku.

“Ya. Aku sudah melihat dunia dan aku lelah sekarang.”

“Oh, Jack,” katanya, “kita tidak akan pernah kembali.”

Mobil mulai bergerak dan aku menangis begitu terus-menerus aku tidak bisa berhenti.[]

## Kemudian

**P**etugas Oh duduk di depan, dia terlihat berbeda dari belakang. Dia berbalik dan tersenyum kepadaku, dia mengatakan, “Inilah markas polisi.”

“Bisakah kau keluar?” tanya Ma. “Aku akan menggendongmu.” Dia membuka mobil dan udara dingin masuk. Aku mengerut. Dia menarikku, membuatku berdiri dan aku menabrakkan telingaku di mobil. Dia berjalan sambil menggendongku dipinggulnya, aku melekat ke bahunya. Saat itu gelap tapi kemudian ada lampu cepat cepat seperti kembang api.

“Burung Bangkai,” kata Petugas Oh.

Di mana?

“Tidak boleh mengambil gambar,” teriak polisi pria.

Gambar apa? Aku tidak melihat burung bangkai apa pun, aku hanya melihat wajah orang dengan mesin berkilat dan tongkat hitam gemuk. Mereka berteriak tapi aku tidak mengerti. Petugas Oh mencoba menutupi kepalaku dengan selimut, aku mendorongnya. Ma berlari sampai aku terguncang-guncang, kami sekarang berada dalam bangunan dan itu seribu persen terang jadi aku menutupi mata dengan tangan.

Lantai di sini semua mengilap keras tidak seperti Lantai, dinding biru dan lebih banyak polisi, terlalu berisik. Ada orang di mana-mana yang bukan temanku. Sebuah benda seperti pesawat luar angkasa menyala dengan benda-benda di dalam kotak-kotak kecil seperti kantong keripik dan cokelat batangan,

aku melihatnya dan mencoba dan menyentuhnya tapi mereka terkunci di dalam kaca. Ma menarik tanganku.

“Lewat sini,” kata Petugas Oh. “Bukan, di sini—”

Kami berada di sebuah ruangan yang lebih tenang. Seorang pria yang lebar besar mengatakan, “Saya minta maaf soal kehadiran media, kami sudah meningkatkan keamanan sistem komunikasi ke sistem *trunk* tapi mereka punya mesin pelacak baru ...” Dia mengulurkan tangannya. Ma menurunkanku dan mengambil tangan pria itu dan menggerakkannya ke atas dan ke bawah seperti orang di TV.

“Dan Anda, Tuan, saya dengar Anda sudah menjadi pria muda yang sangat pemberani.”

Dia menatapku. Tapi dia tidak mengenalku dan kenapa dia mengatakan aku seorang pria? Ma duduk di kursi yang bukan kursi kami dan membiarkanku duduk di pangkuannya. Aku mencoba untuk bergoyang tapi ia bukan Kursi Goyang. Semuanya salah.

“Nah,” kata pria yang lebar, “Saya tahu ini sudah sangat larut, dan anak Anda mendapat beberapa lecet yang perlu diperiksa, dan mereka siaga untuk Anda di Klinik Cumberland, itu tempat yang sangat bagus. “

“Tempat apa?”

“Ah, psikiatri.”

“Kami tidak—”

Dia menyela. “Mereka akan dapat memberikan semua perawatan yang tepat, tempat itu sangat privat. Namun, karena masalah prioritas saya harus mendapatkan pernyataan Anda

malam ini secara lebih terperinci semampu Anda. “

Ma mengganggu.

“Nah, beberapa baris pertanyaan saya mungkin akan membuat Anda tertekan, apa Anda ingin Petugas Oh saja untuk wawancara ini? “

“Terseher, tidak,” kata Ma, dia menguap.

“Anakmu telah melalui banyak hal malam ini, mungkin dia harus menunggu di luar sementara kita bicara, ah....”

Tapi kami sudah di Luar.

“Tidak apa-apa,” kata Ma, membungkuskan selimut biru di tubuhku. “Jangan ditutup,” katanya sangat cepat kepada Petugas Oh saat dia akan keluar.

“Tentu,” kata Petugas Oh, dia membuat pintu setengah terbuka.

Ma berbicara kepada orang besar. Pria itu memanggilnya dengan salah satu nama Ma yang lain. Aku melihat dinding, mereka telah berubah krem seperti tidak berwarna. Ada frame dengan banyak kata-kata di dalamnya, salah satu gambar dengan elang, ia berkata *Langit Tak Berbatas*. Seseorang berjalan melewati pintu, aku terlonjak. Kuharap

pintunya ditutup. Aku sungguh ingin mimik.

Ma menurunkan baju kaus ke celananya lagi. “Tidak sekarang,” bisiknya, “Aku sedang berbicara dengan kapten.”

“Dan ini terjadi—Ada tanggal yang teringat?” Dia bertanya.

Ma menggeleng. “Akhir Januari. Aku baru masuk sekolah beberapa minggu ....”

Aku masih haus, aku mengangkat baju kausnya lagi dan kali



ini dia mengembuskan napasnya dan membolehkanku, dia mendekapku ke dadanya.

“Apakah Anda, ah, ingin ...?” tanya Kapten.

“Tidak, mari kita lanjutkan,” kata Ma. Aku mimik yang kanan, tidak ada banyak tapi aku tidak ingin turun dan pindah ke kiri karena Ma mungkin mengatakan itu sudah cukup dan itu tidak cukup.

Ma terus bicara sangat lama soal Kamar dan Nick Tua dan semuanya, aku terlalu lelah untuk mendengarkan. Seorang perempuan datang dan mengatakan sesuatu kepada Kapten.

Ma bilang, “Apa ada masalah?”

“Oh, tidak... tidak,” kata Kapten.

“Lalu, kenapa dia menatap kami?” Lengannya memelukku erat. “Aku sedang menyusui anakku, Anda keberatan, Nona?”

Mungkin di Luar mereka tidak tahu tentang mimik, itu rahasia.

Ma dan Kapten berbicara lebih banyak. Aku hampir tertidur tapi terlalu terang dan aku tidak bisa merasa nyaman.

“Kenapa?” Ma bertanya.

“Kita benar-benar harus kembali ke Kamar,” kataku. “Aku perlu Toilet.”

“Tidak apa-apa, mereka punya toilet di sini di markas.”

Kapten menunjukkan jalan melewati mesin menakjubkan dan aku menyentuh kaca dekat batang coklat. Kuharap aku tahu kode untuk mengeluarkan mereka.

Ada satu dua tiga empat toilet, masing-masing di ruang kecil di dalam ruang yang lebih besar dengan empat wastafel dan

semua cermin. Memang benar, toilet di luar memiliki tutup tangki sendiri, aku tidak dapat melihat ke dalam. Ketika Ma buang air kecil dan berdiri ada deru mengerikan, aku menangis. “Tidak apa-apa,” katanya sambil menyeka mukaku dengan permukaan tangannya, “itu hanya penyiram otomatis. Lihat, toilet melihat dengan mata kecil ini dan ketika kita selesai, ia langsung menyalakan penyiram sendiri. Pintar, ya?”

Aku tidak suka toilet pintar melihat pantat kami.

Ma membantuku melepaskan celana dalamku. “Aku berak tidak sengaja waktu Nick Tua membawaku,” kataku.

“Jangan mencemaskan itu,” katanya dan dia melakukan sesuatu yang aneh, dia melemparkan celanaku ke tempat sampah.

“Tapi—”

“Kau tidak membutuhkannya lagi, kita akan membeli yang baru.”

“Untuk Traktiran Minggu?”

“Tidak, setiap hari yang kita mau.”

Itu aneh. Aku lebih suka hari Minggu.

Keran ini seperti yang nyata dalam Kamar tapi bentuknya salah. Ma menyalakannya, dia membasahi tisu dan mengusap kaki dan pantatku. Dia menempatkan tangannya di bawah mesin, kemudian udara panas keluar, seperti ventilasi kami tapi panas dan juga berisik. “Ini pengering tangan, lihat, apa kau mau mencoba?”

Dia tersenyum kepadaku tapi aku terlalu lelah untuk tersenyum. “Oke, lap tanganmu di kaus saja.” Lalu dia

menutupkan selimut biru di tubuhku dan kami keluar lagi. Aku ingin melihat mesin yang ada kaleng dan kantong dan cokelat dipenjara. Tapi Ma menarikku ke ruangan tempat Kapten berada untuk berbicara lagi.

Setelah ratusan jam Ma membuatku berdiri, aku lunglai. Tidur tidak di dalam Kamar membuatku mual.

Kita akan pergi ke semacam rumah sakit, tapi bukankah itu Rencana A lama, *Sakit, Truk, Rumah Sakit*? Ma memakai selimut biru di tubuhnya sekarang, kukira itu selimut yang sedang kupakai tapi selimut itu masih ada padaku jadi miliknya pasti selimut yang berbeda. Mobil patroli terlihat seperti mobil yang sama tapi aku tidak tahu, hal-hal di luar agak menipu. Aku tersandung di jalan dan hampir jatuh tapi Ma menangkapku.

Kami naik mobil. Setiap kali melihat sebuah mobil datang dari arah berlawanan aku memejamkan mata.

“Mereka di sisi lain, kau tahu,” kata Ma.

“Sisi lain apa?”

“Lihat garis di tengah? Mereka harus tetap di sisi sebelah sana, dan kita tetap di sisi ini, jadi kita tidak bertabrakan.”

Tiba-tiba kami berhenti. Mobil terbuka dan seseorang tanpa wajah mengintip ke dalam. Aku menjerit.

“Jack, Jack,” kata Ma.

“Itu *zombie*.”

Aku menyembunyikan wajah di perut Ma.

“Aku Dr. Clay, selamat datang di Cumberland,” kata si tanpa wajah dengan suara paling dalam yang menggelegar. “Masker ini hanya untuk membuatmu aman. Ingin melihat di baliknya?”

Dia menarik masker putih itu ke atas dan terlihat seorang pria tersenyum, wajah ekstrasokelat dengan dagu segitiga hitam terkecil.

Dia memakai maskernya lagi. Suaranya keluar lewat masker putih itu. “Ini, masing-masing satu.”

Ma mengambil masker. “Apa kami perlu memakainya?”

“Pikirkan tentang semua yang ada di sekitar putramu yang mungkin belum pernah datang bersentuhan dengannya.”

“Oke.” Dia memakaikan satu masker pada dirinya dan satu padaku dengan kaitan sekitar telingaku. Aku tidak suka cara masker itu menekan wajahku. “Aku tidak melihat apa pun beterbangan di sekitar sini,” bisikku ke Ma.

“Kuman-kuman,” katanya.

Kupikir mereka cuma ada di Kamar, aku tidak tahu dunia penuh dengan mereka juga.

Kami berjalan di gedung besar bercahaya, kupikir itu Markas lagi tapi ternyata bukan. Ada seseorang yang disebut Koordinator Pendaftaran menekan—aku tahu, itu komputer, seperti di TV. Mereka semua terlihat seperti orang-orang di planet medis, aku harus terus mengingat kalau mereka nyata.

Aku melihat hal yang paling keren, itu adalah kaca besar dengan sudut tapi bukan berisi kaleng dan cokelat, ada ikan hidup, berenang dan bersembunyi di antara bebatuan. Aku menarik tangan Ma, tapi dia tidak mau ke sana, dia masih berbicara dengan Koordinator Pendaftaran yang memiliki nama di labelnya juga, Pilar.

“Dengar, Jack,” Dr. Clay berkata, dia berjongkok sehingga

dia terlihat seperti katak raksasa, kenapa dia melakukan itu? Kepalanya hampir di dekat kepalaku, rambutnya berantakan sekitar enam milimeter panjangnya. Dia tidak memakai masker lagi, hanya aku dan Ma. “Kami harus memeriksa ibumu di ruangan di seberang lorong, oke?”

Dia sedang berbicara kepadaku. Kenapa Ma harus diperiksa?

Ma menggeleng. “Jack tetap denganku.”

“Dr. Kendrick—dia residen dokter umum yang bertugas—dia perlu segera mengumpulkan bukti-bukti yang tepat. Darah, urine, rambut, potongan kuku, ludah, vagina, anal—”

Ma menatapnya, lalu mengembuskan napas. “Aku cuma akan ke sana,” dia memberitahuku sambil menunjuk pintu, “dan aku akan dapat mendengarmu jika kau memanggil, oke?”

“Enggak oke.”

“Tolonglah. Kau sudah seperti JackerJack pemberani, hanya sedikit lagi saja, ya?”

Aku memeluknya.

“Hmm, mungkin dia bisa ikut dan kita bisa memasang kain pemisah?” kata Dr. Kendrick. Rambutnya berwarna krem dan berantakan.

“Sebuah TV?” bisikku ke Ma. “Ada satu di sana.” Ini jauh lebih besar daripada yang ada di Kamar, ada yang menari dan warna-warna yang lebih memukau.

“Sebenarnya, iya,” kata Ma, “mungkin dia bisa duduk di Resepsionis? TV akan mengalihkan perhatiannya.”

Pilar si wanita di belakang meja berbicara di telepon, dia

tersenyum kepadaku tapi aku pura-pura tidak melihat. Ada banyak kursi, Ma memilih satu untukku. Aku melihatnya pergi dengan dokter. Aku harus berpegangan ke kursi supaya tidak mengejanya.

Planet berubah menjadi permainan futbol dengan orang-orang berbahu besar dan helm. Aku ingin tahu apakah itu benar-benar nyata terjadi atau hanya gambar. Aku melihat kaca ikan tapi itu terlalu jauh, aku tidak bisa melihat ikan tapi pasti mereka masih ada, mereka tidak bisa berjalan.

Pintu tempat Ma berada sedikit jauh, kupikir aku mendengar suaranya. Kenapa mereka mengambil darah dan urine dan kukunya? Dia masih di sana meskipun aku tidak melihatnya, seperti dia berada di Kamar sepanjang waktu saat aku melakukan Pelarian Besar kami. Nick Tua memelas dengan truknya, sekarang dia tidak dalam Kamar dan dia tidak di Luar, aku tidak melihatnya di TV. Kepalaku lelah karena terus berpikir.

Aku benci masker yang menekan. Aku memasangnya di kepala, masker itu sedikit kaku karena kawat di dalamnya kurasa. Itu menjaga rambutku tidak turun ke mata. Sekarang ada tank di sebuah kota yang tinggal puing-puing, ada orang tua menangis.

Ma lama sekali di ruangan lain, apa mereka menyakitinya? Pilar si wanita masih berbicara di telepon. Planet lain dengan laki-laki di ruangan raksasa berbicara, semua memakai jaket, kurasa mereka semacam bertengkar. Mereka berbicara selama berjam-jam.

Kemudian berubah lagi dan ada Ma dan dia membawa seseorang dan *itu aku*.

Aku melompat dan langsung menghampiri layar. Ada aku seperti di Cermin hanya saja aku kecil. Kata-kata meluncur di bawahnya SEDANG BERLANGSUNG: BERITA LOKAL. Orang wanita berbicara tapi aku tidak bisa melihatnya: "... bujang penyendiri mengubah gudang kebun menjadi penjara bawah tanah dengan pengaman abad dua-satu. Para korban penganiayaan berwajah pucat menakutkan dan tampak berada dalam kondisi *borderline* katatonia setelah mimpi buruk panjang selama penyanderaan." *Itu saat Petugas Oh mencoba untuk menutupkan selimut di kepalaku dan aku tidak mengizinnnya. Suara tak terlihat mengatakan*, "Sang anak lelaki yang kurang gizi, tidak bisa berjalan, tampak sedang memukul salah satu penyelamatnya dengan tegang."

"Ma," aku berteriak.

Dia tidak datang. Aku mendengar panggilannya, "Beberapa menit lagi."

"Itu kita. Itu kita di TV!"

Tapi layarnya sudah kosong. Pilar berdiri menunjuk TV dengan *remote* lalu menatapku. Dr. Clay keluar, dia memarahi Pilar.

"Nyalakan lagi," kataku. "Itu kami, aku ingin lihat kami."

"Aku sangat, sangat menyesal—," kata Pilar.

"Jack, kau ingin bergabung dengan ibumu sekarang?" Dr. Clay mengulurkan tangannya, dia memakai plastik putih lucu di tangannya. Aku tidak menyentuhnya. "Pakai masker, ingat?"

Aku meletakkannya di atas hidungku. Aku berjalan di belakang tidak terlalu dekat.

Ma duduk di tempat tidur kecil yang lebih tinggi memakai gaun yang terbuat dari kertas dan terbelah di belakangnya. Orang memakai benda lucu di Luar. “Mereka harus mengambil pakaianku.” Suaranya kedengaran walaupun aku tidak bisa melihat dari mana suaranya keluar di balik masker.

Aku naik ke pangkuannya yang berkerut. “Aku melihat kita di TV.”

“Begitu yang kudengar. Bagaimana penampilan kita?”

“Kecil.”

Aku menarik gaunnya tapi tidak ada jalan masuk. “Jangan sekarang.” Dia menciumku di sisi mata tapi bukan ciuman yang aku mau. “Tadi Anda mengatakan...”

Aku tidak bilang apa-apa.

“Tentang pergelangan tangan Anda, ya,” kata Dr. Kendrick, “mungkin harus dipatahkan lagi di beberapa titik. “

“Tidak!”

“Ssst, tak apa,” Ma memberitahuku.

“Dia akan tertidur ketika itu terjadi,” kata Dr. Kendrick, melihatku. “Dokter bedah akan menempatkan pin logam untuk membantu engselnya agar lebih baik.”

“Seperti *cyborg*?”

“Apa?”

“Ya, sedikit mirip *cyborg*,” kata Ma, menyeringai kepadaku.

“Namun, dalam jangka pendek saya sarankan pemeriksaan gigi sebagai prioritas utama,” kata Dr. Kendrick, “jadi saya akan



memberikan Anda antibiotik segera, serta analgesik ekstrakuat....”

Aku menguap lebar.

“Aku tahu,” kata Ma, “sudah lewat berjam-jam dari waktu tidur.”

Dr. Kendrick berkata, “Mungkin saya bisa memberikan Jack pemeriksaan cepat?”

“Saya bilang tidak perlu.”

Apa yang dia ingin berikan? “Apakah itu mainan?” bisikku kepada Ma.

“Itu tidak perlu,” katanya kepada Dr. Kendrick. “Pegang kata-kata saya.”

“Kami hanya mengikuti protokol untuk kasus-kasus seperti ini,” kata Dr. Clay.

“Oh, Anda melihat banyak kasus seperti ini di sini, ya?” Ma marah, aku bisa mendengarnya.

Dia menggeleng. “Situasi trauma lain, ya, tapi saya akan jujur kepada Anda, tidak ada yang seperti Anda. Itulah sebabnya kita perlu untuk melakukannya dengan tepat dan memberikan Anda berdua pengobatan terbaik dari awal.”

“Jack tidak memerlukan *pengobatan*, dia butuh tidur,” geram Ma. “Dia tidak pernah lepas dari pengawasan saya dan tidak ada yang terjadi padanya, tidak seperti apa yang Anda sindir.”

Para dokter saling melihat satu sama lain. Dr. Kendrick mengatakan, “Saya tidak bermaksud—”

“Selama ini, saya terus melindunginya.”

“Sepertinya Anda memang melakukannya,” kata Dr Clay.

“Ya, memang.” Ada air mata di wajah Ma, sekarang, ada yang berwarna gelap di tepi maskernya. Mengapa mereka membuat dia menangis?

“Dan malam ini, apa yang harus dia lakukan—dia tertidur sambil berdiri—”

Aku tidak tidur.

“Saya mengerti sepenuhnya,” kata Dr. Clay. “Kita ukur tinggi dan berat dan dia akan mengurus lukanya, bagaimana?”

Setelah sedetik Ma mengangguk.

Aku tidak ingin Dr. Kendrick menyentuhku, tapi aku tidak keberatan berdiri di mesin yang menunjukkan berat badanku. Waktu aku tidak sengaja bersandar ke dinding, Ma menegakkanku. Lalu aku berdiri bersandar di angka, seperti yang kami lakukan di samping pintu tapi ada lebih banyak angka dan garis-garis yang lurus. “Kau melakukannya dengan baik,” kata Dr. Clay.

Dr. Kendrick menulis banyak hal. Dia mengarahkan mesin ke mata dan telinga dan mulutku. Dia berkata, “Semuanya tampak berkilau.”

“Kami selalu menggosok gigi habis makan.”

“Maaf?”

“Pelan-pelan dan bicara dengan jelas,” Ma memberitahuku.

“Kami menggosok gigi setelah makan.”

Dr. Kendrick berkata, “Saya berharap semua pasien merawat diri dengan baik seperti itu.”

Ma membantuku melepas kaus lewat kepalaku. Itu membuat

maskerku jatuh dan aku memakainya kembali. Dr. Kendrick membuatku menggerakkan seluruh tubuhku. Dia mengatakan pinggulku sangat baik tapi aku bisa lakukan pemindaian kepadatan tulang di beberapa titik, itu semacam X-ray. Ada bekas lecet di telapak tanganku dan kakiku saat aku melompat keluar dari truk. Lutut kanan dilumuri darah kering. Aku melompat ketika Dr. Kendrick menyentuhnya.

“Maafkan aku,” katanya.

Aku menubruk perut Ma, kertasnya berkerisik. “Kuman akan melompat ke lubang dan aku akan mati.”

“Jangan khawatir,” kata Dr. Kendrick, “Aku punya tisu khusus yang mengusir mereka semua.”

Rasanya perih. Dia juga mengobati jariku yang digigit, di sisi kiri di mana anjing minum darahku. Lalu dia menempatkan sesuatu di lututku, itu seperti selotip tapi dengan wajah di atasnya, gambar Dora dan Boots melambai padaku. “Oh, oh—”

“Apa itu sakit?”

“Kau membuatnya senang,” Ma mengatakan kepada Dr. Kendrick.

“Kau penggemar Dora?” kata Dr. Clay. “Keponakan-keponakanku juga, baik yang laki dan perempuan.”

Giginya tersenyum seperti salju.

Dr. Kendrick menempelkan Dora dan Boots juga ke jariku, menempel ketat.

Gigi masih aman di sisi kaus kaki kananku. Waktu aku memakai baju kaus dan selimutku lagi, para dokter berbicara pelan-pelan, kemudian Dr. Clay bertanya, “Apa kau tahu apa itu

jarum, Jack?”

Ma mengerang. “Oh ayolah.”

“Dengan begini laboratorium dapat melakukan tes darah besok pagi. Penanda infeksi, kekurangan nutrisi.... Ini semua bukti yang bisa diterima, dan lebih penting lagi, itu akan membantu kami mengetahui apa yang paling dibutuhkan Jack.”

Ma menatapku. “Bisakah kau menjadi superhero selama satu menit lagi dan membiarkan Dr. Kendrick menusuk lenganmu?”

“Tidak.” Aku menyembunyikan kedua lenganku di balik selimut.

“Tolonglah.”

Aku tidak mau. Aku sudah menghabiskan semua keberanianku.

“Aku hanya perlu sebanyak ini,” kata Dr. Kendrick, memegang tabung.

Itu jauh lebih banyak daripada yang diambil anjing atau nyamuk, aku hampir tidak akan punya darah tersisa.

“Lalu kau akan mendapatkan... apa yang dia mau?” Dia bertanya pada Ma.

“Aku ingin pergi ke Tempat Tidur.”

“Maksudnya hadiah,” Ma memberitahuku. “Seperti kue atau semacamnya.”

“Hmm, kurasa kita tidak punya kue sekarang, dapur sudah tutup,” kata Dr. Clay. “Bagaimana kalau permen?”

Pilar membawa masuk stoples berisi permen loli.

Ma bilang, “Ayo, pilih salah satu.”

Namun, terlalu banyak permen. Ada yang kuning dan hijau

dan merah dan biru dan oranye. Mereka datar seperti lingkaran bukan bola seperti yang dari Nick Tua yang Ma buang ke Tempat Sampah dan aku makan. Ma memilihkan warna merah untukku, tapi aku menggeleng karena yang diberikan Nick Tua adalah merah dan kurasa aku akan menangis lagi. Ma memilih hijau. Pilar melepaskan plastiknya. Dr. Clay menusukkan jarum ke bagian dalam siku dan aku menjerit dan mencoba untuk menjauh tapi Ma memegangiku. Dia memasukkan permen loli ke mulutku dan aku mengisapnya tapi itu tidak menghentikan rasa sakit sama sekali. “Hampir selesai,” dia berkata.

“Aku tidak suka.”

“Lihat, jarumnya keluar.”

“Kerja yang bagus,” kata Dr. Clay.

“Bukan itu, permen lolinya.”

“Kau sudah dapat permen loli,” kata Ma.

“Aku tidak suka, aku tidak suka hijau.”

“Tidak masalah, keluarkan saja.”

Pilar mengambilnya. “Coba oranye, aku paling suka yang oranye,” katanya.

Aku tidak tahu apa aku boleh mengambil dua. Pilar membuka satu yang oranye untukku dan itu enak.



Awalnya hangat, lalu jadi dingin. Hangatnya nyaman tapi dinginnya adalah dingin yang basah. Aku dan Ma ada di Tempat Tidur tapi itu menyusut dan semakin dingin. Seprai ada di bawah dan di atas kami dan Selimut Kapas kehilangan putihnya. Ia jadi biru—

Ini bukan Kamar.

Penis Bodoh berdiri. “Kita ada di Luar,” bisikku pada penis.

“Ma—”

Dia melompat seperti tersengat listrik.

“Aku pipis.”

“Tidak apa-apa.”

“Tidak, tapi semuanya basah. Baju kausku juga basah di bagian perutnya. “

“Lupakan saja.”

Aku mencoba melupakan. Aku melihat ke belakang kepalanya. Lantainya seperti Karpet tapi kabur tanpa pola dan tidak ada tepi, semacam abu-abu, ia ada di semua bagian sampai dinding, aku tidak tahu dinding berwarna hijau. Ada gambar monster, tapi saat melihat itu sebenarnya ombak laut besar. Sesuatu seperti Jendela Langit tapi di dinding, aku tahu apa itu, itu adalah jendela sisi, dengan ratusan garis-garis kayu di atasnya tapi ada cahaya masuk di sela-selanya. “Aku masih ingat,” aku memberi tahu Ma.

“Tentu saja kau ingat.” Dia mencium pipiku.

“Aku tidak bisa melupakannya karena aku masih basah.”

“Oh, itu,” katanya dengan suara yang berbeda. “Maksudku bukan kau harus melupakan mengompol, kamu hanya tidak perlu mencemaskannya.” Dia naik, dia masih dalam gaun kertasnya, itu bergemeresik. “Perawat akan mengganti seprainya.”

Aku tidak melihat perawat.

“Tapi baju kausku yang lain—” Mereka masih di Bufet, di laci bawah. Mereka kemarin ada di sana jadi kurasa sekarang

juga mereka masih di sana. Tapi, apa Kamar masih ada ketika kami tidak di dalamnya?

“Kita akan memikirkan sesuatu,” kata Ma. Dia di jendela, dia membuat garis-garis kayu lebih terpisah dan ada banyak cahaya.

“Bagaimana kau melakukan itu?” Aku berlari menghampiri, meja memukul kakiku *bam*.

Ma mengelusnya agar tidak sakit. “Dengan talinya, lihat? Ini tali dari tutup ini.”

“Kenapa itu—?”

“Ini tali yang membuka dan menutup penutup ini,” katanya. “Ini adalah penutup jendela, disebut kerai—karena membuatmu tak bisa melihat.”

“Kenapa ia membuatku tidak bisa lihat?”

“Maksudku kau itu siapa pun.”

Kenapa aku siapa pun?

“Itu membuat orang tidak bisa melihat ke dalam atau keluar,” kata Ma.

Tapi aku melihat keluar, itu seperti TV. Ada rumput dan pohon-pohon dan sedikit bangunan putih dan tiga mobil, biru dan cokelat dan perak bergaris-garis. “Di rumput—“

“Apa?”

“Apakah itu burung pemakan bangkai?”

“Itu hanya gagak, kurasa.”

“Yang lainnya—”

“Itu, apa ya namanya, merpati. Awal Alzheimer! Oke, mari kita membersihkan diri.”

“Kita belum sarapan.” Aku memberitahunya

“Kita bisa sarapan setelahnya.”

Aku menggeleng. “Sarapan dulu, baru mandi.”

“Tidak harus, Jack.”

“Tapi—”

“Kita tidak perlu melakukan hal yang sama seperti yang kita lakukan biasanya,” kata Ma, “kita bisa melakukan apa yang kita sukai.”

“Aku suka sarapan sebelum mandi.”

Tapi dia pergi ke ujung dan aku tidak bisa melihatnya, aku berlari mengejarnya. Aku menemukannya di kamar kecil lain dalam ruangan ini, lantainya berubah jadi kotak-kotak putih dingin dan dinding berubah putih juga. Ada toilet yang bukan Toilet dan wastafel yang dua kali lebih besar daripada Wastafel dan kotak tak terlihat yang tinggi itu pasti pancuran seperti yang dipercikkan orang TV.

“Di mana bak mandinya bersembunyi?”

“Tidak ada bak mandi.” Ma menggeser bagian depan kotak ke samping sehingga terbuka. Dia melepas gaun kertas dan meremas-remasnya ke dalam keranjang yang kupikir adalah tempat sampah, tapi tanpa tutup yang bisa *ding*. “Mari kita singkirkan benda menjijikkan itu juga.” Kausku menarik wajahku dan terlepas. Dia meremasnya dan melemparkannya ke tempat sampah.

“Tapi—”

“Ini kain usang.”

“Bukan, itu kausku.”

“Kau akan mendapatkan yang lain, yang banyak.” Aku



hampir tidak bisa mendengarnya karena dia menyalakan pancurannya, semuanya berisik. “Masuklah.”

“Aku tidak tahu caranya.”

“Ini enak, sungguh.” Ma menunggu. “Oke, kalau begitu, aku tidak akan lama.”

Dia melangkah ke dalam dan mulai menutup pintu tak terlihat.

“Jangan.”

“Aku harus menutupnya, atau airnya akan tumpah keluar.”

“Jangan.”

“Kau bisa melihatku melalui kaca, aku di sini.” Dia mendorong pintunya *bang*, aku tidak bisa melihatnya lagi selain bayangan kabur, tidak seperti Ma nyata tapi semacam hantu yang membuat suara aneh.

Aku memukul, aku tidak tahu cara membukanya, lalu aku tahu caranya dan membantingnya terbuka.

“Jack—”

“Aku tidak suka kalau kau di dalam dan aku di luar.”

“Kalau begitu masuklah.”

Aku menangis.

Ma menyeka wajahku dengan tangannya, yang membuatnya menyebarkan air mata. “Maaf,” katanya, “maaf. Kurasa aku beralih terlalu cepat.” Dia memelukku dan membasahi semua tubuhku. “Tidak ada yang perlu ditangisi lagi.”

Ketika masih bayi aku hanya menangis untuk alasan yang bagus. Tapi Ma masuk ke kotak *shower* dan menutup pintu dengan aku di sisi yang salah, itu alasan yang bagus.

Kali ini aku masuk, aku berdiri tegak di depan kaca tapi aku masih tepercik. Ma menempatkan wajahnya ke air terjun bising, dia membuat erangan panjang.

“Apa kau sakit?” Aku berteriak.

“Tidak, aku hanya mencoba untuk menikmati mandi pertama dalam tujuh tahun.”

Ada bungkus kecil bertuliskan *Sampo*, Ma membukanya dengan menggigitnya, dia menggunakan semuanya hingga hampir tidak ada yang tersisa. Dia menyiram rambutnya lama sekali dan memakai lebih banyak lagi dari bungkus kecil lain yang bertuliskan *Kondisioner* untuk membuat jadi halus.

Dia ingin mengeramasiku tapi aku tidak ingin menjadi halus, aku tidak mau menempatkan wajahku di siraman air. Dia memandikanku dengan tangan karena tidak ada kain waslap. Di kakiku ada bagian-bagian yang berubah jadi ungu karena aku melompat keluar dari truk cokelat berabad-abad lalu. Lukaku sakit di mana-mana, terutama di lututku di bawah perban Dora dan Boots yang mengeriting. Ma bilang itu berarti lukaku ini semakin membaik. Aku tidak tahu kenapa sakit berarti semakin membaik.

Ada handuk putih supertebal yang bisa kami gunakan seorang satu, bukan satu untuk bersama. Aku lebih suka berbagi tetapi Ma bilang itu konyol. Dia membungkuskan handuk ketiga di kepalanya sehingga membuatnya besar dan runcing seperti kerucut es krim, kami tertawa.

Aku haus. “Boleh mimik sekarang?”

“Oh, sebentar lagi.” Dia memegang sesuatu yang besar

untukku, dengan lengan baju dan sabuk seperti kostum. “Pakai jubah ini untuk sekarang.”

“Tapi itu kebesaran.”

“Ini akan muat.” Dia melipat lengan sampai jadi lebih pendek dan keduanya membengkak. Ma baunya beda, kurasa itu karena kondisioner. Dia mengikatkan jubah di sekeliling perutku. Aku mengangkat bagian bawahnya yang panjang agar bisa berjalan. “Ta-da,” katanya, “Raja Jack.”

Ma mengeluarkan jubah lain yang sama dari lemari yang bukan Lemari, jubah itu panjangnya hanya sampai pergelangan kakinya.

*“I will be king, diddle diddle, you can be queen,”* aku bernyanyi.

Pipi Ma berwarna merah muda dan dia tersenyum lebar, rambutnya hitam karena basah. Rambutku kembali dikuncir tapi kusut karena tidak ada Sisir, kami meninggalkannya di Kamar. “Kau seharusnya menggandeng Sisir,” kataku.

“Membawa,” katanya. “Ingat, aku terburu-buru ingin bertemu denganmu.”

“Ya, tapi kita membutuhkannya.”

“Sisir tua yang separuh giginya sudah patah itu? Kita membutuhkannya sama seperti kita butuh lubang di kepala,” kata dia.

Aku menemukan kaus kaki di samping Tempat Tidur. Aku memakainya, tapi Ma bilang jangan karena kaus kaki itu kotor dari jalan ketika aku berlari dan berlari dan kaus itu berlubang. Ma melemparkan kaus kakiku ke sampah. Dia membuang

semuanya.

“Tapi Gigi, kita melupakannya.” Aku berlari untuk mengeluarkan kaus kaki dari tempat sampah dan aku menemukan Gigi dalam satu detik.

Ma memutar bola mata.

“Dia temanku,” kataku, sambil memasukkan gigi di saku jubahku. Aku menjilati gigiku karena merasa aneh. “Oh tidak, aku tidak sikat gigi setelah makan permen loli.” Aku menekan gigi-gigiku dengan jari-jemari agar tidak jatuh, tapi aku tidak memakai jariku yang digigit.

Ma menggeleng. “Itu bukan yang asli.”

“Itu terasa nyata.”

“Bukan, maksudku itu tanpa gula. Mereka membuatnya dengan semacam gula tidak asli yang tidak merusak gigimu.”

Itu membingungkan. Aku menunjuk tempat tidur. “Siapa yang tidur di sana?”

“Itu untukmu.”

“Tapi aku tidur denganmu.”

“Yah, perawat tidak tahu itu.” Ma menatap ke luar jendela. Bayangannya memanjang, membentang di lantai abu-abu yang lembut. Aku tidak pernah melihat bayang-bayang sepanjang itu. “Apa yang ada di tempat parkir itu kucing?”

“Ayo kita lihat.” Aku berlari untuk melihat tapi mataku tidak menemukannya.

“Apa kita akan pergi menjelajah?”

“Ke mana?”

“Luar.”

“Kita sudah berada di Luar.”

“Memang, tapi ayo kita pergi keluar menuju udara segar dan mencari kucing,” kata Ma.

“Keren.”

Dia menemukan dua pasang sandal untuk kami tapi mereka tidak muat untukku jadi aku sering jatuh, dia bilang aku bisa bertelanjang kaki untuk saat ini. Ketika aku melihat keluar jendela lagi, sesuatu memelasat di dekat mobil-mobil lain, itu sebuah van yang bertuliskan *Klinik Cumberland*.

“Bagaimana kalau dia datang?” bisikku.

“Siapa?”

“Nick Tua, kalau dia datang dengan truknya.” Aku hampir melupakan dia, bagaimana bisa aku melupakannya?

“Oh, dia tidak bisa, dia tidak tahu di mana kita berada,” kata Ma.

“Apakah kita jadi rahasia lagi?”

“Semacam itu, tapi rahasia yang baik.”

Di samping tempat tidur ada—aku tahu apa itu, itu telepon. Aku mengangkat bagian atasnya dan berkata, “Halo,” tapi tidak ada siapa pun yang bicara, hanya ada dengung.

“Oh, Ma, aku belum mimik.”

“Nanti.”

Hari ini segalanya berjalan mundur.

Ma membuka gagang pintu dan mengernyit, pasti pergelangan tangannya sakit. Dia melakukannya dengan tangan yang lain. Kami pergi keluar ke ruang panjang dengan dinding kuning dan jendela sepanjang jalan dan pintu sisi lain. Setiap

dinding punya warna berbeda, itu pasti semacam aturan. Pintu kami adalah pintu yang mengatakan Tujuh berwarna emas. Ma bilang kita tidak bisa masuk ke pintu lainnya karena mereka milik orang lain.

“Orang lain apa?”

“Kita belum pernah bertemu mereka.”

Lalu, bagaimana dia tahu? “Bisakah kita melihat keluar jendela samping?”

“Oh, ya, jendela itu untuk siapa pun.”

“Apakah siapa pun itu kita?”

“Kita dan orang lain,” kata Ma.

Orang lain tidak ada, jadi cuma ada kami. Tidak ada kerai di jendela ini, jadi kau bisa melihat ke luar. Ini planet yang berbeda, ada lebih banyak mobil seperti hijau dan putih dan merah dan tempat berbatu dan ada yang berjalan itu adalah orang. “Mereka kecil, seperti peri.”

“Bukan, itu hanya karena mereka jauh,” kata Ma.

“Apakah mereka benar nyata?”

“Senyata kau dan aku.”

Aku mencoba memercayainya tapi itu kerja keras.

Ada satu wanita yang tidak benar-benar nyata, aku bisa tahu karena dia abu-abu, dia patung dan telanjang.

“Ayo,” kata Ma, “aku kelaparan.”

“Aku cuma—”

Dia menarik tanganku. Kemudian kami tidak bisa jalan lagi karena ada undakan ke bawah, banyak sekali. “Pegangan ke susunan tangga.”

“Apa?”

“Ini di sini, tepiannya.”

Aku melakukannya.

“Turun satu langkah perlahan.”

Aku akan jatuh. Aku duduk.

“Oke, itu juga boleh.”

Aku berjalan dengan pantatku, satu langkah lalu selangkah lagi kemudian lagi dan jubah raksasa melonggar. Seseorang besar bergegas menaiki tangga cepat-cepat seperti terbang, tapi dia tidak terbang, dia seorang manusia nyata serbaputih. Aku menyembunyikan wajahku di jubah Ma.

“Oh,” kata si wanita, “Anda seharusnya membunyikan—”

“Bel di samping tempat tidur Anda?”

“Kami bisa melakukannya,” Ma mengatakan kepadanya.

“Aku Noreen, aku akan membawakan sepasang masker baru.”

“Oh maaf, aku lupa,” kata Ma.

“Tentu, bagaimana kalau saya membawakannya ke kamar Anda?”

“Tidak apa-apa, kami akan turun.”

“Hebat sekali. Jack, perlukah aku kirim pesan pada seseorang untuk membantumu menuruni tangga?”

Aku tidak mengerti, aku menaruh wajahku berpaling lagi.

“Tidak apa-apa,” kata Ma, “dia turun tangga dengan caranya sendiri.”

Aku bergerak dengan pantatku ke sebelas anak tangga berikutnya. Di bawah, Ma mengikat kembali jubahku hingga

kami masih raja dan ratu seperti dalam “Lavender’s Blue.”

Noreen memberiku masker yang harus kupakai. Katanya dia adalah perawat dan dia datang dari tempat lain yang disebut Irlandia dan dia suka kuncirku. Kami masuk ke ruangan besar dipenuhi meja. Aku tidak pernah melihat begitu banyak meja dengan piring dan gelas, pisau, dan salah satu dari mereka menusukku di perut, maksudku salah satu meja. Gelasnya tembus pandang seperti gelas kami tapi piringnya berwarna biru, itu menjijikkan.

Ini seperti sebuah planet TV yang menceritakan semua tentang kami, orang mengatakan “Selamat pagi” dan “Selamat datang di Cumberland” dan “Selamat,” aku tidak tahu selamat untuk apa. Beberapa memakai jubah persis seperti kami dan beberapa memakai piama dan yang lainnya memakai seragam yang berbeda. Kebanyakan dari mereka besar-besar, tapi rambutnya tidak panjang seperti kami. Mereka bergerak cepat dan mereka tiba-tiba ada di segala sisi, bahkan di belakang. Mereka berjalan mendekat dan memiliki begitu banyak gigi, baunya aneh. Seorang pria yang wajahnya berjanggut berkata, “Hei, sobat, kau adalah pahlawan.”

Maksudnya aku. Aku tidak menatapnya.

“Bagaimana dunia menurutmu sejauh ini?”

Aku tidak mengatakan apa pun.

“Cukup bagus?”

Aku mengangguk. Aku pegang erat-erat tangan Ma, tapi jari-jariku tergelincir, mereka tiba-tiba basah. Ma sedang menelan beberapa pil yang diberikan Noreen.



Aku mengenali satu kepala yang tinggi dengan rambut kecil tipis, itu Dr. Clay tanpa masker. Dia menjabat tangan Ma dengan tangan yang bersarung plastik putih dan dia bertanya apakah kami tidur nyenyak.

“Aku terlalu tegang,” kata Ma.

Orang berseragam lainnya berjalan. Dr. Clay menyebutkan beberapa nama tapi aku tidak memahaminya. Salah satu memiliki rambut bergelombang kelabu dan dia disebut Direktur Klinik yang berarti bos tapi dia tertawa dan mengatakan tidak juga, aku tidak tahu apa lucunya.

Ma menunjuk ke arah kursi agar aku duduk di sampingnya. Ada benda paling menakjubkan di piring, warnanya perak dan biru dan merah, kurasa itu telur tapi bukan telur betulan, itu cokelat.

“Oh, ya, Selamat Hari Paskah,” kata Ma, “aku benar-benar lupa.”

Aku memegang telur palsu di tanganku. Aku tidak pernah tahu kalau Kelinci masuk ke gedung-gedung.

Ma memasang masker di lehernya, dia minum jus yang berwarna lucu. Dia menaruh maskerku di atas kepalaku sehingga aku bisa mencoba jus tapi ada bulir tak terlihat di dalamnya semacam kuman yang akan masuk ke tenggorokanku jadi aku membatukkan itu kembali ke gelas dengan sangat pelan.

Di dekat kami ada orang-orang yang makan persegi aneh dengan persegi-persegi kecil di atasnya dan daging sepek keriting. Bagaimana bisa mereka makan sesuatu dari piring biru dan membuat warnanya menempel? Aromanya lezat tapi terlalu

banyak dan tanganku licin lagi. Aku menaruh si Paskah kembali persis ke tengah piring. Aku gosok tanganku di jubah tapi tidak jariku yang digigit. Pisau dan garpu salah juga, tidak ada warna putih di pegangannya, cuma logam, itu pasti sakit.

Orang-orang punya mata besar, mereka semua memiliki wajah yang berbeda dengan beberapa kumis dan perhiasan menggantung dan bagian tubuh yang dicat.

“Tidak ada anak-anak,” bisikku ke Ma.

“Apa?”

“Di mana anak-anak?”

“Kurasa tidak ada di sini.”

“Kau bilang ada jutaan di luar.”

“Klinik ini hanya sepotong kecil dunia,” kata Ma. “Minum jusmu. Hei, lihat, ada anak laki-laki di sana.”

Aku melirik ke arah yang dia tunjuk, tapi dia panjang seperti seorang pria dengan kuku di hidung dan dagu dan di atas mata. Mungkin dia robot?

Ma minum sesuatu yang beruap dan berwarna cokelat, kemudian dia mengernyit dan meletakkannya lagi. “Apa yang kau mau?” Dia bertanya.

Noreen si perawat tepat di sampingku, aku melompat. “Ada prasmanan,” katanya, “Kau bisa makan, coba kita lihat, wafel, telur dadar, panekuk...”

Aku berbisik, “Tidak.”

“Kau seharusnya bilang, *Tidak, terima kasih*,” kata Ma, “itu sopan santun.”

Orang-orang yang bukan temanku menatapku dengan sinar

tak terlihat yang mematikan, aku menyembunyikan wajahku di tubuh Ma.

“Apa yang kau inginkan, Jack?” tanya Noreen. “Sosis, roti panggang?”

“Mereka melihat,” aku memberi tahu Ma.

“Semua orang hanya bersikap ramah.”

Aku berharap mereka berhenti.

Dr. Clay juga di sini lagi, dia membungkuk ke dekat kami. “Ini pasti terlalu berlebihan untuk Jack, untuk Anda berdua. Mungkin sedikit ambisius untuk hari pertama?”

Apa itu Hari Pertama?

Ma mengembuskan napas. “Kami ingin melihat taman.”

Bukan, Alice yang ingin melihat taman.

“Tidak perlu terburu-buru,” katanya.

“Coba makan sesuatu sedikit,” kata Ma kepadaku. “Kau akan merasa lebih baik kalau setidaknya meminum jusmu.”

Aku menggeleng.

“Bagaimana kalau saya sediakan beberapa piring dan membawanya ke kamar Anda?” kata Noreen.

Ma menutupkan kembali maskernya ke atas hidung. “Kalau begitu, kita pergi saja.”

Kurasa Ma marah.

Aku berpegangan ke kursi. “Bagaimana dengan Paskah?”

“Apa?”

Aku menunjuk.

Dr. Clay mengambil telurnya dan aku hampir berteriak. “Ini dia,” dia berkata, lalu memasukkannya ke dalam saku jubahku.

Tangga lebih sulit dinaiki, jadi Ma menggendongku.

Noreen mengatakan, “Saya saja, boleh saya bantu?”

“Kami baik-baik saja,” kata Ma, hampir berteriak.

Ma menutup pintu Nomor Tujuh rapat-rapat setelah Noreen pergi. Kami bisa melepas masker ketika hanya berdua, karena kami memiliki kuman yang sama. Ma mencoba membuka jendela, dia memukulnya, tapi jendela tidak mau terbuka.

“Bolehkah aku mimik sekarang?”

“Apa kau tidak ingin makan sarapanmu?”

“Setelahnya.”

Jadi kami berbaring dan aku mimik yang sebelah kiri, rasanya lezat.

Ma mengatakan piringnya tidak masalah, warna birunya tidak masuk ke makanan, dia membuatku menggosokkan jari untuk memastikan. Juga garpu dan pisau, logam terasa aneh tanpa gagang putih tapi tidak benar-benar melukai. Ada sirup yang bisa dituang di atas panekuk tapi aku tidak ingin penyaku basah. Aku makan secuil dari semua makanan dan semuanya enak kecuali saus di orak-arik telur. Cokelatnya, si Paskah, itu meleleh di dalam. Ini jauh lebih coklat daripada coklat yang kadang kami dapat saat Traktiran Minggu, itu yang terenak yang pernah kumakan.

“Oh! Kita lupa mengucapkan terima kasih kepada Bayi Yesus,” aku memberi tahu Ma.

“Kita akan mengucapkannya sekarang, dia tidak keberatan walaupun kita terlambat.”

Kemudian bersedawa keras.

Kemudian kami kembali tidur.

★ ★ ★

Ketika pintu diketuk, Ma membolehkan Dr. Clay masuk, dia memakai maskernya kembali dan memakaikanku juga. Dr. Clay tidak terlalu menakutkan sekarang. “Bagaimana kabarmu, Jack?”

“Baik.”

“Ayo tos?”

Tangan plastiknya terangkat dan dia menggoyangkan jarinya, aku pura-pura tidak melihat. Aku tidak akan memberikannya jari-jariku, aku membutuhkan mereka untukku.

Dia dan Ma berbicara tentang hal-hal seperti mengapa Ma tidak bisa tidur, *tachycardia* dan *mengalami-kembali*. “Coba ini, hanya satu sebelum tidur,” katanya, menulis sesuatu di alas tulisannya. “Dan antiradang mungkin bisa meredakan sakit gigi Anda....”

“Bisakah aku menyimpan obatku sendiri dan bukan perawat yang memberikannya kepadaku seolah-olah aku ini orang sakit?”

“Ah, seharusnya tidak masalah, selama Anda tidak meninggalkannya tergeletak di sekitar ruangan Anda.”

“Jack tahu untuk tidak main-main dengan pil.”

“Sebenarnya saya memikirkan beberapa pasien kami yang punya sejarah penyalahgunaan obat. Sekarang, untukmu, aku punya plester ajaib.”

“Jack, Dr. Clay bicara kepadamu,” kata Ma.

Plester itu untuk ditempel di lenganku dan membuatnya

sedikit tidak terasa sakit.

Juga dia membawa kacamata hitam keren yang bisa dipakai saat cahaya di jendela terlalu terang, penyaku berwarna merah dan Ma hitam. “Seperti bintang rap,” kataku padanya. Segalanya jadi lebih gelap jika kita berada di luar Luar dan lebih terang saat kita berada di bagian dalam Luar.

Dr. Clay mengatakan mataku supertajam tapi mereka belum digunakan untuk melihat yang jauh-jauh, aku perlu meregangkan mereka ke luar jendela. Aku tidak pernah tahu kalau ada otot di dalam mataku, aku menempatkan jari-jariku untuk menekan tapi aku tidak bisa merasakannya.

“Bagaimana plesternya,” kata Dr. Clay, “kau sudah mati rasa belum?” Dia melepasnya dan menyentuh bagian bawahnya. Aku melihat jarinya di tubuhku tapi aku tidak bisa merasakannya.

Lalu hal yang buruk, dia punya jarum dan dia bilang dia minta maaf tapi aku perlu enam suntikan untuk mencegahku terkena penyakit mengerikan, itulah gunanya plester, untuk membuat jarum tidak terasa sakit. Enam tidak mungkin, aku lari ke dalam bagian toilet di kamar.

“Itu bisa membunuhmu,” kata Ma, menarikku kembali ke Dr. Clay.

“Tidak!”

“Kuman, maksudku, bukan suntikannya.”

Tetap tidak.

Dr. Clay bilang aku benar-benar berani tapi aku tidak, aku sudah menggunakan semua keberanianku untuk melakukan

Rencana B. Aku menjerit dan berteriak. Ma menahanku di pangkuannya sementara dia menusukkan jarum berulang-ulang dan rasanya sakit karena dia melepas plesternya, aku menangis karena itu dan pada akhirnya Ma menurunkanku kembali.

“Semua sudah selesai untuk saat ini, aku janji.” Dr. Clay menempatkan jarum dalam kotak di dinding yang disebut benda tajam. Dia membawa permen loli untukku di sakunya, oranye, tapi aku terlalu kenyang. Dia bilang aku bisa menyimpannya untuk lain waktu.

“... seperti bayi yang baru lahir dilihat dari banyak hal, kecuali akselerasi kemampuan membaca dan menghitung,” dia berkata kepada Ma. Aku sangat mendengarkan karena akulah yang dibicarakan. “Begitu juga masalah kekebalan tubuh, sepertinya akan ada sedikit kesulitan dalam hal, misalnya saja, penyesuaian sosial, jelas, modulasi sensorik—penyaringan dan pemilahan semua rangsangan yang membombardir dirinya—ditambah kesulitan dengan persepsi spasial...”

Ma bertanya, “Apakah itu sebabnya dia terus menabrak banyak benda?”

“Persis. Dia begitu akrab dengan lingkungan tertutupnya sehingga dia tidak perlu belajar untuk mengukur jarak.”

Ma meletakkan kepalanya di tangan. “Kupikir dia baik-baik saja. Semacamnya.”

Apa aku tidak baik-baik saja?

“Cara lain untuk memahami ini—”

Namun, dia berhenti karena ada ketukan. Saat dia membukanya, ada Noreen membawa baki lain.

Aku beserdawa, perutku masih kekenyangan karena sarapan.

“Idealnya terapi kesehatan mental dengan kualifikasi dalam terapi bermain dan seni,” Dr. Clay menjelaskan, “tapi pada pertemuan kita pagi ini kita sepakat bahwa prioritas utama adalah untuk membantu dia merasa aman. Tepatnya, kalian berdua merasa aman. Ini soal perlahan-lahan memperbesar lingkaran kepercayaan.” Tangannya di udara bergerak meluas. “Karena saya cukup beruntung menjadi psikiater yang berjaga semalam—”

“Beruntung?” kata Ma.

“Pilihan kata yang buruk.” Dia semacam senyum. “Aku akan bekerja dengan kalian berdua untuk saat ini—”

Kerja apa? Aku tidak tahu anak-anak harus bekerja.

“—tentu saja dengan masukan dari rekan-rekan saya di unit psikiatri anak dan remaja, ahli saraf kami, psikoterapis kami, kami akan membawa ahli gizi, fisio—”

Ketukan lain. Noreen lagi dengan polisi, tapi bukan yang berambut kuning semalam.

Sekarang ada tiga orang di dalam ruangan lalu kami berdua, artinya ada lima, kamar itu hampir penuh lengan dan kaki dan dada. Mereka semua sedang berkata sampai aku merasa sakit. “Semuanya setop berbicara bersamaan.” Aku hanya mengatakan itu dalam senyap. Aku meremaskan jari-jari di telingaku.

“Kau ingin kejutan?”

Itu aku yang diajak Ma bicara, aku tidak tahu. Noreen sudah



pergi dan polisi juga. Aku menggeleng.

Dr. Clay mengatakan, “Saya tidak yakin ini dianjurkan—”

“Jack, itu berita terbaik,” Ma menyela. Dia memegang gambar. Aku melihat siapa itu, bahkan tanpa harus mendekat, itu Nick Tua. Wajah yang sama seperti ketika aku mengintipnya di Tempat Tidur malam itu, tapi dia memiliki papan di lehernya dan dia bersandar di nomor seperti kami menandai tinggi pada hari ulang tahun, dia hampir di enam tapi tidak cukup. Ada gambar dia melihat ke samping dan di gambar yang lain dia melihat kepadaku.

“Saat tengah malam polisi menangkapnya dan menemukannya di penjara, dan di sanalah dia akan tinggal,” kata Ma.

Aku bertanya-tanya apakah truk cokelat dipenjara juga.

“Apakah melihat foto-foto itu memicu salah satu gejala yang kita bicarakan?” Dr. Clay bertanya padanya.

Dia memutar matanya. “Setelah tujuh tahun menghadapi kenyataannya, Anda berpikir aku akan melemah karena foto?”

“Bagaimana denganmu, Jack, bagaimana rasanya?” Aku tidak tahu jawabannya.

“Aku akan mengajukan pertanyaan,” kata Dr. Clay, “tapi kau tidak harus menjawabnya kecuali kau ingin. Oke?”

Aku menatapnya lalu kembali pada gambar. Nick Tua terjebak dalam angka dan dia tidak bisa keluar.

“Apakah orang ini pernah melakukan apa pun yang kau tidak suka?”

Aku mengganggu.

“Bisakah kau ceritakan apa yang dia lakukan?”

“Dia mematikan listrik sehingga sayuran berlendir.”

“Baik. Apakah dia pernah menyakitimu?”

Ma bilang, “Jangan—”

Dr. Clay mengangkat tangannya. “Tidak ada yang meragukan kata-kata Anda,” dia mengatakan kepadanya. “Tapi pikirkan semua malam saat kau tidur. Saya tidak melakukan pekerjaan saya dengan baik jika saya tidak bertanya kepada Jack, sekarang, kan?”

Ma mengeluarkan napas sangat panjang. “Tidak apa-apa,” katanya kepada saya,” Kau bisa menjawab. Apa Nick Tua pernah menyakitimu?”

“Ya,” kataku, “dua kali.”

Mereka berdua saling menatap.

“Ketika aku melakukan Pelarian Besar dia menjatuhkanku di truk dan juga di jalan, yang kedua yang paling sakit.”

“Oke,” kata Dr. Clay. Dia tersenyum, aku tidak tahu kenapa. “Aku akan segera ke lab untuk melihat apakah mereka membutuhkan sampel lain dari kalian untuk DNA,” dia berkata kepada Ma.

“DNA?” Dia bersuara marah lagi. “Kau pikir aku punya *pengunjung lain?*”

“Saya rasa ini adalah cara pengadilan bekerja, setiap kotak harus diisi tebal.”

Ma menyedot seluruh mulutnya sehingga bibirnya tidak terlihat.

“Para monster dibiarkan pergi karena hal-hal teknis setiap

harinya.” Dr. Clay terdengar murka. “Oke?”

“Oke.”

Ketika dia pergi, aku merobek maskerku dan bertanya, “Apakah dia marah pada kita?”

Ma menggeleng. “Dia marah pada Nick Tua.”

Kupikir Dr. Clay tidak mengenalnya, kupikir kami adalah satu-satunya.

Aku melihat baki yang dibawa Noreen. Aku tidak lapar tapi ketika aku bertanya pada Ma dia bilang itu sudah lewat pukul satu, terlalu terlambat untuk makan siang, seharusnya sekitar pukul dua belas tapi belum ada ruang di perutku.

“Tenang,” kata Ma kepadaku. “Semuanya berbeda di sini.”

“Tapi apa aturannya?”

“Tidak ada aturan. Kita bisa makan siang pukul sepuluh atau satu atau tiga atau tengah malam.”

“Aku tidak mau makan siang saat tengah malam.”

Ma mengembuskan napas. “Ayo kita buat aturan baru bahwa kita akan makan siang kapan pun antara pukul dua belas dan dua. Dan kalau kita tidak lapar kita akan melewatkannya.”

“Bagaimana cara kita melewatkannya?”

“Tak makan apa pun. Kosong.”

“Oke.” aku tidak keberatan makan kosong. “Tapi apa yang akan dilakukan Noreen dengan semua makanannya?”

“Membuangnya.”

“Itu mubazir.”

“Ya, tapi makanan itu harus ke tempat sampah karena itu—itu seperti kotor.”

Aku melihat makanan semua warna-warni di piring biru. “Itu tidak terlihat kotor.”

“Ini tidak benar-benar kotor, tapi tidak ada orang lain di sini yang akan menginginkannya setelah itu ada di piring kita,” kata Ma. “Jangan khawatir tentang hal itu.”

Dia terus mengatakan itu tapi aku tidak tahu bagaimana agar tidak khawatir. Aku menguap begitu lebar sampai membuatku hampir terjatuh. Lenganku masih sakit di tempat yang tidak mati rasa. Aku bertanya apakah kami bisa kembali tidur lagi dan Ma menjawab tentu, tapi dia akan membaca koran. Aku tidak tahu kenapa dia ingin membaca koran bukannya tidur denganku.



Ketika aku bangun cahayanya ada di tempat yang salah.

“Tidak apa-apa,” kata Ma, dia menempatkan wajahnya menyentuhkannya ke wajahku, “semuanya baik-baik saja.”

Aku memakai kacamata hitam kerenku untuk melihat wajah kuning Tuhan di jendela kami, cahaya meluncur tepat di seberang karpet abu-abu pudar.

Noreen datang membawa kantong-kantong.

“Kau bisa mengetuk dulu.” Ma hampir berteriak. Dia memasangkan maskerku dan miliknya.

“Maaf,” kata Noreen. “Saya sudah mengetuk, sebenarnya, tapi aku akan pastikan dan melakukannya lebih keras lain kali.”

“Tidak, maaf, bukan maksud—aku sedang berbicara dengan Jack. Mungkin aku mendengarnya tapi aku tidak tahu kalau itu

ketukan pintu.”

“Tidak usah dipikirkan,” kata Noreen.

“Ada suara dari—kamar lain, aku mendengar banyak hal dan aku tidak tahu apakah itu nyata, di mana itu atau apa.”

“Itu semua pasti terasa sedikit aneh.”

Ma tertawa.

“Dan untuk anak muda ini—” Mata Noreen berbinar-binar.  
“Maukah kau melihat baju barumu?”

Itu bukan baju kami, baju-baju dalam kantong itu berbeda dan jika tidak muat atau kami tidak suka Noreen akan segera membawanya kembali ke toko untuk mendapatkan yang lain. Aku mencoba semua, aku paling suka piama, mereka berbulu dengan gambar astronaut. Seperti kostum dari TV anak. Ada sepatu yang dengan sesuatu yang kasar yang menempel yang disebut Velcro. Aku suka membuka dan menutupnya berbunyi *srek srek*. Sulit untuk berjalan, sepatu itu terasa berat seperti mereka akan menjatuhkanku. Aku lebih suka memakainya ketika aku di tempat tidur. Aku menggoyangkan kaki di udara dan sepatu bertempur satu sama lain dan berteman lagi.

Ma memakai celana jins yang terlalu ketat. “Begitulah cara mereka memakainya belakangan ini,” kata Noreen, “dan Tuhan tahu Anda punya tubuh yang pas untuk itu.”

“Siapa mereka?”

“Anak-anak muda.”

Ma menyeringai, aku tidak tahu kenapa. Dia memakai kemeja yang terlalu ketat juga.

“Itu bukan pakaianmu yang sesungguhnya,” bisikku

kepadanya.

“Mereka milikku sekarang.”

Pintu diketuk, perawat lain muncul, seragam yang sama tapi wajah yang berbeda. Dia mengatakan kami harus memakai masker kami kembali karena kami kedatangan pengunjung. Aku tidak pernah punya pengunjung sebelumnya, aku tidak tahu bagaimana.

Seseorang datang dan berlari kepada Ma, aku melompat dengan tangan terkepal tapi Ma tertawa dan menangis pada saat yang sama, itu pasti senangsedih.

“Oh, Mom.” Itu Ma yang berkata. “Oh, Mom.”

“Oh kesayanganku—”

“Aku pulang.”

“Ya,” kata perempuan itu. “Saat mereka meneleponku, aku yakin itu hanya tipuan lain—”

“Apakah kau merindukanku?” Ma mulai tertawa, dengan cara yang aneh.

Wanita itu menangis juga, ada tetesan hitam di bawah matanya, aku bertanya-tanya kenapa air matanya keluar hitam. Mulutnya semua warna darah seperti wanita di TV. Dia memiliki rambut kekuningan pendek tapi tidak semua pendek dan bulatan-bulatan emas besar terjebak di telinganya bawah lubang telinga. Dia masih memeluk Ma erat sekali, dia berputar tiga kali dengannya. Aku tidak pernah melihat Ma memeluk orang lain.

“Biarkan aku melihatmu tanpa benda konyol ini sebentar.”

Ma menarik maskernya ke bawah, tersenyum dan tersenyum.

Wanita itu sedang menatapku sekarang. “Aku tidak percaya ini, aku tidak percaya semua ini.”

“Jack,” kata Ma, “ini nenekmu.”

Jadi aku benar-benar punya nenek.

“Oh kesayanganku.” Wanita itu membuka tangannya seolah dia akan melambaikannya tapi tidak. Dia berjalan ke arahku. Aku berlari ke belakang kursi.

“Dia sangat penyayang,” kata Ma, “dia hanya tidak terbiasa dengan orang lain selain aku.”

“Tentu, tentu saja.” Nenek sedikit lebih dekat. “Oh, Jack, kau sudah jadi pria kecil paling berani sedunia, kau sudah membawa bayiku kembali.”

Bayi apa?

“Buka maskermu sebentar,” Ma memintaku.

Aku melepaskannya kemudian memakainya kembali.

“Dia punya rahangmu,” kata Nenek.

“Kau pikir begitu?”

“Tentu saja kau sangat menggilai anak-anak, dulu kau mengasuh anak-anak secara sukarela....”

Mereka berbicara dan berbicara. Aku melihat ke balik plester untuk melihat apakah jariku masih mengelupas. Titik-titik merah itu bersisik sekarang.

Angin masuk. Ada wajah di pintu, wajah dengan jenggot semua di atasnya di pipi dan dagu dan di bawah hidung tetapi tidak ada rambut di kepala.

“Aku sudah mengatakan kepada perawat kami tidak ingin diganggu,” kata Ma.

“Sebenarnya, ini adalah Leo,” kata Nenek.

“Hei,” katanya, dia melambaikan jarinya.

“Siapa Leo?” tanya Ma, tidak tersenyum.

“Dia seharusnya menunggu di koridor.”

“*No problemo*,” kata Leo, lalu dia tidak ada lagi.

“Di mana Dad?” tanya Ma.

“Di Canberra sekarang, tapi dia dalam perjalanan,” kata Nenek.

“Ada banyak perubahan, Sayang.”

“Canberra?”

“Oh, Sayang, itu mungkin terlalu banyak untuk kau terima....”

Ternyata Leo berbulu bukan kakekku yang sebenarnya, yang sebenarnya kembali untuk tinggal di Australia setelah dia mengira Ma sudah mati dan telah mengadakan pemakaman untuknya. Nenek marah kepadanya karena dia tidak pernah berhenti berharap. Dia selalu mengatakan pada dirinya bahwa anak gadis mereka yang paling berharga pasti memiliki alasan sendiri untuk menghilang dan pada satu hari yang baik dia akan berhubungan lagi.

Ma menatapnya. “Suatu hari yang baik?”

“Yah, bukankah aku benar?” Nenek melambaikan tangan ke jendela.

“*Alasan* seperti apa yang akan membuatku—?”

“Oh, kami terlalu memeras otak kami. Seorang pekerja sosial mengatakan kepada kami anak-anak usiamu kadang-kadang pergi tanpa alasan. Obat-obatan terlarang, mungkin, aku



menggeledah kamarmu—”

“Aku punya nilai rata-rata tiga koma tujuh.”

“Ya memang, kau kebanggaan dan kebahagiaan kami.”

“Aku diculik dari jalanan.”

“Yah aku tahu itu *sekarang*. Kami menempel poster di seluruh kota. Paul membuat sebuah *website*. Polisi berbicara dengan semua orang yang kau kenal di perguruan tinggi dan SMA juga, untuk mencari tahu siapa lagi yang mungkin bergaul denganmu yang kami tidak tahu. Aku terus berpikir aku melihatmu, itu penyiksaan,” kata Nenek. “Aku biasanya akan menghentikan mobil di samping para gadis dan menekan klaksonnya, tapi mereka ternyata orang asing. Setiap kau berulang tahun, aku selalu memanggang kue kesukaanmu siapa tahu kau pulang, ingat kue bolu coklat pisang?”

Ma mengangguk. Dia meneteskan air mata ke semua wajahnya.

“Aku tidak bisa tidur tanpa pil. Ketidaktahuan menguasaiku. Itu benar-benar tidak adil untuk kakakmu. Apakah kau tahu—benar, bagaimana mungkin kau tahu?—Paul punya seorang gadis kecil, dia hampir tiga tahun dan sudah mulai belajar pipis sendiri. Pasangannya cantik, seorang ahli radiologi.”

Mereka berbicara lebih banyak, telingaku bosan mendengarkan. Kemudian Noreen datang dengan pil untuk kami dan segelas jus yang tidak oranye, itu jus apel dan yang terbaik yang pernah kutelan.

Nenek akan pulang ke rumahnya sekarang. Aku ingin tahu apakah dia tidur di *hammock*. “Apakah aku—Leo bisa muncul

untuk menyapa sekilas,” katanya ketika dia di pintu.

Ma tak mengatakan apa-apa. Kemudian, “Mungkin lain kali.”

“Apa pun yang kau suka. Para dokter mengatakan untuk melakukannya perlahan.”

“Melakukan apa perlahan?”

“Semuanya.” Nenek berpaling kepadaku. “Jadi. Jack. Apa kau tahu kata dadah?”

“Sebenarnya aku tahu semua kata-kata,” kataku kepadanya.

Itu membuatnya tertawa dan tertawa.

Dia mencium tangannya sendiri dan melemparnya kepadaku. “Tangkap?”

Kurasa dia ingin aku bermain seperti aku menangkap ciuman, jadi aku melakukannya dan dia senang, dia pun menangis lebih banyak.

“Kenapa dia tertawa mendengar aku tahu semua kata padahal aku tidak melucu?” tanyaku kepada Ma setelahnya.

“Oh, tidak penting, selalu menyenangkan untuk bisa membuat orang tertawa.”

Pada pukul 06:12 Noreen membawa baki yang berbeda itu makan malam, kami bisa makan malam di sekitar pukul lima atau enam atau bahkan sekitar tujuh, kata Ma. Ada sesuatu yang renyah hijau yang disebut *arugula* yang rasanya terlalu tajam. Aku suka kentang dengan tepian renyah dan daging dengan garis-garis di atasnya. Roti memiliki bagian yang menggaruk tenggorokanku, aku mencoba untuk mengeluarkannya tapi kemudian ada lubang, Ma bilang

tinggalkan saja.

Ada stroberi yang katanya rasanya seperti surga, bagaimana dia tahu Surga rasanya seperti apa? Kami tidak bisa makan semuanya. Ma mengatakan sebagian besar orang kadang makan terlalu banyak, kita hanya harus makan apa yang kita suka dan meninggalkan sisanya.

Bagian favoritku dari Luar adalah jendela. Selalu berbeda setiap kali. Seekor burung melintas *zoom*, aku tidak tahu apa itu. Semua bayangan memanjang lagi sekarang, bayangkanku bergelombang tepat di seberang ruangan di dinding hijau. Aku melihat wajah kuning Tuhan jatuh lambat-lambat, bahkan semakin oranye dan awan berwarna semuanya, kemudian setelah ada garis-garis hingga gelap datang sedikit demi sedikit aku tidak melihat itu sampai selesai.

★ ★ ★

Ma dan aku terus membentur satu sama lain saat malam. Kali ketiga aku terbangun aku ingin Jeep dan Remote tapi mereka tidak di sini.

Tidak ada satu pun yang ada di Kamar sekarang, hanya benda-benda, segala sesuatu masih terletak diam dengan tambahan debu berjatuhan, karena Ma dan aku berada di Klinik dan Nick Tua ada di penjara. Dia harus tinggal terkunci di dalam sana selamanya.

Aku ingat aku memakai piama bergambar astronaut. Aku menyentuh kakiku dari balik kain, aku tidak merasa seperti aku. Semua barang-barang milik kami terkunci di Kamar kecuali kausku yang Ma lemparkan di tempat sampah di sini dan itu

sudah hilang sekarang, aku mencarinya saat jam tidur, para petugas pembersih—*cleaner*, pasti sudah mengambilnya. Kupikir *cleaner* itu berarti seseorang yang lebih bersih daripada orang lain, tapi Ma bilang itu orang yang melakukan pembersihan. Aku rasa mereka tak terlihat seperti peri. Aku berharap petugas pembersih akan membawakan kembali baju kaus lamaku, tapi Ma hanya akan marah lagi.

Kami harus tinggal di dunia, kami tidak akan pernah kembali ke Kamar, kata Ma itulah yang akan terjadi dan aku harus senang. Aku tidak tahu mengapa kami tidak bisa kembali bahkan hanya untuk tidur. Aku bertanya-tanya apakah kita harus selalu diam di dalam Klinik atau bisakah kami pergi ke bagian lain dari Luar seperti rumah dengan *hammocok*, kecuali rumah Kakek yang sebenarnya yang ada di Australia itu terlalu jauh. “Ma?”

Dia mengerang. “Jack, aku baru berhasil tertidur...”

“Berapa lama kita di sini?”

“Ini baru dua puluh empat jam. Itu hanya terasa lebih lama.”

“Bukan, tapi—masih berapa lama kita akan ada di sini setelah sekarang? Berapa hari dan berapa malam?”

“Aku tidak benar-benar tahu.”

Tapi Ma selalu tahu segala sesuatu. “Katakan kepadaku.”

“Sst.”

“Tapi berapa lama?”

“Hanya sementara,” katanya. “Sekarang Sstt, ada orang lain di pintu sebelah, ingat, dan kau mengganggu mereka.”

Aku tidak melihat orang-orang tapi mereka ada, mereka orang-orang dari ruang makan. Di Kamar aku tidak pernah

mengganggu siapa pun hanya kadang-kadang Ma jika giginya benar-benar sakit. Dia mengatakan orang-orang berada di sini di Cumberland karena mereka sedikit sakit di kepala, tapi tidak terlalu. Mereka tidak bisa tidur mungkin karena khawatir, atau mereka tidak bisa makan, atau mereka mencuci tangan mereka terlalu banyak, aku tidak tahu mencuci bisa terlalu banyak.

Beberapa dari mereka telah memukul kepala mereka dan tidak mengenali dirinya lagi, dan beberapa sedih sepanjang waktu atau bahkan menggaruk lengan mereka dengan pisau, aku tidak tahu kenapa. Para dokter dan perawat dan Pilar dan petugas pembersih terlihat tidak sakit, mereka ada di sini untuk membantu. Ma dan aku juga tidak sakit, kami hanya di sini untuk beristirahat, juga agar kami tidak diganggu oleh *paparazzi* yang merupakan burung nazar dengan kamera mereka dan mikrofon, karena kami terkenal sekarang, seperti bintang rap tapi kami tidak melakukannya dengan sengaja. Ma pada dasarnya mengatakan kami hanya perlu sedikit bantuan sementara kami menyelesaikan masalah. Aku tidak tahu masalah yang mana.

Aku meraba di bawah bantal untuk melihat apa Gigi telah berubah menjadi uang tapi ternyata tidak. Kupikir Peri Gigi tidak tahu di mana Klinik berada.

“Ma?”

“Apa?”

“Apa kita terkunci di dalam?”

“Tidak” Dia hampir meneriakkan itu. “Tentu saja tidak. Kenapa, kau tidak suka di sini?”

“Maksudku, apa kita harus *tinggal*?”

“Tidak, tidak, kita bebas seperti burung.”



Kupikir semua hal-hal aneh terjadi kemarin tapi ada lebih banyak hari ini.

Kotoranku sulit untuk didorong keluar karena perutku tidak terbiasa dengan banyak makanan.

Kami tidak perlu mencuci seprai kami di kamar mandi karena petugas pembersih tak terlihat melakukannya juga.

Ma menulis dalam buku catatan yang diberikan dr. Clay untuk pekerjaan rumah. Kupikir hanya anak-anak sekolah yang melakukan itu, itu berarti pekerjaan untuk dilakukan di rumah tapi Ma mengatakan Klinik bukan rumah siapa pun, semua orang pulang pada akhirnya.

Aku benci maskerku, aku tidak bisa bernapas melalui itu tapi Ma mengatakan sebenarnya aku bisa.

Kami sarapan di ruang makan itu untuk makan saja, orang di dunia pergi ke ruangan yang berbeda untuk setiap hal. Aku ingat tata krama, itu adalah saat orang takut untuk membuat yang lain marah. Aku berkata, “Tolong, bisakah Anda menambah panekuk untukku?”

Wanita dengan apron mengatakan, “Dia lucu.”

Aku tidak lucu, tapi Ma berbisik itu berarti wanita itu menyukaiku jadi aku harus membiarkannya memanggilku seperti itu.

Aku mencoba sirup, itu super ekstramanis, aku minum semangkuk kecil sebelum Ma menghentikanku. Dia bilang itu hanya untuk dilururkan di panekuk tapi aku pikir itu menjijikkan.

Orang terus datang padanya dengan sepoci kopi, dia mengatakan tidak. Aku makan begitu banyak daging sampai lupa hitungan, ketika aku mengatakan, “Terima kasih, Bayi Yesus,” orang menatap karena kupikir mereka tidak mengenalnya di Luar.

Ma bilang, ketika seseorang melakukan hal lucu seperti anak tinggi bernama Hugo dengan logam bersenandung atau Ny. Garber menggaruk lehernya sepanjang waktu, kita tidak boleh tertawa kecuali kalau kau benar-benar tidak tahan, jadi kau tertawa di dalam hati.

Aku tidak pernah tahu kapan suara yang akan terjadi dan membuatku melompat. Sering kali aku tidak bisa melihat apa yang membuat suara itu, beberapa kecil seperti serangga mungil yang merengek tapi beberapa menyakiti kepalaku. Meskipun semuanya selalu begitu berisik, Ma terus mengatakan agar aku tidak berteriak sehingga tidak mengganggu orang lain. Namun, sering kali ketika aku berbicara mereka tidak mendengarku.

Ma berkata, “Di mana sepatumu?”

Kami kembali dan menemukannya di ruang makan di kolong meja, salah satunya terkena sepotong daging asap yang langsung kumakan.

“Kuman,” kata Ma.

Aku membawa sepatuku dengan tali Velcro. Dia menyuruhku untuk memakainya.

“Sepatu membuat kakiku sakit.”

“Bukankah ukurannya pas?”

“Mereka terlalu berat.”

“Aku tahu kau tidak terbiasa, tapi kau tidak bisa berkeliaran hanya dengan kaus kakimu, kau bisa menginjak sesuatu yang tajam. “

“Tidak akan, aku janji.”

Dia menunggu sampai aku memakainya. Kami berada di koridor tapi bukan koridor di atas tangga. Klinik memiliki semua bagian yang berbeda. Sepertinya kami belum pernah ke sini sebelumnya, apa kami tersesat?

Ma melihat keluar jendela baru. “Hari ini kita bisa pergi ke luar dan melihat pohon-pohon dan bunga-bunga, mungkin.”

“Tidak.”

“Jack—”

“Maksudku tidak, terima kasih.”

“Udara segar!”

Aku suka udara dalam Kamar Nomor Tujuh, Noreen membawa kami kembali ke sana. Di luar jendela kami bisa melihat mobil parkir dan keluar dan merpati dan kadang-kadang kucing itu.

Kemudian kami pergi bermain dengan Dr. Clay di ruang baru lain yang memiliki karpet dengan rambut panjang, tidak seperti karpet datar di Lantai dengan pola zigzagnya. Aku ingin tahu apakah Karpet merindukan kami, apa ia masih di belakang pikap truk di penjara?

Ma memperlihatkan PR-nya kepada Dr. Clay. Mereka membicarakan hal-hal yang tidak terlalu menarik seperti *depersonalisasi* dan *jamaïs vu*. Kemudian aku membantu Dr. Clay membongkar peti mainannya, itu yang paling keren. Dia



berbicara ke telepon seluler tidak asli, “Senang bisa mendengar kabarmu, Jack. Aku di klinik sekarang. Kau di mana?”

Ada pisang plastik, aku katakan, “Aku juga,” ke dalamnya.

“Kebetulan sekali. Apa kau menikmati tinggal di sini?”

“Aku menikmati daging asap.”

Dia tertawa, aku tidak tahu kalau aku membuat lelucon lagi.

“Aku juga menikmati daging asap. Terlalu.”

Bagaimana bisa kau terlalu menikmati sesuatu?

Di dasar peti, aku menemukan boneka-boneka kecil seperti anjing totol-totol dan bajak laut dan bulan dan anak laki-laki dengan lidah menjulur, favoritku adalah anjing.

“Jack, dia bertanya kepadamu.”

Aku berkedip pada Ma.

“Jadi, apa yang tidak kau sukai di sini?” kata Dr Clay.

“Orang-orang menatapku.”

“Mmm?”

Dia lebih sering mengatakan itu dan bukannya kata-kata.

“Juga hal-hal yang mendadak.”

“Hal tertentu? Yang mana?”

“Hal-hal mendadak,” kataku. “Yang datang cepat-cepat.”

“Ah iya. ‘Dunia lebih mendadak daripada yang kita sukai.’”

“Hah?”

“Maaf, hanya bait dari puisi.” Dr. Clay tersenyum lebar kepada Ma. “Jack, bisakah kau menggambarkan di mana kau berada sebelum klinik? “

Dia tidak pernah pergi ke Kamar, jadi aku menceritakan semua bagiannya, apa yang kami lakukan setiap hari dan hal-hal

lainnya, Ma menyebutkan apa pun yang lupa kukatakan. Dr. Clay punya sesuatu yang pekat warna-warni yang pernah kulihat di TV, dia membuatnya menjadi bola dan cacing sementara kami berbicara. Aku menempelkan jari ke bagian kuning, beberapa menempel di kukuku dan aku tidak suka kukuku menjadi kuning.

“Kau tidak pernah mendapat Play-Doh untuk salah satu Traktiran Minggu?” Dia bertanya.

“Ini mengering.” Itu Ma menyela. “Pernah terpikir? Bahkan jika kau menaruhnya kembali di mangkuk, setelah beberapa saat itu akan mulai mengeras.”

“Kurasa begitu,” kata Dr. Clay.

“Itulah kenapa aku meminta krayon dan pensil, bukan spidol, dan popok kain, dan—apa pun yang akan bertahan lama, jadi aku tidak harus minta lagi seminggu kemudian.”

Dia terus mengangguk-angguk.

“Kami membuat adonan tepung, tapi warnanya selalu putih.” Ma terdengar marah. “Kau pikir aku tidak akan memberikan Jack warna yang berbeda dari Play-Doh setiap hari jika aku bisa?”

Dr. Clay mengatakan nama lain Ma. “Tidak ada yang menghakimi segala pilihan dan strategimu.”

“Noreen bilang akan lebih baik jika menambahkan garam sebanyak tepung, kau tahu itu? Aku tidak tahu, bagaimana aku tahu? Aku tidak pernah berpikir untuk meminta pewarna makanan, bahkan. Jika saja aku tahu sedikit—”

Ma terus mengatakan pada Dr. Clay dia baik-baik saja tapi

dia tidak terdengar baik-baik saja. Dia dan Dr. Clay berbicara tentang distorsi kognitif, mereka latihan bernapas, aku bermain dengan boneka. Kemudian waktu habis karena dia harus bermain dengan Hugo.

“Apakah dia dikurung di gudang juga?” tanyaku.

Dr. Clay menggeleng.

“Apa yang terjadi kepadanya?”

“Semua orang punya cerita yang berbeda.”

Ketika kami kembali ke kamar Ma dan aku naik ke tempat tidur dan aku mimik banyak sekali. Baunya masih salah karena kondisioner, terlalu halus.



Bahkan setelah tidur siang aku masih lelah. Hidungku terus menetes dan mataku juga, seolah mereka mencair di dalam. Ma bilang aku baru saja mengalami flu pertamaku, itu saja.

“Tapi aku pakai masker.”

“Tetap saja, kumannya bisa menyelinap. Aku mungkin akan tertular darimu besok.”

Aku menangis. “Kita belum selesai bermain.”

Dia memelukku.

“Aku tidak ingin pergi ke Surga, belum.”

“Manis—” Ma tidak pernah memanggilkmu seperti itu sebelumnya. “Tidak apa-apa, kalau kita sakit, dokter akan membuat kita lebih baik. “

“Aku mau.”

“Kau mau apa?”

“Aku ingin Dr. Clay membuatku lebih baik sekarang.”

“Yah, sebenarnya, dia tidak bisa menyembuhkan pilek.” Ma menggigit bibir. “Tapi pilekmu akan sembuh dalam beberapa hari, aku janji. Hei, kau mau belajar membuang ingus?”

Butuh hanya empat kali mencoba, ketika aku mendapatkan semua ingus keluar di tisu, dia bertepuk tangan.

Noreen membawa makan siang sup dan kebab dan nasi yang tidak nyata yang disebut *quinoa*. Sehabis makan, ada salad buah-buahan dan aku menebak semua, apel dan jeruk dan yang aku tidak tahu adalah nanas dan mangga dan blueberry dan kiwi dan semangka, itu jadi dua benar dan lima yang salah, itu minus tiga. Tidak ada pisang.

Aku ingin melihat ikan lagi, jadi kami turun ke tempat yang disebut Resepsionis.

Ikan-ikan itu bergaris-garis. “Apa mereka sakit?”

“Menurutku mereka terlihat cukup sehat,” kata Ma. “Terutama yang besar, yang sok jago di rumput laut.”

“Bukan, tapi di kepala? Apakah mereka ikan gila?”

Dia tertawa. “Kurasa tidak begitu.”

“Apakah mereka hanya beristirahat sebentar karena mereka terkenal?”

“Mereka lahir di sini, sungguh, dalam tangki ini.” Ini adalah Wanita Pilar.

Aku melompat, aku tidak melihat dia keluar dari mejanya. “Kenapa?”

Dia menatapku masih tersenyum. “Ah—”

“Kenapa mereka di sini?”

“Kurasa agar kita bisa melihat mereka. Bukankah mereka

cantik? “

“Ayo, Jack,” kata Ma, “Aku yakin dia punya pekerjaan yang harus dilakukan.”

Di Luar waktu bercampur. Ma terus mengatakan, “Pelan-pelan, Jack,” dan “Tunggu,” dan “Selesaikan sekarang,” dan “Cepat, Jack,”

Dia mengatakan Jack sering sekali jadi aku tahu kalau aku yang diajak bicara bukan orang lain. Aku hampir tidak pernah bisa menebak waktu, ada jam tapi mereka memiliki tangan runcing, aku tidak tahu rahasianya dan Jam tidak ada di sini dengan angkanya jadi aku harus bertanya pada Ma dan dia lelah mendengarku bertanya.

“Kau tahu waktu apa ini, waktunya untuk pergi ke luar.”

Aku tidak ingin tapi dia terus mengatakan, “Ayo kita coba, coba. Sekarang, kenapa tidak?”

Aku harus memakai sepatuku lagi. Kami juga harus memakai jaket dan topi dan benda lengket di wajah di balik masker dan tangan kami. Matahari mungkin membakar kulit kami karena kami dari Kamar. Dr. Clay dan Noreen ikut bersama kami, mereka tidak memakai kacamata hitam atau apa pun.

Jalan keluar bukan lewat pintu, itu seperti ruang penyangga udara di pesawat luar angkasa. Ma tidak ingat namanya, Dr. Clay mengatakan, “Pintu putar.”

“Oh ya,” kataku, “Aku tahu itu di TV.” Aku senang jalan-jalan, tapi setelah itu kami di luar dan cahayanya membuat mataku sakit, padahal ditutup kacamata hitam. Angin

menampar-nampar wajahku dan aku harus masuk lagi.

“Tidak apa-apa.” Ma terus berkata.

“Aku tidak suka.” Pintu putar ini macet, tidak mau berputar, mendorongku keluar.

“Pegang tanganku.”

“Angin akan merobek kita.”

“Ini hanya semilir angin,” kata Ma.

Cahaya tidak seperti di jendela, ia datang lewat pinggiran kacamata hitamku yang keren. Waktu Pelarian Besar kami tidak begini. Terlalu banyak cahaya mengerikan dan udara dingin. “Kulitku terbakar.”

“Kau hebat,” kata Noreen. “Tarik napas dalam-dalam, pelan-pelan. Anak baik.”

Kenapa anak baik? Tidak ada napas di luar sini. Ada bintik-bintik di kacamata hitamku, dadaku berbunyi *dung dung dung dung* dan angin ini terlalu kencang aku tidak bisa mendengar apa-apa.

Noreen ini melakukan sesuatu yang aneh, dia menarik maskerku dan memakaikan kertas yang berbeda di wajahku. Aku mendorongnya menjauh dengan tanganku yang lengket.

Dr. Clay mengatakan, “Aku tidak yakin ini—”

“Bernapaslah dalam kantong,” Noreen memberitahuku.

Aku melakukannya, rasanya hangat, yang kulakukan adalah menghirup dan menghirupnya.

Ma memegang bahu, dia mengatakan, “Ayo kita kembali.”

Kembali ke Kamar Nomor Tujuh aku mimik di tempat tidur. Sepatuku belum dilepas dan kulitku lengket semua.

Kemudian Nenek datang, aku kenal wajahnya sekarang. Dia membawa buku dari rumah *hammock*, tiga untuk Ma yang tanpa gambar yang membuatnya sangat senang dan lima untukku yang bergambar. Nenek bahkan tidak tahu kalau lima adalah nomor paling terbaikku. Dia bilang buku-buku ini milik Ma dan paman Paul-ku ketika mereka masih anak-anak, aku tidak berpikir dia berbohong tapi sulit membayangkan kalau Ma pernah jadi anak-anak. “Maukah kau duduk-duduk di pangkuan Nenek dan aku akan membacakanmu satu buku?”

“Tidak, terima kasih.”

Ada *The Very Hungry Caterpillar* dan *The Giving Tree* dan *Go, Dog, Go*, dan *The Lorax* dan *The Tale of Peter Rabbit*, aku melihat semua gambar.

“Aku serius, setiap detailnya,” Nenek berkata kepada Ma dengan suara pelan, “Aku bisa melakukannya.”

“Aku meragukan itu.”

“Aku siap.”

Ma terus menggelengkan kepala. “Apa gunanya, Mom? Sudah berakhir sekarang, aku sudah keluar.”

“Tapi sayang—”

“Aku lebih suka kau tidak berpikir tentang hal-hal itu setiap kali kau menatapku, oke?”

Air mata membasahi wajah Nenek. “Sayang,” katanya, “Yang aku pikirkan ketika melihatmu adalah puji Tuhan.”

Ketika dia pergi, Ma membacakan buku tentang kelinci, dia seorang Peter tapi bukan Santa. Dia memakai pakaian model lama dan dikejar oleh tukang kebun. Aku enggak mengerti

kenapa dia repot-repot mencuri sayuran. Mencuri itu buruk, tapi kalau aku pencuri aku akan mencuri hal-hal bagus seperti mobil dan cokelat. Ini bukan buku yang sangat asyik tapi sangat menyenangkan untuk memiliki begitu banyak yang baru. Di Kamar aku punya lima tapi sekarang ditambah lima, yang sama dengan sepuluh. Sebenarnya aku tidak memiliki lima buku yang lama sekarang jadi kurasa aku hanya memiliki lima yang baru. Yang di dalam Kamar, mungkin mereka bukan milik siapa pun lagi.

Nenek hanya tinggal sebentar karena kami mendapat pengunjung lain, dia pengacara kami Morris. Aku tidak tahu kami punya pengacara, seperti planet ruang sidang tempat orang berteriak dan hakim memukul palu. Kami bertemu di sebuah kamar di lantai yang tidak di atas, ada meja dan bau seperti permen. Rambutnya ekstrakeriting. Sementara dia dan Ma berbicara, aku berlatih membuang ingus.

“Misalnya surat kabar yang memuat foto Anda saat kelas lima ini,” katanya, “Ini kasus yang kuat untuk pelanggaran privasi.”

Anda berarti Ma, bukan aku, aku semakin baik membedakannya.

“Maksudmu seperti menggugat? Itu hal terakhir yang kupikirkan.” Ma memberitahunya. Aku menunjukkan tisu hasil membuang ingus kepada Ma, dia mengangkat jempol.

Morris mengangguk sering sekali. “Saya hanya menyarankan, Anda harus mempertimbangkan masa depan, Anda dan anak itu.” Itu aku, si anak itu. “Ya, Cumberland



memang membebaskan biaya dalam jangka pendek, dan saya sudah menggalang dana untuk para penggemar Anda, tapi saya harus memberi tahu Anda, cepat atau lambat akan muncul tagihan yang Anda tidak akan percaya. Biaya rehab, terapi mewah, perumahan, pendidikan, bagi Anda berdua....”

Ma menggosok matanya.

“Saya tidak ingin memburu-buru Anda.”

“Anda bilang—penggemar saya?”

“Tentu,” kata Morris. “Sumbangan berdatangan, sekitar sekarung per hari.”

“Sekarang apa?”

“Anda sebutkan saja. Aku mengambil beberapa hal secara acak—” Dia mengangkat sebuah kantong plastik besar dari belakang kursinya dan mengeluarkan pakatnya.

“Anda sudah membukanya,” kata Ma, melihat amplop itu.

“Percayalah, Anda perlu menyaring ini. F-E-C-E-S, dan itu hanya untuk permulaan.”

“Mengapa seseorang mengirim kita kotoran?” tanyaku kepada Ma.

Morris menatap.

“Dia pengeja yang baik.” Ma mengatakan kepadanya.

“Ah, kau bertanya kenapa, Jack? Karena ada banyak orang gila di luar sana.”

Kupikir orang-orang gila berada di sini di Klinik, biar dibantu.

“Tapi sebagian besar yang Anda terima adalah dari orang-orang yang bersimpati,” katanya. “Cokelat, mainan, hal semacam itu.”

Cokelat!

“Saya berpikir untuk membawakan bunga-bunganya lebih dulu karena itu membuat asisten saya migrain.” Dia mengangkat bunga-bunga dalam plastik tembus pandang, dari situ baunya.

“Mainannya mainan apa?” bisikku.

“Lihat, ini salah satunya,” kata Ma, menariknya keluar dari amplop. Itu adalah kereta kayu kecil. “Jangan merebut.”

“Maaf.” Aku memainkannya *tut-tut-tut* dari meja ke bawah kaki meja dan terus ke lantai sampai atas dinding yang berwarna biru di ruangan ini.

“Ketertarikan intens dari sejumlah jaringan,” Morris mengatakan, “Anda mungkin bisa mempertimbangkan membuat sebuah buku, nanti ....”

Ucapan Ma tidak ramah. “Anda pikir kami harus menjual diri sebelum orang lain melakukannya.”

“Saya tidak akan melihatnya seperti itu. Saya membayangkan Anda punya banyak hal untuk diajarkan pada dunia. Seluruh hal tentang hidup serbakekurangan, tidak ada yang bisa lebih *zeitgeist*.”

Ma tertawa.

Morris mengangkat tangannya ke atas. “Tapi itu terserah Anda, tentunya. Satu-satu.”

Ma membaca beberapa surat. “Jack kecil, kau anak hebat, nikmati setiap momen karena kau layak mendapatkannya karena kau telah secara harfiah pergi ke neraka lalu kembali!”

“Siapa yang mengatakannya?” Aku bertanya.

Dia membalik halaman. “Kita tidak kenal dia.”

“Kenapa dia bilang aku hebat?”

“Dia hanya mendengar tentangmu di TV.”

Aku mencari kereta lain di amplop yang paling gemuk.

“Lihat, ini kelihatannya enak,” kata Ma, memegang sebuah kotak kecil berisi cokelat.

“Ada lagi.” Aku sudah menemukan kotak yang sangat besar.

“Tidak, itu terlalu banyak, itu akan membuat kita sakit.”

Aku sudah sakit dengan fluku jadi aku tidak keberatan.

“Kita akan memberikannya kepada seseorang,” kata Ma.

“Siapa?”

“Para perawat, mungkin.”

“Mainan dan sebagainya, saya bisa mengirimkannya ke sebuah rumah sakit anak-anak,” kata Morris.

“Ide yang hebat. Pilih beberapa yang ingin kau simpan,” Ma memberitahuku.

“Berapa banyak?”

“Sebanyak yang kau inginkan.” Dia membaca surat lain.

“Tuhan memberkati Anda dan putra suci Anda yang manis, saya berdoa Anda menemukan semua yang indah yang bisa diberikan dunia ini. Semoga semua impian Anda menjadi kenyataan dan jalan hidup Anda ditaburi dengan kebahagiaan dan emas.” Dia menaruhnya di meja. “Bagaimana aku akan punya waktu untuk menjawab semua ini?”

Morris menggeleng. “Si bereng—terdakwa, dia mencuri tujuh tahun terbaik dalam hidup Anda. Kalau saya, saya tidak akan menyia-nyiakan satu detik pun untuk itu.”

“Bagaimana Anda tahu itu seharusnya menjadi tahun terbaik

saya?”

Dia mengangkat bahu. “Saya hanya—saat itu Anda baru sembilan belas, kan?”

Ada yang superkeren, mobil dengan roda yang ber-*zzzzzzhhhhmmmm*, peluit berbentuk seperti babi, aku meniupnya.

“Wow! Keras sekali,” kata Morris.

“Terlalu keras,” kata Ma.

Aku melakukannya sekali lagi.

“Jack—”

Aku menyimpannya. Aku menemukan buaya beledu sepanjang kakiku, mainan kerincingan dengan bel di dalamnya, wajah badut yang ketika kutekan hidungnya dia bilang *ha ha ha ha ha*.

“Itu juga jangan, membuatku merinding,” kata Ma.

Aku membisikkan dadah untuk badut dan memasukkannya kembali ke dalam amplopnya. Ada benda persegi dengan semacam pena terikat padanya yang dapat aku gambari tapi itu plastik keras, bukan kertas, dan sekotak monyet-monyet dengan tangan keriting dan ekor yang menjadikannya rantai monyet. Ada truk pemadam kebakaran, dan boneka beruang dengan topi yang tidak lepas bahkan ketika aku menariknya dengan keras. Pada label ada gambar wajah bayi dengan garis di atasnya dan angka 0-3, mungkin itu berarti ini bisa membunuh bayi dalam tiga detik?

“Oh, ayolah, Jack,” kata Ma. “kau tidak membutuhkannya sebanyak itu.”

“Berapa banyak yang aku butuhkan?”

“Entahlah—”

“Tolong tanda tangan di sini, di sana, dan di sana,” Morris mengatakan kepadanya.

Aku menggigit jari di balik masker. Ma tidak memberi tahu agar tidak melakukan itu lagi. “Berapa banyak yang aku butuhkan?”

Dia mendongak dari kertas yang sedang ditulisnya. “Pilih, ah, pilih lima.”

Aku menghitung, mobil dan monyet dan papan menulis dan kereta kayu dan mainan dan buaya, itu enam bukan lima, tapi Ma dan Morris berbicara dan berbicara. Aku mengambil sebuah amplop kosong yang besar dan memasukkan keenamnya.

“Oke,” kata Ma, melemparkan semua sisa paket kembali ke tas besar.

“Tunggu,” kataku, “aku bisa menulis di tas, aku bisa menulis hadiah dari Jack untuk Anak Sakit.”

“Biarkan Morris menanganinya.”

“Tapi—”

Ma mengembuskan napas. “Kita punya banyak hal yang harus dilakukan, dan kita harus membiarkan orang melakukan itu untuk kita atau kepalaku akan meledak.”

Kenapa kepalanya akan meledak jika aku menulis di kantongnya?

Aku mengeluarkan kereta dan menaruhnya di balik bajuku, itu bayiku dan itu muncul keluar dan aku menciumnya.

“Januari, mungkin, Oktober adalah yang paling cepat kasus itu bisa masuk ke persidangan” Morris mengatakan.

Ada persidangan kue tar, Bill si Kadal harus menulis dengan jarinya, ketika Alice tidak sengaja menjatuhkan kotak juri, Alice tidak sengaja mengembalikannya dengan kepala terbalik, ha ha.

“Bukan, tapi berapa lama dia akan berada di penjara?” tanya Ma.

Maksud Ma adalah dia, si Nick Tua.

“Nah, jaksa memberi tahu saya, dia berharap hukumannya dua puluh lima sampai seumur hidup, dan untuk pelanggaran federal tidak ada pembebasan bersyarat,” kata Morris. “Kita punya tuntutan atas penculikan untuk tujuan seksual, pengurungan, beberapa tuduhan perkosaan, tuntutan pidana ....” Dia menghitung menggunakan jarinya bukan kepalanya.

Ma mengangguk. “Bagaimana dengan bayinya?”

“Jack?”

“Yang pertama. Bukankah itu dihitung sebagai semacam pembunuhan?”

Aku pernah mendengar cerita ini.

Morris memiringkan mulutnya. “Tidak, jika itu tidak lahir dalam keadaan hidup.”

“Dia. Anak itu perempuan.”

Aku tidak tahu siapa dia yang dibicarakan.

“Dia, saya mohon maaf,” katanya. “Yang terbaik yang kita bisa harapkan adalah kejahatan atas tindak kelalaian, bahkan mungkin kecerobohan ....”

Mereka mencoba melarang Alice ke pengadilan kerana tingginya lebih dari satu mil. Ada sebuah puisi yang membingungkan,

*Jika aku atau dia dapat memilih  
Dilibatkan dalam urusan ini,  
Dia memercayaimu untuk membebaskan mereka  
Persis seperti kami.*

Noreen ada di sana walaupun aku tidak melihatnya, dia bertanya apakah kami ingin makan malam sendiri atau di ruang makan.

Aku membawa semua mainanku di amplop besar. Ma tidak tahu isinya ada enam bukan lima. Beberapa orang melambai ketika kami datang jadi aku balas melambai, seperti gadis tak berambut dan tato memenuhi lehernya. Aku tidak keberatan dengan orang banyak asalkan mereka tidak menyentuhku.

Perempuan bercelemek berkata dia mendengar kalau aku pergi keluar, aku tidak tahu bagaimana dia mendengarku. “Apa kau menyukainya?”

“Tidak,” kataku. “Maksudku, tidak, terima kasih.”

Aku belajar lebih banyak lagi tata krama. Sesuatu yang rasanya menjijikkan, kita menyebutnya menarik, misalnya nasi Kanada yang kalau digigit rasanya seperti belum dimasak. Saat aku meniup hidung, aku melipat tisu agar tidak ada yang melihat ingusnya, itu adalah rahasia. Jika aku ingin Ma mendengarkanku dan bukan orang lain, aku bilang, “Permisi.” Kadang-kadang aku bilang, “Permisi, permisi,” lama sekali, jadi waktu dia bertanya ada apa, aku sudah tidak ingat mau bilang apa.

Ketika kami memakai piama dengan masker terlepas dan sedang mimik di tempat tidur, aku ingat dan bertanya, “Siapa bayi pertama?”

Ma melihat ke bawah kepadaku.

“Kau bilang pada Morris ada perempuan yang melakukan pembunuhan.”

Dia menggeleng. “Maksudku dia terbunuh, semacam itu.”  
Wajahnya jauh dariku.

“Apakah aku yang melakukannya?”

“Tidak! Kau tidak melakukan apa-apa, itu setahun sebelum kau lahir,” kata Ma. “Kau tahu aku pernah bilang, waktu kau datang kali pertama, di Tempat Tidur, kau seorang perempuan?”

“Ya.”

“Nah, dialah yang kumaksud.”

Aku semakin bingung.

“Kupikir dia sedang berusaha untuk menjadi dirimu. Talinya —” Ma menutup wajahnya dengan tangan.

“Tali penutup jendela?” Aku melihat itu, hanya ada gelap di garis-garis.

“Tidak, tidak, ingat tali yang masuk ke pusar?”

“Kau memotongnya dengan gunting dan kemudian aku bebas.”

Ma mengangguk. “Tapi dengan bayi perempuan, tali itu kusut ketika dia yang keluar, jadi dia tidak bisa bernapas.”

“Aku tidak suka cerita ini.”

Dia menekan alisnya. “Biarkan aku menyelesaikannya.”

“Aku tidak—”

“Dia ada di sana, menonton.” Ma hampir berteriak. “Dia tidak tahu sedikit pun tentang melahirkan bayi, dia bahkan tidak merasa perlu untuk mencarinya di Google. Aku bisa merasakan



bagian atas kepalanya, licin, aku mendorong dan mendorong, aku berteriak, ‘Tolong, aku tidak bisa, bantu aku—’ Dan dia hanya berdiri di sana.”

Aku menunggu. “Apakah dia tinggal di perutmu? Bayi perempuan?”

Ma tidak mengatakan apa-apa selama satu menit. “Dia keluar biru.”

Biru?

“Dia tidak pernah membuka matanya.”

“Kau harus minta Nick Tua membelikan obat untuknya, untuk Traktiran-Minggu.”

Ma menggeleng. “Tali pusarnya terikat di sekeliling lehernya.”

“Apakah dia masih terikat di dalam tubuhmu?”

“Sampai dia memotongnya.”

“Dan kemudian dia bebas?”

Ada air mata jatuh di atas selimut. Ma mengangguk dan menangis tapi senyap.

“Apa semuanya sudah selesai sekarang? Ceritanya?”

“Hampir.” Matanya tertutup tapi air mata masih mengalir. “Dia membawanya pergi dan menguburkannya di bawah semak-semak di halaman belakang. Hanya tubuhnya, maksudku.”

Dia biru.

“Bagian *dirinya* dalam tubuhnya, pergi langsung kembali ke Surga.”

“Dia didaur ulang?”

Ma hampir tersenyum. “Aku senang memikirkannya seperti itu.”

“Kenapa kau ingin berpikir itu yang terjadi?”

“Mungkin itu benar-benar kau, dan setahun kemudian kau mencoba lagi dan kembali turun sebagai anak laki-laki.”

“Aku adalah aku yang nyata saat itu. Aku tidak kembali.”

“*No way Jose.*” Air mata jatuh lagi, Ma menyekanya. “Aku tidak membiarkannya masuk ke Kamar waktu itu.”

“Kenapa tidak?”

“Aku mendengar pintu, bunyi, dan aku meraung, ‘Keluar.’”

Aku bertaruh itu membuatnya marah.

“Aku sudah siap, kali ini aku ingin menjadi hanya aku dan kau.”

“Apa warnaku?”

“Merah muda.”

“Apakah aku membuka mataku?”

“Kau dilahirkan dengan mata terbuka.”

Aku menguap sangat lebar. “Bisakah kita tidur sekarang?”

“Oh, ya,” kata Ma.



Saat malam *gedebug* aku jatuh di lantai. Ingusku mengalir banyak tapi aku tidak tahu cara meniup hidung dalam gelap.

“Tempat tidur ini terlalu kecil untuk kita berdua,” kata Ma saat pagi. “Kau akan lebih nyaman tidur di tempat tidur satunya.”

“Tidak.”

“Bagaimana kalau kita mengambil kasurnya dan menaruhnya

di samping tempat tidurku agar kita bisa berpegangan tangan?”

Aku menggeleng.

“Bantu aku cari jalan keluar, Jack.”

“Ayo kita tidur di satu kasur tapi siku kita dilipat.”

Ma meniup hidungnya dengan keras, kupikir flu melompat dariku kepadanya tapi aku masih flu juga.

Kami sepakat kalau aku ikut ke kamar mandi bersamanya, tapi kepalaku tetap di luar. Plester di jariku jatuh dan aku tidak bisa menemukannya. Ma menyisir rambutku, rambut yang kusut sakit saat disisir. Kami memiliki sisir dan dua sikat gigi dan semua baju baru dan kereta kayu kecil dan mainan lainnya. Ma masih belum menghitung, jadi dia tidak tahu aku mengambil enam bukan lima.

Aku tidak tahu di mana harus meletakkan barang-barang, beberapa di lemari baju rias, beberapa di meja samping tempat tidur, beberapa di lemari, aku harus terus bertanya pada Ma di mana dia menaruhnya.

Ma membaca salah satu bukunya yang tidak bergambar tapi aku membawakannya yang bergambar sebagai gantinya. *The Very Hungry Caterpillar* adalah tukang menyia-nyiakan yang mengerikan, ia hanya makan selubang stroberi dan daging salami dan segala sesuatu dan meninggalkan sisanya. Aku bisa memasukkan jariku yang sebenarnya ke dalam lubang, kupikir seseorang merobek bukunya tapi Ma bilang itu sengaja dibuat begitu agar ekstramenyenangkan. Aku lebih suka *Go, Dog, Go*, terutama ketika mereka bertempur dengan raket tenis.

Noreen mengetuk pintu membawa sesuatu yang sangat

menarik, yang pertama sepatu lentur lembut seperti kaus kaki tapi terbuat dari kulit, yang kedua adalah jam tangan dengan nomor supaya aku bisa membacanya seperti Jam. Aku berkata, “Sekarang pukul sembilan lima puluh tujuh.” Ini terlalu kecil untuk Ma, jadi itu hanya untukku, Noreen memperlihatkan cara mengikatkan talinya di pergelangan tangan.

“Hadiah setiap hari, dia akan manja,” kata Ma, menarik maskernya dan membuang ingus lagi.

“Dr. Clay mengatakan, apa pun yang memberikan anak itu sedikit kendali diri,” kata Noreen. Ketika dia tersenyum matanya berkerut. “Mungkin sedikit kangen rumah, ya?”

“Kangen rumah?” Ma menatapnya.

“Maaf, aku tidak—”

“Itu bukan sebuah *rumah*, itu sel kedap suara.”

“Pemilihan kata yang salah, saya minta maaf,” kata Noreen.

Dia pergi terburu-buru. Ma tidak mengatakan apa-apa, dia hanya menulis di buku catatannya.

Jika Kamar itu bukan rumah kami, apakah itu berarti kami tidak punya rumah?

Pagi ini aku memberikan Dr. Clay tos, dia senang.

“Tampaknya agak konyol tetap memakai masker ini padahal kami sudah terkena flu,” kata Ma.

“Yah,” katanya, “ada hal-hal buruk di luar sana.”

“Ya, tapi lagi pula kami harus tetap melepas masker kami untuk membuang ingus—”

Dia mengangkat bahu. “Pada akhirnya itu Anda yang memutuskan.”

“Lepas maskernya, Jack,” Ma memberitahuku.

“Hore.”

Kami membuangnya di tempat sampah.

Krayon Dr. Clay tinggal dalam kotak khusus terbuat dari kardus dengan tulisan 120 di atasnya, itu jumlah semua warna yang berbeda. Mereka punya nama menakjubkan yang ditulis kecil di sisi atas seperti Jeruk Atom dan Fuzzy Wuzzy dan Ulat Daun dan Luar Angkasa yang aku tidak pernah tahu kalau memiliki warna, dan Keindahan Gunung Ungu dan Razzmatazz dan *Unmellow Yellow* dan *Wild Blue Yonder*. Beberapa dieja salah secara sengaja untuk lelucon, seperti Mauvelous, menurutku itu tidak lucu. Dr. Clay mengatakan aku bisa memakai yang mana pun, tapi aku hanya memilih lima yang aku tahu untuk mewarnai seperti yang ada di dalam Kamar, biru dan hijau dan oranye dan merah dan cokelat. Dia bertanya apakah aku bisa menggambar Kamar tapi aku sudah membuat kapal roket dengan warna cokelat. Bahkan ada krayon putih, bukankah itu tidak akan terlihat?

“Bagaimana kalau kertasnya hitam,” kata Dr Clay, “atau merah?” Dia mencarikanku halaman hitam untuk mencoba dan dia benar, aku bisa melihat putih di atasnya. “Apa kotak yang mengelilingi roket ini?”

“Dinding,” kataku. Ada aku yang bayi perempuan melambaikan dadah dan Bayi Yesus dan Yohanes Pembaptis, mereka tidak memakai baju karena hari itu cerah dengan wajah kuning Tuhan.

“Apakah Ma ada dalam gambar ini?”

“Dia di bawah sedang tidur siang.”

Ma yang asli tertawa sedikit lalu buang ingus. Aku jadi ingat untuk melakukannya juga karena sudah mulai menetes.

“Bagaimana orang yang kau sebut Nick Tua, apa dia ada di sini?”

“Oke, dia bisa kugambar di sudut ini di kandangnya.” Aku menggambar dan jeruji-jerujinya sangat tebal, dia menggigitnya. Ada sepuluh jeruji, itu jumlah yang terkuat, bahkan tidak ada malaikat yang bisa membakarnya hingga terbuka dengan obor lasnya dan Ma bilang malaikat pun tidak akan menyalakan obor lasnya untuk orang jahat. Aku menunjukkan Dr. Clay berapa banyak aku bisa menghitung dan aku melakukan hingga 1.000.029 dan bahkan bisa lebih tinggi jika aku ingin.

“Aku mengenal anak lelaki yang menghitung hal yang sama berulang-ulang ketika merasa gugup, dia tidak bisa berhenti.”

“Hal apa?” Aku bertanya.

“Garis di trotoar, tombol, hal semacam itu.”

Aku berpikir anak itu seharusnya menghitung giginya, karena mereka selalu ada, kecuali kalau giginya rontok.

“Kau terus berbicara tentang kecemasan karena dipisahkan,” Ma berkata kepada Dr. Clay, “tapi aku dan Jack tidak akan berpisah.”

“Tetap saja, kalian tidak lagi hanya berdua, kan?”

Ma menggigit bibir. Mereka berbicara tentang *reintegrasi sosial* dan *menyalahkan diri sendiri*.

“Hal terbaik yang telah kau lakukan adalah, membawanya

keluar lebih awal,” kata Dr. Clay. “Pada usia lima tahun, mereka masih plastik.”

Tapi aku bukan plastik, aku anak sungguhan.

“.... mungkin cukup muda untuk melupakan.” Dia mengatakan itu *terimakasih* dalam bahasa Spanyol kurasa, “itu akan menjadi berkah.”

Aku ingin terus bermain dengan boneka anak lelaki yang lidahnya terjulur tapi waktu habis, Dr. Clay harus bermain dengan Mrs. Garber. Dia mengatakan aku bisa meminjam bonekanya sampai besok tapi dia masih milik Dr. Clay.

“Kenapa?”

“Yah, segala sesuatu di dunia milik seseorang.”

Seperti enam mainan baru dan lima buku baruku, dan kurasa Gigi adalah milikku karena Ma tidak menginginkannya lagi.

“Kecuali hal-hal untuk berbagi,” kata Dr Clay, “seperti sungai dan gunung-gunung. “

“Jalan?”

“Itu benar, kita semua bisa menggunakan jalan-jalan.”

“Aku berlari di jalan.”

“Ketika kau sedang melarikan diri, benar.”

“Karena kami bukan milik dia.”

“Itu benar.” Dr. Clay tersenyum. “Kau tahu siapa yang memilikimu, Jack?”

“Ya.”

“Dirimu sendiri.”

Dia salah, sebenarnya, aku milik Ma.

Klinik terus-menerus punya tempat baru di dalamnya.

Misalnya ada sebuah ruangan dengan TV sangat besar dan aku melompat-lompat berharap *Dora* mungkin ada di sana atau *SpongeBob*. Aku sudah lama sekali tidak ketemu mereka, tapi itu hanya golf, tiga orang tua yang aku tidak tahu namanya sedang menontonnya.

Di koridor aku ingat, lalu aku bertanya, “*Berkah* itu untuk apa?”

“Hah?”

“Dr. Clay bilang aku terbuat dari plastik dan aku akan lupa.”

“Ah,” kata Ma. “Dia pikir, tak lama lagi kau tak akan ingat soal Kamar.”

“Aku akan ingat.” Aku menatapnya. “Apa aku seharusnya melupakannya?”

“Aku tidak tahu.”

Dia selalu mengatakan itu sekarang. Dia sudah di depanku, dia di tangga, aku harus berlari untuk mengejanya.

Setelah makan siang, Ma mengatakan sudah waktunya untuk mencoba ke luar lagi. “Kalau kita tinggal di dalam kamar terus, itu seperti kita tidak pernah melakukan semua Pelarian Besar kita.” Dia terdengar kesal, dia sudah mengikat tali sepatunya.

Setelah topi dan kacamata hitam dan sepatu dan yang lengket lagi, aku lelah.

Noreen menunggu kami di samping tangki ikan.

Ma membolehkanku berputar di pintu putar lima kali. Dia mendorongku dan kami keluar.

Di luar sangat terang, kurasa aku akan menjerit. Kemudian kacamata hitamku menggelap dan aku tidak bisa melihat.



Udaranya berbau aneh di hidung sakitku dan leherku sesak. “Anggaplah kau sedang menonton ini di TV,” kata Noreen di telingaku.

“Hah?”

“Coba saja.” Dia membuat suara khusus: “ ‘Inilah anak yang bernama Jack pergi berjalan-jalan dengan Ma dan teman mereka Noreen.’ ”

Aku menontonnya.

“Apa yang Jack kenakan di wajahnya?” Dia bertanya.

“Kacamata hitam warna merah yang keren.”

“Benar dia memakainya. Lihatlah, mereka semua berjalan di tempat parkir pada suatu hari pada bulan April yang hangat.”

Ada empat mobil, merah dan hijau dan hitam dan emas kecokelatan. Sienna Terbakar, itulah nama krayon untuk warna itu. Di dalam jendela itu seperti rumah kecil dengan kursi. Sebuah boneka beruang tergantung di cermin di mobil merah. Aku membelai sedikit hidung mobil, halus dan dingin seperti es batu. “Hati-hati,” kata Ma, “Kau bisa menyalakan alarmnya.”

Aku tidak tahu, aku menarik tanganku dan menaruhnya di bawah siku.

“Ayo kita ke rumput.” Dia sedikit menarikku.

Aku menginjak paku hijau di bawah sepatuku. Aku membungkuk dan menggosoknya, itu tidak melukai jari-jariku. Jariku yang digigit Raja sudah hampir tertutup lukanya. Aku melihat rumput lagi, ada ranting dan daun yang cokelat dan sesuatu, warnanya kuning.

Sebuah dengungan, jadi aku melihat ke atas, langit yang

begitu besar itu hampir membuatku jatuh. “Ma. Itu pesawat lagi!”

“*Jakon*—jejak kondensasi,” katanya, sambil menunjuk. “Aku baru ingat, itulah nama jejak putih panjang di awan itu.”

Aku menginjak bunga tanpa sengaja, ada ratusan, bukan seikat seperti yang dikirim para orang gila melalui pos, mereka tumbuh di tanah seperti rambut di kepalaku. “*Daffodil*,” kata Ma, menunjuk, “*magnolia*, tulip, *lilac*. Apa itu pohon apel yang sedang berbuah?” Dia mengendus segalanya, dia mendekatkan hidungku ke bunga-bunga, tapi itu terlalu manis, itu membuatku pusing. Dia memilih *lilac* dan memberikannya kepadaku.

Di dekat kami ada pohon-pohon raksasa yang paling raksasa, mereka punya semacam kulit tapi lebih berkerak ketika kita menyentuhnya. Aku menemukan benda seperti segitiga sebesar hidung yang kata Noreen adalah batu.

“Usianya jutaan tahun,” kata Ma.

Bagaimana dia tahu? Aku melihat ke bawah, tidak ada label.

“Hei, lihat.” Ma turun berlutut.

Ada sesuatu yang bergerak. Seekor semut. “Jangan!” Aku berteriak, aku menempatkan tanganku di sekitarnya seperti baju besi.

“Ada apa?” tanya Noreen.

“Kumohon, kumohon, kumohon,” kataku kepada Ma, “tidak yang satu ini.”

“Tidak apa-apa,” katanya, “tentu saja aku tidak akan menindasnya.”

“Janji.”

“Aku berjanji.”

Ketika aku mengangkat tanganku semut itu hilang dan aku menangis. Tapi kemudian Noreen menemukan yang satu lagi dan lagi. Dua di antara mereka membawa sesuatu yang sepuluh kali lebih besar dari mereka.

Sebuah hal lain datang berputar dari langit dan mendarat di depanku, aku melompat mundur.

“Hei, ini samara,” kata Ma.

“Kenapa?”

“Ini benih pohon *maple* di dalam—semacam sepasang sayap kecil untuk membantunya pergi jauh.”

Ini sangat tipis aku bisa melihat melalui tepian mungil keringnya, cokelat tebal di tengah-tengah. Ada lubang kecil. Ma melemparkannya ke udara, ia datang berputar ke bawah lagi.

Aku menunjukkan padanya satu lagi yang tidak sempurna. “Ini hanya satu, kehilangan sayap lainnya.”

Ketika aku membuangnya tinggi ia masih bisa terbang dengan baik, aku memasukkannya di sakuku.

Namun, yang paling keren adalah, ada suara sesuatu yang bergerak, ketika aku melihat ke atas itu helikopter, jauh lebih besar dari pesawat—

“Ayo kita masuk,” kata Noreen.

Ma meraih tanganku dan menarikku.

“Tunggu—,” kataku tapi aku kehabisan napas, mereka menarikku berjalan di antara mereka, hidungku mengalir.

Ketika kami melompat kembali melalui pintu putar kepala terasa kabur. Helikopter itu penuh paparazzi mencoba mencuri

foto-foto aku dan Ma.



Setelah kami tidur siang, pilekku masih juga belum sembuh. Aku bermain dengan hartaku, batuku dan samaraku yang terluka dan lilac yang melemas. Nenek mengetuk bersama lebih banyak pengunjung, tapi dia menunggu di luar sehingga tidak akan terlalu banyak yang berkerumun di dalam. Orangnya dua, mereka disebut pamanku yang bernama Paul yang memiliki rambut lemas sebatas telinga dan Deana itulah bibiku dengan kacamata persegi panjang dan satu juta keping hitam seperti ular. “Kami punya seorang gadis kecil bernama Bronwyn. Dia pasti akan sangat senang bertemu denganmu,” katanya padaku. “Dia bahkan tidak tahu dia punya sepupu—oke, kami semua tidak tahu tentangmu sampai dua hari lalu, ketika nenekmu menelepon memberi kabar.”

“Kami hendak masuk ke dalam mobil tapi dokter bilang—” Paul berhenti bicara, dia menempatkan kepala tangan di matanya.

“Tidak apa-apa, Sayang,” kata Deana dan dia mengelus kakinya.

Dia berdeham sangat keras. “Hanya saja, itu membuatku terpukul.”

Aku tidak melihat apa pun yang memukulnya.

Ma melingkarkan lengan di bahunya. “Selama bertahun-tahun, dia pikir adiknya sudah mati,” kata Ma kepadaku.

“Bronwyn?” Aku mengatakan itu dengan senyap tapi dia mendengar.

“Bukan, aku, ingat? Paul kakakku.”

“Ya aku tahu.”

“Aku tidak tahu apa yang harus—” Suaranya berhenti lagi, dia mengeluarkan ingus. Itu lebih keras daripada saat aku melakukannya, seperti gajah.

“Tapi di mana Bronwyn?” tanya Ma.

“Yah,” kata Deana, “kami pikir...” Dia melihat Paul.

Dia mengatakan, “Kau dan Jack bisa bertemu hari lain segera. Dia pergi ke Li'l Leapfrogs.”

“Apa itu?” Aku bertanya.

“Sebuah bangunan di mana orangtua mengirim anak-anaknya ketika mereka sedang sibuk melakukan hal-hal lain,” kata Ma.

“Kenapa anak-anak sibuk—?”

“Bukan, ketika orangtua sibuk.”

“Sebenarnya Bronwyn ini sangat suka ke sana,” kata Deana.

“Dia belajar Sign dan hip-hop,” kata Paul.

Dia ingin mengambil beberapa foto untuk dikirim lewat surel ke Kakek di Australia yang akan naik pesawat besok. “Jangan khawatir, dia akan baik-baik setelah bertemu dengannya,” kata Paul ke Ma. Aku tidak tahu siapa semua dia yang dimaksud. Juga aku tidak tahu caranya masuk ke foto tapi Ma mengatakan kita hanya cukup melihat kamera seolah-olah itu adalah teman lalu tersenyum.

Paul menunjukkanku di layar kecil setelahnya, dia bertanya mana yang menurutku paling bagus, yang pertama atau kedua atau ketiga, tapi semuanya sama.

Telingaku lelah mendengar semua pembicaraan.

Ketika mereka pergi, kupikir kami akan tinggal berdua lagi, tapi Nenek datang dan memberikan Ma pelukan panjang dan melemparkanku ciuman lagi hanya sedikit lebih dekat sehingga aku bisa merasakan embusannya. “Bagaimana cucu favoritku?”

“Maksudnya kau.” Ma memberitahuku. “Apa yang kau katakan ketika seseorang menanyakan kabarmu?”

Tata krama lagi. “Terima kasih.”

Mereka berdua tertawa, aku membuat lelucon lain tanpa sengaja. “‘Sangat baik,’ lalu ‘terima kasih,’” kata Nenek.

“Sangat baik, lalu terima kasih.”

“Kecuali kalau kau tidak merasa baik, tentu saja, maka kau boleh bilang, ‘Aku tidak merasa seratus persen baik hari ini.’” Dia berbalik kembali ke Ma. “Oh, omong-omong, Sharon, Michael Keelor, Joyce siapa nama belakangnya—mereka semua terus menelepon.”

Ma mengangguk.

“Mereka sudah tak sabar untuk menyambutmu kembali.”

“Aku—dokter mengatakan aku tidak cukup siap untuk kunjungan, belum,” kata Ma.

“Benar, tentu saja.”

Leo ada di pintu.

“Bolehkah dia masuk hanya sebentar?” Nenek bertanya.

“Aku tidak peduli,” kata Ma.

Dia kakek tiriku—*stepgrandpa*, jadi Nenek bilang aku mungkin bisa memanggilnya Steppa, aku tidak tahu kalau dia tahu kata campur. Dia berbau aneh seperti asap, giginya yang berantakan dan alisnya yang mencuat ke segala arah.

“Bagaimana bisa semua rambut ada di wajahnya tapi tidak di kepalanya?”

Dia tertawa meskipun aku berbisik ke Ma. “Geledah aku,” dia berkata.

“Kami bertemu pada Pijat Kepala Indian akhir pekan,” kata Nenek, “Dan aku memilihnya sebagai permukaan halus untuk dipijat.” Mereka tertawa, tapi Ma tidak.

“Boleh aku mimik?” Aku bertanya.

“Sebentar lagi,” kata Ma, “setelah mereka pergi.”

Nenek bertanya, “Apa yang dia inginkan?”

“Bukan apa-apa.”

“Aku bisa memanggil perawat.”

Ma menggeleng. “Maksud dia menyusui.”

Nenek menatapnya lekat-lekat. “Kau tidak bermaksud bilang kalau kau masih—”

“Tidak ada alasan untuk berhenti.”

“Yah, terkurung di tempat itu, kukira semuanya—tapi meski begitu, lima tahun...”

“Kau tidak tahu apa pun tentang hal itu.”

Nenek mencebik. “Bukannya aku ingin bertanya.”

“Bu—”

Steppa berdiri. “Kita harus membiarkan mereka beristirahat.”

“Kukira begitu,” kata Nenek. “Dadah, sampai besok...”

Ma membacakan ulang untukku *The Giving Tree* dan *The Lorax* tapi pelan-pelan karena dia sakit tenggorokan dan sakit kepala. Aku mimik banyak-banyak dan tidak makan malam, Ma

tertidur. Aku suka melihat wajahnya ketika dia bahkan tidak tahu itu.

Aku melihat koran terlipat, pasti para pengunjung yang membawanya. Di depannya ada gambar jembatan yang rusak patah jadi dua, aku bertanya-tanya apakah itu nyata. Pada halaman berikutnya ada satu gambar aku dan Ma dan polisi saat dia membawaku ke Markas. Ia mengatakan HARAPAN UNTUK ANAK BONSAI. Perlu waktu beberapa saat untuk memahami semua kata.

Bagi para staf klinik eksklusif Cumberland, dia adalah “Keajaiban Jack”. Mereka telah jatuh cinta kepada pahlawan kecil yang terbangun di sebuah dunia baru pada Sabtu malam. Pangeran Kecil berambut panjang yang memilukan ini adalah hasil serangkaian penyiksaan terhadap seorang ibu muda cantik oleh Ogre Gubuk-Halaman Belakang (dia ditangkap polisi dalam penyergapan dramatis pada Minggu pukul 02.00). Jack mengatakan semuanya “menyenangkan” dan sangat memuja telur Paskah, tetapi dia naik-turun tangga merangkak seperti seekor kera. Dia dikurung selama lima tahun hidupnya di penjara berlantai gabus yang membusuk, dan para ahli belum bisa memutuskan apa jenis atau derajat keterbelakangan mental jangka panjang—

Ma terbangun, dia mengambil koran dari tanganku.



“Bagaimana dengan Buku *Peter Rabbit*-mu?”

“Tapi itu aku, si Anak Bonsai.”

“Anak apa?” Dia melihat koran lagi dan menyingkirkan rambut dari wajahnya, dia semacam mengerang.

“Bonsai itu apa?”

“Sebuah pohon yang sangat kecil. Orang memelihara mereka dalam pot di dalam ruangan dan memotong mereka setiap hari sehingga mereka tetap kecil.”

Aku memikirkan Tanaman. Kami tidak pernah memotongnya, kami membiarkannya tumbuh sesukanya, tapi dia justru mati. “Aku bukan pohon, aku anak laki-laki.”

“Itu cuma ungkapan.” Ma meremas surat kabar itu dan melemparnya ke tempat sampah.

“Ia bilang aku memilukan, tapi aku tidak pilu.”

“Orang-orang koran sering salah paham.”

Orang koran, yang terdengar seperti orang-orang di Alice sebenarnya adalah satu pak kartu. “Mereka bilang kau cantik.”

Ma tertawa.

Sebenarnya Ma memang cantik. Aku telah benar-benar melihat begitu banyak orang sekarang dan dia adalah yang paling teramat cantik.

Aku harus membuang ingus lagi, kulitku semakin merah dan sakit. Ma minum penghilang sakit lagi, tapi mereka tidak memusnahkan sakit kepala. Aku pikir Ma tidak akan sakit lagi setelah di Luar. Aku membelai rambutnya dalam gelap. Tidak semua hitam di Kamar Nomor Tujuh, wajah perak Tuhan ada di jendela dan kanan Ma, itu bukan lingkaran sama sekali, kedua

ujungnya runcing.

Saat malam, ada kuman vampir terbang di sekitar memakai masker sehingga kita tidak bisa melihat wajah mereka dan peti mati kosong berubah menjadi toilet besar dan menyiram seluruh dunia menjauh.

“Sst, sst, itu hanya mimpi.” Itu Ma.

Kemudian Ajeet menggila menempatkan kotoran Raja di bingkisan untuk dikirimkan kepada kami karena aku menyimpan enam mainan, seseorang mematahkan tulangku dan menempelkan paku payung di dalamnya.

Aku bangun menangis dan Ma memberiku mimik, yang sebelah kanan, tapi itu cukup kental.

“Aku menyimpan enam mainan, bukan lima,” kataku.

“Apa?”

“Yang dikirim oleh para penggemar gila, aku simpan enam.”

“Tidak masalah,” katanya.

“Itu masalah, aku mengambil enam, aku tidak mengirimkan yang keenam ke anak-anak yang sakit.”

“Mereka untukmu, mereka hadiah milikmu.”

“Lalu, kenapa aku hanya boleh ambil lima?”

“Kau bisa ambil sebanyak yang kau suka. Kembalilah tidur. “  
Aku tidak bisa. “Seseorang menutup hidungku.”

“Itu hanya ingus semakin tebal, itu berarti kau akan segera sembuh.”

“Tapi aku tidak bisa sembuh jika aku tidak bisa bernapas.”

“Itu sebabnya Tuhan memberimu mulut untuk bernapas melaluinya. Rencana B,” kata Ma.



Ketika sudah mulai terang, kami menghitung teman-teman kami di dunia, Noreen dan dr. Clay dan dr. Kendrick dan Pilar dan perempuan bercelemek yang aku tidak tahu namanya dan Ajeet dan Naisha.

“Siapa mereka?”

“Pria dan bayi dan anjing yang menelepon polisi,” aku memberi tahu Ma.

“Oh ya.”

“Hanya saja, kupikir Raja adalah musuh karena dia menggigit jariku. Oh, dan Petugas Oh dan polisi laki-laki yang aku tidak tahu namanya dan Kapten. Itu sepuluh dan satu musuh.”

“Nenek dan Paul dan Deana,” kata Ma.

“Bronwyn sepupuku hanya saja aku belum pernah melihatnya. Leo itu Steppa.”

“Dia hampir tujuh puluh dan bau ganja,” kata Ma. “Nenek pasti sedang pemulihan.”

“Apa itu pemulihan?”

Alih-alih menjawab, dia bertanya, “Kita sudah menghitung sampai berapa?”

“Lima belas dan satu musuh.”

“Anjing itu takut, kau tahu, itu adalah alasan yang baik.”

Serangga menggigit tanpa alasan. Met malam, tidur nyenyak, jangan biarkan Serangga menggigit, Ma tidak mengatakan itu lagi. “Oke,” kataku, “enam belas. Ditambah Mrs. Garber dan gadis dengan tato dan Hugo, hanya saja kita tidak berbicara dengan mereka, apakah itu dihitung?”

“Oh, tentu.”

“Kalau begitu sembilan belas.” Aku harus mengambil tisu lagi, yang lebih lembut dari tisu toilet tapi kadang-kadang robek kalau dibasahi. Lalu aku sudah bangun sepenuhnya jadi kami telah balapan berpakaian, aku menang hanya saja aku melupakan sepatuku.

Aku bisa menuruni tangga sangat cepat dengan pantatku sekarang *bug bug bug* sehingga gigiku bergemeletuk. Aku tidak merasa seperti kera kayak yang dibilang orang koran, tapi aku tidak tahu, orang-orang di planet satwa liar tidak memiliki tangga.

Untuk sarapan aku makan empat roti panggang. “Apa aku tumbuh?”

Ma melihatku dari atas lalu ke bawah. “Setiap menit.”

Ketika kami pergi menemui Dr. Clay, Ma menyuruhku menceritakan tentang mimpiku.

Dia pikir otakku mungkin melakukan pembersihan besar-besaran.

Aku menatapnya.

“Karena kau aman sekarang, otakmu mengumpulkan semua pemikiran menakutkan yang tidak kau perlukan lagi, dan membuangnya dalam mimpi buruk.” Tangannya membuat isyarat membuang.

Aku tidak bilang apa-apa demi sopan santun, tapi sebenarnya Dr. Clay terbalik. Aku aman di dalam Kamar, dan Luar itu menakutkan.

Dr. Clay berbicara dengan Ma sekarang, Ma bilang ingin

menampar Nenek.

“Itu tidak diperbolehkan,” kataku.

Ma berkedip kepadaku. “Saya tidak benar-benar ingin melakukannya. Hanya kadang-kadang.”

“Apakah kau pernah ingin menamparnya sebelum kau diculik?” tanya Dr. Clay.

“Oh, tentu.” Ma menatapnya, kemudian tertawa sambil mengerang. “Hebat, aku mendapatkan hidupku kembali.”

Kami menemukan ruangan lain dengan dua hal yang aku tahu apa, itu komputer. Ma mengatakan, “Hebat, aku akan mengirim surel ke beberapa teman.”

“Yang sembilan belas itu?”

“Ah, sebenarnya teman-teman lamaku. Kau belum bertemu mereka.”

Ma duduk dan mengetuk-ngetuk huruf-huruf, aku memperhatikan. Ma mengerutkan kening ke layar. “Tidak ingat kata sandinya.”

“Apa—?”

“Aku benar-benar—” Dia menutup mulutnya. Dia bernapas kasar melalui hidungnya. “Lupakan. Hei, Jack, ayo cari sesuatu yang menyenangkan untukmu, bagaimana?”

“Di mana?”

Ma menggerakkan tetikusnya sedikit dan tiba-tiba ada gambar Dora. Aku mendekat untuk menonton. Dia mengajarku untuk mengeklik panah kecil itu agar aku bisa main sendiri. Aku meletakkan semua bagian dari piring ajaib kembali bersama-sama dan Dora dan Boots bertepuk tangan dan menyanyikan

lagi terima kasih. Ini bahkan lebih baik daripada di TV.

Ma dengan komputer lain mencari buku wajah, katanya itu penemuan baru, dia mengetikkan nama-nama lalu layar memperlihatkan orang-orang tersenyum.

“Apakah mereka benar-benar sudah tua?” Aku bertanya.

“Sebagian besar umurnya dua puluh enam, seperti aku.”

“Tapi kau bilang mereka teman-teman tua.”

“Itu hanya berarti aku sudah tahu mereka lama. Mereka terlihat begitu berbeda....” Dia menempatkan matanya lebih dekat ke gambar, dia bergumam hal seperti “Korea Selatan” atau “Ceraí, tidak mungkin—”

Ada situs lain yang baru dia temukan dengan video lagu dan hal-hal lain. Dia memperlihatkan video dua kucing menari memakai sepatu balet, itu lucu.

Kemudian dia pergi ke situs lain yang hanya berisi kata-kata saja seperti pengurungan dan penjualan manusia, katanya bisa aku membiarkan dia membaca sebentar, jadi aku mencoba permainan Dora-ku lagi dan kali ini aku memenangi Bintang Pengubah.

Ada seseorang berdiri di pintu, aku melompat. Itu Hugo, dia tidak tersenyum. “Aku Skype pukul dua.”

“Hah?” kata Ma.

“Aku Skype pukul dua.”

“Maaf, aku tidak tahu apa—”

“Aku Skype dengan ibuku setiap hari pukul 14:00, dia pasti telah menungguku dua menit lalu, itu ditulis di jadwal di sini di pintu.”

Saat kami kembali ke kamar, ada mesin kecil dengan pesan dari Paul di tempat tidur. Ma bilang itu seperti yang dia dengarkan ketika Nick Tua mencurinya, hanya saja yang ini ada gambar yang dapat bergerak dengan jari-jarimu dan bukan hanya seribu lagu tapi jutaan. Dia menempatkan sesuatu seperti kuncup di telinganya, dia mengangguk-angguk mendengar musik yang tidak kudengar dan bernyanyi dengan suara pelan tentang menjadi satu juta orang yang berbeda dari satu hari ke hari selanjutnya.

“Aku mau dengar.”

“Ini disebut ‘Bitter Sweet Symphony,’ ketika aku berusia tiga belas tahun aku mendengarkan itu sepanjang waktu.” Dia menempelkan satu kuncup di telingaku.

“Terlalu keras.” Aku menariknya keluar dengan kasar.

“Hati-hati, Jack, itu hadiahku dari Paul.”

Aku tidak tahu kalau itu miliknya-bukan-milikku. Dalam Kamar semuanya milik kami.

“Tunggu, ini The Beatles, ada sebuah lagu lama yang mungkin kau suka dari sekitar lima puluh tahun lalu,” katanya, “‘All You Need Is Love.’”

Aku bingung. “Bukankah orang membutuhkan makanan dan barang-barang?”

“Ya, tapi semua itu tidak baik jika kau tidak memiliki seseorang untuk dicintai juga,” kata Ma, dia bicara terlalu keras, dia masih menggeser nama-nama dengan jarinya. “Misalnya, ada sebuah percobaan dengan bayi monyet. Seorang ilmuwan membawa mereka jauh dari ibu mereka dan terus memisahkan

mereka sendirian di kandang masing-masing—dan kau tahu apa, mereka tidak tumbuh dengan benar.”

“Mengapa mereka tidak tumbuh?”

“Tidak, mereka jadi lebih besar tapi mereka aneh, karena tidak mendapatkan pelukan.”

“Aneh seperti apa?”

Dia mengeklik mati mesinnya. “Sebenarnya, maaf, Jack, aku tidak tahu kenapa aku menceritakan itu.”

“Aneh seperti apa?”

Ma menggigit bibir. “Sakit di kepala mereka.”

“Seperti orang gila?”

Dia mengangguk. “Menggigit diri dan lain-lain.”

Hugo memotong lengannya tapi aku tidak berpikir dia menggigit dirinya sendiri. “Kenapa?”

Ma mengembuskan napas. “Dengar, jika ibu mereka ada di sana, mereka pasti memeluk bayi monyet, tapi karena susu hanya datang dari pipa, mereka—ternyata mereka membutuhkan cinta sebagaimana mereka butuh susu.”

“Ini adalah cerita yang buruk.”

“Maaf. Aku sangat menyesal. Seharusnya aku tidak menceritakannya kepadamu.” “Tidak, kau harus,” kataku.

“Tapi—”

“Aku tidak ingin ada cerita buruk dan aku tidak tahu.”

Ma memelukku erat-erat. “Jack,” katanya, “aku agak aneh minggu ini, bukan?”

Aku tidak tahu, karena semuanya aneh.

“Aku terus mengacaukannya. Aku tahu kau membutuhkanku



untuk menjadi ma-mu tapi aku harus mengingat bagaimana menjadi aku juga pada saat yang sama dan itu....”

Tapi kupikir dia dan Ma sama.

Aku ingin pergi ke Luar lagi tapi Ma terlalu lelah.

★ ★ ★

“Hari apa pagi ini?”

“Kamis,” kata Ma.

“Kapan hari Minggu?”

“Jumat, Sabtu, Minggu....”

“Tiga lagi, seperti dalam Kamar?”

“Ya, di mana pun satu minggu itu tujuh hari.”

“Apa yang akan kita minta untuk Traktiran Minggu?”

Ma menggeleng.

Sore harinya, kami pergi dengan van yang bertuliskan Klinik Cumberland. Kami benar-benar berkendara di luar gerbang besar menuju sisa dunia. Aku tidak mau, tapi kami harus pergi untuk menunjukkan gigi Ma yang masih sakit pada dokter gigi. “Apakah akan ada orang di sana yang bukan teman kita?”

“Hanya dokter gigi dan asisten,” kata Ma. “Mereka sudah mengirim yang lain pergi, ini kunjungan khusus hanya untuk kita.”

Kami memakai topi dan kacamata hitam keren kami, tapi tidak memakai krim tabir surya karena sinar buruk mental dari kaca. Aku harus memakai sepatu melarku. Di van ada seorang sopir dengan topi, aku pikir dia sedang dalam keadaan senyap. Ada peninggi kursi khusus di kursi yang membuatku lebih tinggi sehingga sabuk tidak akan mencekik tenggorokanku jika kami

mengerem mendadak. Aku tidak suka ketatnya sabuk. Aku melihat ke luar jendela dan membuang ingus. Hari ini warnanya lebih hijau.

Di trotoar banyak perempuan dan laki-laki, aku tidak pernah melihat begitu banyak, aku bertanya-tanya apakah mereka semua benar nyata atau hanya beberapa. “Beberapa wanita memiliki rambut panjang seperti kita,” kataku pada Ma, “tapi para pria tidak.”

“Oh, beberapa memanjangkannya, bintang rock. Ini bukan aturan, hanya adat.”

“Apa itu—?”

“Kebiasaan konyol yang dimiliki orang-orang. Apakah kau ingin potong rambut?” tanya Ma.

“Tidak.”

“Tidak sakit. Aku pernah punya rambut pendek sebelumnya—dulu ketika aku masih sembilan belas.”

Aku menggeleng. “Aku tidak ingin kehilangan kekuatanku.”

“Apamu?”

“Otot-ototku, seperti Samson dalam cerita.”

Itu membuat Ma tertawa.

“Lihat, Ma, seorang pria membakar dirinya dengan api!”

“Hanya menyalakan rokok,” katanya. “Aku pernah merokok.”

Aku menatapnya. “Kenapa?”

“Aku tidak ingat.”

“Lihat, lihat.”

“Jangan berteriak.”

Aku menunjuk anak-anak kecil yang berjalan di sepanjang jalan. “Anak-anak diikat bersama-sama.”

“Mereka tidak terikat, aku rasa tidak.” Ma mendekatkan wajahnya ke jendela. “Tidak, mereka hanya berpegangan pada tali agar mereka tidak hilang. Dan lihat, yang benar-benar kecil ada di kereta dorong, enam di tiap kereta. Itu pasti penitipan anak, seperti tempat yang dikunjungi Bronwyn.”

“Aku ingin melihat Bronwyn. Bisakah kau membawa kami ke tempat anak, di mana anak-anak dan Bronwyn sepupuku berada,” kataku pada sopir.

Dia tidak mendengarku.

“Dokter gigi menunggu kita sekarang,” kata Ma.

Anak-anak sudah pergi, aku menatap jendela.

Dokter gigi adalah Dr. Lopez, ketika dia menarik maskernya sebentar, lipstiknya ungu. Dia akan memeriksa aku terlebih dahulu karena aku memiliki gigi juga. Aku berbaring di sebuah kursi besar yang bergerak. Aku menatap dengan mulutku terbuka lebar dan dia memintaku untuk menghitung apa yang aku lihat di langit-langitnya. Ada tiga kucing dan satu anjing dan dua burung beo dan—

Aku meludahkan benda logam.

“Ini hanya cermin kecil, Jack, lihat? Aku menghitung gigimu.”

“Dua puluh,” kataku.

“Itu benar.” Dr. Lopez menyeringai. “Aku belum pernah bertemu anak lima tahun yang bisa menghitung giginya sendiri.” Dia menempatkan cermin lagi. “Hmm, jarak lebar, itulah yang

ingin kulihat.”

“Kenapa kau ingin melihatnya?”

“Itu artinya... banyak ruang untuk manuver.”

Ma akan diam untuk waktu yang lama di kursi sementara bor mengeluarkan hal menjijikkan dari giginya. Aku tidak ingin menunggu di ruang tunggu tapi Yang sang asisten mengatakan, “Ayo lihat mainan keren kami.” Dia menunjukkanku hiu di tongkat yang berbunyi *klang klang* dan ada bangku untuk duduk yang berbentuk seperti gigi juga, bukan gigi manusia tapi gigi raksasa yang semua putih tanpa membusuk. Aku melihat sebuah buku tentang Transformers dan satu lagi tanpa sampul tentang kura-kura mutan yang mengatakan tidak pada narkoba.

Lalu aku mendengar suara lucu.

Yang menutup pintu. “Aku pikir mungkin ibumu akan lebih suka—”

Aku merunduk di bawah lengannya dan Dr. Lopez memasukkan mesin yang memekik di mulut Ma. “Menjauh darinya!”

“Tak afa.” Ma berkata tapi mulutnya seperti rusak, apa yang dokter gigi lakukan padanya?

“Jika dia merasa lebih aman di sini, tidak apa,” kata Dr. Lopez.

Yang membawakan bangku gigi di sudut dan aku menonton, itu mengerikan tapi itu lebih baik daripada tidak menonton. Suatu kali Ma berkedut di kursi dan mengerang dan aku berdiri, tapi Dr. Lopez mengatakan, “Tambah lagi biusnya?” Dan menusukkan jarum dan Ma tenang lagi. Ini berlanjut selama

ratusan jam. Aku perlu buang ingus tapi kulitku mengelupas jadi aku hanya menekan tisu di wajahku.

Ketika Ma dan aku kembali ke tempat parkir semua cahaya membentur kepalaku. Sopir ada di sana sedang membaca koran, dia keluar dan membuka pintu untuk kami. “Twima kashi,” kata Ma. Aku ingin tahu apakah dia akan selalu berbicara salah sekarang. Aku lebih baik sakit gigi daripada berbicara seperti itu. Sepanjang perjalanan kembali ke Klinik aku menonton jalan berlalu mendesing, aku menyanyikan lagu tentang jalan raya yang panjang dan jalan layang tak berujung.



Gigi masih di bawah bantal, aku memberinya ciuman. Seharusnya tadi aku membawanya dan mungkin Dr. Lopez bisa memperbaiki dia juga.

Kami makan malam di nampan. Namanya daging sapi Stroganoff, ada bagian daging dan yang terlihat seperti daging tapi itu jamur, semua diletakkan di atas nasi lembut. Ma tidak bisa makan daging lagi, hanya sedikit nasi, tapi dia hampir berbicara dengan baik lagi.

Noreen mengetuk mengatakan dia memiliki kejutan untuk kami, ayah Ma dari Australia.

Ma menangis, dia melompat.

Aku bertanya, “Boleh aku membawa Stroganoff-ku?”

“Bagaimana kalau saya membawa Jack ke bawah beberapa menit lagi, setelah dia selesai makan?” tanya Noreen.

Ma bahkan tidak mengatakan apa-apa, dia hanya lari.

“Dia mengadakan pemakaman untuk kami.” Aku memberi

tahu Noreen, “tapi kami tidak di peti mati.”

“Senang mendengarnya.”

Aku mengejar nasi-nasi kecil.

“Ini pasti minggu yang paling melelahkan dalam hidupmu,” katanya, duduk di sampingku.

Aku berkedip padanya. “Kenapa?”

“Yah, semuanya aneh, karena kau seperti pengunjung dari planet lain, bukan?”

Aku menggeleng. “Kami bukan pengunjung, Ma bilang kami harus tinggal selamanya sampai kita mati.”

“Ah, aku kira maksudku... pendatang baru.”

Ketika aku selesai, Noreen menemukan ruangan tempat Ma duduk memegang tangan orang yang memakai topi. Dia melompat bangkit dan mengatakan kepada Ma, “Aku memberi tahu ibumu aku tidak ingin—”

Ma menyela. “Dad, ini Jack.”

Dia menggeleng.

Tapi aku Jack, apa dia mengharapkan Jack yang berbeda?

Dia menatap meja, wajahnya penuh keringat. “Jangan tersinggung.”

“Apa maksudmu, ‘jangan tersinggung’?” Ma berbicara hampir berteriak.

“Aku tidak bisa berada di ruangan yang sama. Itu membuatku bergidik.”

“Bukan *itu*. Dia anak laki-laki. Dia lima tahun.” Ma mengaum.

“Aku mengatakannya dengan salah, aku—itu karena *jet lag*.”

Aku akan meneleponmu nanti dari hotel, oke?” Orang yang adalah Kakek hilang melewatiku tanpa melihat, dia hampir di pintu.

Ada tubrukan, Ma memukul meja dengan tangannya. “Itu tidak oke.”

“Oke, oke.”

“Duduk, Dad.”

Dia tidak bergerak.

“Dia segalanya bagiku,” katanya.

Ayahnya? Tidak, aku pikir *dia* itu aku.

“Tentu saja, itu wajar.” Pria Kakek menyeka kulit di bawah matanya. “Tapi yang bisa kupikirkan adalah hewan buas itu dan apa yang dia—”

“Oh, jadi kau lebih suka memikirkan aku mati dan dikubur?”

Dia menggeleng lagi.

“Kalau begitu terimalah,” kata Ma. “Aku kembali—”

“Ini sebuah keajaiban,” katanya.

“Aku kembali, dengan Jack. Itu dua mukjizat.”

Dia meletakkan tangannya di pegangan pintu. “Saat ini, aku hanya tidak bisa—”

“Kesempatan terakhir,” kata Ma. “Duduklah.”

Tidak ada yang melakukan apa pun.

Lalu kakek kembali ke meja dan duduk. Ma menunjuk kursi di sebelahnya, jadi aku ke sana walaupun aku tidak mau ada di sini. Aku menatap sepatuku, tepi-tepinya berkerut.

Kakek melepas topinya, dia menatapku. “Senang bertemu denganmu, Jack.”

Aku tidak tahu tata krama yang mana jadi aku katakan, “Sama-sama.”

Setelah itu aku dan Ma di tempat tidur, aku mimik dalam kegelapan.

Aku bertanya, “Kenapa dia tidak ingin melihatku? Apakah itu kesalahan lain, seperti peti mati?”

“Semacam itu.” Ma mengembungkan napas. “Dia pikir—dia pikir aku akan lebih baik tanpamu.”

“Di tempat lain?”

“Tidak, kalau kau tidak pernah dilahirkan. Bayangkan.”

Aku mencoba tapi aku tidak bisa. “Lalu, kau masih jadi Ma?”

“Yah, tidak, aku tidak akan. Jadi itu ide yang benar-benar bodoh.”

“Apakah dia Kakek sebenarnya?”

“Sayangnya begitu.”

“Kenapa sayangnya—”

“Maksudku, ya, dia kakekmumu.”

“Dia ayahmu waktu kau masih gadis kecil di *hammock*?”

“Sejak aku masih bayi, berusia enam minggu,” katanya. “Saat itulah mereka membawaku pulang dari rumah sakit.”

“Kenapa dia meninggalkanmu di sana, ibu kandungmu? Apa itu kesalahan?”

“Kurasa dia lelah,” kata Ma. “Dia masih muda.” Ma duduk untuk membuang ingusnya dengan suara bising. “Dad akan mencoba memikirkan cara untuk bertindak wajar untuk sementara,” katanya.



“Wajar apa?”

Ma tertawa. “Maksudku, dia akan bersikap lebih baik. Lebih seperti kakek yang sebenarnya.”

Seperti Steppa, hanya saja dia bukan kakek yang sebenarnya.

Aku pergi tidur benar-benar mudah, tapi aku bangun menangis.

“Tidak apa-apa, kau baik-baik saja.” Itu Ma, mencium kepalaku.

“Kenapa mereka tidak memeluk monyet?”

“Siapa?”

“Para ilmuwan, kenapa mereka tidak memeluk bayi monyet?”

“Oh.” Setelah beberapa saat, Ma berkata, “Mungkin mereka memeluknya. Mungkin bayi monyet belajar menyukai pelukan manusia.”

“Tidak, tapi kau mengatakan mereka aneh dan menggigit diri sendiri.”

Ma tidak mengatakan apa-apa.

“Mengapa para ilmuwan tidak membawa ibu monyet kembali dan meminta maaf?”

“Aku tidak tahu mengapa aku mengatakan cerita lama itu, itu semua terjadi bertahun-tahun lalu, sebelum aku lahir.”

Aku batuk dan tidak ada lagi ingus di hidungku.

“Jangan berpikir tentang bayi monyet lagi, oke? Mereka baik-baik saja sekarang.”

“Aku tidak merasa mereka baik-baik saja.”

Ma memelukku begitu erat sampai leherku sakit.

“Aw.”

Dia bergerak. “Jack, ada banyak hal di dunia ini.”

“Miliaran?”

“Miliaran. Jika kau mencoba untuk memuat mereka semua di kepalamu, kepalamu akan meledak.”

“Tapi bayi monyet?”

Aku bisa mendengar Ma bernapas dengan aneh. “Ya, beberapa hal adalah yang buruk.”

“Seperti monyet.”

“Dan lebih buruk dari itu,” kata Ma.

“Apa yang buruk?” Aku mencoba untuk memikirkan hal yang lebih buruk.

“Tidak malam ini.”

“Mungkin saat aku enam?”

“Mungkin.”

Ma memelukku.

Aku mendengarkan napasnya, aku menghitungnya sampai sepuluh, sepuluhku. “Ma?”

“Ya.”

“Apakah kau memikirkan hal-hal yang lebih buruk?”

“Kadang-kadang,” katanya. “Kadang-kadang aku harus.”

“Aku juga.”

“Tapi kemudian, aku mengeluarkannya dari kepalaku lalu aku tidur.”

Aku menghitung napas kami lagi. Aku mencoba menggigit diri sendiri, bahu, itu menyakitkan. Alih-alih berpikir tentang

monyet, aku berpikir tentang semua anak-anak di dunia, bagaimana mereka bukan TV mereka nyata, mereka makan dan tidur dan kencing dan berak seperti aku. Jika aku punya sesuatu yang tajam dan menusuk mereka, mereka akan berdarah, jika aku menggelitik mereka, mereka akan tertawa. Aku ingin bertemu mereka tapi itu membuatku pusing, karena ada begitu banyak hal dan aku cuma ada satu.

★ ★ ★

“Jadi, kau mengerti?” tanya Ma.

Aku berbaring di tempat tidur kami di Kamar Nomor Tujuh, tapi Ma cuma duduk di tepinya. “Aku di sini tidur siang, kau di TV.”

“Sebenarnya, diriku yang sesungguhnya akan ada di bawah, di kantor Dr. Clay dan berbicara di kantor Dr. Clay kepada orang-orang TV,” katanya. “Hanya gambarku yang akan berada di kamera video, jadi nanti malam itu akan berada di TV.”

“Kenapa kau ingin berbicara dengan burung bangkai?”

“Percayalah, aku tidak mau,” katanya. “Aku hanya perlu menjawab pertanyaan mereka sekali untuk selamanya, agar mereka berhenti bertanya. Aku segera kembali, oke? Pada saat kau bangun, aku cukup yakin.”

“Oke.”

“Dan besok kita akan melakukan petualangan, apakah kau ingat ke mana Paul dan Deana dan Bronwyn akan membawa kita?”

“Museum Sejarah Nasional untuk melihat dinosaurus.”

“Itu benar.” Dia berdiri.

“Satu lagu.”

Ma duduk dan menyanyikan “*Swing Low, Sweet Chariot*”, tapi terlalu cepat dan dia masih serak karena flu. Dia menarik pergelangan tanganku untuk melihat arlojiku dengan angka.

“Lagi.”

“Mereka akan menunggu....”

“Aku ingin ikut juga.” Aku duduk dan memeluk Ma.

“Tidak, aku tidak ingin mereka melihatmu,” katanya, mengembalikanku ke bantal. “Tidurlah sekarang.”

“Aku tidak bisa membuatku mengantuk sendiri.”

“Kau akan kelelahan kalau tidak tidur siang. Lepaskan aku, kumohon.” Ma melepaskan tanganku darinya. Aku menyimpul mereka di sekelilingnya erat jadi dia tidak bisa lepas. “Jack!”

“Diam di sini.”

Aku meletakkan kakiku di sekelilingnya juga.

“Lepaskan aku. Aku sudah terlambat.” Tangannya menekan bahunya tapi aku berpegang padanya bahkan lebih kuat. “Kau bukan bayi. Aku bilang turun—”

Ma mendorong begitu keras, aku tiba-tiba lepas, dorongan Ma membuat kepalaku terbentur *kraaaaaak* di meja.

Ma menutup mulutnya dengan tangan.

Aku menjerit.

“Oh,” katanya, “oh, Jack, oh, Jack, aku sangat—”

“Bagaimana?” Kepala Dr. Clay, di pintu. “Semua kru sudah mengatur semua dan siap untuk Anda.”

Aku menangis keras-keras, aku memegang kepalaku yang sakit.

“Kurasa ini tidak akan berhasil,” kata Ma, dia membelai wajahku yang basah.

“Kau masih bisa membatalkannya,” kata Dr Clay, mendekati.

“Tidak aku tidak bisa, itu untuk dana kuliah Jack.”

Dr. Clay memelintir mulutnya. “Kita sudah berbicara tentang apakah itu alasan yang cukup bagus—”

“Aku tidak ingin kuliah,” kataku, “Aku ingin ke TV denganmu.”

Ma mengembuskan napas panjang. “Perubahan rencana. Kau boleh turun hanya untuk menonton jika kau benar-benar tenang, oke?”

“Oke.”

“Tidak bicara satu kata pun.”

Dr. Clay berkata kepada Ma, “Apakah Anda benar-benar berpikir itu ide yang bagus?”

Tapi aku memakai sepatu melarku cepat-cepat, kepalaku masih goyah.

Kantor Dr. Clay tampak berbeda dengan begitu banyak orang-orang dan lampu dan mesin. Ma mendudukkanku di kursi sudut, dia mencium kepalaku yang terbentur dan membisikkan sesuatu yang tidak bisa kudengar. Dia pergi ke kursi yang lebih besar dan seorang pria memasangkan kuncup hitam kecil di jaketnya. Seorang wanita datang dengan kotak berwarna dan mulai melukis wajah Ma.

Aku mengenali Morris pengacara kami, dia membaca halaman-halaman kertas. “Kami perlu melihat potongannya juga

potongan kasarnya,” dia berkata kepada seseorang. Dia menatapku, lalu dia melambatkan jarinya. “Semuanya?” Dia mengatakan itu lebih keras. “Permisi? Anak itu ada di ruangan, tapi tidak untuk ditampilkan di kamera, tak ada gambar *still*, *snapshot* untuk penggunaan pribadi, tidak ada, jelas?”

Lalu semua orang menatapku, aku menutup mataku.

Ketika aku membukanya ada orang yang berbeda yang menjabat tangan Ma. Wah, itu perempuan dengan rambut mengembang dari sofa merah. Tapi, sofa itu tidak ada di sini. Aku tidak pernah melihat orang yang sebenarnya dari TV sebelumnya, aku berharap itu Dora.

“Kau mulai dengan *voice over* di rekaman udara di atas gubuk itu, ya,” seorang pria mengatakan kepadanya, “lalu kita akan langsung *close-up* padanya, lalu dua-*shot*.” Wanita dengan rambut bengkok tersenyum kepadaku ekstrebar. Ada orang-orang yang berbicara dan bergerak, aku menutup mata lagi dan menekan lubang telingaku seperti kata Dr. Clay ketika rasanya terlalu banyak. Seseorang menghitung, “Lima, empat, tiga, dua, satu—” Apakah akan ada roket?

Wanita dengan rambut mengembang bicara dengan suara khusus, dia memosisikan kedua tangannya untuk berdoa. “Pertama-tama, izinkan saya berterima kasih, dan menyampaikan rasa terima kasih dari semua pemirsa kami, karena bersedia berbicara kepada kami hanya enam hari setelah kebebasan Anda. Karena menolak untuk bungkam lagi.”

Ma tersenyum kecil.

“Bisa Anda mulai dengan mengatakan kepada kami, apa

yang paling Anda rindukan pada saat kurungan tujuh tahun yang panjang? Terlepas dari keluarga Anda, tentu saja.”

“Dokter gigi, sebenarnya.” Suara Ma tinggi dan cepat. “Dan itu ironis, karena saya dulu benci bahkan saat gigi dibersihkan.”

“Anda muncul ke dunia baru. Sebuah ekonomi global dan lingkungan krisis, presiden baru—”

“Kami melihat pelantikannya di TV,” kata Ma.

“*Well!* Tapi begitu banyak yang pasti telah berubah.”

Ma mengangkat bahu. “Tidak ada yang tampak benar-benar berbeda. Tapi saya belum benar-benar pergi keluar, kecuali ke dokter gigi. “

Wanita itu tersenyum seolah itu lelucon.

“Tidak, maksudku semuanya memang terasa berbeda, tapi itu karena saya berbeda.”

“Menjadi lebih kuat karena lingkungan yang buruk?”

Aku mengusap kepalaku yang masih sakit karena meja.

Ma mengernyit. “Sebelumnya—saya sangat biasa. Saya bahkan bukan, Anda tahu, vegetarian, bahkan tidak pernah memiliki fase gotik sebelumnya.”

“Dan sekarang Anda seorang wanita muda yang luar biasa dengan kisah luar biasa untuk diceritakan, dan kami merasa terhormat bahwa kami, bahwa kamilah—” Wanita itu tampak jauh, ke salah satu dari orang-orang dengan mesin.

“Mari kita coba lagi.” Dia melihat kembali ke Ma dan tidak dengan suara khusus. “Dan kami merasa terhormat bahwa Anda telah memilih acara ini untuk menceritakannya. Sekarang, tanpa harus menyebutkannya sebagai, misalnya, sindrom

Stockholm, banyak pemirsa kami yang penasaran, yah, peduli untuk mengetahui apakah Anda merasa Anda... tergantung secara emosional kepada orang yang menyekap Anda.”

Ma menggelengkan kepala. “Aku membencinya.”

Perempuan itu mengangguk.

“Saya menendang dan menjerit. Satu kali saya memukulnya di kepala dengan tutup toilet. Saya tidak mandi, untuk waktu yang lama saya tidak berbicara.”

“Apakah itu sebelum atau setelah tragedi kegagalan lahir anak Anda?”

Ma menutup mulutnya dengan tangan.

Morris menyela, dia membolak-balik kertas. “Klausul... dia tidak ingin membicarakan hal itu.”

“Oh, kami tidak akan ke semua detail,” ujar wanita dengan rambut mengembang, “tapi rasanya penting untuk membangun urutan—”

“Tidak, sebenarnya sangat penting untuk taat pada kontrak,” katanya.

Tangan Ma gemetar, dia menaruh tangan di bawah kakinya. Dia tidak melihat ke arahku, apa dia lupa aku di sini? Aku berbicara dengannya di kepalaku tapi dia tidak mendengar.

“Percayalah,” wanita itu berkata kepada Ma, “kami hanya mencoba untuk membantu Anda menceritakan kisah Anda kepada dunia.” Dia melihat ke bawah kertas di pangkuannya. “Jadi. Anda kemudian hamil untuk kedua kalinya, di lubang neraka tempat Anda kehilangan dua tahun masa muda Anda. Apakah itu hari-hari ketika Anda merasa, ah, dipaksa



mengandung anak—”

Ma menyela. “Sebenarnya saya merasa diselamatkan.”

“*Diselamatkan*. Itu indah. “

Ma memonyongkan mulutnya. “Saya tidak bisa bicara untuk orang lain. Misalnya, saya pernah aborsi ketika saya berusia delapan belas tahun, dan saya tidak pernah menyesal.”

Perempuan dengan rambut mengembang membuat mulutnya terbuka sedikit. Lalu dia melirik ke bawah kertas dan melihat ke Ma lagi. “Pada Maret yang dingin, hari lima tahun lalu, Anda melahirkan sendiri seorang bayi yang sehat dalam kondisi primitif. Apakah itu hal yang paling sulit yang pernah Anda lakukan?”

Ma menggeleng. “Hal terbaik.”

“Yah, itu juga, tentu saja. Setiap ibu mengatakan—”

“Yah, tapi bagi saya, Jack adalah segalanya. Saya menjadi hidup lagi, saya menjadi penting. Jadi, setelah itu saya bersikap sopan.”

“Sopan? Oh, maksudmu dengan—”

“Itu semua agar menjaga Jack aman.”

“Apakah itu sulit dan menggontakan untuk menjadi, seperti yang Anda katakan, sopan?”

Ma menggeleng. “Aku melakukannya dengan mode autopilot, Anda tahu, Istri Stepford, istri patuh.”

Perempuan berambut mengembang mengangguk-angguk. “Sekarang, mencari cara untuk membesarkannya sendirian, tanpa buku atau profesional atau bahkan kerabat, pasti sangat sulit.”

Dia mengangkat bahu. “Saya pikir apa yang bayi inginkan adalah bersama dengan ibu mereka. Tidak, saya hanya takut Jack akan sakit—dan saya juga, dia membutuhkan saya untuk baik-baik saja. Jadi, hanya hal-hal yang saya ingat dari Pelajaran Pendidikan Jasmani seperti mencuci tangan, memasak segala sesuatu benar-benar baik...”

Perempuan itu mengangguk. “Anda menyusuinya. Bahkan, ini mungkin mengejutkan beberapa pemirsa kami, saya dengar Anda masih melakukannya?”

Ma tertawa.

Perempuan itu menatap Ma.

“Dari seluruh cerita ini, itu detail mengejutkannya?”

Wanita itu melihat ke bawah kertas lagi. “Di sana Anda dan bayi Anda, dihukum dikurung secara soliter—”

Ma menggeleng. “Tak satu pun dari kami pernah sendirian.”

“Baiklah. Tapi itu butuh seisi desa untuk membesarkan seorang anak, seperti yang mereka katakan di Afrika....”

“Itu jika Anda memiliki seisi desa. Namun, jika tidak, maka mungkin hanya membutuhkan dua orang.”

“Dua? Anda berarti Anda dan...”

Wajah Ma membeku. “Maksudku aku dan Jack.”

“Ah.”

“Kami melakukannya bersama-sama.”

“Itu manis sekali. Boleh saya bertanya—Saya tahu Anda mengajarnya untuk berdoa kepada Yesus. Apakah iman Anda sangat penting bagi Anda?”

“Itu adalah... sesuatu yang harus kuturunkan kepadanya.”

“Juga, saya mengerti bahwa televisi membantu hari-hari membosankan berlalu dengan sedikit lebih cepat?”

“Saya tidak pernah bosan dengan Jack,” kata Ma. “Begitu juga sebaliknya, saya rasa tidak.”

“Hebat. Sekarang, Anda akan telah memutuskan melakukan hal yang para ahli bilang aneh, dengan mengajari Jack bahwa dunia hanyalah sebesar tiga kali tiga meter, dan segala sesuatu yang lain—semua yang dia lihat di TV, atau dengar dari buku—hanya fantasi. Apakah Anda merasa bersalah karena menipu dia?”

Ma terlihat tidak ramah. “Apa seharusnya saya mengatakan—Hei, ada dunia yang menyenangkan di luar sana dan kau tidak dapat memiliki semua itu?”

Wanita itu menyedot bibirnya. “Sekarang, aku yakin pemirsa kami semua akrab dengan rincian mendebarkan penyelamatan Anda—”

“Pelarian,” kata Ma. Dia tersenyum lebar tepat ke arahku.

Aku terkejut. Aku menyeringai kembali tapi dia tidak melihat sekarang.

“‘Pelarian,’ benar, dan segala, ah, terdakwa penculiknya. Sekarang, apakah Anda merasa, selama bertahun-tahun, bahwa orang ini—pada tingkat dasar manusiawi, bahkan dengan cara yang salah—peduli pada putranya?”

Mata Ma mengecil. “Jack bukan putra siapa pun kecuali saya.”

“Itu sangat benar, dalam arti yang sangat nyata,” kata wanita itu. “Saya hanya bertanya apakah, dalam pandangan Anda,

hubungan genetik, biologis—”

“Tidak ada hubungan.” Dia berbicara melalui gigi.

“Dan Anda tidak pernah merasa bahwa melihat Jack menyakitkan mengingatkan Anda tentang asal-usulnya?”

Mata Ma semakin rapat. “Dia tidak mengingatkan saya pada apa pun selain dirinya.”

“Mmm,” ujar wanita TV. “Ketika Anda berpikir tentang penculik Anda sekarang, apa Anda dikuasai dengan kebencian?” Dia menunggu. “Setelah Anda dihadapkan di pengadilan, apakah Anda pikir Anda akan pernah bisa membuat diri Anda memaafkan dia?”

Mulutnya miring. “Ini bukan prioritas,” kata Ma. “Saya memikirkan dia sesedikit mungkin.”

“Apakah Anda menyadari betapa Anda telah menjadi mercusuar?”

“Apa—Maaf?”

“Sebuah mercusuar harapan,” kata perempuan itu sambil tersenyum. “Segera setelah kami mengumumkan kami akan melakukan wawancara ini, pemirsa kami mulai menelepon, mengirim surel, pesan teks, mengatakan kepada kami Anda seorang malaikat, jimat dari kebaikan...”

Ma membuat ekspresi. “Yang saya lakukan hanyalah bisa selamat, dan saya melakukan pekerjaan yang cukup baik membesarkan Jack. Sebuah pekerjaan yang cukup baik.”

“Anda sangat rendah hati.”

“Tidak, sebenarnya saya kesal.”

Perempuan berambut mengembang berkedip dua kali.

“Semua penghormatan—Saya bukan orang suci,” suara Ma semakin keras lagi. “Saya berharap orang akan berhenti memperlakukan kami seolah kami satu-satunya yang selamat setelah melalui sesuatu yang mengerikan. Saya sudah menemukan banyak hal di Internet yang Anda tidak akan percaya.”

“Kasus-kasus lain seperti Anda?”

“Yah, tapi bukan hanya—maksud saya, tentu saja ketika saya terbangun di gubuk itu, saya pikir tidak ada yang pernah mengalami yang seburuk pengalaman saya. Tapi masalahnya adalah, perbudakan bukan penemuan baru. Dan pengurungan—apakah Anda tahu, di Amerika kita punya lebih dari dua puluh lima ribu tahanan di sel isolasi? Beberapa dari mereka selama lebih dari dua puluh tahun.” Tangannya menunjuk perempuan rambut mengembang. “Sementara anak-anak—ada tempat di mana bayi berbaring di panti asuhan lima di dalam boks bayi dengan dot ditempel ke mulut mereka, anak-anak diperkosa oleh ayah mereka setiap malam, anak-anak di penjara, apa pun, membuat karpet sampai mereka buta—”

Segalanya benar-benar tenang selama satu menit. Perempuan itu berkata, “Pengalaman Anda telah memberikan Anda, ah, empati besar terhadap anak-anak yang menderita di dunia.”

“Bukan hanya anak-anak,” kata Ma. “Orang-orang dikurung dalam segala macam cara.”

Perempuan itu berdeham dan menatap kertas di pangkuannya.

“Anda mengatakan *telah*, Anda memang melakukan ‘pekerjaan yang cukup baik’ membesarkan Jack, walaupun tentu saja pekerjaan masih jauh dari selesai. Tapi, sekarang Anda memiliki banyak bantuan dari keluarga Anda serta banyak profesional yang berdedikasi.”

“Ini sebenarnya sulit.” Ma melihat ke bawah. “Ketika dunia kita adalah hanyalah tiga meter persegi, segalanya lebih mudah untuk dikendalikan. Banyak hal yang membuat Jack panik sekarang. Tapi aku benci cara media menyebutnya aneh, atau seorang pemuda idiot, atau liar, kata itu—”

“Yah, dia anak yang sangat istimewa.”

Ma mengangkat bahu. “Dia hanya menghabiskan lima tahun pertamanya di tempat yang aneh, itu saja.”

“Anda tidak berpikir dia telah terbentuk—rusak—oleh penderitaannya?”

“Itu bukan cobaan untuk Jack, itu hanya keadaannya. Dan, ya, mungkin, tapi semua orang rusak oleh sesuatu.”

“Dia tentunya akan mengambil langkah-langkah raksasa menuju pemulihan,” ujar perempuan berambut mengembang. “Sekarang, Anda mengatakan tadi bahwa ‘mudah mengendalikan’ Jack ketika Anda berada ditawan—”

“Bukan, maksudku mengontrol hal-hal.”

“Anda pasti hampir merasakan kebutuhan patologis—yang mana bisa dimengerti—untuk menjaga anak Anda dengan dunia.”

“Ya, itu disebut menjadi seorang ibu.” Ma hampir menggeram karena itu.

“Apakah ada rasa yang mana Anda rindu berada di balik pintu yang terkunci?”

Ma menoleh pada Morris. “Apakah dia diperbolehkan untuk menanyakan hal bodoh seperti ini?”

Perempuan berambut mengembang mengulurkan tangannya dan orang lain memberikan botol air kepadanya, dia menyesap.

Dr. Clay mengangkat tangannya. “Jika saya boleh bicara—saya pikir kita semua tahu bahwa pasien saya sudah pada batasnya, sebenarnya sudah melewatinya.”

“Jika Anda perlu istirahat, kita bisa melanjutkan merekam nanti,” wanita itu memberi tahu Ma.

Ma menggeleng. “Ayo kita selesaikan saja.”

“Oke, kalau begitu,” kata wanita itu, dengan senyum lebarnya lagi yang palsu seperti robot. “Ada sesuatu yang saya ingin tanyakan kembali, jika mungkin. Ketika Jack lahir—beberapa pemirsa kami telah bertanya-tanya apakah pernah sejenak Anda....”

“Apa, meletakkan bantal di atas kepalanya?”

Apakah itu aku yang Ma maksud? Tapi bantal ditaruh di bawah kepala.

Wanita melambaikan tangannya sisi ke sisi. “Surga melarang itu. Tapi, apakah Anda pernah mempertimbangkan meminta penculik Anda untuk mengambil Jack?”

“Mengambil?”

“Untuk meninggalkan dia di luar rumah sakit, misalnya, agar dia bisa diadopsi. Sebagaimana Anda sendiri dulu, sangat bahagia, saya percaya.”

Aku bisa melihat Ma menelan. “Kenapa aku melakukan itu?”

“Yah, jadi dia bisa bebas.”

“Bebas dariku?”

“Ini akan menjadi pengorbanan, tentu saja—pengorbanan paling besar—tapi jika Jack bisa memiliki masa kanak-kanak yang normal, bahagia, dengan keluarga yang penuh kasih?”

“Dia punya saya.” Ma mengatakan satu kata pada suatu waktu. “Dia memiliki masa kanak-kanak dengan saya, meski Anda akan menyebutnya *normal* atau tidak.”

“Tapi Anda tahu apa yang hilang,” kata wanita itu. “Setiap hari dia membutuhkan dunia yang lebih luas, dan satu-satunya yang Anda bisa berikan sempit. Anda pasti tersiksa oleh memori dari segala sesuatu yang Jack bahkan tidak tahu. Teman, sekolah, rumput, berenang, wahana di festival...”

“Mengapa semua orang ingin pergi ke festival?” Suara Ma serak. “Ketika masih kecil saya benci festival.”

Wanita itu tertawa kecil.

Air mata Ma mengalir di wajahnya, dia menangkap wajahnya dengan tangan untuk menangkap air mata. Aku bangkit dari kursi dan berlari ke arahnya, sesuatu terjatuh *braaaaaak*, aku mencapai Ma dan memeluk tubuhnya, dan Morris berteriak, “Anak itu tidak boleh ditampilkan—”

★ ★ ★

Saat aku bangun keesokan paginya, Ma Hilang.

Aku tidak tahu kalau dia bisa mengalami hari-hari seperti ini di dunia. Aku menggoyang lengannya, tapi dia hanya mengerang



pelan dan menaruh kepalanya di bawah bantal. Aku sangat haus, aku menggeliang dekat-dekat dan berusaha mimik, tapi Ma tidak mau berbalik dan mengizinkanku. Aku tetap meringkuk di sampingnya selama ratusan jam.

Aku tidak tahu apa yang harus kulakukan. Saat Ma Hilang di dalam Kamar, aku bisa bangun dan membuat sarapan sendiri lalu menonton TV.

Aku menyedot hidung, tidak ada apa pun di hidungku. Kurasa aku telah kehilangan pilekku.

Aku menarik tali jendela agar kerainya terbuka sedikit. Cahayanya terang, memantul dari jendela mobil. Seekor burung gagak berlalu dan membuatku takut. Kurasa Ma tidak menyukai sinarnya, jadi aku menutup kembali kerainya. Perutku berbunyi *krucuuk*.

Lalu aku ingat bel di tempat tidur. Aku menekannya, tidak ada yang terjadi. Namun, setelah semenit, pintu berbunyi *tok tok*.

Aku membukanya hanya sedikit, itu Noreen.

“Hai, Manis, bagaimana kabarmu hari ini?”

“Lapar. Ma Hilang,” bisikku.

“Yah, ayo kita cari, bagaimana? Aku yakin dia hanya keluar sebentar.”

“Tidak, dia di sini tapi dia tidak benar-benar di sini.”

Wajah Noreen tampak bingung.

“Lihat.” Aku menunjuk tempat tidur. “Ini hari ketika dia tidak bangun.”

Noreen memanggil Ma dengan nama lainnya dan bertanya

apakah dia baik-baik saja.

Aku berbisik, “Jangan berbicara dengannya.”

Dia malah berbicara kepada Ma dengan suara lebih kencang, “Apa pun yang bisa saya ambikan?”

“Biarkan aku tidur.” Aku belum pernah mendengar Ma berbicara saat dia Hilang, suaranya seperti monster.

Noreen berjalan ke lemari dan mengambil pakaian untukku. Sulit berpakaian dalam gelap, aku memasukkan kedua kaki di satu kaki celana dan aku harus bersandar pada Noreen. Rasanya tidak begitu buruk saat menyentuh seseorang dengan sengaja, tapi lebih buruk jika seseorang menyentuhku, seperti tersengat listrik.

“Sepatu,” bisiknya. Aku menemukan sepatu dan dan mengencangkan Velcronya. Itu bukan sepatu melar yang aku suka.

“Anak Baik.” Noreen di pintu, dia melambaikan tangan, memintaku ikut bersamanya. Aku mengeratkan kunciran rambutku yang melonggar. Aku menemukan Gigi dan batu dan samaraku untuk dimasukkan ke dalam saku.

“Ma-mu mungkin kelelahan setelah wawancara itu,” kata Noreen di koridor. “Pamanmu sudah menunggu di resepsionis selama setengah jam, menunggu kalian bangun.”

Petualangan! Tapi tidak, kita tidak bisa, karena Ma Hilang.

Ada Dr. Clay di tangga, dia berbicara kepada Noreen. Kedua tanganku memegang susunan tangga erat-erat, Kuturunkan satu kakiku ke bawah, lalu satunya lagi, aku menggeser tanganku turun, aku tidak jatuh, hanya ada beberapa

detik ketika aku merasa akan jatuh, tapi aku berdiri di kaki lainnya. “Noreen.”

“Tunggu sebentar.”

“Bukan, aku menuruni tangga.”

Dia tersenyum lebar. “Wah, hebat sekali!!”

“Berikan tanganmu,” kata Dr. Clay.

Aku melepaskan satu tangan untuk tos dengannya.

“Jadi, kau masih ingin melihat dinosaurus itu?”

“Tanpa Ma?”

Dr. Clay mengangguk. “Kau akan bersama paman dan bibimu sepanjang waktu, kau akan sangat aman. Atau kau ingin menunggu untuk lain hari?”

Ya tapi tidak karena hari lain dinosaurus mungkin hilang.

“Hari ini, kumohon.”

“Anak baik,” kata Noreen. “Dengan begitu, ibumu bisa tidur banyak-banyak dan kau bisa menceritakan kepadanya semua tentang dinosaurus ketika kau kembali.”

“Hei, Sobat.” Inilah Paul Paman-ku, aku tidak tahu dia diperbolehkan masuk ruang makan. Aku pikir *sobat* sama dengan *manis*, tapi itu panggilan buat lelaki.

Aku sarapan dengan Paul duduk di samping, itu aneh. Dia berbicara di telepon kecilnya, dia bilang itu Deana di seberang. Seberang adalah sisi yang tak terlihat. Ada jus tanpa bit hari ini, rasanya enak, Noreen bilang mereka memintanya khusus untukku.

“Kau siap untuk perjalanan pertamamu di luar?” tanya Paul.

“Aku sudah di Luar enam hari,” kataku. “Aku sudah di udara

tiga kali, aku sudah melihat semut dan helikopter dan dokter gigi.”

“Wow.”

Setelah makan muffin, aku memakai jaket dan topi dan tabir surya dan kacamata hitam kerenku. Noreen memberiku kantong kertas cokelat jaga-jaga kalau aku tidak bisa bernapas. “Omong-omong,” kata Paul saat kami keluar di pintu putar, “mungkin kamu memang lebih baik tidak ikut dengan kita hari ini, karena setelah acara TV tadi malam, semua orang tahu wajahnya.”

“Semua orang di seluruh dunia?”

“Cukup banyak,” kata Paul.

Di tempat parkir, Paul mengulurkan tangannya di sampingnya seolah aku dimaksudkan untuk memegangnya. Lalu, dia menurunkannya lagi.

Sesuatu jatuh di wajahku dan aku berteriak.

“Hanya setitik hujan,” kata Paul.

Aku menatap ke langit, warnanya kelabu. “Apakah itu akan jatuh pada kita?”

“Tak apa, Jack.”

Aku ingin kembali dalam Kamar Nomor Tujuh dengan Ma bahkan walaupun dia Hilang.

“Kita sampai...”

Ini adalah van hijau. Deana duduk di kursi dengan roda kemudi. Dia melambatkan jari-jarinya padaku melalui jendela. Aku melihat wajah yang lebih kecil di tengah. Van tidak membuka keluar, pintunya bergeser dan aku masuk

“Akhirnya,” kata Deana. “Bronwyn, Sayang, bisa bilang hai

ke sepupumu, Jack?”

Gadis itu hampir sama besar denganku, rambutnya berkepong seperti Deana tapi dengan manik-manik gemerlapan di ujung dan gajah yang berbulu dan sereal dalam kotak dengan tutup yang berbentuk katak. “Hai Jack,” katanya sangat nyaring.

Ada peninggi kursi untukku di samping Bronwyn. Paul menunjukkan cara membuka gespernya. Ketiga kalinya aku melakukan semuanya sendiri, Deana bertepuk tangan dan Bronwyn juga. Kemudian Paul mendorong pintu van tertutup dengan bunyi keras. Aku melompat, aku ingin Ma, aku pikir aku mungkin akan menangis, tapi tidak.

Bronwyn terus mengatakan “Hai, Jack, Hai, Jack.” Dia tidak berbicara dengan benar tapi, dia mengatakan “Papa nyanyi,” dan “anjing lutu,” dan “Mama boyeh Pretzel lagi,” *boyeh* mungkin caranya untuk berkata *boleh*. Papa berarti Paul dan Mama berarti Deana tapi itu nama yang hanya Bronwyn yang mengatakannya, seperti tidak ada yang memanggil Ma “Ma” kecuali aku.

Aku merasa takubera tapi sedikit lebih berani daripada takut karena ini tidak seburuk berpura-pura mati di Karpet. Ketika mobil mendekati kami aku mengatakan di kepala bahwa dia harus tetap di sisinya sendiri atau Petugas Oh akan memasukkannya ke dalam penjara dengan truk cokelat. Gambar di jendela seperti di TV tapi lebih kabur, aku melihat mobil-mobil yang diparkir, pengaduk semen, sepeda motor dan mobil trailer dengan satu dua tiga empat lima mobil di atasnya, itu nomor terbaikku. Di halaman depan, anak-anak mendorong gerobak

dengan anak yang lebih kecil di dalamnya, itu lucu. Ada anjing bertali menyeberang jalan dengan manusia, kupikir itu benar-benar terikat, tidak seperti tempat penitipan anak yang hanya memegangnya. Lampu lalu lintas berubah menjadi hijau dan seorang wanita dengan kruk melompat dan burung besar di tempat sampah, Deana bilang itu hanya camar, mereka makan apa saja dan segalanya.

“Mereka omnivora,” kataku.

“Ya ampun, kau tahu kata-kata sulit.”

Kami berbelok di tempat yang ada pohon. Aku berkata, “Apakah ini Klinik lagi?”

“Tidak, tidak, kita hanya perlu turun sebentar di mal membeli hadiah untuk pesta ulang tahun yang akan didatangi Bronwyn sore ini.”

Mal berarti toko seperti tempat Nick Tua membeli bahan makanan kami, tapi tidak lagi.

Hanya Paul yang akan ke mal, tapi dia bilang dia tidak tahu apa yang harus dibeli, jadi Deana yang akan pergi, tapi kemudian Bronwyn bilang, “Aku sama Mama, aku sama Mama.” Jadi akhirnya Deana yang akan pergi dengan Bronwyn di kereta dorong merah lalu Paul dan aku akan menunggu dalam van.

Aku menatap kereta dorong merah. “Bolehkah aku mencobanya?”

“Nanti, di museum,” Deana memberitahuku.

“Dengar, aku sangat ingin ke toilet,” kata Paul, “mungkin akan lebih cepat jika kita semua masuk.”

“Entahlah....”

“Seharusnya tidak terlalu ramai pada hari kerja.”

Deana menatapku, tidak tersenyum. “Jack, kau mau masuk ke mal dalam kereta dorong, hanya untuk beberapa menit?”

“Oh ya.”

Aku naik di belakang memastikan Bronwyn tidak jatuh karena aku sepupu besar. “Seperti Yohanes Pembaptis,” kataku pada Bronwyn tapi dia tidak mendengarkan. Ketika kami sampai di pintu ada suara *pop* dan retak lalu pintu terbuka dengan sendirinya, aku hampir jatuh dari kereta dorong tapi Paul bilang itu semua hanya komputer kecil yang saling mengirim pesan lain, tidak usah takut dengan itu.

Semuanya ekstracerah dan luas, aku tidak tahu di dalam bisa sebesar Luar, bahkan ada pohon. Aku mendengar musik tapi aku tidak bisa melihat pemain dengan instrumen. Hal yang paling menakjubkan, sekantong Dora, aku turun untuk menyentuh wajahnya, dia tersenyum dan menari padaku. “Dora,” bisikku padanya.

“Oh, ya,” kata Paul, “Dulu juga Bronwyn tergila-gila kepadanya, tapi sekarang Hannah Montana.”

“Hannah Montana,” Bronwyn menyanyi, “Hannah Montana.”

Tas Dora memiliki tali, seperti Ransel tapi dengan Dora di atasnya bukannya wajah Ransel. Ia memiliki pegangannya juga, ketika aku mencoba menariknya, kupikir aku merusaknya, tapi kemudian ia menggelinding, itu tas beroda dan ransel pada saat yang sama, sungguh ajaib.

“Kau suka?” Deana berbicara kepadaku. “Apakah kau mau

menyimpan barang-barangmu di dalamnya?”

“Mungkin jangan yang pink,” kata Paul padanya. “Bagaimana dengan yang ini, Jack, warnanya keren, kan?” Dia mengangkat tas Spider-Man.

Aku memeluk Dora erat-erat. Kurasa dia berbisik, *Hola, Jack*.

Deana mencoba untuk mengambil tas Dora tapi aku tidak melepaskannya. “Tidak apa-apa, aku hanya perlu membayar pada wanita itu, dan kau akan mendapatkannya kembali dalam dua detik....”

Bukan dua detik, tapi tiga puluh tujuh.

“Itu dia kamar mandinya,” kata Paul dan dia lari.

Wanita ini membungkusnya dengan kantong kertas jadi aku tidak bisa melihat Dora lagi, dia menaruhnya ke dalam kardus besar, lalu Deana memberikannya kepadaku, berayun pada talinya. Aku mengeluarkan Dora dan meletakkan tanganku di dalam talinya dan aku memakainya, aku benar-benar memakai Dora.

“Apa katamu?” tanya Deana.

Aku tidak tahu apa yang aku katakan.

“Tas cantik Bronwyn,” kata Bronwyn, dia melambaikan sebuah tas berkilau dengan hati tergantung pada talinya.

“Ya, Sayang, tapi kau punya banyak tas cantik di rumah.” Dia mengambil tas mengilap, Bronwyn menjerit dan salah satu hati jatuh ke lantai.

“Kadang-kadang, bisa kita lebih jauh dari enam meter sebelum renekan pertama?” tanya Paul, dia kembali lagi.



“Seandainya kau di sini, kau bisa mengalihkan perhatiannya,” Deana mengatakan kepadanya.

“Tas cantiiiiik Bronwyyyyyyyyyyyn!”

Deana mengangkatnya kembali ke dalam kereta dorong. “Ayo pergi.”

Aku mengambil hati dan memasukkannya ke dalam sakuku bersama dengan harta lainnya, aku berjalan di samping kereta dorong.

Kemudian aku berubah pikiran, lalu aku menaruh semua harta di tas Dora-ku di ritsleting depan. Sepatuku sakit jadi aku melepaskannya.

“Jack!” Paul memanggilku.

“Jangan terus meneriakkan namanya, ingat?” kata Deana.

“Oh, benar.”

Aku melihat apel raksasa yang terbuat dari kayu. “Aku suka itu.”

“Gila, kan?” kata Paul. “Bagaimana kalau beli drum ini untuk Shirelle?” katanya kepada Deana.

Deana memutar bola mata. “Bahaya. Jangan coba-coba.”

“Bolehkah aku memiliki apel itu, terima kasih?” tanyaku.

“Aku rasa itu tidak akan muat ke dalam tasmu,” kata Paul, menyeringai.

Berikutnya aku menemukan benda perak dan biru seperti roket. “Aku ingin ini, Terima kasih.”

“Itu teko kopi,” kata Deana, sambil meletakkannya kembali di rak.

“Kami sudah membelikanmu tas, itu saja untuk hari ini, oke?”

Kami hanya mencari hadiah untuk teman Bronwyn, lalu kita bisa keluar dari sini.”

“Permisi, aku bertanya-tanya apakah ini milik putri Anda?” Seorang wanita tua memegang sepatuku.

Deana menatapnya.

“Jack, Sobat, apa yang terjadi?” kata Paul, menunjuk kaus kakiku.

“Terima kasih banyak,” kata Deana, mengambil sepatu dari wanita itu dan berlutut. Dia mendorong kakiku untuk masuk ke yang kanan kemudian kiri. “Kau terus mengatakan namanya,” katanya kepada Paul melalui giginya.

Aku bertanya-tanya apa yang salah dengan namaku.

“Maaf, maaf,” kata Paul.

“Kenapa dia berkata putri?” Aku bertanya.

“Ah, itu karena rambut panjangmu dan tas Dora,” kata Deana.

Perempuan tua itu menghilang. “Apakah dia orang jahat?”

“Bukan, bukan.”

“Tapi kalau dia tahu kau adalah Jack,” kata Paul, “dia mungkin akan mengambil gambar dengan telepon selulernya atau sesuatu, dan ibumu akan membunuh kita.”

Dadaku mulai berdentam-dentam. “Kenapa Ma akan—?”

“Maksudku, maaf—”

“Dia benar-benar marah, itu saja maksudnya,” kata Deana.

Aku sedang memikirkan Ma yang berbaring dalam gelap Hilang. “Aku tidak suka dia menjadi marah.”

“Tidak, tentu saja tidak.”

“Bisakah kau mengembalikanku ke Klinik sekarang, kumohon?”

“Secepatnya.”

“Sekarang.”

“Apakah kau tidak ingin melihat museum? Kita akan segera pergi dalam beberapa menit. Webkinz,” Deana memberi tahu Paul, “seharusnya itu cukup aman. Aku berpikir ada toko mainan di samping pujasera....”

Aku mendorong tasku sepanjang waktu, Velcro mengikat sepatuku terlalu sempit. Bronwyn lapar jadi kami membeli berondong jagung. Itu makanan paling renyah yang pernah kumakan, menempel di tenggorokan dan membuatku terbatuk. Paul membeli *latte* dari kedai kopi untuknya dan Deana. Saat berondong jagung jatuh dari tasku Deana mengatakan untuk meninggalkan mereka di sana karena kita masih punya banyak dan kita tidak tahu apa yang ada di lantai. Aku mengacau, Ma akan marah. Deana memberiku tisu basah agar jari-jariku tidak lengket, aku menaruhnya di tas Dora-ku. Di sini terlalu terang dan kupikir kami tersesat, kuharap aku berada di Kamar Nomor Tujuh.

Aku harus buang air kecil, Paul membawaku ke kamar mandi yang memiliki semacam tempat aneh tertempel di dinding. Dia melambai ke arah benda itu. “Silakan.”

“Di mana toiletnya?”

“Ini adalah toilet khusus untuk laki-laki seperti kita.”

Aku menggeleng dan keluar lagi.

Deana bilang aku bisa datang dengannya dan Bronwyn, dia

membuatku memilih bilik. “Kerja bagus, Jack, tak ada percikan sama sekali.”

Kenapa aku akan memercikkan?

Saat Deana membuka celana dalam Bronwyn, itu tidak seperti Penis, atau vagina Ma, itu sepotong kecil lemak yang dilipat di tengah tanpa rambut. Aku meletakkan jari di atasnya dan menekan, itu licin.

Deana memukul tanganku menjauh.

Aku tidak bisa berhenti berteriak.

“Tenang, Jack. Apakah aku—apa tanganmu terluka??”

Ada darah mengalir dari pergelangan tanganku.

“Maafkan aku,” kata Deana, “Maafkan aku, pasti cincinku.” Dia menatap cincin emasnya. “Tapi dengar, kita tidak boleh menyentuh bagian pribadi orang lain, itu tidak baik. Oke?”

Aku tidak tahu bagian-bagian pribadi.

“Sudah selesai, Bronwyn? Biarkan Mama membersihkannya.”

Dia menggosok bagian Bronwyn yang tadi kupegang, tapi Deana tidak memukul dirinya sendiri setelah itu.

Saat aku mencuci tangan yang berdarah terasa lebih sakit. Deana terus mencari plester luka dalam tasnya. Dia melipat beberapa tisu coklat dan menyuruhku untuk menekannya di atas luka.

“Apa semua baik-baik saja?” tanya Paul di luar.

“Jangan tanya,” kata Deana. “Bisakah kita keluar dari sini?”

“Bagaimana dengan hadiah untuk Shirelle?”

“Kita bisa membungkus sesuatu milik Bronwyn yang tampak

baru.”

“Jangan punyaku,” Bronwyn berteriak.

Mereka berdebat. Aku ingin berada di tempat tidur dengan Ma dalam gelap dan segala kelembutannya dan tidak ada musik yang tak terlihat dan tidak ada orang berwajah merah lebar lalu-lalang dan gadis-gadis tertawa dengan tangan mereka diikat bersama-sama dan bagian tubuh mereka menyembul dari baju mereka. Aku menekan lukanya untuk menghentikan darahnya keluar. Aku berjalan sambil menutup mata, aku menabrak pot tanaman, sebenarnya itu tidak benar-benar tanaman seperti Tanaman sebelum ia mati, itu tanaman plastik.

Lalu aku melihat orang tersenyum padaku, itu Dylan! Aku berlari dan memeluknya erat-erat. “Sebuah buku,” kata Deana, “sempurna, beri aku dua detik.”

“Ini *Dylan the Digger*, dia temanku dari Kamar,” aku memberi tahu Paul.

“Inilaaaaaaah Dylan, si penggali yang kuat! Tanah yang dikeduknya semakin besar dan besar. Perhatikan lengan panjangnya mendeduk ke dalam bumi—”

“Itu bagus, Sobat. Sekarang bisakah kau kembalikan dia?”

Aku membelai bagian depan Dylan, halus dan mengilap, bagaimana dia bisa sampai ke sini ke mal?

“Hati-hati, kau tidak boleh menempelkan darah di atasnya.” Paul meletakkan tisu di tanganku, kertas cokelatku pasti jatuh. “Bagaimana kalau kau memilih buku yang berbeda yang belum pernah kau baca sebelumnya?”

“Mama, Mama,” Bronwyn ini berusaha untuk mengeluarkan

permata dari bagian depan buku.

“Bayar ini,” kata Deana, menempatkan buku di tangan Paul, lalu dia berlari ke Bronwyn.

Aku membuka tas Dora-ku, memasukkan Dylan dan meritsletingnya dengan aman.

Ketika Deana dan Bronwyn kembali, kami berjalan di dekat air mancur mendengar percikan tapi tidak terkena percikan. Bronwyn berkata, “Uang, uang,” lalu Deana memberinya koin dan Bronwyn melemparkannya di dalam air.

“Mau satu?” Itu Deana berkata kepadaku.

Ini pasti tempat sampah khusus untuk uang yang terlalu kotor. Aku ambil koin dan membuangnya ke kolam dan mengeluarkan lap basah untuk membersihkan jari-jariku.

“Apa kau menyebutkan keinginan?”

Aku tidak pernah menyebutkan keinginan ke tempat sampah sebelumnya. “Untuk apa?”

“Apa pun yang kau ingin yang terbaik di dunia,” kata Deana.

Apa yang aku sukai adalah berada di Kamar, tapi aku itu bukan di dunia.

Ada seorang pria berbicara dengan Paul, dia menunjuk Dora-ku.

Paul datang dan membuka ritsleting dan mengeluarkan Dylan. “Ja—Sobat!”

“Maafkan aku,” kata Deana.

“Dia punya buku yang sama di rumah, Anda mengerti kan,” kata Paul, “pikirnya ini bukunya yang itu.” Dia mengulurkan Dylan kepada orang itu.

Aku berlari dan mengambilnya kembali, aku mengatakan, “Inilaaaaaaah Dylan, si penggali yang kuat! Tanah yang dikeduknya semakin besar dan besar.””

“Dia tidak mengerti,” kata Paul.

“Perhatikan lengan panjangnya mendeduk ke dalam bumi.””

“Jack, Sayang, ini milik toko.” Deana menarik buku dari tanganku.

Aku terus memegangnya lebih keras lagi dan menariknya ke bajuku. “Aku dari tempat lain,” aku memberi tahu orang itu. “Nick Tua membuatku dan Ma terkunci dan dia di penjara sekarang dengan truknya tapi malaikat tidak akan meledakkan pintu untuknya karena dia orang jahat. Kami terkenal dan jika kau mengambil gambar kami kami, akan membunuhmu.”

Pria itu berkedip.

“Ah, berapa harga bukunya?” kata Paul.

Pria itu berkata, “Aku harus memindai...”

Paul mengulurkan tangannya, aku meringkuk di lantai menutupi Dylan.

“Bagaimana kalau saya pindai buku yang lain saja untuk Anda,” kata Paul dan dia berlari kembali ke toko.

Deana melihat ke sekeliling berteriak, “Bronwyn? Sayang?” Dia bergegas ke air mancur dan melihat ke dalamnya. “Bronwyn?”

Sebenarnya Bronwyn di balik jendela dengan gaun dia menempelkan lidahnya di kaca.

“Bronwyn?” Deana menjerit.

Aku juga menjulurkan lidah, Bronwyn tertawa di balik kaca.

Aku hampir tertidur di van hijau, tapi tidak benar-benar tertidur.

Noreen mengatakan tas Doraku mengagumkan juga hati yang mengilap dan *Dylan the Digger* tampak seperti bacaan yang sangat bagus. “Bagaimana dinosaurusnya?”

“Kami tidak punya waktu untuk melihat mereka.”

“Oh, sayang sekali.” Noreen memberi plester luka untuk pergelangan tanganku tapi tidak ada gambarnya. “Ma-mu sudah tertidur seharian, dia akan senang melihatmu.” Dia mengetuk dan membuka Pintu Nomor Tujuh.

Aku melepas sepatuku tapi tidak pakaianku, aku akhirnya bisa bersama dengan Ma. Dia hangat dan lembut, aku meringkuk tapi hati-hati. Bantal berbau tidak enak.

“Sampai bertemu saat makan malam,” bisik Noreen lalu menutup pintu.

Bau tidak enak itu adalah muntah, aku ingat bau itu dari saat Pelarian Besar kami. “Bangun,” aku berkata kepada Ma, “kau sakit di atas bantal.”

Dia tidak mau hidup, dia tidak mengeluh bahkan atau berguling, dia tidak bergerak ketika aku menariknya. Ini adalah yang paling Hilang yang pernah dia lakukan.

“Ma, Ma, Ma.”

Dia *zombie*, kurasa.

“Noreen?” Aku berteriak, aku berlari ke pintu. Aku tidak bermaksud untuk mengganggu orang tapi— “Noreen!” Dia di ujung koridor, dia berbalik. “Ma muntah.”

“Tenang, kita akan mencari seseorang untuk



membersihkannya dalam dua ketukan. Biarkan aku mengambil dorongan—”

“Tidak, tapi kemarilah sekarang.”

“Oke, oke.”

Ketika dia menyalakan lampu dan melihat Ma dia tidak mengatakan oke, dia mengangkat telepon dan mengatakan, “Kode biru, ruang tujuh, kode biru—”

Aku tidak tahu apa—Lalu aku melihat botol pil Ma terbuka di meja, mereka terlihat kosong. Tidak boleh lebih dari dua, itu aturannya, bagaimana bisa jadi kosong, ke mana pil itu pergi? Noreen menekan sisi tenggorokan Ma dan mengatakan namanya yang lain dan “Bisakah kau mendengarku? Bisakah kau mendengarku?”

Namun, aku tidak berpikir Ma bisa mendengar, aku tidak berpikir dia bisa melihat. Aku berteriak, “Ide buruk, ide buruk ide buruk.”

Banyak orang berjalan masuk, salah satu dari mereka menarikku ke luar ke koridor .

Aku berteriak “Ma” sekeras yang kubisa, tapi itu tidak cukup keras membangunkannya.[]

## Hidup

Aku sedang di rumah yang ada *hammock*-nya. Aku mencarinya ke luar jendela, tapi Nenek bilang *hammock* itu akan dipasang di halaman belakang, tidak di depan, lagi pula itu belum digantung karena ini masih hari kesepuluh bulan April.

Ada semak-semak dan bunga-bunga dan trotoar dan jalan dan halaman depan lainnya dan rumah-rumah lainnya. Aku menghitung kesebelasnya, di sana para tetangga tinggal, seperti dalam *Beggar My Neighbour*<sup>8</sup>. Aku mengisap untuk merasakan Gigi, ia tepat di tengah-tengah lidahku. Mobil putih di luar tidak bergerak, aku naik di dalamnya dari Klinik meskipun tanpa peninggi kursi.

Dr. Clay ingin aku tinggal di klinik demi *kontinuitas* dan *terapi isolasi*, tapi Nenek berteriak kalau dia tidak boleh membuatku seperti tahanan padahal aku punya keluarga.

Keluargaku adalah Nenek, Steppa, Bronwyn, Paman Paul, Deana, dan Kakek, hanya saja dia gemetar kalau melihatku. Juga Ma. Aku memindahkan Gigi ke pipiku. “Apakah dia mati?”

“Tidak, aku sudah bilang berkali-kali kepadamu. Jelas tidak.” Nenek menyandarkan kepalanya pada kayu di sekitar kaca.

Kadang-kadang, saat orang bilang *jelas*, sebenarnya itu terdengar kurang benar. “Apakah kau cuma berpura-pura kalau dia masih hidup?” tanyaku pada Nenek. “Karena jika dia tidak hidup, aku tidak ingin hidup juga.”

Ada air mata mengalir di wajahnya lagi. “Aku tidak—aku tidak bisa mengatakan apa pun lebih dari yang aku tahu, Sayang. Mereka mengatakan mereka akan menelepon, mereka memiliki *update*. “

“Apa itu *update*?”

“Bagaimana keadaannya pada saat ini.”

“Bagaimana keadaannya?”

“Yah, kondisinya tidak baik karena dia meminum terlalu banyak obat yang buruk, seperti yang kubilang kepadamu. Tapi, semua obat-obatan itu mungkin sudah dipompa keluar dari perutnya sekarang, atau sebagian besarnya.”

“Tapi kenapa dia—?”

“Karena dia tidak sehat. Di kepala. Dia sudah dirawat,” kata Nenek, “kau tidak perlu khawatir.”

“Kenapa?”

“Yah, karena tidak ada gunanya khawatir.”

Wajah Tuhan berwarna merah seluruhnya dan terjebak pada cerobong asap. Sudah semakin gelap. Gigi menggali ke dalam gusiku, ia gigi jelek yang menyakiti.

“Kau tidak menyentuh lasagna-mu,” kata Nenek, “kau ingin segelas jus atau sesuatu?”

Aku menggeleng.

“Apa kau lelah? Kau pasti lelah, Jack. Tuhan tahu aku lelah. Pergilah ke lantai bawah dan lihat kamar cadangan.”

“Kenapa cadangan?”

“Itu berarti kita tidak menggunakannya.”

“Kenapa kau memiliki kamar yang tidak digunakan?”

Nenek mengangkat bahu. “Kau tidak pernah tahu kapan kita mungkin membutuhkannya.” Dia menunggu sementara aku menuruni tangga dengan pantatku karena tidak ada pegangan untuk menahan. Aku menarik tas Dora di belakangku *brag brug*. Kami berjalan melalui ruangan yang disebut ruang tamu, aku tidak tahu kenapa karena Nenek dan Steppa tinggal di semua kamar, kecuali kamar cadangan.

Sebuah *waah waah* mengerikan dimulai, aku menutup telingaku. “Sebaiknya aku melihat itu,” kata Nenek.

Dia datang kembali dalam satu menit dan membawaku ke sebuah kamar. “Apa kau sudah siap?”

“Untuk apa?”

“Tidur, Sayang.”

“Tidak di sini.”

Nenek menekan sekeliling mulutnya yang ada retakan-retakan kecil. “Aku tahu kau merindukan ma-mu, tapi sekarang, kau harus tidur sendiri. Kau akan baik-baik saja, aku dan Steppa ada di atas. Kau tidak takut monster, kan?”

Itu tergantung pada monsternya, apa monster itu nyata atau tidak, atau apakah monster itu ada di tempatku berada sekarang.

“Hmm. Kamar lama ma-mu ada di sebelah kamar kami,” kata Nenek, “tapi kami telah mengubahnya menjadi ruang *fitness*, aku tidak tahu apakah akan ada ruang untuk menaruh kasur tiup...”

Aku naik tangga dengan kakiku kali ini, berpegangan ke dinding. Nenek membawakan tas Dora-ku. Ada tikar biru licin dan barbel dan alat pengecil perut seperti yang kulihat di TV.

“Dulu tempat tidurnya ada di sini, persis di tempat boks bayinya waktu dia bayi,” kata Nenek sambil menunjuk sepeda, tapi menempel ke lantai. “Dinding-dindingnya ditemplei poster, kau tahu, band yang disukainya, kipas raksasa dan *dreamcatcher*....”

“Kenapa itu menangkap mimpi-mimpinya?”

“Apa?”

“Kipasnya.”

“Oh, tidak, itu hanya dekorasi. Aku merasa buruk membuang semuanya di Goodwill, konselor di kelompok kesedihan yang menyarankannya....”

Aku menguap lebar, Gigi hampir tergelincir keluar tapi aku menangkapnya di tangan.

“Apa itu?” kata Nenek. “Sebuah manik atau sesuatu? Jangan mengisap sesuatu yang kecil, tidakkah—?”

Dia mencoba untuk membuka jari-jariku untuk mengambil Gigi. Tanganku memukulinya keras di perut.

Dia menatap.

Aku menyimpan Gigi di bawah lidah dan mengunci gigi.

“Begini saja, bagaimana kalau aku menaruh kasur tiup di samping tempat tidur kami, hanya untuk malam ini, sampai kau terbiasa?”

Aku menarik tas Dora-ku. Kamar sebelah adalah tempat Nenek dan Steppa tidur. Kasur tiup adalah sebuah kantong besar, pompa terus terlepas dari lubang dan dia harus berteriak ke Steppa untuk membantu. Lalu semuanya penuh seperti balon tapi persegi panjang dan dia meletakkan seprai di atasnya. Siapa

*mereka* yang memompa perut Ma? Di mana mereka menempatkan pompa? Tidakkah dia akan meledak?

“Kubilang, di mana sikat gigimu, Jack?”

Aku mencarinya di tas Dora-ku yang memiliki segalanya milikku. Nenek menyuruhku untuk mengenakan pj itu berarti piama. Dia menunjuk kasur tiup dan mengatakan, “Lompatlah,” orang selalu mengatakan lompat atau loncat saat mereka ingin berpura-pura itu menyenangkan. Nenek membungkuk sambil memonyongkan bibirnya seperti mencium tapi aku meletakkan kepala di bawah selimut. “Maaf,” dia berkata. “Mau mendengar cerita?”

“Tidak.”

“Terlalu lelah untuk sebuah cerita, oke. Met malam.”

Semuanya menggelap. Aku duduk. “Bagaimana dengan Serangga?”

“Seprainya sangat bersih.”

Aku tidak bisa melihat, tapi aku tahu suaranya. “Bukan, *Serangga*.”

“Jack, aku siap untuk tidur di sini—”

“Serangganya yang tidak membiarkan mereka mengigit.”

“Oh,” kata Nenek. “Met malam, tidur nyenyak.... Itu benar, aku dulu suka mengatakan itu ketika ma-mu—”

“Sampai selesai.”

“Met malam, tidur nyenyak, jangan biarkan serangga mengigit.”

Beberapa cahaya masuk, itu pintu dibuka. “Kau mau ke mana?”

Aku bisa melihat bentuk Nenek semua hitam di lubang.  
“Hanya ke lantai bawah.”

Aku berguling di kasur tiup, kasur itu bergetar. “Aku juga.”

“Tidak, aku akan menonton TV, acaranya bukan untuk anak-anak.”

“Kau bilang kau dan Steppa di tempat tidur dan aku di sebelah di kasur tiup.”

“Itu nanti, kami belum lelah.”

“Kau bilang kau lelah.”

“Aku lelah dengan—” Nenek hampir berteriak. “Aku tidak mengantuk, aku hanya perlu menonton TV dan tidak berpikir untuk sementara waktu.”

“Kau bisa tidak berpikir di sini.”

“Cobalah berbaring dan menutup matamu.”

“Aku tidak bisa, tidak sendiri.”

“Oh,” kata Nenek. “Oh, kau makhluk malang.”

Kenapa aku malang dan makhluk?

Dia membungkuk di samping kasur tiup dan menyentuh wajahku.

Aku menjauh.

“Aku hanya menutupkan matamu untukmu.”

“Kau di tempat tidur. Aku di kasur tiup.”

Aku mendengar dia mengembuskan napas. “Oke. Aku akan berbaring sebentar...”

Aku melihat bentuk tubuhnya di atas selimut. Sesuatu jatuh *tuk*, itu sepatunya. “Apakah kau ingin lagu ninabobo?” bisiknya.

“Hah?”

“Lagu?”

Ma menyanyikan lagu untukku tapi sekarang tidak ada lagu lagi. Dia memukulkan kepalaku ke meja di Kamar Nomor Tujuh. Dia meminum obat jahat. Kupikir dia terlalu lelah untuk bermain lagi, dia terburu-buru ingin sampai ke Surga jadi dia tidak menunggu, kenapa dia tidak menungguku?

“Apakah kau menangis?”

Aku tidak mengatakan apa-apa.

“Oh, Sayang. Yah, lebih baik dikeluarkan daripada didiamkan di dalam.”

Aku ingin mimik, aku benar-benar ingin mimik, aku tidak bisa tidur tanpa itu.

Aku mengisap Gigi Ma, bagian dari Ma, sel-selnya cokelat dan busuk dan keras. Gigi menyakiti Ma atau Gigi disakiti tapi sekarang tidak lagi. Mengapa lebih baik di luar daripada di dalam? Ma mengatakan kami akan bebas tapi ini tidak terasa seperti bebas.

Nenek menyanyi sangat pelan, aku tahu lagu itu tapi kedengarannya salah. “*The wheels on the bus go—*”

“Tidak, terima kasih,” kataku, dan dia berhenti.

★ ★ ★

Aku dan Ma di laut, aku tersangkut di rambutnya, aku terikat dan tenggelam—

Hanya mimpi buruk. Itulah yang akan Ma katakan jika dia ada di sini tapi dia tidak ada.

Aku berbaring menghitung lima jari-jari lima jari-jari lima jari kaki lima jari kaki, aku melambainya satu per satu. Aku



mencoba bicara di kepalaku, Ma? Ma? Ma? Aku tidak bisa mendengar dia menjawab.

Ketika mulai menjadi lebih terang aku meletakkan selimut di wajahku untuk membuatnya gelap. Kupikir pasti begini rasanya Hilang.

Orang-orang berjalan di dekatku berbisik. “Jack?” Itu Nenek dekat telinga aku jadi aku meringkuk menjauh. “Bagaimana kabarmu?”

Aku ingat tata krama. “Tidak seratus persen hari ini, terima kasih.”

Aku merasa mati rasa karena gigi yang menempel lidahku.

Ketika dia pergi, aku duduk dan menghitung barangku di tas Dora-ku, pakaian dan sepatu dan samaraku dan kereta api dan persegi menggambar dan mainan dan hati berkilau dan buaya dan batu dan monyet dan mobil dan enam buku, keenam adalah *Dylan the Digger* dari toko.

Sudah sangat lama kemudian *waah waah* berarti telepon. Nenek muncul. “Itu Dr. Clay, ma-mu stabil. Terdengar bagus, bukan?”

“Juga, ada panekuk *blueberry* untuk sarapan.”

Aku berbaring diam seakan-akan aku ini tulang kerangka. Selimutnya berbau debu.

Ding-dong ding-dong dan dia turun lagi.

Suara di bawahku. Aku menghitung jari-jari kakiku kemudian jari-jari tanganku kemudian gigi lagi. Aku mendapatkan nomor yang tepat setiap kali tapi aku tidak yakin.

Nenek muncul lagi kehabisan napas untuk mengatakan

bahwa Kakek datang untuk mengucapkan selamat tinggal.

“Untukku?”

“Untuk kita semua, dia akan terbang kembali ke Australia. Bangun sekarang, Jack, tidak baik berkubang di kasur seperti itu.”

Aku tidak tahu apa arti berkubang. “Dia ingin aku tidak lahir.”

“Dia ingin apa?”

“Dia bilang aku seharusnya tidak boleh ada dan kemudian Ma seharusnya tidak jadi Ma.”

Nenek tidak mengatakan apa-apa jadi kupikir dia sudah pergi bawah.

Aku mengangkat wajahku untuk melihat. Dia masih di sini dengan tangan dilipat erat. “Jangan pedulikan si bedebah itu.”

“Apa itu bedebah?”

“Turun saja ke bawah dan makan panekuk.”

“Aku tidak bisa.”

“Lihatlah dirimu,” kata Nenek.

Bagaimana aku melakukan itu?

“Kau bernapas dan berjalan dan berbicara dan tidur tanpa ma-mu, bukan? Jadi aku yakin kau bisa makan tanpa dia juga.”

Aku menyimpan Gigi di pipiku agar aman. Aku membutuhkan waktu lama di tangga.

Di dapur, kakek yang asli memiliki sesuatu yang ungu di mulutnya. Panekuk-nya dalam genangan sirup dengan lebih banyak ungu, itu *blueberry*.

Piring putih normal tapi gelasnya salah bentuk dengan sudut.

Ada semangkuk besar sosis. Aku tidak tahu aku lapar. Aku makan satu sosis kemudian dua lagi.

Nenek mengatakan dia tidak memiliki jus yang tidak ada bulirnya tapi aku harus minum sesuatu atau aku akan tersedak sosis. Aku minum bulirnya dengan kuman menggeliat tenggorokanku. Kulkas sangat besar dipenuhi dengan kotak dan botol. Lemari memiliki begitu banyak makanan, Nenek harus naik tangga kecil untuk melihat ke dalamnya.

Dia bilang aku harus mandi sekarang tapi aku pura-pura tidak mendengar.

“Apa itu stabil?” Aku bertanya pada Kakek.

“Stabil?” Air mata keluar dari matanya dan dia menyekanya. “Tidak lebih baik, tidak lebih buruk, kukira.” Dia menempatkan pisau dan garpu bersama-sama di piringnya.

Tidak ada yang lebih baik tidak lebih buruk daripada apa?

Gigi rasanya seperti asam seperti jus. Aku kembali ke lantai atas untuk tidur.

★ ★ ★

“Sayang,” kata Nenek. “Kau tidak akan menghabiskan seharian penuh di depan TV lagi.”

“Hah?”

Dia mematikan TV. “Dr. Clay berbicara di telepon tentang kebutuhan perkembanganmu, aku harus mengatakan kepadanya kita sedang bermain Dam.”

Aku berkedip dan menggosok mataku. Mengapa dia berbohong kepadanya? “Apakah Ma—?”

“Katanya, dia masih stabil. Apa kau ingin benar-benar

bermain catur?”

“Mainan punyamu adalah untuk raksasa dan mereka berjatuhan.”

Dia mendesah. “Aku terus mengatakan, mereka yang biasa, dan sama dengan catur dan kartu. Set magnetik mini yang kau dan Ma-mu punya itu untuk bepergian.”

Tapi kami tidak melakukan perjalanan.

“Ayo kita pergi ke taman bermain.”

Aku menggeleng. Ma bilang, jika kami bebas, kami akan pergi bersama-sama.

“Kau sudah keluar sebelumnya, sering sekali.”

“Itu di Klinik.”

“Ini udara yang sama, bukan? Ayo, ma-mu bilang kau suka memanjat.”

“Ya, aku memanjat Meja dan kursi dan Tempat Tidur ribuan kali.”

“Tidak di mejaku, Tuan.”

Maksudku dalam Kamar.

Nenek mengikat rambutku sangat kuat dan memasukkannya ke balik jaketku, aku menariknya keluar lagi. Dia tidak mengatakan apa-apa tentang benda lengket dan topiku, mungkin kulit tidak terbakar di bagian dunia ini? “Pakai kacamatamu, oh, dan sepatumu yang benar, sandal itu tidak punya alas yang bagus.”

Kakiku berjalan seperti diremas bahkan ketika aku melonggarkan Velcro itu. Kami aman selama kami tetap jalan di trotoar tapi kalau kita tidak sengaja pergi ke jalan, kita akan

mati. Ma tidak mati, Nenek mengatakan dia tidak akan berbohong kepadaku. Dia berbohong kepada Dr. Clay tentang Dam. Trotoar terus berhenti jadi kami harus menyeberang jalan, kami akan baik-baik selama terus berpegangan tangan. Aku tidak suka menyentuh tapi Nenek bilang itu sayang sekali. Udara bertiup di matakku dan matahari sangat menyilaukan di sekitar tepi kaca mata hitamku.

Ada benda merah muda itu ikat rambut dan tutup botol dan roda yang bukan dari mobil nyata tapi mainan dan sekantong kacang tapi kacangnya sudah habis dan sekotak jus yang aku masih dapat mendengar isi di dalamnya dan kotoran kuning. Nenek bilang itu bukan kotoran manusia tapi dari beberapa anjing yang menjijikkan, dia menarik jaketku dan berkata, “Ayo menjauh dari itu.”

Seharusnya sampah-sampah itu tidak ada di sana, kecuali daun dari pohon yang mau tidak mau menjatuhkannya. Di Prancis mereka membiarkan anjing mereka buang air mereka di mana-mana, aku bisa pergi ke sana suatu hari nanti.

“Untuk melihat kotoran itu?”

“Bukan, bukan,” kata Nenek, “Menara Eiffel. Suatu hari kalau kau sudah benar-benar bisa naik tangga.”

“Apakah Prancis di Luar?”

Dia menatapku aneh.

“Di dalam dunia?”

“Semua tempat ada di dunia. Kita sudah sampai!”

Aku tidak bisa pergi ke taman bermain karena ada anak-anak yang bukan temanku.

Nenek memutar bola matanya. “Kau bermain bersama-sama, itulah yang dilakukan anak-anak.”

Aku bisa melihat melalui pagar kawat. Ini seperti pagar rahasia di dinding dan Lantai yang Ma tidak bisa gali, tapi kami keluar, aku menyelamatkannya, hanya kemudian dia tidak ingin hidup lagi. Ada seorang anak perempuan yang menggantung terbalik dari ayunan. Dua anak laki-laki di sesuatu yang aku tidak ingat namanya yang naik dan turun, mereka membenturkannya dan tertawa dan jatuh kurasa itu sengaja.

Aku menghitung gigi sampai dua puluh lalu sekali lagi. Memegang pagar meninggalkan garis-garis putih pada jari-jariku. Aku melihat seorang perempuan membawa bayi ke tangga dan bayi itu merangkak melalui terowongan. Perempuan itu membuat ekspresi melalui lubang di sisi dan berpura-pura tidak tahu bayinya ada di mana. Aku melihat anak perempuan tapi dia hanya berayun, kadang-kadang dengan rambutnya hampir di lumpur, kadang-kadang tepat sisi atas. Anak-anak mengejar dan berpura-pura menembak dengan tangan mereka seperti senjata, satu jatuh dan menangis. Dia berlari keluar gerbang dan masuk ke rumah,

Nenek mengatakan dia pasti tinggal di sana, bagaimana dia tahu? Dia berbisik, “Bagaimana kalau kau pergi bermain dengan anak lainnya sekarang?” Lalu dia memanggil, “Hai, Nak.” Anak itu melihat ke arah kami, aku lari ke semak-semak, itu menyusuk kepalaku.

Setelah beberapa saat dia bilang cuacanya lebih dingin daripada kelihatannya dan mungkin kita sebaiknya pulang ke

rumah untuk makan siang.

Dibutuhkan ratusan jam dan kakiku rusak.

“Mungkin kau akan lebih bisa menikmatinya lain kali,” kata Nenek.

“Itu menarik.”

“Apakah itu yang Ma-mu ajarkan untuk diucapkan saat kau tidak menyukai sesuatu?” Dia tersenyum sedikit. “Aku yang mengajarnya itu.”

“Apakah dia sekarat sekarang?”

“Tidak.” Dia hampir berteriak. “Leo akan menelepon jika ada berita.”

Leo itu Steppa, semua nama itu membingungkan. Aku hanya ingin satu namaku Jack.

Di rumah Nenek, dia menunjukkan Prancis di globe, itu seperti patung dunia dan selalu berputar. Seluruh kota tempat kita semua tinggal ini berada di hanya sebuah titik dan Klinik di titik juga. Kamar juga tapi Nenek bilang aku tidak perlu berpikir tentang tempat itu lagi, dan mengeluarkannya dari pikiranku.

Untuk makan siang aku makan banyak roti dan mentega, itu roti Prancis tapi tidak ada kotoran di atasnya kurasa tidak. Hidungku merah dan panas, juga pipiku dan sedikit bagian atas dadaku dan lengan dan punggung tanganku dan pergelangan kakiku di atas kaus kaki.

Steppa mengatakan pada Nenek untuk berhenti memarahi dirinya sendiri.

“Itu bahkan tidak terlalu cerah,” dia terus mengatakan, menyeka matanya.

Aku bertanya, “Apakah kulitku akan terlepas?”

“Hanya sedikit,” kata Steppa.

“Jangan menakuti anak itu,” kata Nenek. “Kau akan baik-baik saja, Jack, jangan khawatir. Pakai lebih banyak krim *after-sun* dingin ini, sekarang...”

Sulit untuk mencapai punggungku tapi aku tidak suka jari-jari orang lain jadi aku berusaha melakukannya sendiri.

Nenek mengatakan dia harus menelepon Klinik lagi tapi dia tidak melakukannya sekarang.

Karena aku terbakar aku bisa berbaring di sofa dan menonton kartun, Steppa di kursi malas membaca majalah *World Traveler*-nya.



Saat malam, Gigi datang mencariku, memantul di jalan *srek srek srek*, tingginya tiga meter semua bagiannya berjamur dan bergoyang dan mudah jatuh, dia menghancurkan dinding. Lalu aku mengambang di perahu yang dipaku tertutup dan *cacing melata masuk, cacing melata keluar*—

Terdengar desisan dalam gelap yang aku tidak tahu, lalu suara Nenek. “Jack. Tidak apa-apa.”

“Tidak.”

“Kembalilah tidur.”

Aku rasa aku tidak bisa.

Saat sarapan Nenek mengambil pil. Aku bertanya apakah itu vitaminnya. Steppa tertawa. Dia mengatakan kepadanya, “Kau harus bicara.” Lalu dia berkata kepadaku, “Semua orang membutuhkan sedikit sesuatu.”



Rumah ini sulit untuk dipelajari. Pintu yang boleh aku masuki kapan saja adalah dapur dan ruang tamu dan ruang *fitness* dan kamar cadangan dan ruang bawah tanah, juga di luar kamar tidur yang disebut *landing*, seperti tempat pesawat terbang akan mendarat tapi mereka tidak mendarat di situ. Aku bisa masuk kamar tidur kecuali saat pintunya tertutup itu artinya aku harus mengetuk dan menunggu.

Aku bisa masuk kamar mandi kecuali saat pintunya tidak bisa dibuka, itu berarti siapa pun sedang ada di dalamnya dan aku harus menunggu. Mandi dan wastafel dan toilet berwarna hijau alpukat, kecuali dudukannya yang terbuat dari kayu sehingga aku bisa duduk di situ. Aku harus menaikkan dudukannya lalu menurunkannya lagi setelahnya untuk menghormati wanita, itu Nenek. Toilet memiliki tutup pada tangki seperti yang Ma pukulkan ke Nick Tua. Sabun adalah bola keras dan aku harus menggosok dan menggosok untuk bisa memakainya dengan baik.

Orang Luar tidak seperti kami, mereka punya jutaan benda dan berbagai jenis dari setiap benda, seperti semua batang cokelat yang berbeda dan mesin dan sepatu. Semua benda yang berbeda itu untuk untuk kegiatan yang berbeda, seperti sikat kuku dan sikat gigi dan sikat untuk menyapu dan sikat toilet dan sikat pakaian dan sikat halaman dan sikat rambut. Ketika aku menjatuhkan sedikit bubuk yang disebut bedak di lantai aku menyapunya, tapi Nenek datang dan mengatakan itu sikat toilet dan dia marah karena aku menyebarkan kuman.

Ini rumah Steppa ini juga, tapi dia tidak membuat aturan. Dia

lebih sering di ruang kerjanya, ruang khususnya untuk sendiri.

“Orang tidak selalu ingin bersama orang,” Steppa memberitahuku. “Itu melelahkan.”

“Kenapa?”

“Percaya saja kepadaku, aku sudah menikah dua kali.”

Pintu depan, aku tidak bisa keluar tanpa memberi tahu Nenek tapi lagi pula aku tidak akan keluar. Aku duduk di tangga dan mengisap gigi dengan kuat.

“Bermainlah dengan sesuatu, bagaimana?” kata Nenek, sambil lalu.

Ada banyak, aku tidak tahu yang mana. Mainanku dari orang-orang gila yang mendoakan baik yang Ma pikir hanya ada lima tapi sebenarnya aku mengambil enam. Ada kapur dengan warna berbeda yang dibawa Deana hanya saja aku tidak melihatnya, kapur selalu membuat jari-jariku kotor. Ada gulungan kertas raksasa dan empat puluh delapan spidol dalam plastik yang terlihat panjang. Sekotak berisi kotak dengan gambar hewan yang Bronwyn tidak gunakan lagi, aku tidak tahu kenapa, mereka menumpuknya jadi menara yang lebih tinggi dari kepalaku.

Aku memilih untuk menatap sepatuku, mereka sepatu empukku. Jika aku menggoyangkan jari kakiku aku bisa semacam melihatnya di bawah lapisan kulitnya. *Ma!* Aku berteriak sangat keras di kepalaku. Aku rasa dia tidak ada di sana. Tidak lebih baik tidak lebih buruk. Kecuali semua orang berbohong.

Ada benda kecil berwarna coklat di bawah karpet di ujung

dekat tangga kayu. Aku mengoreknya keluar, itu logam. Sebuah koin. Ada wajah pria dan kata-kata, PADA TUHAN KITA PERCAYA KEBEBASAN 2004. Ketika aku membaliknya ada seorang laki-laki, mungkin lelaki yang sama dengan di baliknya tapi dia melambai di rumah kecil dan mengatakan AMERIKA SERIKAT *E PLURIBUS UNUM* SATU SEN.

Nenek yang ada di anak tangga paling bawah menatapku.

Aku melompat. Aku memindahkan gigi ke bagian belakang gusi. “Ada sedikit yang berbahasa Spanyol,” kataku.

“Oh ya?” Dia mengernyit.

Aku menunjukkan padanya dengan jariku.

“Ini bahasa Latin. *E Pluribus Unum*. Hmm, kurasa itu artinya ‘Bersatu kita teguh’ atau semacamnya. Apa kau ingin lagi?”

“Apa?”

“Coba kulihat di dompetku....”

Dia datang kembali dengan benda bulat yang jika kau tekan, tiba-tiba membuka seperti mulut dan ada uang yang berbeda di dalamnya. Sebuah perak dengan gambar seorang pria dengan ekor kuda sepertiku dan LIMA SEN tapi katanya orang menyebutnya satu nikel, yang perak kecil adalah *dime*, itu senilai sepuluh sen.

“Kenapa yang lima lebih besar daripada yang sepuluh kalau itu nilainya lima?”

“Yah memang begitulah.”

Bahkan satu sen lebih besar dari sepuluh, aku memikirkan betapa hal itu adalah bodoh.

Pada benda keperakan terbesar ada seorang pria yang berbeda tampak tidak senang, di baliknya tertulis NEW HAMPSHIRE 1788 HIDUP BEBAS ATAU MATI. Nenek mengatakan New Hampshire bagian lain dari Amerika, beda dengan bagian ini.

“*Hidup bebas*, apakah itu berarti tidak ada beban biaya apa pun?”

“Ah, tidak, tidak. Itu artinya... tidak ada yang menjadi bosmu.”

Ada satu lagi dengan gambar depan yang sama tapi ketika kubalikkan ada gambar perahu layar dengan orang kecil di dalamnya dan gelas dan lebih banyak kata dalam bahasa Spanyol, GUAM E PLURIBUS UNUM 2009 dan Guahan ITano ‘ManChamorro. Nenek menyipitkan matanya untuk melihat itu dan pergi untuk mengambil kacamatanya.

“Apakah itu bagian lain dari Amerika?”

“Guam? Tidak, kurasa itu di tempat lain.”

Mungkin itu cara Orang Luar mengeja Kamar.

Telepon mulai berteriak di lorong, aku berlari ke lantai atas untuk menjauh.

Nenek datang, menangis lagi. “Dia sudah lewat masa kritisnya.”

Aku menatapnya.

“Ma-mu. Dia sudah membaik, dia akan pulih, mungkin.”

Aku memejamkan mata.

★ ★ ★

Nenek mengguncang tubuhku agar bangun karena dia bilang

sudah tiga jam, dan dia cemas aku tidak bisa tidur malam ini.

Sulit untuk berbicara dengan Gigi jadi aku memasukkannya ke sakuku. Di kukuku masih ada sabun tersangkut. Aku butuh sesuatu yang tajam untuk mengeluarkannya, seperti Remote.

“Apakah kau merindukan ma-mu?”

Aku menggeleng. “Remote.”

“Kau merindukan apamu... marmut?”

“Remote.”

“Remote TV?”

“Bukan, Remote-ku yang digunakan untuk membuat Jeep *brum zoom* tapi kemudian dia rusak di Lemari.”

“Oh,” kata Nenek, “baiklah, aku yakin kita bisa mendapatkannya kembali.”

Aku menggeleng. “Mereka ada di Kamar.”

“Mari membuat daftar kecil.”

“Untuk menyiram toilet?”

Nenek tampak bingung. “Tidak, aku akan menelepon polisi.”

“Apakah ada keadaan darurat?”

Dia menggeleng. “Mereka akan membawa mainanmu ke sini, setelah mereka selesai memeriksanya.”

Aku menatapnya. “Polisi bisa masuk Kamar?”

“Mereka mungkin ada di sana saat ini juga,” dia memberitahuku, “mengumpulkan bukti.”

“Bukti apa?”

“Bukti apa yang terjadi, untuk menunjukkan pada hakim. Gambar, sidik jari....”

Sambil menulis daftar, aku memikirkan Trek hitam dan

lubang di kolong Meja, semua tanda yang aku dan Ma buat. Hakim melihat gambar gurita biruku.

Nenek bilang sayang sekali menyia-nyiakan hari yang cerah di musim semi yang baik ini, jadi jika aku mengenakan kemeja panjang dan sepatu yang tepat dan topi dan kacamata hitam dan banyak tabir surya, aku bisa keluar ke halaman belakang.

Dia menyembprotkan tabir surya ke tangannya. “Kau bilang mulai dan berhenti, setiap kali kau suka. Seperti *remote*.”

Itu agak lucu.

Dia mulai menggosok di punggung tanganku.

“Berhenti!” Setelah satu menit kukatakan, “Mulai,” dan dia mulai lagi. “Mulai.”

Dia berhenti. “Maksudmu terus?”

“Ya.”

Dia mengoleskan wajahku. Aku tidak suka tabir surya di dekat mata tapi dia hati-hati.

“Mulai.”

“Sebenarnya kita sudah selesai, Jack. Siap?”

Nenek keluar pertama melalui kedua pintu, pintu kaca dan pintu jaring. Dia melambai padaku agar keluar dan cahayanya berzigzag. Kami berdiri di beranda yang semuanya kayu seperti geladak kapal. Ada tumpukan benda lembut di atasnya, kumpulan kecil. Nenek bilang itu adalah serbuk sari dari pohon.

“Yang mana?” Aku menatap semua serbuk yang berbeda.

“Tidak bisa membantumu soal itu, kurasa.”

Dalam Kamar kita kenal apa nama untuk semuanya tapi di dunia ada begitu banyak, bahkan orang-orang tidak tahu nama-

namanya.

Nenek di salah satu kursi kayu menggerakkan pantatnya untuk duduk. Ada batang yang patah ketika aku menginjaknya dan beberapa daun kuning kecil dan yang cokelat lembek yang dia bilang dia sudah meminta Leo untuk membereskannya bulan November lalu.

“Apakah Steppa punya pekerjaan?”

“Tidak, kami pensiun dini tapi tentu saja sekarang saham kami hancur...”

“Apa artinya?”

Dia menyandarkan kepalanya kembali di kursi, matanya menutup. “Bukan apa-apa, jangan khawatir tentang itu.”

“Apakah dia akan segera mati?”

Nenek membuka matanya.

“Atau kau yang akan pergi terlebih dahulu?”

“Aku beri tahu, ya, aku masih lima puluh sembilan, Anak Muda.”

Ma baru dua puluh enam. Dia kembali, apa itu artinya dia sudah tidak Hilang?

“Tidak ada yang akan mati,” kata Nenek, “jangan khawatir.”

“Ma mengatakan semua orang akan mati suatu saat.”

Dia memanyunkan mulutnya, ada garis di sekitarnya seperti pancaran sinar matahari.

“Kau baru saja bertemu sebagian besar dari kami, Tuan, jadi jangan terburu-buru mengatakan sampai jumpa.”

Aku mencari-cari di hijau pekarangan. “Di mana *hammock*-nya?”

“Kukira kita bisa membawanya keluar dari ruang bawah tanah, karena kau begitu tertarik.” Dia bangkit sambil mengerut.

“Aku juga.”

“Duduklah dengan manis, nikmati sinar matahari, aku akan kembali sebelum kau tahu itu.”

Tapi aku tidak duduk, aku berdiri.

Rasanya tenang ketika dia pergi, kecuali ada suara melengking di pohon, kupikir itu burung tapi aku tidak melihatnya. Angin membuat daun pergi *wush wush*. Aku mendengar teriakan anak-anak, mungkin di halaman lain di balik pagar semak besar atau dia tidak terlihat. Wajah kuning Tuhan memiliki awan di atasnya. Dingin tiba-tiba. Dunia selalu berubah kecerahannya dan kepanasannya dan keadaannya, aku tidak pernah tahu apa yang akan terjadi menit berikutnya.

Awan terlihat agak biru abu-abu, aku bertanya-tanya apakah ada hujan di dalamnya. Jika hujan mulai turun padaku aku akan berlari ke dalam rumah sebelum ia menenggelamkan kulitku.

Ada sesuatu yang berbunyi *zzzzz*, aku melihat di bunga-bunga dan itu adalah hal yang paling menakjubkan, lebah hidup yang besar dengan bagian kuning dan hitam, ia menari tepat di dalam bunga. “Hai,” kataku. Aku mengeluarkan jari menyentuhnya dan—

*Arghhhhhh.*

Tanganku meledak luka terburuk yang pernah kualami. “Ma,” aku berteriak, Ma di kepalaku, tapi dia tidak di halaman belakang dan dia tidak di kepalaku dan dia tidak ada di mana



pun, aku sendirian dalam luka dalam luka dalam luka dalam—

“Apa yang kau lakukan pada dirimu sendiri?” Nenek bergegas melintasi beranda.

“Bukan aku, itu lebah.”

Ketika dia mengoleskan salep khusus rasanya tidak terlalu sakit tapi masih lumayan sakit.

Aku harus menggunakan tangan yang lain untuk membantunya. *Hammock* tergantung pada kait di dua pohon di bagian paling ujung halaman belakang, satunya pohon pendek yang hanya dua kali tinggiku dan membungkuk, satu lagi satu juta kali lebih tinggi dengan daun keperakan. Talinya berkerut karena berada di ruang bawah tanah, kami perlu terus menarik sampai lubang memiliki ukuran yang tepat. Juga ada dua tali yang rusak sehingga ada lubang tambahan yang kita tidak boleh duduki.

“Mungkin ngengat,” kata Nenek.

Aku tidak tahu ngengat tumbuh cukup besar untuk merusak tali.

“Jujur, kami belum memasangnya selama bertahun-tahun.” Dia bilang dia tidak akan mengambil risiko dan naik ke atasnya, dan dia lebih suka menyokongku saja.

Aku berbaring dan mengisi *hammock* sendirian. Aku menggerakkan kakiku di dalam sepatu, aku menempatkan mereka melalui lubang-lubang, dan tanganku, tetapi tidak yang kanan karena masih sakit karena disengat lebah.

Aku memikirkan Ma kecil dan Paul kecil yang berayun di *hammock*, itu aneh, di mana mereka sekarang? Paul besar

sekarang bersama Deana dan Bronwyn mungkin, mereka mengatakan kita akan pergi melihat dinosaurus hari lain tapi kupikir mereka berbohong. Ma besar ada di Klinik melewati masa kritis.

Aku mendorong tali, aku lalat dalam jaring. Atau perampok yang ditangkap Spider-Man. Nenek mendorong dan aku mengayunkan jadi aku pusing tapi semacam pusing yang keren.

“Telepon.” Itu Steppa di beranda, berteriak.

Nenek berjalan melintasi rumput, dia meninggalkan aku sendiri lagi di luar Luar. Aku melompat turun dari *hammock* dan hampir jatuh karena satu sepatu tersangkut. Aku menarik kakiku keluar, sepatu jatuh. Aku mengejarnya, aku berlari secepat Nenek.

Di dapur Nenek berbicara di telepon. “Tentu saja, yang utama terlebih dahulu, dia ada di sini. Ada seseorang yang ingin berbicara denganmu.”

Akulah yang dia maksud, dia mengulurkan telepon tapi aku tidak mengambilnya.

“Tebak siapa?”

Aku berkedip padanya.

“Ini ma-mu.”

Memang benar, itu suara Ma di telepon. “Jack?”

“Hai.”

Aku tidak mendengar apa-apa lagi jadi aku kembalikan ke Nenek.

“Ini aku lagi, bagaimana kabarmu, sungguh?” Nenek bertanya. Dia mengangguk dan mengangguk dan berkata, “Dia

pemberani dan percaya diri.”

Dia memberikan teleponnya lagi kepadaku, aku mendengarkan Ma mengatakan maaf banyak sekali.

“Kau tidak diracuni dengan obat buruk lagi?” Aku bertanya.

“Tidak, tidak, aku menjadi lebih baik.”

“Kau tidak berada di surga?”

Nenek menutup mulut.

Ma membuat suara aku tidak bisa mengatakan apakah itu menangis atau tertawa. “Kuharap.”

“Kenapa kau ingin berada di surga?”

“Aku tidak benar-benar ingin, aku hanya bercanda.”

“Itu tidak lucu.”

“Tidak.”

“Jangan harap.”

“Oke. Aku di sini di klinik.”

“Apakah kau lelah bermain?”

Aku tidak mendengar apa-apa, kupikir dia pergi. “Ma?”

“Aku lelah,” katanya. “Aku membuat kesalahan.”

“Kau tidak lelah lagi?”

Dia tidak mengatakan apa-apa. Lalu dia berkata, “Aku lelah. Tapi tidak apa-apa.”

“Bisakah kau datang ke sini dan ayunan di *hammock*?”

“Sebentar lagi,” katanya.

“Kapan?”

“Aku tidak tahu, itu tergantung. Apakah semua baik-baik saja di sana dengan Nenek?”

“Dan Steppa.”

“Benar. Ada yang baru?”

“Semuanya,” kataku.

Itu membuat Ma tertawa, aku tidak tahu kenapa. “Apa kau bersenang-senang?”

“Matahari membakar kulitku dan seekor lebah menyengatku.”

Nenek memutar bola matanya.

Ma mengatakan sesuatu yang tidak terdengar olehku. “Aku harus pergi sekarang, Jack, aku perlu lebih banyak tidur.”

“Kau akan bangun setelahnya?”

“Aku janji. Aku sungguh—” Napasnya terdengar seperti sedang sakit. “Aku akan berbicara denganmu lagi segera, oke?”

“Oke.”

Tidak ada lagi bicara jadi aku meletakkan telepon. Nenek berkata, “Mana sepatumu yang sebelah lagi?”



Aku menonton api oranye menari di bawah panci pasta. Korek ada di meja, ujungnya hitam dan keriting. Aku menyentuhkan korek ke api, membuatnya berdesis dan membesar lagi sehingga aku menjatuhkannya ke kompor. Api kecil hampir tak terlihat, ia memakan korek sedikit demi sedikit sampai semuanya dan asap kecil naik seperti pita keperakan. Baunya ajaib

Aku mengambil korek lain dari kotak, aku menyalakan ujungnya dengan api dan kali ini aku memegang api itu bahkan ketika mendesis. Itu api kecil milikku yang dapat kubawa berkeliling bersamaku. Aku menggerakkannya dalam lingkaran, aku pikir itu mati tapi apinya datang lagi. Api ini semakin besar

dan berantakan sepanjang korek, itu dua api yang berbeda dan ada sedikit garis merah sepanjang kayu antara kedua api—

“Hei!”

Aku melompat, itu Steppa. Aku tidak punya korek lagi.

Dia menginjak kakiku.

Aku melolong.

“Itu ada di kaus kakimu.” Dia menunjukkan padaku korek bengkok, dia menggosok kaus kakiku yang sedikit hitam. “Tidakkah ma-mu pernah mengajarkanmu agar tidak bermain dengan api?”

“Tidak pernah ada.”

“Tidak pernah ada apa?”

“Api.”

Dia menatapku. “Kurasa kompormu listrik.”

“Ada apa?” Nenek datang.

“Jack hanya belajar alat-alat dapur,” kata Steppa, mengaduk pasta. Dia memegang sebuah benda dan menatapku.

“Parutan,” aku ingat.

Nenek mengatur meja.

“Dan ini?”

“Penumbuk bawang putih.”

“Penghancur bawang putih. Jauh lebih kejam daripada menumbuk.” Dia menyeringai padaku. Dia tidak memberi tahu Nenek tentang korek, itu semacam berbohong tapi tidak membuatku dalam kesulitan adalah alasan yang baik. Dia memegang sesuatu yang lain.

“Parutan lain?”

“Pengeruk kulit jeruk. Dan ini?”

“Ah... kocokan. “

Steppa menggantung pasta panjang di udara dan menyeruputnya. “Kakak laki-lakiku menarik panci nasi dari atas sendiri ketika ia berusia tiga tahun, dan lengannya sekarang keriting seperti kripik kentang.”

“Oh, ya, aku pernah melihatnya di TV.”

Nenek menatapku. “Jangan bilang kau tidak pernah makan kripik kentang?” Kemudian dia naik ke tangga kecil dan mencari sesuatu dalam lemari.

“Perkiraan Waktu Kedatangan dua menit,” kata Steppa.

“Oh, segenggam tidak akan merugikan.” Nenek menuruni tangga dan mengerutkan kantong dan membukanya.

Kripik memiliki garis di atasnya, aku mengambil satu dan makan tepiannya. Lalu aku berkata, “Tidak, terima kasih,” dan memasukkan kembali ke dalam kantong.

Steppa tertawa, aku tidak tahu apa yang lucu. “Anak itu menyisakan ruang untuk *carbonara tagliatelle*-ku.”

“Dapatkah aku melihat kulitnya saja?”

“Kulit apa?” tanya Nenek.

“Kakakmu.”

“Oh, dia tinggal di Meksiko. Dia kakek-pamanmu.”

Steppa membuang semua air ke wastafel hingga membuat awan besar basah di udara.

“Kenapa dia kakek-paman?”

“Itu berarti dia saudara Leo. Semua saudara kami, kau berhubungan dengan mereka juga sekarang,” kata Nenek. “Apa

yang milik kami adalah milikmu.”

“LEGO,” kata Steppa.

“Apa?” tanya Nenek

“Seperti LEGO. Bagian-bagian dari keluarga saling menempel.”

“Aku melihat itu juga di TV.” Aku memberi tahu mereka.

Nenek menatapku lagi. “Tumbuh tanpa LEGO,” dia mengatakan kepada Steppa, “Aku benar-benar tidak bisa membayangkannya.”

“Aku bertaruh ada miliaran anak di dunia yang bisa selamat tanpa LEGO entah bagaimana caranya,” kata Steppa.

“Aku rasa kau benar.” Dia tampak bingung. “Kita pasti memiliki sekotak berserakan di ruang bawah tanah, meskipun...”

Steppa memecahkan telur dengan satu tangan sehingga jatuh lebih di atas pasta.

“Makan malam siap.”



Aku sering naik ke sepeda yang tidak bergerak, aku bisa mencapai pedal dengan jari-jari kakiku jika aku memanjangkannya. Aku mengayuh kencang selama ribuan jam sehingga kakiku akan menjadi superkuat dan aku bisa lari kembali ke Ma dan menyelamatkannya lagi. Aku berbaring di tikar biru, kakiku lelah. Aku mengangkat barbel. Aku menempatkan satu di perutku, aku suka bagaimana ia menahanku turun jadi aku tidak akan jatuh karena dunia yang berputar.

*Ding-dong*, Nenek berteriak karena ada pengunjung

untukku, itu Dr. Clay.

Kami duduk di geladak, dia akan memperingatkanku kalau ada lebah. Manusia dan lebah hanya harus melambai, tidak saling menyentuh. Tidak menepuk anjing kecuali yang manusia bilang oke, tidak berjalan di jalan raya, tidak menyentuh bagian-bagian pribadi kecuali punyaku. Lalu ada kasus-kasus khusus, seperti polisi diperbolehkan menembak senjata tapi hanya pada orang-orang jahat. Ada terlalu banyak aturan yang harus kuingat, jadi kami membuat daftar dengan pena emas ekstraberat milik Dr. Clay. Kemudian daftar lain dari semua hal-hal baru, seperti barbel dan keripik kentang dan burung. “Apakah rasanya menarik melihat mereka secara nyata, tidak hanya di TV?” dia bertanya.

“Ya. Hanya saja di TV tidak ada yang pernah menyengatku.”

“Benar juga,” kata Dr. Clay, mengangguk. “Insan tidak dapat menanggung begitu banyak realitas.”

“Apakah itu puisi?”

“Bagaimana kau bisa tahu?”

“Kau membuat suara aneh,” kataku. “Apa insan?”

“Umat manusia, kita semua.”

“Apa aku termasuk?”

“Oh, pasti, kau salah satu dari kami.”

“Dan Ma.”

Dr. Clay mengangguk. “Dia juga.”

Namun, maksudku sebenarnya adalah, mungkin aku manusia tapi aku-dan-Ma juga. Aku tidak tahu kata untuk kami berdua.



Makhluk Kamar? “Apakah Ma akan datang untuk menjemputku segera?”

“Secepat mungkin,” katanya. “Apakah kau merasa lebih nyaman tinggal di klinik daripada sini bersama nenekmu?”

“Dengan Ma dalam Kamar Nomor Tujuh?”

Dia menggeleng. “Dia di sayap lain, dia perlu berada di sana sendiri untuk sementara waktu.”

Aku pikir dia salah, kalau aku sakit, aku bahkan lebih membutuhkan kehadiran Ma.

“Tapi dia bekerja sangat keras untuk bisa membaik,” dia memberitahuku.

Kupikir orang-orang cuma sakit atau sembuh, aku tidak tahu kalau itu sebuah pekerjaan.

Kami tos, tos bawah, tos terbalik ketika Dr. Clay berpamitan.

Aku mendengar Dr. Clay berbicara dengan Nenek di teras saat aku di toilet. Suara Nenek dua kali lebih tinggi daripada Dr. Clay.

“Astaga, dia cuma kena sengatan matahari ringan dan tersengat lebah,” katanya. “Aku membesarkan dua anak, jangan memberiku *standar perawatan yang berterima*.”

★ ★ ★

Saat malam hari ada sejuta komputer mungil berbicara satu sama lain tentangku. Ma memanjat pohon kacang dan aku ada di bumi menggoyangkannya dan menggoyangkannya agar dia jatuh—

Tidak. Itu hanya mimpi.

“Aku dapat ide menarik,” kata Nenek di telingaku, dia

mencondongkan tubuhnya ke bawah, setengah bagian tubuhnya masih di tempat tidurnya. “Ayo kita pergi ke taman bermain sebelum sarapan agar tidak akan ada anak-anak lain di sana.”

Bayangan kami benar-benar panjang dan melar. Aku melambatkan kepala raksasa. Nenek hampir duduk di bangku, tapi atasnya basah, jadi dia bersandar pagar saja. Ada basah kecil di segala sesuatu, katanya itu embun yang terlihat seperti hujan tapi tidak keluar dari langit, itu semacam keringat yang terjadi saat malam. Aku menggambar wajah pada papan seluncur. “Tidak apa-apa kalau kau membasahi pakaianmu, silakan saja.”

“Sebenarnya aku merasa dingin.”

Ada bagian berisi pasir, Nenek bilang aku bisa duduk di situ dan bermain dengan pasir-pasir itu.

“Apa?”

“Hah?” katanya.

“Bermain apa?”

“Aku tidak tahu, menggali atau menyekop atau sesuatu.”

Aku menyentuhnya tapi gatal, aku tidak ingin pasir itu ada di tubuhku.

“Bagaimana dengan pendaki, atau ayunan?” kata Nenek.

“Apakah kau akan main itu juga?”

Nenek tertawa kecil, dia berkata mungkin dia akan mematahkan sesuatu.

“Kenapa kau akan—?”

“Oh, tanpa sengaja, karena aku berat.”

Aku mendaki beberapa undakan, berdiri seperti anak laki-laki

tidak seperti monyet. Benda itu terbuat dari logam dengan bagian-bagian oranye kasar yang disebut karat dan berpegangan pada batang logam membuat tanganku beku. Di ujung ada sebuah rumah kecil seperti untuk para peri. Aku duduk di meja dan langit-langitnya tepat di atas kepalaku, warnanya merah dan meja berwarna biru.

“Yuhuuu.”

Aku melompat, Nenek melambai melalui jendela. Kemudian dia pergi ke sisi lain dan melambai lagi. Aku balas melambai, dia suka itu.

Di sudut meja aku melihat sesuatu bergerak, seekor laba-laba kecil.

Aku ingin tahu apakah Laba-laba masih di dalam Kamar, jika jaringnya semakin besar dan lebih besar. Aku mengetuk nada, seperti Senandung tapi cuma ketukan dan Ma di kepalaku harus menebak, dia menebak benar sebagian besarnya.

Saat aku mengetuk-ngetuk lantai dengan sepatuku, suaranya terdengar berbeda karena lantainya logam. Dinding mengatakan sesuatu yang tidak bisa kubaca, semuanya tulisan tangan dan ada gambar yang kupikir adalah penis tapi itu sebesar orang.

“Coba main perosotan, Jack, sepertinya menyenangkan.”

Nenek memanggilku. Aku keluar dari rumah kecil dan melihat ke bawah, perosotan itu berwarna perak dengan beberapa batu kecil di atasnya.

“Whee! Ayo, aku akan menangkapmu di bawah.”

“Tidak, terima kasih.”

Ada tangga tali seperti *hammock* tapi tergantung lemas ke

bawah, itu terlalu sakit untuk jari-jariku. Ada beberapa jeruji untuk menggantung jika aku punya lengan yang lebih kuat atau aku benar-benar monyet. Ada bagian yang kutunjukkan kepada Nenek di mana perampok pasti telah melangkah.

“Tidak, lihat, ada tiang pemadam kebakaran di sana,” katanya.

“Oh, ya, aku melihat itu di TV. Tapi kenapa mereka tinggal di sini?”

“Siapa?”

“Petugas pemadam kebakaran.”

“Oh, itu bukan tiang pemadam kebakaran asli, hanya mainan.”

Waktu aku masih empat, kupikir semua yang di TV cuma ada di TV, lalu aku lima dan Ma membongkar kebohongan tentang banyak hal, mana yang cuma gambar dan mana yang nyata. Dan Luar menjadi benar-benar nyata. Sekarang aku di luar tapi ternyata banyak bagiannya yang tidak nyata sama sekali.

Aku kembali ke rumah peri. Laba-laba sudah pergi ke suatu tempat. Aku melepas sepatuku di kolong meja dan meregangkan kaki.

Nenek di ayunan. Dua di antaranya rata tapi yang ketiga memiliki karet ember dengan lubang untuk kaki. “Kau tidak akan jatuh dari yang satu ini,” dia mengatakan. “Mau coba?”

Dia harus mengangkatku, rasanya aneh ada tangannya meremas ketiakku. Dia mendorongku di belakang ember tapi aku tidak suka itu, aku terus berputar untuk melihat sekitar, jadi

dia mendorongku dari depan sebagai gantinya.

Aku berayun lebih cepat lebih cepat lebih tinggi lebih tinggi, itu hal aneh yang pernah kurasakan.

“Sandarkan kepalamu ke belakang.”

“Kenapa?”

“Percayalah kepadaku.”

Aku meletakkan kepalaku ke belakang dan semuanya terbalik, langit dan pohon dan rumah-rumah dan Nenek dan semua, itu sulit dipercaya.

Ada seorang gadis di ayunan lain, aku bahkan tidak melihatnya datang.

Dia mengayun tidak pada waktu yang sama sepertiku, dia mundur ketika aku maju. “Siapa namamu?” Dia bertanya.

Aku pura-pura tidak mendengar.

“Ini Ja—Jason,” kata Nenek.

Kenapa Nenek menyebutku dengan nama itu?

“Namaku Cora dan umurku empat setengah,” kata gadis itu. “Apakah itu bayi perempuan?”

“Dia anak laki-laki dan dia lima, sebenarnya,” kata Nenek.

“Lalu, kenapa dia di ayunan bayi?”

Aku ingin keluar sekarang tapi kakiku terjebak dalam karet, aku menendang-nendang dan menarik rantai.

“Tenang, tenang,” kata Nenek.

“Apa dia sedang mengamuk?” tanya gadis Cora.

Kakiku menendang Nenek tanpa sengaja.

“Hentikan.”

“Adik temanku juga suka mengamuk.”

Nenek menarikku kasar di bawah lengan, kakiku masuk berkelok-kelok kemudian aku keluar.

Dia berhenti di pintu gerbang dan berkata, “Sepatu, Jack.”

Aku berusaha keras dan mengingatnya. “Ada di rumah kecil.”

“Cepat kembali dan ambil sepatumu, kalau begitu.” Dia menunggu. “Gadis kecil itu tidak akan mengganggu.”

Tapi aku tidak bisa memanjat kalau Cora mungkin melihat.

Jadi Nenek yang mengambilnya dan pinggulnya terjebak di rumah peri, dia kesal. Dia memasang Velcro sepatu kiriku sampai terlalu ketat sehingga aku melepasnya lagi dan yang lainnya juga. Aku berjalan dengan kaus kakiku ke mobil putih. Dia bilang kakiku akan terkena pecahan kaca tapi ternyata tidak.

Celanaku basah karena embun dan kaus kakiku juga. Steppa ada di kursi dengan cangkir besar, katanya, “Bagaimana mainnya?”

“Sedikit demi sedikit,” kata Nenek, hendak ke atas.

Dia membiarkanku mencoba kopi, rasanya membuatku bergidik.

“Kenapa tempat untuk makan disebut kedai kopi?” Aku bertanya padanya.

“Yah, kopi adalah hal yang paling penting yang mereka jual karena sebagian besar orang membutuhkannya untuk tetap bergerak, seperti gas di dalam mobil.”

Ma hanya minum air dan susu dan jus sepertiku, aku bertanya-tanya apa dia akan terus bergerak. “Apa yang anak-

anak minum?”

“Ah, anak-anak hanyalah terlalu bersemangat (*full of beans*).”

Kacang panggang membuatku baik-baik tapi buncis adalah makanan musuhku. Nenek membuat mereka saat beberapa makan malam lalu dan aku berpura-pura tidak melihatnya di piring. Sekarang aku di dunia, aku tidak pernah akan makan buncis lagi.



Aku duduk di undakan mendengarkan para wanita mengobrol.

“Mmm. Dia lebih mengerti matematika daripada aku, tapi tidak bisa main perosotan,” kata Nenek.

Kupikir, Nenek sedang membicarakanku.

Mereka adalah anggota klub bukunya tapi aku tidak tahu kenapa namanya klub buku karena mereka tidak membaca buku. Dia lupa membatalkannya, jadi mereka semua datang pada 03:30 dengan piring kue dan benda lainnya. Aku makan tiga kue di piring kecil tapi aku harus menjauh dari mereka. Nenek juga memberiku lima kunci di gantungan kunci yang mengatakan RUMAH PIZA POZZO. Aku bertanya-tanya bagaimana Rumah terbuat dari piza, apa itu tidak akan roboh?

Itu bukan kunci sungguhan untuk membuka sesuatu, tapi kunci-kunci itu bergemerincing. Aku mendapatkannya setelah berjanji tidak akan mengambil kunci dari lemari minuman lagi.

Kue pertama disebut kelapa, itu menjijikkan. Yang kedua adalah lemon dan yang ketiga adalah aku tidak tahu, tapi aku paling suka.

“Kau pasti lelah sekali,” kata salah satu wanita dengan suara tertinggi.

“Heroik,” kata yang lain.

Aku juga mendapat kamera pinjaman, bukan kamera Steppa yang mewah dan canggih dengan lingkaran raksasa tapi yang tersembunyi di mata ponsel Nenek. Kalau berdering aku harus berteriak padanya dan tidak menjawabnya. Sejauh ini aku memiliki sepuluh gambar, salah satunya sepatu empukku, dua cahaya di langit-langit di ruang *fitness*, tiga kegelapan di ruang bawah tanah (hanya saja gambarnya terlalu terang), empat dari telapak tanganku dengan garis-garis, lima dari lubang di samping kulkas aku berharap itu mungkin lubang tikus, enam dari lututku di celana, tujuh dari karpet di dekat ruang tamu, delapan dimaksudkan untuk menjadi Dora ketika dia ada di TV tadi pagi tapi itu semua zigzaggy, sembilan adalah Steppa tidak tersenyum, sepuluh keluar jendela kamar tidur dengan camar pergi dengan hanya camar yang tidak di foto. Aku akan mengambil salah satu fotoku di cermin tapi kemudian aku akan menjadi paparazi.

“Yah, dia terlihat seperti malaikat kecil dari foto,” salah satu wanita mengatakan.

Bagaimana dia melihat sepuluh fotoku? Dan aku tidak terlihat sedikit pun seperti malaikat, mereka besar dengan sayap.

“Maksudmu sedikit cuplikan kasar di luar kantor polisi?” kata Nenek.

“Oh, bukan, *close-up*, dari ketika mereka melakukan wawancara dengan...”

“Putriku, ya. Tapi foto *close-up Jack*?” Dia terdengar



marah.

“Oh, Sayang, foto-foto itu ada di Internet,” kata suara lain.

Kemudian banyak berbicara sekaligus. “Kau tidak tahu?”

“Akhir-akhir ini, semua hal bocor ke Internet.”

“Di dunia ini kau boleh mengatakan apa pun yang kau inginkan.”

“Mengerikan.”

“Mengerikan sekali, dalam berita setiap hari, kadang-kadang aku hanya merasa seperti tinggal di tempat tidur dengan tirai tertutup.”

“Aku masih tidak bisa memercayainya,” kata suara berat. “Aku ingat mengatakan pada Bill, tujuh tahun lalu, bagaimana mungkin sesuatu seperti ini terjadi pada seorang gadis yang kita kenal?”

“Kami semua mengira dia sudah meninggal. Tentu saja kami tidak bermaksud mengatakan—”

“Dan kau memiliki kepercayaan kalau dia masih hidup.”

“Siapa yang bisa membayangkan—?”

“Ada lagi yang mau teh?” Itu Nenek.

“Yah, aku tidak tahu. Aku menghabiskan seminggu di sebuah biara di Skotlandia sekali,” kata suara lain, “begitu damai.”

Kueku habis kecuali yang kelapa. Aku meninggalkan piring di tangga dan pergi ke kamar tidur dan melihat hartaku. Aku meletakkan Gigi kembali ke mulutku untuk mengisapnya. Ia tidak terasa seperti Ma.

★ ★ ★

Nenek menemukan sekotak besar Lego di ruang bawah tanah

yang dulu milik Paul dan Ma. “Apa yang ingin kau buat?” Dia bertanya padaku. “Rumah? Gedung pencakar langit? Mungkin sebuah kota?”

“Mungkin kau bisa menurunkan standarmu sedikit,” kata Steppa dari balik koran.

Ada begitu banyak potongan-potongan kecil semua warna, itu seperti sup. “Baik,” kata Nenek, “nikmatilah. Aku sudah punya setrikaan untuk diselesaikan.”

Aku melihat Lego tapi aku tidak menyentuh takut merusaknya.

Setelah satu menit, Steppa menurunkan surat kabarnya. “Aku sudah lama tidak melakukan ini.” Dia mulai meraih sekeping dengan acak dan menumpuknya bersama-sama sehingga mereka menempel.

“Kenapa kau belum—?”

“Pertanyaan bagus, Jack.”

“Apa kau bermain LEGO dengan anak-anakmu?”

“Aku tidak punya anak.”

“Bagaimana bisa?”

Steppa mengangkat bahu. “Hanya terjadi begitu saja.”

Aku melihat tangannya yang tampak bengkok tapi pintar. “Apakah ada kata untuk orang dewasa ketika mereka bukan orangtua?”

Steppa tertawa. “Orang-orang dengan hal-hal lain yang harus dilakukan?”

“Seperti hal apa?”

“Pekerjaan, kurasa. Teman. Perjalanan. Hobi.”

“Hobi itu apa?”

“Cara menghabiskan akhir pekan. Misalnya yang kugunakan untuk mengumpulkan koin lama dari seluruh dunia, aku menyimpannya dalam kotak beledu.”

“Kenapa?”

“Yah, mereka lebih mudah daripada anak-anak, tidak ada bau popok.”

Itu membuatku tertawa.

Dia mengulurkan LEGO yang telah berubah secara ajaib menjadi mobil.

Mobil itu punya satu dua tiga empat roda yang berputar dan atap dan sopir dan semua.

“Bagaimana kau melakukannya?”

“Satu demi satu. Kau memilih satu sekarang,” katanya.

“Yang mana?”

“Yang mana pun.”

Aku memilih persegi merah besar.

Stepa memberiku sedikit bagian kecil yang ada rodanya.  
“Tempelkan.”

Aku meletakkan benjolan di bawah lubang benjolan lain dan aku menekan keras.

Dia mengulurkan sedikit roda lain, aku mendorongnya.

“Sepeda yang bagus. *Brum!*”

Dia mengatakan itu begitu keras sehingga aku menjatuhkan LEGO di lantai dan roda terlepas. “Maaf.”

“Tidak perlu minta maaf. Ayo kutunjukkan sesuatu.” Dia menaruh mobilnya di lantai dan menginjaknya, *krak*. Semuanya

terpecah. “Lihat?” kata Steppa. “Tidak masalah. Ayo mulai lagi.”



Nenek bilang aku bau.

“Aku mandi dengan waslap.”

“Yeah, tapi kotoran bersembunyi di celah-celah. Jadi aku akan mengisi bak, dan kau akan masuk.”

Dia mengisi air sangat tinggi dan beruap dan dia menuangkan benda bergelembung ke dalamnya. Hijau bak mandi hampir tersembunyi tapi aku tahu itu masih ada. “Lepaskan pakaian, Sayang.” Dia berdiri dengan tangan di pinggul. “Kau tidak ingin aku lihat? Kau lebih suka aku di luar pintu?”

“Tidak!”

“Ada apa?” Dia menunggu. “Apakah kau pikir tanpa ma di kamar mandi kau akan tenggelam atau apa?”

Aku tidak tahu orang bisa tenggelam dalam bak mandi.

“Aku akan duduk di sini sepanjang waktu,” katanya, menepuk tutup toilet.

Aku menggeleng. “Kau di kamar mandi juga.”

“Aku? Oh, Jack, aku mandi setiap pagi. Bagaimana kalau aku duduk tepat di tepi bak mandi seperti ini?”

“Di dalamnya.”

Nenek menatapku. Lalu dia mengeluh, katanya, “oke, kalau itu yang diperlukan, sekali ini saja.... Tapi aku akan memakai baju renang dulu.”

“Aku tidak tahu cara berenang.”

“Tidak, kita tidak akan benar-benar berenang, aku hanya, aku

lebih suka tidak telanjang jika kau tidak masalah dengan itu.”

“Apakah itu membuatmu takut?”

“Tidak,” katanya, “Aku hanya—aku lebih suka tidak, jika kau tidak keberatan.”

“Aku boleh telanjang?”

“Tentu saja, kau anak-anak.”

Dalam Kamar kami kadang-kadang telanjang dan kadang-kadang berpakaian, kami tidak pernah memikirkan itu.

“Jack, bisa kita masuk ke bak ini sebelum dingin?”

Airnya tidak dingin, masih ada uap terbang di atasnya. Aku mulai melepas pakaianku. Nenek mengatakan dia akan kembali dalam sedetik.

Patung dapat telanjang bahkan jika mereka dewasa, atau mungkin mereka harus telanjang. Steppa mengatakan itu karena mereka berusaha untuk terlihat seperti patung-patung tua yang selalu telanjang karena Roma Tua berpikir tubuh adalah hal yang paling indah. Aku bersandar di bak mandi tapi bagian luarnya yang keras terasa dingin di perutku. Ada bagian itu di *Alice*,

Katanya kau menyebutkan namaku

Saat kepadanya kau bertandang

Reputasi yang baik diberikan kepadaku

Tapi berkata aku tak bisa berenang.

Jari-jariku adalah penyelam *scuba*. Sabun jatuh di air dan aku bermain seolah itu hiu. Nenek datang memakai sesuatu bergaris-garis seperti baju dalam dan baju kaus ditempelkan dengan manik-manik, juga kantong plastik pada kepalanya katanya disebut topi mandi walaupun kami sedang mandi.

Aku tidak mentertawakannya, cuma di dalam hati

Ketika dia masuk ke bak mandi, air semakin tinggi, aku masuk juga dan itu hampir tumpah. Dia di ujung tepi yang halus, Ma selalu duduk di ujung yang ada kerannya. Aku pastikan aku tidak menyentuh kaki nenek dengan kakiku. Aku membenturkan kepalaku di keran.

“Hati-hati.”

Kenapa orang-orang baru berkata begitu setelah sakit?

Nenek tidak ingat semua permainan bak mandi kecuali “Row, Row, Row Your Boat.” Saat kami mencobanya, air tumpah ke lantai.

Dia tidak memiliki mainan apa pun. Aku memainkan sikat kuku sebagai kapal selam yang menyikat dasar laut, ia menemukan sabun, itu adalah ubur-ubur lengket.

Setelah kami mengeringkan diri, aku menggaruk hidung dan sedikit kulitnya lepas di kukuku. Di cermin, ada lingkaran bersisik dan kulitku mengelupas.

Steppa datang mengambil sandalnya. “Dulu aku suka ini...” Dia menyentuh bahu dan tiba-tiba ada garis tipis dan putih, aku tidak merasakannya lepas. Dia mengulurkannya kepadaku agar aku mengambilnya. “Ini kenang-kenangan.”

“Hentikan itu,” kata Nenek.

Aku menggosok benda putih itu dan menggulungnya, bola mungil bagian dari diriku yang mengering.

“Lagi,” kataku.

“Tunggu, biar aku mencari yang sedikit panjang di punggungmu....”

“Dasar laki-laki,” kata Nenek sambil mengerutkan wajah.



Pagi ini dapur kosong. Aku mengambil gunting dari laci dan memotong kuncirku

Nenek datang dan menatapku. “Kalau boleh, aku akan merapikan rambutmu,” katanya, “setelah itu kita bisa mengambil sapu dan pengki. Kita benar-benar harus menyimpannya, mengingat itu potongan rambut pertamamu....”

Rambutku sebagian besar masuk tempat sampah, tapi dia mengambil tiga helai panjang dan membuat kepangan gelang untukku dengan benang hijau di ujungnya.

Dia bilang, coba lihat di cermin tapi pertama-tama aku mengecek otot-ototku, aku masih punya kekuatanku.



Bagian atas surat kabar mengatakan *Sabtu 17 April*, artinya aku sudah berada di rumah Nenek dan Steppa satu minggu penuh. Aku satu minggu di Klinik sebelumnya, berarti aku sudah dua minggu di dunia. Aku terus menambahkan itu untuk memeriksa, karena rasanya seperti satu juta tahun dan Ma masih tidak datang untukku.

Nenek mengatakan kita harus keluar dari rumah ini. Tidak ada yang akan mengenalku sekarang karena rambutku pendek dan akan keriting. Dia memberitahuku untuk melepas kacamata hitam karena mataku harus digunakan untuk melihat luar sekarang dan kacamata hitam hanya akan menarik perhatian.

Kami menyeberangi banyak jalan berpegangan tangan dan

tidak membiarkan mobil menabrak kami. Aku tidak suka memegang tangan, aku berpura-pura Nenek sedang memegang tangan anak laki-laki lain. Kemudian Nenek punya ide cemerlang, aku bisa berpegangan pada rantai tasnya sebagai gantinya.

Ada banyak jenis hal di dunia tapi semua butuh uang, bahkan hal-hal yang akan dibuang. Misalnya, orang yang mengantre di depan kami di toko membeli sesuatu dalam kotak dan menyobek kotaknya lalu langsung membuangnya ke tempat sampah. Kartu kecil dengan angka-angka disebut lotre, para idiot yang membelinya berharap mendapatkan keajaiban jadi jutawan.

Di kantor pos, kami membeli prangko, kami mengirim Ma gambar buatanku: aku dalam kapal roket.

Kami masuk ke gedung pencakar langit kantor Paul. Dia bilang dia sangat sibuk, tapi membuat Xerox dari tanganku dan membelikanku permen dari mesin penjual otomatis. Turun dalam lift harus menekan tombol. Aku berpura-pura aku ada di dalam mesin penjual otomatis.

Kami masuk ke kantor pemerintah untuk mendapatkan kartu Keamanan Sosial baru untuk Nenek karena dia kehilangan yang lama, kami harus menunggu selama bertahun-tahun. Setelah itu dia membawaku ke sebuah kedai kopi di sana tidak ada buncis, aku memilih kue yang lebih besar dari wajahku.

Ada bayi yang sedak mimik, aku tidak pernah melihat itu. “Aku suka yang kiri,” aku bilang sambil menunjuk. “Apakah kau paling suka yang kiri?” Tapi bayi tidak mendengarkan.

Nenek menarikku pergi. “Maaf tentang itu.”



Perempuan itu menutupinya dengan syal jadi aku tidak bisa melihat wajah bayi.

“Dia membutuhkan privasi,” bisik Nenek.

Aku tidak tahu orang bisa punya privasi di dunia.

Kami pergi di Laundromat hanya untuk melihat. Aku ingin masuk ke mesin berputar, tapi Nenek bilang itu akan membunuhku.

Kami berjalan ke taman memberi makan bebek dengan Deana dan Bronwyn.

Bronwyn melempar semua rotinya sekaligus dan kantong plastik juga dan Nenek mengambilnya dengan tongkat. Bronwyn ingin rotiku, Nenek bilang aku harus memberikan setengah karena dia masih kecil. Deana mengatakan dia menyesal tentang dinosaurus, kami akan benar-benar pergi ke Museum Sejarah Alam suatu hari.

Ada sebuah toko yang hanya menjual sepatu di luar. Warnanya cerah dan empuk dan ada lubang-lubang di permukaannya. Nenek membiarkanku mencoba sepasang dan aku memilih yang kuning. Tidak ada tali dan bahkan Velcro, aku tinggal menaruh kakiku di dalamnya. Sepatu itu begitu ringan sampai rasanya seperti tidak memakai sepatu. Kami masuk dan Nenek membayar kertas lima dolar untuk sepatu itu. Itu sama dengan dua puluh quarter. Aku memberi tahu Nenek aku menyukai sepatuku.

Waktu kami keluar, ada seorang perempuan duduk di tanah dengan topi terlepas. Nenek memberiku 40 sen dan menunjuk topi.

Aku menaruh satu di topi dan aku berlari mengejar Nenek.

Ketika dia mengikat sabuk pengaman, dia bertanya, “Apa itu di tanganmu?”

Aku mengangkat koin kedua. “Ini NEBRASKA... aku menyimpannya untuk hartaku.”

Dia mendecakkan lidah dan mengambilnya lagi. “Seharusnya kau memberikannya kepada orang jalanan seperti yang kuminta.”

“Oke, aku akan—”

“Sekarang sudah terlambat.”

Dia menyalakan mobil. Semua yang bisa kulihat adalah bagian belakang rambutnya yang kekuningan “Kenapa dia orang jalanan?”

“Karena di sanalah dia tinggal, di jalanan. Dia bahkan tidak punya tempat tidur.”

Sekarang aku merasa bersalah tidak memberinya koin kedua.

Nenek bilang, itu disebut memiliki hati nurani.

Di jendela toko aku melihat kotak-kotak yang seperti Kamar, ubin gabus, Nenek membolehkanku masuk untuk menyentuhnya dan mencium baunya tapi dia tidak akan membelinya.

Kami pergi ke tempat cuci mobil, sikat mendesir ke seluruh mobil kami tapi air tidak masuk ke jendela kami yang rapat, itu keren sekali.

Dalam dunia aku memperhatikan orang-orang hampir selalu tertekan dan tidak memiliki waktu. Bahkan Nenek sering mengatakan itu, tapi dia dan Steppa tidak memiliki pekerjaan,

jadi aku tidak tahu bagaimana orang dengan pekerjaan melakukan pekerjaan dan semua kehidupan juga. Dalam Kamar aku dan Ma punya waktu untuk segalanya. Aku kira waktu akan menyebar sangat tipis seperti mentega di seluruh dunia, jalan dan rumah-rumah dan taman bermain dan toko, sehingga hanya ada sedikit lapisan waktu di setiap tempat, maka setiap orang harus bergegas ke dalam bagian berikutnya.

Di mana pun aku melihat anak-anak, sebagian besar orang dewasa tampaknya tidak menyukai mereka, bahkan orangtua mereka juga tidak. Mereka menyebut anak-anak itu cantik dan sangat lucu, mereka membuat anak-anak melakukan hal berulang-ulang agar mereka bisa mengambil foto, tapi mereka tidak bersungguh-sungguh ingin bermain dengan anak-anak itu. Orang-orang dewasa lebih suka minum kopi sambil mengobrol dengan orang dewasa lainnya. Kadang-kadang ada anak kecil menangis dan Ma anak itu bahkan tidak mendengarnya.

Di perpustakaan, tinggal jutaan buku kita tidak perlu membayar uang untuk itu. Serangga raksasa digantung, tapi tidak nyata, terbuat dari kertas. Nenek mencari di bawah C untuk *Alice* dan dia ada di sana. Bentuk bukunya salah, tapi kata-kata dan gambarnya sama, itu sangat aneh.

Aku menunjukkan gambar paling menakutkan dengan sang Duchess kepada Nenek. Kami duduk di sofa agar dia membacakan *The Pied Piper* untukku, aku tidak tahu dia adalah sebuah buku serta cerita. Bagian yang paling kusukai adalah ketika orangtua mendengar tawa di dalam batu. Mereka terus berteriak meminta anak-anak itu kembali, tapi mereka ada di

negeri yang permai, kupikir itu mungkin Surga. Gunung tidak pernah membiarkan orangtua masuk.

Ada anak besar main Harry Potter di komputer. Nenek menyuruhku jangan berdiri terlalu dekat, itu bukan giliranku.

Ada dunia kecil di meja dengan rel kereta api dan bangunan, seorang anak kecil sedang bermain dengan truk hijau. Aku mendekat, aku mengambil mesin merah. Aku memajukannya ke truk anak itu sedikit, anak itu tertawa geli. Aku melakukannya lebih cepat sehingga truk jatuh dari trek, dia terkekeh lagi.

“Berbagi yang baik, Walker.” Seorang pria di kursi sedang menatap sesuatu seperti BlackBerry Paman Paul.

Aku pikir anak itu pasti Walker. “Sekali lagi,” katanya.

Kali ini aku menyeimbangkan mesin di truk kecilku, lalu aku mengambil bus oranye dan menabrakkannya ke mereka berdua.

“Pelan-pelan,” kata Nenek, tapi Walker mengatakan, “Sekali lagi,” dan melompat-lompat.

Seorang pria lain datang dan mencium pria pertama, kemudian Walker.

“Katakan dadah ke temanmu,” dia mengatakan kepadanya.

Apakah itu aku?

“Dadah.” Walker melambaikan tangannya atas dan ke bawah.

Kupikir aku akan memberinya pelukan. Aku melakukannya terlalu cepat dan menjatuhkannya, dia menabrak meja kereta api dan menangis.

“Aku *sangat* menyesal,” Nenek terus mengatakan, “cucuku tidak—dia sedang belajar tentang batas—”

“Tidak ada salahnya dilakukan,” kata pria pertama. Mereka pergi sambil mengayunkan anak lelaki itu *satu dua tiga wiii* di antara mereka, anak itu tidak menangis lagi. Nenek mengamati mereka dengan bingung.

“Ingat,” katanya dalam perjalanan ke mobil putih, “kita tidak memeluk orang asing. Bahkan yang baik.”

“Kenapa tidak?”

“Kita hanya tidak melakukannya, kita menyimpan pelukan untuk orang-orang yang kita cintai.”

“Aku menyukai si Walker.”

“Jack, kau tidak pernah melihat dia sebelumnya dalam hidupmu.”



Pagi ini aku menuang sedikit sirup di panekukku. Ternyata rasanya enak dimakan bersamaan.

Nenek menggambar di sekitarku, dia bilang boleh menggambar di beranda karena pada saat hujan kapur akan tercuci semua. Aku melihat awan, jika mereka mulai hujan aku akan lari ke dalam secepat supersonik sebelum mengenaiku. “Jangan sampai kapurnya mengenaiku,” aku memberitahunya.

“Oh, jangan jadi penakut seperti itu.”

Dia menarikku berdiri dan ada bentuk anak di teras, ini aku. Aku memiliki kepala besar, tidak ada wajah, tidak ada bagian dalam, tanganku mengepak.

“Kiriman untukmu, Jack.” Steppa berteriak, apa maksudnya?

Ketika aku masuk rumah, dia sedang memotong sebuah kotak besar. Dia mengeluarkan sesuatu yang besar dan berkata,

“Nah, sebagai permulaan, ini bisa langsung masuk tempat sampah.”

Gulungannya terlepas. “Karpét,” Aku memberinya pelukan besar, “dia Karpét kami, milikku dan Ma.”

Steppa mengangkat tangannya dan berkata, “Terserah kau.”

Wajah Nenek mengernyit. “Mungkin jika kau membawanya ke luar dan memukulnya dengan baik, Leo....”

“Jangan!” Aku berteriak.

“Oke, aku akan menggunakan penyedot debu, tapi aku tidak suka membayangkan apa yang ada di sini....” Dia menggosok Karpét dengan jari-jarinya.

Aku harus menyimpan Karpét di atas kasur tiup di kamar tidur, aku tidak akan menyeretnya ke mana-mana. Jadi aku duduk dengannya di atas kepala seperti tenda, baunya seperti yang kuingat dan kurasakan. Di bawah sana, ada barang-barang lain yang dibawa polisi. Aku mencium Jip dan Remote dengan istimewa, juga Sendok Meleleh. Kuharap Remote tidak rusak, jadi ia bisa membuat Jip melaju.

Bola Kata lebih pipih daripada yang kuingat dan Balon Merah sudah benar-benar kempis. Pesawat luar angkasa ada di sini, tapi pelontar roket hilang, ia tidak tampak baik. Tidak ada Benteng maupun Labirin, mungkin mereka terlalu besar untuk dimasukkan ke kotak. Aku mendapatkan kembali kelima bukuku, *Dylan* juga. Aku mengeluarkan *Dylan* yang lain, yang baru yang kuambil dari mal karena kupikir ia adalah milikku, tapi yang terbaru jauh lebih mengilap.

Nenek bilang, ada ribuan buku dari satu judul di dunia ini agar

ribuan orang bisa membacanya bersamaan di menit yang sama. Itu membuatku pusing. Dylan baru berkata, “Halo, Dylan, senang bertemu denganmu.”

“Aku Dylan punya Jack,” kata Dylan Lama.

“Aku juga punya Jack,” kata yang Baru.

“Yeah, tapi sebenarnya aku yang pertama punya Jack.”

Kemudian, Lama dan Baru bertarung satu sama lain dengan sudutnya sampai selebar halaman Baru robek dan aku berhenti karena aku sudah merobek buku dan Ma akan marah.

Ma tidak ada di sini untuk memarahiku, dia bahkan tidak tahu, aku menangis dan menangis dan meritsleting buku-bukuku di dalam tas Dora agar mereka tidak terkena tangisanku. Kedua Dylan berpelukan bersama-sama di dalam dan minta maaf.

Aku menemukan Gigi di bawah kasur tiup dan mengisapnya sampai ia terasa seperti salah satu milikku.

Jendela membuat suara-suara lucu, itu adalah suara tetesan hujan. Aku mendekat, aku tidak terlalu takut asalkan ada kaca di antara kami. Aku menempelkan hidung di kaca, pandanganku kabur karena hujan. Tetesan-tetesan hujan mencair dan bergabung dan berubah menjadi sungai panjang mengalir turun turun menuruni kaca.



Aku dan Nenek dan Steppa kami bertiga pergi dengan mobil putih dalam perjalanan kejutan. “Tapi, bagaimana kau tahu jalannya yang mana?” tanyaku pada Nenek ketika dia mengemudi.

Dia mengedipkan mata padaku di cermin. “Ini hanya kejutan

untukmu.”

Aku mencari hal-hal baru di luar jendela. Ada seorang gadis di kursi roda, kepalanya bersandar di antara dua bantalan. Ada anjing mengendus-endus pantat anjing lain, itu lucu. Ada kotak logam untuk mengirim surat di dalamnya. Sebuah kantong plastik bertiup.

Sepertinya aku tidur sebentar, tapi aku tidak yakin

Kami berhenti di tempat parkir garis-garisnya dipenuhi benda seperti debu.

“Coba tebak?” tanya Steppa, menunjuk.

“Gula?”

“Pasir,” katanya. “Semakin hangat?”

“Tidak, aku dingin.”

“Maksudnya, apa kau tahu di mana kita berada? Tempat aku dan kakekmu membawa Ma-mu dan Paul sewaktu mereka kecil?”

Aku melihat ke kejauhan. “Pegunungan?”

“Bukit pasir. Dan di antaranya, sesuatu yang biru?”

“Langit.”

“Di bawahnya. Warna biru gelap di bagian bawah.”

Mataku sakit bahkan dengan memakai kacamata hitam.

“Laut!” kata Nenek.

Aku berjalan mengikuti mereka di sepanjang jalan kayu. Aku membawa ember. Ini tidak seperti yang kupikirkan, angin terus-menerus meniupkan batu-batu kecil ke mataku. Nenek membentangkan karpet bunga-bunga, atasnya bakalan dipenuhi pasir tapi dia bilang tidak apa-apa, karena itu selimut piknik.



“Di mana pikniknya?”

“Waktunya terlalu awal untuk piknik.”

Steppa mengatakan kenapa kita tidak pergi ke air.

Aku kena pasir di sepatuku, salah satu sepatuku lepas. “Itu ide bagus,” kata Steppa. Dia melepas kedua sepatunya dan memasukkan kaus kaki ke dalamnya, dan mengayun-ayunkannya dengan tali sepatu.

Aku juga memasukkan kaus kakiku di sepatu. Pasirnya terasa lembap dan aneh di telapak kakiku, ada beberapa bagian yang tajam. Ma tidak pernah bilang kalau pantai seperti ini.

“Ayo,” kata Steppa, dia mulai berlari ke laut.

Aku menjaga jarak tetap jauh karena ada bagian yang tumbuh besar dengan bagian putih di atasnya, meraung dan menabrak. Lautan tidak pernah berhenti menggeram dan terlalu besar, kita tidak seharusnya berada di sini.

Aku kembali ke Nenek di selimut piknik. Dia menggeliatkan jari kakinya yang telanjang, mereka semua keriput.

Kami mencoba membangun sebuah istana pasir tapi itu jenis pasir yang salah karena terus-terusan runtuh.

Steppa kembali dengan celana digulung dan menetes-netes. “Tidak mau mendayung?”

“Ada kotoran.”

“Di mana?”

“Di laut. Kotoran kami turun pipa ke laut, aku tidak ingin berjalan di dalamnya.”

Steppa tertawa. “Ibumu tidak tahu banyak tentang pipa, bukan?”

Aku ingin memukulnya. “Ma tahu semuanya.”

“Ada semacam pabrik besar yang menghubungkan pipa-pipa dari semua toilet.” Steppa duduk di atas selimut dengan kakinya yang berpasir. “Orang-orang di sana menyekop semua kotoran dan membersihkan setiap tetesnya sampai cukup baik untuk diminum, kemudian mereka mengembalikannya ke pipa agar kembali mengalir ke keran kita.”

“Kapanakah itu pergi ke laut?”

Steppa menggeleng. “Kupikir laut hanyalah air hujan dan garam.”

“Pernah merasakan air mata?” tanya Nenek.

“Ya.”

“Nah, itu sama dengan laut.”

Aku masih tidak ingin berjalan di dalamnya jika itu seperti air mata

Tapi aku kembali ke dekat air dengan Steppa untuk mencari harta karun. Kami menemukan cangkang putih seperti siput, tapi saat aku memasukkan jariku, isinya tidak ada. “Simpanlah,” kata Steppa.

“Tapi, bagaimana kalau ia pulang?”

“Well,” kata Steppa, “Kupikir ia tidak akan membiarkannya tergeletak jika masih membutuhkannya.”

Mungkin burung memakannya. Atau singa. Aku memasukkan cangkang kerang di kantongku, dan yang berwarna merah muda, juga yang hitam, dan yang panjang berbahaya yang disebut kerang pisau. Aku boleh membawanya pulang karena yang menemukan adalah pemiliknya, para

pecundang menangis.

Kami makan siang di sebuah *diner* yang artinya bukan makan malam, tetapi makanan disajikan kapan pun. Kami makan BLT (*Bacon, Lettuce, Tomato*), roti lapis panas dengan selada dan tomat dan daging asap tersembunyi di dalamnya.

Dalam perjalanan pulang, aku melihat taman bermain, tapi semuanya salah. Ayunannya ada di sisi sebaliknya.

“Oh Jack, itu taman bermain yang berbeda,” kata Nenek. Ada taman bermain di setiap kota.”

Banyak bagian dari dunia yang tampaknya adalah pengulangan.



“Noreen memberitahuku kau sudah potong rambut.” Suara Ma terdengar kecil di telepon.

“Ya. Tapi aku masih kuat.” Aku duduk di bawah Karpas dengan telepon, dalam kegelapan untuk berpura-pura Ma di sini. “Aku mandi sendiri sekarang,” kataku. “Aku pernah main ayunan dan aku tahu uang dan api dan orang jalanan dan aku punya dua *Dylan the Digger* dan hati nurani dan sepatu empuk.”

“Wah.”

“Oh, dan aku sudah melihat laut, tidak ada kotoran di dalamnya, kau menipuku.”

“Kau punya begitu banyak pertanyaan,” kata Ma. “Dan aku tidak memiliki semua jawaban, jadi kadang-kadang aku harus mengarang.”

Aku mendengar suara napas tangisnya.

“Ma, bisakah kau menjemputku malam ini?”

“Belum.”

“Kenapa tidak?”

“Mereka masih mengubah-ubah dosisku, mencoba untuk mencari tahu apa yang kubutuhkan.”

Aku, dia membutuhkanku. Tidak bisakah dia mengetahui itu?

★ ★ ★

Aku ingin makan *pad thai*-ku dengan Sendok Meleleh, tapi Nenek bilang itu tidak higienis.

Kemudian aku di ruang tamu berselancar di saluran, itu berarti mencari di semua planet secepat pesawat, dan aku mendengar namaku, bukan yang nyata, tapi di TV.

“... perlu mendengarkan Jack.”

“Bisa dibilang, Kita semua adalah Jack,” kata pria lain yang duduk di meja besar.

“Jelas,” kata yang lainnya.

Apakah mereka disebut Jack juga, apa mereka beberapa dari jutaan?

“Anak batin, terjebak dalam Kamar pribadi kami, oh malangnya,” kata laki-laki lain, sambil mengganggu.

Aku tidak berpikir aku pernah ada di kamar itu

“Namun, kemudian, anehnya, saat terbebas, kita menemukan kita sendirian dalam kerumunan...”

“Goyah karena kelebihan indrawi modernitas,” kata yang pertama.

“Postmodernitas.”

Ada seorang wanita juga. “Tapi tentunya, pada tingkat

simbolis, Jack anak yang berkorban,” katanya, “direkatkan ke dalam fondasi untuk menenangkan roh.”

Hah?

“Kupikir contoh sempurna yang lebih relevan di sini adalah Perseus—Lahir dari perawan yang dikurung, ditinggal di kotak kayu, korban yang kembali sebagai pahlawan,” kata salah satu laki-laki.

“Tentu saja Kaspar Hauser terkenal mengaku dia senang di penjaranya, tapi mungkin maksud sebenarnya adalah bahwa pada abad kesembilan belas, masyarakat Jerman adalah penjara yang lebih besar.”

“Setidaknya Jack memiliki TV.”

Seorang pria lain tertawa. “Budaya sebagai bayangan di dinding gua Plato.”

Nenek datang dan mematikannya, cemberut.

“Acara itu membicarakanmu,” aku memberitahunya.

“Orang-orang menghabiskan terlalu banyak waktu di perguruan tinggi.”

“Ma bilang aku harus pergi ke perguruan tinggi.”

Nenek memutar bola mata. “Semua ada waktunya. Pj dan gigi sekarang.”

Dia membacakan *The Runaway Rabbit* tapi aku tidak menyukainya malam ini. Aku terus berpikir bagaimana kalau ibu kelincilah yang melarikan diri dan bersembunyi dan bayi kelinci tak dapat menemukannya.

★ ★ ★

Nenek akan membelikanku bola sepak, aku sangat senang. Aku

menatap laki-laki plastik yang memakai setelan karet hitam dan sandal, lalu aku melihat setumpuk koper berbagai warna seperti merah muda dan hijau dan biru, lalu eskalator. Aku hanya melangkah kaki ke atasnya sebentar tapi aku tidak bisa kembali. Mesin itu meluncurkanku turun ke bawah ke bawah dan itu hal paling keren dan menakutkan, kerakut, itu kata lapis, Ma akan menyukainya.

Aku harus melompat di ujungnya. Aku tidak tahu bagaimana cara kembali ke Nenek. Aku menghitung gigiku lima kali, satu kali aku mendapatkan sembilan belas bukannya dua puluh. Ada plang di mana-mana dan semuanya mengatakan hal yang sama, *Hanya Tiga Minggu Menjelang Hari Ibu, Bukankah Dia Layak Mendapat yang Terbaik?* Aku melihat piring dan kompor dan kursi, kemudian aku capai jadi aku berbaring di tempat tidur

Seorang perempuan berkata kalau aku tidak boleh berbaring, jadi aku bangun. “Di mana ibumu, Pria Kecil?”

“Dia di Klinik karena dia mencoba pergi ke Surga lebih awal.” Perempuan itu menatapku. “Aku adalah bonsai.”

“Kau apa?”

“Kami dikurung, sekarang kami bintang rap.”

“Ya ampun, kau anak itu! Anak yang—Lorana,” dia berteriak, “ke sini. Kau tidak akan memercayainya. Ini anak itu, Jack, yang ada di TV dari gubuk itu.”

Orang lain datang, menggelengkan kepala. “Anak yang di gubuk lebih kecil, dan rambutnya dikuncir, dan agak bungkuk.”

“Itu dia,” katanya, “Aku bersumpah itu dia.”

“No way,” kata yang lain.

“Jose,” kataku.

Dia tertawa dan tertawa. “Ini tidak nyata. Boleh aku minta tanda tangan?”

“Lorana, dia tidak akan tahu bagaimana untuk menandatangani namanya.”

“Ya aku tahu,” kataku, “Aku bisa menulis apa pun.”

“Kau sangat berbeda,” katanya kepadaku. “Bukankah dia sangat beda?” katanya dengan yang lain.

Satu-satunya kertas yang ada adalah label pakaian lama. Aku menulis JACK pada banyak kertas untuk perempuan untuk diberikan kepada teman-teman mereka ketika Nenek berjalan menghampiri dengan bola di bawah lengannya dan aku belum pernah melihat dia begitu marah. Dia berteriak pada perempuan tentang prosedur anak hilang, dia menyobek-nyobek kertas yang kutandatangani sampai menjadi serpihan. Dia menarik kasar tanganku. Ketika kami sedang bergegas keluar dari menyimpan gerbang toko berbunyi *aieeee aieeee*, Nenek menjatuhkan bola di karpet.

Di dalam mobil dia tidak mau melihatku di cermin. Aku bertanya, “Kenapa kau membuang bolaku?”

“Itu menyalakan alarm,” kata Nenek, “karena aku belum bayar.”

“Apakah kau merampok?”

“Tidak, Jack,” dia berteriak, “aku berlari ke sekeliling gedung seperti orang gila mencarimu.” Kemudian dia mengatakan, lebih tenang, “Apa pun bisa terjadi.”

“Seperti gempa bumi?”

Nenek menatapku di cermin kecil. “Orang asing mungkin akan mengambilmu, Jack, itulah maksudku.”

Seorang asing adalah bukan-teman, tapi perempuan-perempuan itu teman-teman baruku.

“Kenapa?”

“Karena mereka mungkin menginginkan seorang anak kecil untuk mereka sendiri, oke?”

Itu tidak terdengar benar.

“Atau bahkan ingin menyakitimu.”

“Maksudmu dia?” Nick Tua, tapi aku tidak bisa mengatakan itu.

“Tidak, dia tidak bisa keluar dari penjara, tapi seseorang seperti dia,” kata Nenek.

Aku tidak tahu ada seseorang seperti dia di dunia.

“Bisakah kau kembali dan mengambil bolaku sekarang?”  
Aku bertanya.

Dia menyalakan mesin dan menyetir keluar dari tempat parkir dengan cepat sehingga rodanya berdecit.

Di dalam mobil aku menjadi marah dan semakin marah.

Saat aku sampai di rumah, aku memasukkan semua barangku di tas Dora, kecuali sepatuku yang kekecilan jadi aku melemparnya ke tempat sampah dan aku menggulung Karpet dan menyeretnya menuruni tangga di belakangku.

Nenek datang ke lorong. “Apakah kau sudah mencuci tangan?”

“Aku akan kembali ke Klinik,” aku berteriak padanya, “dan



kau tidak bisa menghentikanku karena kau seorang, kau orang asing.”

“Jack,” katanya, “letakkan karpet bau itu kembali ke tempatnya.”

“Kau yang bau.” Aku mengaum.

Dia menekan dadanya. “Leo,” katanya ke balik bahu, “Aku bersumpah, aku sudah cukup muak dengan—”

Steppa datang menaiki tangga dan menjemputku.

Aku menjatuhkan Karpet. Steppa menendang tas Dora-ku. Dia membawaku, aku berteriak dan memukulnya karena itu diperbolehkan, itu adalah kasus khusus, aku bisa membunuhnya bahkan, aku membunuh dan membunuh dia—

“Leo,” raung Nenek di bawah, “Leo—”

*Fee fie foe fum*, dia akan mencincangku, dia akan membungkusku di Karpet dan menguburku dan cacing melata masuk, cacing melatakeluar—

Steppa menjatuhkanku di kasur tiup, tapi tidak sakit.

Dia duduk di ujung hingga kasur itu bergelombang. Aku masih menangis dan gemetar dan ingusku menempel di seprai.

Aku berhenti menangis. Aku meraba ke bawah kasur tiup mencari gigi, aku memasukkannya ke mulutku dan mengisapnya keras-keras. Ia tidak terasa seperti apa pun sekarang.

Tangan Steppa di seprai di sebelahku, jari-jarinya berambut.

Matanya menunggu bertemu mataku. “Semua baik baik-saja?”

Aku memindahkan Gigi ke gusiku. “Apa?”

“Mau makan pai di sofa dan menonton pertandingan?”

“Oke.”



Aku memungut dahan yang jatuh dari pohon-pohon, bahkan yang berat dan sangat besar. Aku dan Nenek mengikatnya jadi satu dengan tali untuk dibawa ke kota. “Bagaimana kota—?”

“Orang-orang dari kota, maksudku, orang-orang yang bekerja di kota.”

Jika aku tumbuh besar nanti, pekerjaanku adalah menjadi raksasa, bukan jenis yang memakan, tapi jenis yang menangkap anak-anak yang jatuh ke lautan mungkin, lalu mengembalikan mereka ke tanah.

Aku berteriak, “Awasi dandelion,” Nenek menyekopnya agar rumput-rumput bisa tumbuh, karena tidak ada cukup ruang untuk semuanya.

Ketika kami lelah kami naik ke *hammock*, bahkan Nenek juga. “Aku dulu suka duduk seperti ini dengan ma-mu ketika dia masih bayi.”

“Apakah kau memberinya mimik?”

“Mimik apa?”

“Dari payudaramu.”

Nenek menggeleng. “Dia biasanya menekuk jari-jariku sementara dia minum dari botolnya.”

“Di mana ibu kandung?”

“Ibu—oh, kau tahu tentang dia? Aku tidak tahu.”

“Apa dia punya bayi lagi?”

Nenek tidak mengatakan apa-apa. Lalu dia berkata, “Itu pemikiran bagus.”

Aku melukis di meja dapur memakai celemek lama nenek yang bergambar buaya dan tulisan *I Ate Gator on Bayou*. Aku tidak membuat gambar yang persis, hanya bercak-bercak dan garis-garis dan spiral, aku menggunakan semua warna, lalu mencampurnya di genangan air. Aku ingin membuatnya sedikit basah kemudian melipat kertas itu seperti yang Nenek tunjukkan, jadi ketika aku membuka lipatannya itu jadi kupu-kupu.

Ada Ma di jendela.

Warna merah tumpah. Aku mencoba menyekanya, tapi malah tumpah ke kakiku dan lantai. Wajah Ma sudah tidak ada lagi, aku berlari ke jendela tapi dia pergi. Apakah aku hanya membayangkannya? Aku menempelkan merah di jendela dan wastafel dan meja. “Nenek?” Aku berteriak. “Nenek?”

Lalu Ma tepat di belakangku.

Aku hampir lari kepadanya. Dia memelukku tapi aku bilang, “Jangan, aku penuh cat.”

Dia tertawa, dia melepas celemekku lalu menjatuhkannya ke meja. Dia memelukku erat tapi aku menjauhkan tangan dan kakiku yang lengket. “Aku tidak mengenalmu” katanya ke kepalaku.

“Kenapa tidak—?”

“Sepertinya karena rambutmu.”

“Lihat, aku punya rambut panjangku dalam bentuk gelang, tapi itu terus menyangkut barang-barang.”

“Bisakah aku melihatnya?”

“Tentu.”

Gelang itu terkena percikan cat dan meluncur dari pergelangan tanganku. Ma menempelkannya ke bibirnya. Dia tampak berbeda, tapi aku tidak tahu apanya. “Maaf aku membuat tanganmu merah.”

“Ini bisa dicuci,” kata Nenek yang baru masuk

“Kau tidak bilang kepadanya kalau aku akan datang?” tanya Ma seraya menciumnya.

“Kupikir sebaiknya tidak mengatakannya, siapa tahu tidak jadi”

“Tidak ada hambatan.”

“Senang mendengarnya.” Nenek menyeka matanya dan mulai membersihkan cat. “Nah, Jack tidur di kasur tiup di kamar kami, tapi aku bisa menyiapkan tempat tidur untukmu di sofa....”

“Sebenarnya, lebih baik kami berangkat.”

Nenek berdiri tak bergerak selama semenit. “Kau akan tinggal sebentar untuk makan malam?”

“Tentu,” kata Ma.

Steppa memasak tulang babi dengan risotto. Aku tidak suka serpihan tulang, tapi aku memakan semua nasinya dan mengikis saus dengan garpu. Steppa mencuri sedikit daging babiku.

“Swiper jangan mencuri.”

Dia mengerang, “Oh, ya ampun!”

Nenek memperlihatkan sebuah buku berat yang isinya foto anak-anak. Katanya, itu Ma dan Paul ketika mereka masih kecil. Aku berusaha memercayainya, lalu aku melihat salah satu gadis di pantai, pantai yang kukunjungi bersama Nenek dan

Steppa, dan wajahnya wajah Ma. Aku menunjukkannya kepada Ma.

“Itu aku, benar,” katanya sambil membalik halaman. Ada salah satu gambar Paul melambai keluar jendela di sebuah pisang raksasa yang sebenarnya patung, dan salah satu dari mereka makan es krim dalam kerucut dengan Kakek, tapi dia dan Nenek terlihat berbeda, dia memiliki rambut gelap di gambar.

“Di mana yang ada *hammock*-nya?”

“Kami berada di sana sepanjang waktu, jadi mungkin tak ada yang pernah berpikir mengambil gambar,” kata Ma.

“Pasti sedih rasanya tidak memiliki satu pun,” Nenek mengatakan padanya.

“Apa?” kata Ma.

“Foto Jack ketika dia masih bayi dan balita,” katanya. “Maksudku, hanya untuk mengingatkannya.”

Wajah Ma jadi kosong. “Aku tidak akan melupakan satu hari pun.” Dia menatap jamnya, aku tidak tahu dia punya jam, itu punya jari-jari runcing.

“Pukul berapa kau harus kembali ke klinik?” tanya Steppa

Dia menggeleng. “Aku sudah selesai dengan semua itu.” Dia mengambil sesuatu dari sakunya dan menggoyangkannya, itu adalah kunci pada sebuah cincin. “Tebak apa, Jack, kau dan aku memiliki apartemen sendiri.”

Nenek menyebutkan nama Ma yang lain. “Menurutmu, apa itu ide bagus?”

“Itu ideku. Tidak apa-apa, Mom. Ada konselor di dekat situ.”

“Tapi kau tidak pernah tinggal jauh dari rumah sebelumnya....”

Ma menatap Nenek, dan begitu juga Steppa. Steppa tertawa terbahak-bahak.

“Tidak lucu,” kata Nenek sambil memukul dada Steppa. “Dia tahu apa yang kumaksud.”

Ma membawaku ke lantai atas untuk mengemas barang-barangku.

“Tutup matamu,” kataku kepadanya, “ada kejutan.” Aku membawanya ke kamar tidur. “Ta-da.” Aku menunggu. “Ini Karpet dan barang-barang kita, polisi mengembalikannya.”

“Aku melihatnya,” kata Ma.

“Lihatlah, Jip dan Remote—”

“Jangan mengangkut barang-barang rusak,” katanya, “ambil saja yang benar-benar kau butuhkan dan masukkan ke tas Dora barumu.”

“Aku membutuhkan semuanya.”

Ma mengembuskan napas. “Terserah maumu.”

Apa mauku?

“Ada kotak yang bisa memuat semuanya.”

“Aku bilang oke.”

Steppa memasukkan semua barang-barang kami ke bagian belakang mobil putih.

“Aku harus memperbarui SIM-ku,” kata Ma saat Nenek mengemudi.

“Kau mungkin akan sedikit berkarat.”

“Oh, aku lupa segala sesuatu,” kata Ma.

Aku bertanya, “Kenapa kau—?”

“Seperti Tin Man,” Ma mengatakan dari balik bahunya. Dia mengangkat siku dan membuat decit. “Hei, Jack, kita akan membeli mobil sendiri suatu hari nanti, kan?”

“Ya. Atau helikopter. Sebuah kereta helikopter Super Zoomer kapal selam mobil.”

“Wah, itu terdengar seperti kendaraan.”

Berjam-jam dan jam di dalam mobil. “Kenapa lama sekali?” Aku bertanya.

“Karena letaknya jauh di seberang kota,” kata Nenek. “Bisa dibayangkan, ada di negara bagian berikutnya.”

“Mom....”

Langit mulai gelap.

Nenek parkir di tempat yang Ma tunjukkan. Ada tanda besar. FASILITAS PERUMAHAN HIDUP MANDIRI. Nenek membantu kami membawakan semua kotak dan tas ke gedung yang terbuat dari batu bata merah. Aku menarik roda-roda Dora-ku. Kami masuk ke sebuah pintu besar dengan seorang pria yang disebut penjaga pintu yang tersenyum. “Apakah dia mengunci kita di dalam?” bisikku pada Ma.

“Tidak, dia menjaga orang dari luar masuk sembarangan.”

Ada tiga wanita dan seorang pria yang disebut Staf Pendukung, kami sangat boleh menekan bel kapan saja kami perlu bantuan apa pun, berdengung seperti menelepon di telepon. Ada banyak lantai, dan apartemen pada masing-masing lantai, aku dan Ma ada di enam. Aku menarik-narik lengan bajunya, aku berbisik, “Lima.”

“Apa?”

“Bisakah kita tinggal di lima?”

“Maaf, kita tidak bisa memilih,” katanya.

Ketika lift menutup, Ma menggigil.

“Kau baik-baik saja?” tanya Nenek.

“Hanya satu hal lagi untuk membiasakan diri.”

Ma harus memasukkan kode rahasia untuk membuat lift bergerak. Perutku terasa aneh ketika liftnya naik. Kemudian pintu terbuka dan kami sudah berada di enam, kami terbang tanpa menyadarinya. Ada lubang kecil yang mengatakan INCINERATOR, saat kita menaruh sampah di dalamnya, sampah akan jatuh jatuh jatuh jatuh dan naik menjadi asap. Pintu-pintu tidak ditandai dengan angka, melainkan huruf-huruf. Pintu kami B, artinya kami tinggal di Enam B. Enam bukan nomor buruk seperti sembilan, itu enam terbalik sebenarnya. Ma memasukkan kunci di lubang. Saat dia memutarnya, dia mengernyit karena pergelangan tangannya sakit. Dia tidak belum sembuh sepenuhnya. “Rumah,” katanya, mendorong pintu terbuka.

Bagaimana ini dibilang rumah kalau aku belum pernah ke sini?

Sebuah apartemen seperti rumah tapi semua lebih sempit. Ada lima ruangan, itu beruntung, salah satunya adalah kamar mandi dengan bak mandi, jadi kami bisa mandi berendam, bukan di pancuran. “Bisakah kita mandi sekarang?”

“Mari kita beres-beres dulu,” kata Ma.

Kompur tidak berapi seperti di rumah nenek. Sebelah dapur



adalah ruang tamu yang memiliki sofa dan meja rendah dan TV superbesar di dalamnya.

Nenek di dapur membongkar kotak. “Susu, bage! aku tidak tahu kalau kau sudah mulai minum kopi lagi.... Dia suka sereal alfabet ini, dia mengeja Volcano waktu itu.

Ma melingkarkan lengannya di tubuh Nenek dan menghentikan gerakannya sebentar.

“Terima kasih.”

“Haruskah aku keluar untuk beli sesuatu?”

“Tidak, kurasa kau sudah memikirkan segalanya. “Malam, Mom.”

Wajah Nenek berkerut. “Kau tahu—”

“Apa?” Ma menunggu. “Ada apa?”

“Aku juga tidak pernah melupakanmu satu hari pun.”

Mereka tidak mengatakan apa-apa jadi aku mencoba tempat tidur yang lebih membal. Saat aku jungkir balik, aku mendengar mereka berbicara banyak. Aku pergi berkeliling membuka dan menutup semuanya.

Setelah Nenek kembali ke rumahnya, Ma menunjukkan padaku bagaimana mengait rantai pintu, itu seperti sebuah kunci yang hanya kita di dalam dapat membuka atau menutupnya.

Di tempat tidur, aku ingat, aku mengangkat baju kaus Ma.

“Ah,” kata Ma, “Kurasa sudah tidak ada lagi yang tersisa di sana.”

“Ya, harus ada.”

“Nah, tentang payudara, kalau tidak diminum, mereka akan berpikir, *oke, tidak ada yang butuh susu kami lagi, kami*

*akan berhenti membuat susu.”*

“Itu konyol. Aku yakin aku bisa menemukan beberapa....”

“Tidak,” kata Ma, menghalangi dada dengan tangan, “Aku minta maaf. Itu sudah selesai. Kemari.”

Kami berpelukan keras. Dadanya ber-*boom boom* di telingaku, itu suara jantungnya.

Aku mengangkat kausnya.

“Jack—”

Aku mencium kanan dan berkata, “Dadah.” Aku mencium kiri dua kali karena selalu lebih kental. Ma memegang kepalaku begitu erat dan aku bilang, “Aku tidak bisa bernapas,” dan dia melepaskannya.

★ ★ ★

Wajah Tuhan muncul pucat merah di mataku. Aku berkedip dan membuat cahaya datang dan pergi. Aku menunggu sampai napas Ma ada. “Berapa lama kita tinggal di sini di Hidup Mandiri?”

Dia menguap. “Selama kita suka.”

“Aku ingin tinggal selama satu minggu.”

Ma merentangkan tubuhnya. “Kalau begitu, kita akan tinggal selama seminggu, setelah itu kita akan lihat.”

Aku menekuk rambutnya seperti tali. “Aku bisa memotong rambutmu dan kita akan menjadi sama lagi.”

Ma menggeleng. “Aku pikir aku akan membiarkan rambut panjangku.”

Saat kami membongkar barang-barang, ada satu masalah besar. Aku tidak bisa menemukan Gigi.

Aku mencari ke semua barang-barangku dan ke seluruh tempat siapa tahu aku menjatuhkannya tadi malam. Aku mencoba mengingat ketika dia di tanganku atau di mulutku. Bukan semalam, tapi mungkin malam sebelumnya di rumah Nenek, kupikir aku mengisapnya. Aku memikirkan hal mengerikan, mungkin akau tidak sengaja menelannya saat tidur.

“Apa yang terjadi pada hal-hal yang kita makan jika itu bukan makanan?”

Ma memasukkan kaus kaki di lacinya. “Seperti apa?”

Aku tidak bisa bilang kepadanya kalau aku mungkin kehilangan sebagian dirinya. “Seperti batu kecil atau semacamnya.”

“Oh, itu hanya akan meluncur lewat.”

Hari ini kami tidak turun lewat lift, kami bahkan tidak berpakaian.

Kami tinggal di Rumah Mandiri dan mempelajari semua bagiannya. “Kita bisa tidur di kamar ini,” kata Ma, “tapi kau bisa bermain di kamar lainnya yang mendapat lebih banyak sinar matahari.”

“Denganmu.”

“Yah, iya, tapi kadang-kadang aku akan melakukan hal-hal lain, jadi mungkin siang hari kamar tidur kita bisa jadi kamarku.”

Hal lain apa?

Ma menuangkan sereal untuk kami, tidak repot-repot menghitungnya. Aku berterima kasih kepada Bayi Yesus.

“Aku membaca buku di kampus yang mengatakan setiap orang harus memiliki ruang mereka sendiri,” katanya.

“Kenapa?”

“Untuk berpikir.”

“Aku bisa berpikir di sebuah kamar denganmu.” Aku menunggu. “Kenapa kau tidak bisa berpikir dalam ruangan denganku?”

Ma membuat ekspresi. “Aku bisa, sebagian besar waktu, tapi kadang-kadang akan menyenangkan jika memiliki tempat yang hanya milikku.”

“Aku tidak berpikir begitu.”

Dia mengembuskan napas panjang. “Ayo kita coba saja untuk hari ini. Kita bisa membuat pelat nama dan menempelkannya di pintu....”

“Keren.”

Kami mewarnai semua huruf dengan warna yang berbeda pada kertas, mereka bertuliskan KAMAR JACK dan KAMAR MA, lalu kami menempelkannya dengan pita perekat. Kami memakainya sebanyak yang kami mau.

Aku harus buang air besar, aku mencari ke dalamnya tapi aku tidak melihat Gigi.

Kami sedang duduk di sofa, menatap vas di atas meja, itu terbuat dari kaca tapi tidak tembus pandang. Warnanya biru dan hijau. “Aku tidak suka dindingnya,” aku memberi tahu Ma.

“Apa yang salah dengan itu?”

“Terlalu putih. Hei, kau tahu, kita bisa membeli ubin gabus dari toko dan menempelkannya ke seluruh dinding.”

“*No way Jose.*” Setelah satu menit, dia mengatakan, “Ini adalah awal yang baru, ingat?”

Dia mengatakan *ingat* tapi dia tidak ingin mengingat Kamar.

Aku memikirkan Karpét, aku berlari untuk mengeluarkannya dari kotak dan aku menyeretnya di belakangku. “Di mana kita akan menaruh Karpét ini, di samping sofa atau di samping tempat tidur kita?”

Ma menggeleng.

“Tapi—”

“Jack, karpét itu sudah compang-camping dan bernoda dari tujuh tahun lalu. Aku bisa mencium baunya dari sini. Aku harus melihatmu belajar merangkak di karpét itu, belajar berjalan, itu terus membuatmu tersandung. Kau buang air sekali di situ, lain waktu sup tumpah, aku tidak pernah bisa benar-benar membersihkannya.” Matanya berkaca-kaca dan terlalu besar.

“Ya dan aku lahir di atasnya dan aku pernah mati dalam dirinya juga.”

“Ya, jadi apa yang aku benar-benar ingin lakukan adalah membuangnya di *incinerator*.”

“Tidak!”

“Jika sekali saja dalam hidupmu kau memikirkan aku dan bukannya—”

“Aku memikirkanmu,” aku berteriak. “Aku selalu memikirkanmu ketika kau Hilang.”

Ma menutup matanya hanya sedetik. “Begini saja, kau bisa menyimpannya di kamarmu sendiri, tapi digulung di lemari. Oke? Aku tidak ingin melihatnya.”

Dia pergi ke dapur, aku mendengarnya memercikkan air. Aku mengambil vas, aku melemparnya ke dinding dan ia hancur

dalam miliaran pecahan.

“Jack—” Ma berdiri.

Aku berteriak, “Aku tidak ingin menjadi kelinci kecilmu.”

Aku berlari ke KAMAR JACK sambil menarik Karpet di belakangku lalu tersangkut di pintu. Aku menyeretnya ke dalam lemari dan melingkarkannya ke tubuhku. Aku duduk di sana selama berjam-jam dan Ma tidak datang.

Wajahku kaku oleh air mata mengering. Steppa mengatakan bahwa itu cara mereka membuat garam, mereka menangkap gelombang di kolam kecil lalu matahari mengeringkannya.

Ada suara *bzz bzzz bzzz* menakutkan, lalu aku mendengar Ma berbicara. “Ya, kukira, ini waktu yang sangat baik.” Setelah beberapa saat, aku mendengarnya di luar lemari. Dia berkata, “Kita kedatangan tamu.”

Itu Dr. Clay dan Noreen. Mereka membawa makanan dibawa pulang, mie dan nasi dan sesuatu yang licin kuning enak.

Pecahan vas sudah menghilang, Ma pasti membuangnya ke *incinerator*.

Ada komputer untuk kami, Dr. Clay memasangnya agar kami bisa bermain *game* dan mengirim surel. Noreen menunjukkanku bagaimana membuat gambar di layar dengan panah berubah menjadi kuas. Aku menggambar aku dan Ma di Rumah Mandiri.

“Apa yang bercoret putih ini?” tanya Noreen.

“Itu ruang.”

“Luar angkasa?”

“Tidak, semua ruang dalam, udara.”

“Selebritas adalah trauma sekunder,” Dr. Clay berkata kepada Ma. “Apa Anda berpikir mencari identitas baru?”

Ma menggeleng. “Aku tidak bisa membayangkannya.... Aku adalah aku dan Jack adalah Jack, kan? Bagaimana aku bisa mulai memanggilknya Michael atau Zane atau apa?”

Kenapa dia memanggilkmu Michael atau Zane?

“Nah, bagaimana kalau setidaknya mengganti nama belakang?” kata Dr Clay, “jadi dia tidak terlalu menarik perhatian kalau dia mulai sekolah?”

“Kalau aku mulai sekolah?”

“Tidak sampai kau siap,” kata Ma, “jangan khawatir.”

Kupikir aku tidak akan pernah siap.

Malamnya kami mandi dan aku merebahkan kepalaku di perut Ma di dalam air hampir tidur.

Kami berlatih berada di dua kamar dan memanggilk satu sama lain, tapi tidak terlalu keras karena ada orang lain yang tinggal di Rumah Mandiri lain yang bukan Enam B. Ketika aku di KAMAR JACK dan Ma di KAMAR MA, itu tidak begitu buruk, hanya ketika Ma ada di kamar lain dan aku tidak tahu yang mana, aku tidka menyukainya.

“Tidak apa-apa,” katanya, “Aku akan selalu mendengarmu.”

Kami makan lagi makanan dibawa pulang yang dipanaskan di microwave kami, itu kompor kecil yang bekerja supercepat oleh sinar mematikan tak terlihat.

“Aku tidak bisa menemukan Gigi,” aku memberi tahu Ma.

“Gigiku?”

“Ya, gigi burukmu yang jatuh yang kusimpan, aku

menyimpannya selama ini tapi sekarang kupikir dia hilang. Kecuali mungkin aku menelannya, tapi ia tidak meluncur keluar dalam kotoranku.”

“Jangan cemas hal itu,” kata Ma.

“Tapi—“

“Orang-orang di dunia terus-menerus bergerak, banyak hal yang hilang setiap waktu.”

“Gigi bukan cuma hal, aku harus memilikinya.”

“Percayalah, kau tidak memerlukannya.”

“Tapi—“

Dia memegang bahu. “Dadah gigi busuk tua. Akhir dari cerita.”

Dia hampir tertawa tapi aku tidak.

Aku pikir mungkin aku memang menelannya tanpa sengaja. Mungkin dia tidak akan meluncur di kotoranku, mungkin dia akan bersembunyi di dalam diriku di sudut sana selamanya.



Saat malam, aku berbisik, “Aku masih bangun.”

“Aku tahu,” kata Ma. “Aku juga.”

Kamar tidur kami adalah KAMAR MA, yang ada di Rumah Mandiri, di Amerika, menempel di bola biru dan hijau sejauh jutaan mil dan selalu berputar. Luar dunia adalah Luar Angkasa. Aku tidak tahu mengapa kita tidak jatuh. Ma bilang, itu karena gravitasi, kekuatan tak terlihat yang membuat kita tetap ke tanah, tapi aku tidak bisa merasakannya.

Wajah kuning Tuhan muncul, kami sedang melihat keluar jendela.



“Apakah kau memperhatikan,” kata Ma, “selalu sedikit lebih awal setiap pagi?”

Ada enam jendela di Rumah Mandiri kami, mereka semua menunjukkan gambar berbeda tapi beberapa hal ada yang sama. Favoritku adalah kamar mandi karena ada gedung yang sedang dibangun, aku bisa melihat ke bawah ke *crane* dan penggali. Aku mengatakan semua kata-kata Dylan kepada mereka, dan mereka menyukainya.

Di ruang tamu aku memasang Velcro karena kami akan keluar. Aku melihat ruang di mana vas sebelumnya berada sebelum aku melemparkannya. “Kita bisa meminta yang baru untuk Traktiran Minggu,” Aku berkata pada Ma, lalu aku ingat.

Ma mengikat sepatunya yang bertali. Dia menatapku, tidak marah. “Kau tahu, kau tidak akan pernah melihatnya lagi.”

“Nick Tua.” Aku mengatakan namanya untuk mengetahui apakah kedengarannya menakutkan, tapi ternyata tidak terlalu.

“Aku masih harus melihatnya satu kali lagi,” kata Ma, “saat aku pergi ke pengadilan. Aku tidak akan melihatnya lagi selama berbulan-bulan.”

“Kenapa harus?”

“Morris bilang aku bisa melakukannya dengan lewat video, tapi sebenarnya aku ingin menatap mata kecilnya yang kejam.”

Yang mana itu? Aku berusaha mengingat matanya. “Mungkin *dia akan meminta sesuatu pada kita* untuk Traktiran Minggu, itu akan lucu.”

Ma tidak tertawa. Dia melihat cermin, membuat garis hitam di sekitar matanya dan ungu di mulutnya.

“Kau seperti badut.”

“Ini cuma riasan,” katanya, “jadi aku akan terlihat lebih baik.”

“Kau tampak lebih baik, selalu,” aku memberitahunya

Dia tersenyum kepadaku di cermin. Aku meletakkan hidungku di ujungnya dan jari-jariku di telinga dan menggoyangkan mereka.

Kami berpegangan tangan tapi udara benar-benar hangat hari ini jadi tangan kami licin. Kami melihat di jendela-jendela toko, tapi tidak masuk, kami hanya berjalan. Ma terus mengatakan, benda-benda itu harganya tidak masuk akal dan yang lainnya sampah. “Mereka menjual laki-laki dan perempuan dan anak-anak di sana,” kataku.

“Apa?” Dia berputar. “Oh, tidak, lihat, itu toko pakaian. Jadi, kalau tulisannya Pria, Wanita, Anak-anak, artinya toko itu menjual pakaian untuk mereka.”

Ketika kami harus menyeberang jalan kami menekan tombol dan menunggu pria perak kecil, dia akan menjaga kita tetap aman. Ada sesuatu yang terlihat seperti beton, tapi anak-anak di sana mencicit dan melompat untuk terkena basah, itu disebut *splash pad*. Kami menonton untuk sementara waktu tapi tidak terlalu lama karena Ma mengatakan kami mungkin tampak aneh.

Kami bermain Aku Mata-mata. Kami membeli es krim itu hal terbaik di dunia, punya rasa vanila dan Ma stroberi. Lain kali kami akan mencoba rasa yang lain, ada ratusan. Segumpal besar rasanya dingin di kerongkonganku dan membuat wajahku

nyeri. Ma memberitahuku untuk menaruh tangan di hidungku dan mengendus udara hangat. Aku sudah berada di dunia tiga minggu setengah, dan aku masih belum tahu apa yang bisa menyakitiku.

Aku punya beberapa koin yang Steppa berikan, aku membelikan Ma jepit rambut dengan kumbang, tapi itu bukan kumbang sungguhan.

Dia mengucapkan terima kasih berulang-ulang.

“Kau bisa memilikinya selamanya bahkan ketika kau sudah mati,” kataku. “Apa kau akan mati sebelum aku?”

“Itu rencananya.”

“Kenapa rencananya?”

“Yah, saat kau seratus, aku akan seratus dua puluh satu, dan kupikir tubuhku akan cukup usang.” Dia menyeringai. “Aku akan berada di Surga menyiapkan kamarmu.”

“Kamar kita,” kataku.

“Oke, kamar kita.”

Lalu aku kesebuah bilik telepon dan masuk untuk bermain aku Superman berubah dalam kostum, aku melambai pada Ma melalui kaca. Ada kartu kecil dengan gambar tersenyum yang mengatakan Busty Blonde 18 dan Filipina Waria, itu milik kita karena yang menemukan menyimpan yang kalah mengalah, tapi ketika aku menunjukkan pada Ma dia mengatakan mereka kotor dan menyuruhku melemparkan mereka ke tempat sampah.

Kami sempat tersesat, lalu dia melihat nama jalan tempat Rumah Mandiri, jadi kami tidak tidak benar-benar tersesat. Kakiku lelah. Aku pikir orang di dunia pasti lelah sepanjang

waktu.

Dalam Rumah Mandiri aku berjalan telanjang kaki, aku tidak akan pernah suka sepatu.

Orang-orang di Enam C adalah seorang wanita dan dua anak perempuan besar, lebih besar dariku tapi tidak terlalu besar. Wanita itu memakai kacamata hitam sepanjang waktu bahkan dalam lift dan memiliki kruk untuk melompat, gadis-gadis tidak berbicara kurasa tapi aku melambaikan jari-jariku pada salah satunya dan dia tersenyum.

Selalu ada hal baru setiap hari.

Nenek membawakan satu set cat air. Ada sepuluh warna oval di kotak dengan tutup tembus pandang. Aku membilas sikat kecil sampai bersih setelahnya agar mereka tidak mencampur dan ketika air jadi kotor aku tinggal mengambilnya lagi. Saat pertama aku mengangkat gambar untuk menunjukkan, Ma catnya menetes. Jadi, kami mengeringkannya di atas meja.

Kami pergi ke rumah *hammock* dan aku membuat LEGO kastel dan *zoomermobile* yang menakjubkan dengan Steppa.

Sekarang Nenek cuma bisa mengunjungi kami pada sore hari, karena pagi harinya dia bekerja di sebuah toko tempat orang membeli rambut baru dan payudara setelah punya mereka jatuh. Ma dan aku pergi mengintip dirinya melalui pintu toko, Nenek tidak tampak seperti nenek. Ma bilang semua orang punya beberapa diri yang berbeda.

Paul datang ke Rumah Mandiri kami dengan kejutan untukku itu bola sepak, seperti yang Nenek buang di toko. Aku pergi ke taman dengan dia, tidak dengan Ma karena karena Ma akan

kedai kopi untuk menemui salah satu teman lamanya.

“Hebat,” katanya. “Lagi.”

“Tidak, kau,” kataku.

Paul melakukan tendangan besar, bola memantul dari bangunan dan jauh di semak-semak. “Ambil itu,” teriaknya.

Ketika aku menendang, bola masuk kolam dan aku menangis.

Paul mengambilnya dengan ranting. Dia menendangnya jauh-jauh. “Bisa menunjukkan padaku seberapa cepat kau bisa lari?”

“Kami punya Trek di dekat Tempat Tidur,” kataku. “Aku bisa, aku bisa lari bolak-balik dalam enam belas langkah.”

“Wow. Aku yakin kau bisa lari lebih cepat sekarang.”

Aku menggeleng. “Aku akan jatuh.”

“Aku rasa tidak begitu,” kata Paul.

“Aku selalu jatuh belakangan ini, dunia ini membuatku mudah tersandung.”

“Ya, tapi rumput ini benar-benar lembut, jadi walaupun kau jatuh, kau tidak akan menyakiti dirimu.”

Ada Bronwyn dan Deana datang, aku melihat mereka dengan mata tajamku.

★ ★ ★

Rasanya sedikit lebih panas setiap hari, Ma mengatakan itu memang terjadi saat April.

Kemudian hujan. Dia mengatakan mungkin menyenangkan untuk membeli dua payung dan pergi keluar dengan hujan memantul dari payung dan tidak membasahi kami sama sekali, tapi aku tidak berpikir begitu.

Hari berikutnya kering lagi jadi kami keluar, ada genangan air tapi aku tidak takut dengan mereka, aku pergi di sepatu empukku dan kakiku tepercik melalui lubang, itu tidak apa-apa.

Aku dan Ma telah membuat kesepakatan, kami akan mencoba semua hal satu waktu agar kami tahu apa yang kami sukai.

Aku senang pergi ke taman dengan bola sepakku dan memberi makan bebek-bebek. Aku benar-benar menyukai taman bermain, kecuali kalau ada anak laki-laki meluncur di perosotan di belakangku dan menendang punggungku. Aku suka Museum Sejarah Alam, tapi ternyata dinosaurusnya cuma kerangka yang sudah mati.

Di kamar mandi aku mendengar orang berbicara Spanyol, tapi Ma bilang itu adalah bahasa Cina. Ada ratusan bahasa asing yang berbeda untuk berbicara, itu membuatku pusing.

Kami melihat museum lain yang berisi lukisan, mirip mahakarya yang ada di bungkus *oatmeal*, tapi jauh lebih besar, kami juga dapat melihat lengketnya cat. Aku suka berjalan melewati seluruh ruangan mereka, tapi kemudian ada banyak ruangan lain dan aku berbaring di bangku dan pria berseragam datang dengan wajah tidak ramah jadi aku lari.

Steppa datang ke Rumah Mandiri membawa hal super untukku, sepeda yang mereka simpan untuk Bronwyn tapi aku mendapatkannya terlebih dahulu karena aku lebih besar. Bagian depannya mengilap, di jari-jari rodanya. Aku harus memakai helm dan bantalan lutut dan bantalan pergelangan tangan ketika naik sepeda di taman jaga-jaga jika aku jatuh, tapi aku tidak jatuh, aku punya keseimbangan, Steppa mengatakan aku

berbakat. Kali ketiga kami pergi, Ma tidak memakaikan bantalan dan beberapa minggu lagi dia akan melepas roda penyeimbang karena aku tidak akan membutuhkannya lagi.

Ma menemukan konser di taman, bukan taman dekat tempat kami, karena kami harus naik bus demi sampai di sana. Aku suka pergi dengan bus, kita melihat ke bawah di rambut kepala orang yang berbeda di jalan. Pada konser aturannya adalah bahwa orang-orang musik bisa membuat semua kebisingan dan kami tidak diperbolehkan bersuara kecuali bertepuk tangan di akhir.

Nenek mengatakan kenapa Ma tidak membawaku ke kebun binatang tapi Ma mengatakan dia tidak tahan dengan kandang.

Kami pergi ke dua gereja yang berbeda. Aku suka yang satu dengan jendela warna-warni tapi organnya terlalu keras.

Kami juga pergi menonton drama. Saat itulah orang dewasa berdandan dan bermain seperti anak-anak dan orang menonton orang yang lain. Ini di taman lain, itu disebut *Midsummer Night*. Aku duduk di rumput dengan jari-jari di mulutku ingat untuk tetap diam. Beberapa peri yang bertempur lebih mirip anak kecil, mereka mengatakan begitu banyak kata-kata mereka semua terbang bersama-sama. Kadang-kadang peri menghilang dan orang serbahitam memindahkan perabotan di sekitar.

“Seperti yang kita lakukan di kamar,” bisikku ke Ma, dia hampir tertawa.

Tapi kemudian orang-orang yang duduk di dekat kami mulai berseru, “Bagaimana kalau sedikit semangat,” dan “Titania! Titania!” Aku marah lalu bilang ssst, kemudian aku benar-benar

berteriak kepada mereka agar tenang. Ma menarik tanganku ke belakang pohon dan memberitahuku bahwa itu disebut partisipasi penonton, itu diperbolehkan, itu adalah kasus khusus.

Ketika kami tiba di rumah di Rumah Mandiri kami menulis segala sesuatu yang kami coba, daftarnya semakin panjang. Lalu ada hal-hal yang mungkin akan kami coba ketika kami berani.

*Naik pesawat terbang*

*Mengundang beberapa teman-teman lama Ma untuk makan malam*

*Menyetir mobil*

*Pergi ke Kutub Utara*

*Pergi ke sekolah (aku) dan perguruan tinggi (Ma)*

*Menemukan apartemen kami sendiri yang bukan Hidup Mandiri*

*Menciptakan sesuatu*

*Mencari teman baru*

*Tinggal di negara lain bukan Amerika*

*Punya hari bermain di rumah anak lain seperti Bayi Yesus dan Yohanes Pembaptis*

*Mengambil pelajaran renang*

*Ma akan menari di malam hari dan aku tinggal di tempat Steppa dan Nenek, tidur di kasur tiup.*

*Punya pekerjaan*

*Pergi ke bulan*

*Yang terpenting adalah, mendapatkan anjing bernama*



*Lucky*. Aku siap menyambutnya setiap hari, tapi Ma bilang dia punya cukup banyak pengeluaran saat ini. Jadi mungkin saat aku enam.

“Saat aku akan dapat kue dengan lilin?”

“Enam lilin,” katanya, “Aku bersumpah.”

Saat malam di tempat tidur kami yang bukan Tempat Tidur, aku mengelus selimut, lebih tebal daripada Selimut. Waktu aku masih empat aku tidak tahu tentang dunia, atau kupikir itu hanyalah dongeng. Lalu Ma memberitahuku kalau semua itu nyata dan kupikir aku sudah tahu semuanya. Namun, sekarang setelah aku berada di dunia sepanjang waktu, sebenarnya aku tidak benar-benar tahu banyak. Aku selalu bingung. “Ma?”

“Ya?”

Dia masih berbau seperti biasanya, tetapi tidak dadanya, mereka hanya dada sekarang.

“Apa kau pernah berharap kita tidak melarikan diri?”

Aku tidak mendengar apa pun. Kemudian dia berkata, “Tidak, aku tidak pernah mengharapkan itu.”



“Ini salah,” Ma memberi tahu Dr. Clay, “selama bertahun-tahun, aku mendambakan kehadiran teman. Namun, sekarang tampaknya aku tidak siap untuk itu.”

Dr. Clay mengangguk, mereka menyeruput kopi panasnya. Sekarang Ma minum kopi seperti orang-orang dewasa lain agar bisa melanjutkan hidup. Aku masih minum susu tapi kadang-kadang itu susu cokelat, rasanya seperti cokelat tapi itu diperbolehkan. Aku di lantai menyusun *puzzle* bersama Noreen.

Ada dua puluh empat keping kereta api, dan menyusunnya supersusah.

“Sebagian besar waktu... buatku Jack sudah cukup.”

“Jiwa akan memilih Masyarakatnya sendiri—Kemudian—menutup Pintu—” kata Dr. Clay dengan nada membaca puisi.

Ma mengangguk. “Ya, tapi bukan seperti itu aku mengingat diriku sendiri.”

“Kau harus berubah untuk bertahan hidup.”

Noreen mendongak. “Jangan lupa, kalau kau sebenarnya telah berubah. Berusia dua puluhan—kau tidak akan sama lagi.”

Ma hanya meminum kopinya.



Suatu hari aku penasaran bagaimana jika jendela terbuka. Aku mencoba yang di kamar mandi, aku menemukan pegangannya dan mendorong kaca. Aku takut pada embusan udaranya tapi aku sedang menjadi takubera, aku mencondongkan tubuhku keluar dan mengeluarkan tangannya. Aku setengah masuk setengah keluar, itu hal yang paling menakjubkan—

“Jack!” Ma menarikku masuk dengan memegang belakang kaunku.

“Aw.”

“Ini lantai enam, kalau kau jatuh kau akan menghancurkan tengkorakmu.”

“Aku tidak jatuh,” kataku padanya, “Aku sedang di dalam dan di luar pada saat yang sama.”

“Dan kau juga sinting pada saat yang sama,” katanya padaku, tapi dia hampir tersenyum.

Aku mengejanya ke dapur. Dia mengocok telur dalam mangkuk untuk membuat *French toast*. Kulitnya dipecahkan, kami lalu melemparkannya ke tempat sampah, dadah. Aku penasaran apakah mereka berubah menjadi telur baru. “Apakah kita kembali setelah Surga?”

Kurasa Ma tidak mendengarku.

“Apakah kita tumbuh dalam perut lagi?”

“Itu namanya reinkarnasi.” Dia memotong roti. “Beberapa orang berpikir kita mungkin akan kembali sebagai keledai atau siput.”

“Tidak, manusia dalam perut yang sama. Kalau aku tumbuh di perutmu lagi—”

Ma menyalakan api. “Apa pertanyaanmu?”

“Apa kau akan tetap memanggilku Jack?”

Dia menatapku. “Oke.”

“Janji?”

“Aku akan selalu memanggilmu Jack.”

★ ★ ★

Besok adalah Hari Buruh, bulan Mei, yang artinya musim panas datang dan akan ada parade. Kami bisa pergi menonton. “Apa Hari Buruh hanya di dunia?” tanyaku.

Kami makan granola dalam mangkuk di sofa tanpa tumpah. “Apa maksudmu?” tanya Ma.

“Apa ada Hari Buruh juga di Kamar?”

“Kurasa begitu, tapi tak ada seorang pun di sana untuk merayakannya.”

“Kita bisa pergi ke sana.”

Dia menjatuhkan sendok ke dalam mangkuk. “Jack.”

“Bisakah?”

“Apa kau benar-benar, sungguh-sungguh menginginkannya?”

“Ya.”

“Kenapa?”

“Aku tidak tahu,” kataku.

“Apa kau tidak suka di Luar?”

“Suka. Tidak semuanya.”

“Tidak, tapi sebagian besar? Apa kau lebih menyukainya daripada Kamar?”

“Sebagian besar.” Aku memakan semua sisa granolaku dan sedikit punya Ma yang dia tinggalkan di mangkuk. “Bisakah kita kembali kapan-kapan?”

“Tidak untuk tinggal di sana.”

Aku menggeleng. “Hanya untuk berkunjung selama satu menit.”

Ma menyandarkan mulutnya di tangan. “Kurasa aku tidak bisa.”

“Ya, kau bisa.” Aku menunggu. “Memangnya itu berbahaya?”

“Tidak, tapi hanya dengan membayangkannya saja membuatku merasa seperti...”

Dia tidak mengatakan seperti apa. “Aku akan memegang tanganmu.”

Ma menatapku. “Bagaimana kalau kau pergi sendiri, mungkin?”

“Tidak.”

“Dengan seseorang, maksudku. Dengan Noreen?”

“Tidak.”

“Atau Nenek?”

“Denganmu.”

“Aku tidak bisa—”

“Aku yang menentukan untuk kita berdua,” kataku.

Dia bangun, kupikir dia marah. Dia mengambil telepon di *KAMAR MA* dan berbicara dengan seseorang.

Keesokan paginya, penjaga apartemen menekan bel dan mengatakan ada mobil polisi di sini menjemput kami.

“Apakah Anda masih Petugas Oh?”

“Tentu saja,” kata Petugas Oh. “Lama tidak berjumpa.”

Ada titik-titik kecil di jendela mobil polisi, kurasa itu hujan. Ma menggigit ibu jarinya. “Ide buruk,” kataku, menarik tangannya menjauh.

“Ya.” Dia mengangkat ibu jarinya kembali dan mengunyahnya lagi. “Kuharap dia mati.” Dia hampir berbisik.

Aku tahu siapa yang dia maksud. “Tapi tidak di Surga.”

“Tidak, di luarnya.”

“Tok tok tok, tapi dia tidak bisa masuk.”

“Ya.”

“Ha ha.”

Dua truk pemadam kebakaran lewat dengan sirene. “Nenek bilang ada lebih banyak dia.”

“Apa?”

“Orang seperti dia, di dunia.”

“Ah,” kata Ma.

“Benarkah?”

“Ya. Namun, hal yang tersulit adalah, lebih banyak orang yang di tengah-tengahnya.”

“Di mana?”

Ma menatap ke luar jendela tapi aku tidak tahu dia sedang melihat apa. “Di suatu tempat antara baik dan buruk,” katanya. “Bagian keduanya terjebak jadi satu.”

Titik-titik di jendela bergabung ke sungai kecil.

Saat kami berhenti, aku tahu kalau kami sudah sampai karena Petugas Oh berkata, “Kita sampai.” Aku tidak ingat Ma keluar dari rumah yang mana pada malam Pelarian Besar kami, karena semua rumah itu punya garasi. Tidak satu pun dari rumah itu tampak memiliki rahasia.

Petugas Oh mengatakan, “Seharusnya aku membawa payung.”

“Ini hanya percikan,” kata Ma. Dia keluar dan mengulurkan tangan kepadaku.

Aku tidak melepaskan sabuk pengaman. “Hujan akan mengenai kita—”

“Mari kita lewati ini, Jack, karena aku tidak akan kembali lagi.”

Aku mengeklik sabuk pengaman hingga terbuka. Aku menunduk dan merapatkan mata setengah tertutup, Ma membawaku bersamanya. Hujan mengenaiku, membasahi wajahku, jaket, sedikit tanganku. Tidak sakit, hanya aneh.

Ketika kami dekat ke pintu rumah, aku tahu itu rumah Nick Tua karena ada pita kuning yang mengatakan dengan huruf

hitam TEMPAT KEJADIAN PERKARA JANGAN MASUK. Sebuah stiker besar dengan serigala berwajah menakutkan yang mengatakan ADA ANJING. Aku menunjuknya, tapi Ma bilang, “Itu hanya pura-pura.”

Oh, ya, anjing adalah trik yang digunakan kepada Ma yang sembilan belas.

Seorang polisi laki-laki yang tidak kukenal membuka pintu dari dalam. Ma dan Petugas Oh merunduk di bawah pita kuning, aku hanya harus berjalan sedikit menyamping.

Rumah itu memiliki banyak kamar dengan semua benda seperti kursi besar dan TV paling besar yang pernah kulihat. Tapi kami melewatinya, ada pintu lain di belakang dan kemudian rumput. Hujan masih turun tapi mataku tetap terbuka.

“Pagar empat setengah meter di sekeliling rumah,” Petugas Oh berkata kepada Ma, “tetangga tidak menduganya. ‘Seorang pria berhak atas privasinya,’ dan lain-lain.”

Ada semak-semak dan lubang dikelilingi pita kuning yang ditempelkan pada tongkat yang terpancang ke tanah. Aku ingat sesuatu. “Ma. Apa ini tempat—?”

Dia berdiri dan menatap. “Aku rasa aku tidak bisa melakukan ini.”

Tapi aku berjalan ke lubang. Ada benda-benda cokelat di lumpur. “Apakah itu cacing?” Aku bertanya pada Petugas Oh, dadaku berdebar *dug dug dug*.

“Hanya akar pohon.”

“Di mana bayi itu?”

Ma di sampingku, dia membuat suara.

“Kami menggantinya,” kata Petugas Oh.

“Aku tidak ingin dia berada di sini lagi,” kata Ma, suaranya serak. Dia berdeham dan bertanya pada Petugas Oh, “Bagaimana Anda menemukan tempat—?”

“Kami punya mesin pendeteksi.”

“Kita akan menempatkan dia di suatu tempat yang lebih baik,” Ma memberitahuku.

“Taman Nenek?”

“Begini saja, kita bisa—kita bisa mengubah tulangnya menjadi abu dan menaburkannya di bawah *hammock*.”

“Apa dia akan tumbuh lagi lalu jadi adikku?”

Ma menggeleng. Wajahnya basah bergaris-garis.

Ada lebih banyak hujan mengenaiku. Ini tidak seperti mandi, lebih lembut. Ma berbalik, dia melihat sebuah gubuk abu-abu di sudut pekarangan. “Itu dia,” katanya.

“Apa?”

“Kamar.”

“Bukan.”

“Itu kamar, Jack, kau hanya tidak pernah melihatnya dari luar.”

Kami mengikuti Petugas Oh, kami melangkah melewati lebih banyak pita kuning. “Kami menyadari unit AC tersembunyi di semak-semak tersebut,” dia memberi tahu Ma. “Dan pintu masuk di belakang, di luar ruang pandang.”

Aku melihat logam keperakan, itu Pintu kurasa tapi sisinya yang tidak pernah kulihat, dia sudah setengah terbuka.

“Apa aku perlu ikut dengan kalian?” kata Petugas Oh.



“Tidak,” aku berteriak.

“Oke.”

“Hanya aku dan Ma.”

Tapi Ma melepaskan tanganku dan dia membungkuk, dia membuat suara aneh. Ada sesuatu di atas rumput, di mulutnya, itu muntah yang dapat kucium baunya. Apakah dia diracuni lagi? “Ma, Ma—”

“Aku baik-baik saja.” Dia menyeka mulutnya dengan tisu yang diberikan Petugas Oh.

“Apa kau lebih suka—?” kata Petugas Oh.

“Tidak,” kata Ma dan dia meraih tanganku lagi. “Ayo.”

Kami melangkah melalui Pintu dan semuanya salah. Lebih kecil daripada Kamar dan lebih kosong dan baunya aneh. Lantainya kosong, itu karena tidak ada Karpet, ia ada di lemari pakaianku di Rumah Independen kami. Aku lupa dia tidak bisa berada di sini pada waktu yang sama. Tempat Tidur di sini tapi tidak ada seprai atau Selimut di atasnya.

Kursi Goyang di sini dan Meja dan Wastafel dan Bak Mandi dan Kabinet tapi tidak ada piring dan alat makan di atasnya, dan Bufet dan TV dan Kelinci dengan pita ungu terikat, dan Rak tapi tidak isinya, dan kursi kami terlipat tapi mereka semua berbeda. Tak satu pun yang mengatakan apa pun kepadaku. “Aku rasa ini bukan Kamar,” bisikku kepada Ma.

“Ya, ini kamar.”

Suara kami terdengar bukan seperti kami. “Apakah Kamar bisa menyusut?”

“Tidak, kamar selalu sebesar ini.”

Mainan gantung spageti sudah tidak ada, dan gambar guritaku, dan mahakarya, dan semua mainan dan Benteng dan Labirin. Aku melihat di kolong Meja tetapi tidak ada sarang laba-laba. “Semakin gelap.”

“Yah, karena sedang musim hujan. Kau bisa menyalakannya.” Ma menunjuk

Lampu.

Tapi aku tidak ingin menyentuh. Aku melihat lebih dekat, aku mencoba untuk melihat sebagaimana itu sebelumnya. Aku menemukan tanda ulang tahunku di samping Pintu, aku berdiri menghadapnya dan menempatkan tanganku datar di bagian atas kepala dan aku lebih tinggi dari angka 5 bertinta hitam Ada sesuatu berwarna gelap tipis pada segala sesuatu. “Apakah itu debu dari kulit kita?” tanyaku.

“Bubuk Sidik jari,” kata Petugas Oh.

Aku merunduk dan melihat ke kolong Tempat Tidur untuk mencari Eggsnake yang meringkuk seperti sedang tidur. Aku tidak bisa melihat lidahnya, aku menggapai dengan hati-hati sampai aku merasakan sedikit tusukan jarum.

Aku berdiri. “Di mana Tanaman?”

“Kau sudah lupa? Di sini,” kata Ma, mengetuk bagian tengah Bufet dan melihat lingkaran yang lebih berwarna daripada permukaan yang lainnya.

Ada bekas Trek di sekitar Tempat Tidur. Lubang kecil tergesek di Lantai tempat kaki kami biasanya di kolong Meja. Aku rasa dulunya ini benar-benar Kamar. “Tapi sekarang tidak lagi,” aku memberi tahu Ma.

“Apa?”

“Ini bukan Kamar lagi.”

“Menurutmu begitu?” Dia mengendus. “Dulu baunya bahkan lebih busuk. Pintunya terbuka sekarang, tentu saja.”

Mungkin karena itu. “Mungkin itu bukan Kamar kalau Pintu terbuka.”

Ma tersenyum kecil. “Apakah kau—?” Dia berdeham. “Apa kau mau pintunya ditutup sebentar?”

“Tidak.”

“Oke. Aku harus pergi sekarang.”

Aku berjalan ke Dinding Tempat Tidur dan menyentuhnya dengan satu jari, gabusnya terasa berbeda. “Apakah selamat malam di siang hari?”

“Hah?”

“Bisakah kita mengucapkan selamat malam ketika bukan malam?”

“Kurasa yang tepat selamat tinggal.”

“Selamat tinggal, Dinding.” Lalu aku berkata kepada tiga dinding lainnya, lalu “Selamat tinggal, Lantai.” Aku menepuk Tempat Tidur, “Selamat tinggal, Tempat Tidur.” Aku merebahkan kepala ke kolong Tempat Tidur untuk mengatakan, “Selamat tinggal, Eggsnake.” Dalam Lemari aku berbisik, “Selamat tinggal, Lemari.” Di kegelapan ada gambar aku yang Ma buat untuk ulang tahunku, aku terlihat sangat kecil. Aku melambai pada Ma dan menunjuk itu.

Aku mencium wajahnya yang ada air matanya, itulah bagaimana rasanya laut.

Aku menurunkan gambar aku dan memasukkannya ke dalam jaket. Ma sudah hampir sampai di Pintu, aku menghampirinya.

“Angkat aku?”

“Jack—”

“Kumohon.”

Ma mendudukkanku di pinggulnya, aku mengulurkan tangan ke atas.

“Lebih tinggi.”

Dia memegang tulang rusukku dan mengangkatku sampai ke atas, aku menyentuh ujung Langit-langit. Aku berkata, “Selamat tinggal, langit-langit.”

Ma menurunkanku dengan *gedebuk*.

“Selamat tinggal, Kamar.” Aku melambai ke Jendela Langit. “Katakan selamat tinggal,” kataku kepada Ma . “Selamat tinggal, Kamar.”

Ma mengatakannya tapi dengan senyap.

Aku melihat ke belakang satu kali lagi. Ini seperti ceruk, lubang tempat sesuatu pernah ada. Kemudian kami pergi keluar pintu.[]

## Catatan Kaki

- 1 Ungkapan slang Amerika sekitar tahun 1960-an, artinya “sama sekali tidak”. (peny.)
- 2 Mengacu pada matahari, sebab Jack selalu menyebut matahari di acara TV “Teletubbies” dengan istilah ini. (red.)
- 3 Simon says adalah permainan anak-anak dengan 3 atau lebih pemain. Satu pemain mengambil peran sebagai “Simon” yang menyerukan perintah-perintah seperti “julurkan lidahmu”, atau “lompat” kepada pemain lain, dan diikuti jika perintah itu dimulai dengan kata-kata “Simon says”. (peny.)
- 4 Dalam bahasa Inggris, selain berarti cerita, “story” juga artinya tingkat. (peny.)
- 5 Permainan tali menggunakan jari-jemari membentuk benda-benda. Misalnya bentuk wajik bisa diubah menjadi lilin, dst. (peny.)
- 6 Orange and Lemons adalah syair anak-anak yang bercerita tentang lonceng-lonceng di beberapa gereja di London, atau kota-kota dekat London. Lonceng besar Bow merujuk pada gereja St. Mary-le-Bow di Kota London. (peny.)
- 7 “**Fee-fie-foe-fum**” adalah baris pertama sajak empat baris yang terkenal penggunaannya dalam dongeng Inggris Jack dan Pohon Kacang. (peny.)

## 8 Serial TV yang disiarkan BBC pada 1966-1968

## Ucapan Terima Kasih

Aku ingin mengucapkan terima kasih kepada Chris Roulston kesayanganku dan agenku, Caroline Davidson, atas tanggapan mereka untuk draf pertama, juga Caroline (dibantu oleh Victoria X. Kwee dan Laura Macdougall) dan agen AS-ku, Kathy Anderson, atas komitmen penuh semangat mereka untuk novel ini sejak hari pertama. Judy Clain di Little, Brown, Sam Humphreys di Picador, dan Iris Tupholme di HarperCollins Kanada atas suntingan cerdasnya. Juga teman-temanku Debra Westgate, Liz Veacock, Arja Vainio-Mattila, Tamara Sugunasiri, H       Roulston, Andrea Plumb, Chantal Phillips, Ann Patty, Sin       McBrearty, dan Ali Dover untuk saran-saran mereka tentang segala sesuatu dari tentang pengembangan anak hingga pengembangan plot.

Dan di atas semuanya, kepada kakak iparku Jeff Miles untuk masukannya yang menakutkan soal kepraktisan Kamar. []

## Tentang Penulis



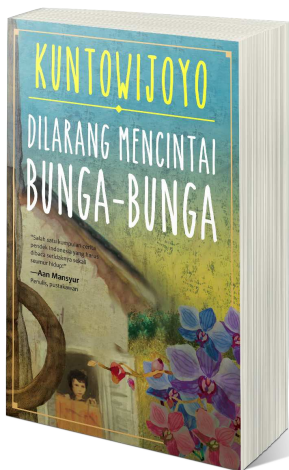
Punch Photographic, 2013.

Lahir di Dublin pada 1969, Emma Donoghue adalah penulis fiksi kontemporer dan sejarah (termasuk buku terlaris *Slammerkin*). Emma juga menulis sastra sejarah dan drama untuk acara panggung, radio, dan televisi. Dia tinggal di London, Ontario, dengan pasangan, putra, dan putrinya.[]

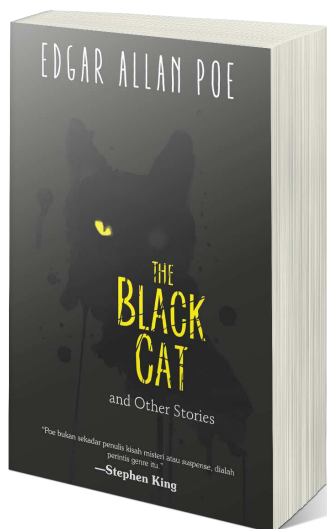


Seri Sastra  
Klasik Indonesia



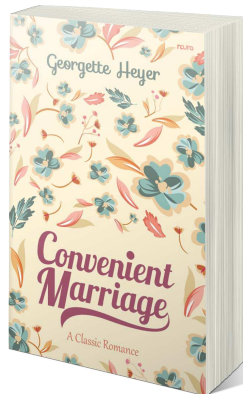


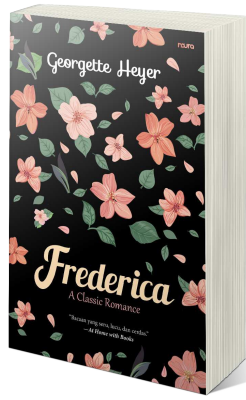
Classic Horror  
Series





## Classic Romance Series





Pembaca Yth.,  
Kami telah menetapkan standar produksi dengan pengawasan yang ketat. Namun dalam prosesnya mungkin saja terjadi ketidaksesuaian. Karena itu, bila Anda menemukan cacat produksi—berupa halaman terbalik, halaman tidak berurut, halaman tidak lengkap, halaman terlepas, tulisan tidak terbaca, atau kombinasi hal di atas—silakan kirimkan buku tersebut beserta alamat lengkap Anda, kepada:

**Bagian Promosi Penerbit Noura**

Jl. Jagakarsa Raya No. 40 Rt 07/04 Jakarta Selatan 12620  
Telp.: 021-78880556, Faks.: 021-78880563  
e-mail: [promosi@noura.mizan.com](mailto:promosi@noura.mizan.com)

**Syarat:**

- Kirimkan buku yang cacat tersebut disertai catatan kesalahan.
- Lampirkan dengan bukti pembelian.

Penerbit Noura akan mengganti dengan buku baru judul yang sama, setelah buku cacat yang Anda kirim kami terima.

**Catatan:**

Mohon terlebih dahulu berusaha menukarkan buku cacat tersebut ke toko buku tempat Anda membeli.

Ingin tahu informasi buku terbaru, program berhadiah, dan promosi menarik dari Penerbit Noura? Mari bergabung di:



[www.nourabooks.co.id](http://www.nourabooks.co.id)



[@NouraBooks](https://twitter.com/NouraBooks)



[@NouraBooks](https://www.instagram.com/NouraBooks)



[Penerbit Nourabooks](https://www.facebook.com/PenerbitNourabooks)

**mizan store.com**  
Where Books are Good Friends

Ingin mendapatkan koleksi buku-buku Mizan?  
**Mizanstore.com tempatnya**

📦 Cepat    🛡️ Aman    🔄 Mudah

Mizan Store Online    MizanStore    Mizan Store